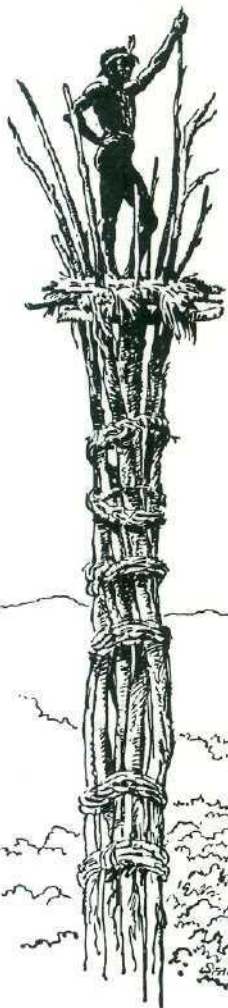


# KARGOISME DI MELANESIA

Suatu Studi tentang Sejarah  
dan Teologi Kultus Kargo



Dr. John G. Strelan  
bekerja sama dengan  
Drs. Jan A. Godschalk

# **KARGOISME DI MELANESIA**

**Suatu Studi tentang Sejarah  
dan Teologi Kultus Kargo**

Dipersembahkan untuk memperingati  
Dr. Freerk C. Kamma (1906 - 1987)

*" Suatu kasih yang dalam terhadap masyarakat  
adalah satu-satunya syarat untuk memperoleh  
pengetahuan yang sebenarnya tentang cara  
hidup mereka " 1972.*

# **KARGOISME DI MELANESIA**

**Suatu Studi tentang Sejarah  
dan Teologi Kultus Kargo**

**Dr. John G. Strelan  
bekerja sama dengan  
Drs. Jan A. Godschaik**

**Pusat Studi Irian Jaya  
Jayapura, Irian Jaya, Indonesia**

**1989**

Judul asli

SEARCH FOR SALVATION

Studies in the History and Theology of Cargo Cults

by John G. Strelan

Copyright © Lutheran Publishing House

Adelaide, Australia, 1977

All rights reserved

KARGOISME DI MELANESIA

Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo

oleh Dr. John G. Strelan

bekerja sama dengan Drs. Jan A. Godschalk

Diterjemahkan oleh Dr. D. C. Ajamiseba

dan Pdt. Benny Giay, M.Th.

Hak penerbitan edisi bahasa Indonesia

diberikan kepada Pusat Studi Irian Jaya

Jayapura, Irian Jaya, 1989

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dicetak oleh Percetakan Universitas Cenderawasih

Jayapura, Irian Jaya.

## DAFTAR ISI

Sambutan oleh Drs. August Kafiari, MA	VI
Pertanggungjawaban oleh Drs. Jan A. Godschalk	IX
Pendahuluan	1
Bab 1 <u>Dari Manggundi ke Mambu</u>	5
1. Periode pertama: tahun 1855 sampai Perang Dunia I	6
2. Periode kedua: Perang Dunia I sampai Perang Dunia II	17
Bab 2 <u>Dari Angganitha ke ?</u>	34
1. Gerakan-gerakan di bagian Utara, Irian Jaya	34
2. Gerakan-gerakan di bagian Selatan, Irian Jaya	45
3. Gerakan-gerakan di Pedalaman, Irian Jaya	54
4. Gerakan-gerakan di Propinsi Madang dan Propinsi Morobe, Papua New Guinea	62
5. Gerakan-gerakan di daerah Kepulauan Melanesia	72
6. Gerakan-gerakan di Propinsi Gulf, Papua New Guinea	86
7. Gerakan-gerakan di Pedalaman, Papua New Guinea	88
8. Persatuan Peli di Propinsi Sepik Timur, Papua New Guinea	92
9. Gerakan-gerakan kargo dewasa ini di Irian Jaya	95
Bab 3 <u>Masalah Penafsiran</u>	105
1. Lima kategori tafsiran terhadap kultus kargo	109
2. Hal-hal yang disepakati	115
Bab 4 <u>Kultus-kultus Kargo dalam Perspektif Teologis</u>	124
1. Kultus kargo sebagai upaya mencari identitas	128
2. Peranan nenek moyang	138
3. Upaya mencari keselamatan dewasa ini	148
4. Keselamatan bagi seluruh masyarakat	150
Bab 5 <u>Tanggapan Gereja terhadap Kultus-kultus Kargo</u>	160
1. Beberapa contoh dari masa lampau	161
2. Pentingnya pengertian dan introspeksi diri	167
3. Beberapa tindakan positif	176
Lampiran <u>Pelayanan Pastoral terhadap Kultus-kultus Kargo</u>	181
Catatan-catatan	191
Daftar Bacaan yang Dianjurkan	195
Daftar Pustaka yang Digunakan	202
Daftar Ayat Alkitab	211
Indeks	213
Peta	belakang

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS CENDERAWASIH

Saya menyambut dengan gembira penerbitan buku Kargoisme di Melanesia yang merupakan terjemahan dari buku Dr. Strelan yang berjudul Search for Salvation. Atas persetujuan dari pengarang dan pihak penerbit, maka penerjemahannya dilakukan oleh suatu tim yang dipimpin oleh Drs. Jan A. Godschalk, konsultan antropologi dari negeri Belanda pada Jurusan Antropologi Universitas Cenderawasih serta Pusat Studi Irian Jaya. Demikian pula atas izin pengarang dan pemegang copyright, hak penerbitan edisi bahasa Indonesia ini diberikan kepada Pusat Studi Irian Jaya.

Usaha penerjemahan buku ini adalah bagian dari program-program Pusat Studi Irian Jaya. Selain bidang penelitian, bidang dokumentasi ilmiah dan pendidikan, maka penerjemahan merupakan bidang yang sangat penting namun belum banyak dilakukan oleh para ilmuan di Indonesia. Penerjemahan suatu karya ilmiah memang memerlukan penguasaan yang luas dalam bidang ilmu yang bersangkutan, kemahiran yang tinggi dalam bahasa asal dan bahasa target, di samping kesabaran dan ketekunan penerjemah. Oleh karena itu dengan berhasil diterbitkannya terjemahan buku karya Dr. Strelan ini oleh Pusat Studi Irian Jaya, diharapkan para sarjana dan ilmuan dari berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, makin terdorong untuk mengadakan penerjemahan karya tulis lainnya yang memiliki nilai ilmiah tinggi serta relevan dengan pembangunan bangsa Indonesia di masa datang.

Mengapa buku mengenai kultus kargo atau gerakan kargo di Melanesia ini yang dipilih sebagai proyek pertama program penerjemahan dari Pusat Studi Irian Jaya?

Pulau "Burung Raksasa" yang terkenal dengan nama Nova Guinea, Nieuw-Guinea atau New Guinea yang merupakan pulau terbesar di kawasan Pasifik Barat Daya kini terbagi menjadi dua belahan. Belahan Timur adalah negara Papua New Guinea, sedangkan belahan Barat adalah Propinsi Irian Jaya yang merupakan bagian dari Republik Indonesia. Kawasan Pasifik

Barat Daya ini juga dikenal sebagai daerah Melanesia. Dari aspek budaya, yang dimaksud dengan "kebudayaan Melanesia" dalam buku ini adalah kebudayaan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah yang terbentang dari Kepala Burung Irian Jaya di bagian barat hingga kepulauan Kaledonia Baru dan Fiji di sebelah timur. Dengan demikian buku ini hanya memuat gerakan-gerakan kargo yang pernah terjadi di kawasan tersebut, sekalipun secara geografis serta dari pengertian harfiah, daerah Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur juga termasuk daerah Melanesia.

Pulau Nova Guinea merupakan daerah yang sangat unik dipandang dari segi sosial budaya. Banyak nama yang hebat telah diberikan kepada pulau ini dengan isinya. Pulau yang memiliki kekayaan alam yang sangat besar ini juga dijuluki laboratorium ilmu alam dan laboratorium sosial budaya yang maha luas dan sangat kaya. Di pulau ini, selain terdapat pegunungan tinggi bersalju, hutan tropis yang sangat lebat dan masih perawan serta dataran rendah berawa yang amat luas, juga masih hidup manusia yang, sesuai tingkat kebudayaannya, tergolong "manusia zaman batu".

Selain itu, dari sejarah dunia dan secara khusus dari sejarah Gereja, telah lama diketahui mengenai gerakan-gerakan kargo ini: tentang latar belakang, motivasi, tujuan, ciri-ciri serta kapan gerakan-gerakan itu muncul.

Oleh karena itulah dengan terbitnya buku ini dalam bahasa Indonesia diharapkan kalangan yang lebih luas akan membacanya, khususnya para ahli antropologi, sosiologi, budayawan, rohaniawan dan aparaturnya pemerintah. Hal ini sangat penting terutama bila dikaitkan dengan semakin lajunya arus pembangunan dan pembaharuan atau modernisasi yang tengah dan akan berlangsung di negara kita yang, di samping pengaruh yang positif, juga dapat membawa pengaruh yang negatif terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang masih terbelakang, terutama disebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah. Kelompok-kelompok seperti ini mudah sekali terombang-ambing oleh pengaruh dari luar dan sangat rawan bagi gerakan-gerakan kargo yang biasanya muncul sebagai "jawaban" terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan, kesulitan ekonomi dan perubahan situasi

politik yang dirasakan oleh masyarakat sebagai bentuk lain dari praktek penindasan, penjajahan, dan ketidak-adilan yang dianggapnya bertentangan dengan konsep kebebasan, keadilan dan kebahagiaan yang diangan-angankan.

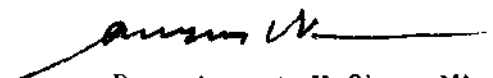
Berbagai sumber informasi, baik dari para misionaris dan kalangan gereja maupun dari pihak lain serta hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Pusat Studi Irian Jaya pada tahun 1988, menunjukkan bahwa gejala-gejala kultus kargo telah muncul kembali di berbagai kampung di daerah pedalaman Irian Jaya. Apabila gejala-gejala ini tidak segera ditanggapi dan dihilangkan, niscaya akan makin berkembang dan pada gilirannya dapat menimbulkan kerawanan sosial dalam masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu, hendaknya para ilmuwan, kalangan perguruan tinggi, aparatur pemerintah daerah serta kalangan gereja dan pemimpin agama lainnya lebih peka terhadap masalah kultus kargo ini agar kerawanan tersebut tidak mudah dimanfaatkan oleh pihak lain untuk maksud tertentu yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan. Dalam kaitan itu pula kita mengharapkan kiranya hasil pembangunan itu dapat dinikmati secara merata dan adil oleh seluruh rakyat.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih kepada Dr. Strelan dan Lutheran Publishing House; juga terima kasih kepada tim penerjemah Pusat Studi Irian Jaya serta pihak-pihak lain yang membantu sehingga edisi bahasa Indonesia ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa Indonesia di Irian Jaya.

Jayapura, 30 Maret 1989

R e k t o r,

  
Drs. August Kafiari, MA

## PERTANGGUNGJAWABAN

Studi yang mulanya dilakukan oleh Dr. Strelan, ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada tahun 1977, tidak dicetak ulang selama beberapa waktu. Pada tahun 1982 Dr. Strelan dan saya berpendapat bahwa edisi buku tersebut akan bermanfaat apabila diterbitkan dalam bahasa Indonesia, dan teman-teman sejawat saya asal Irian Jaya menyetujui gagasan ini. Buku ini adalah hasilnya.

Atas persetujuan Dr. Strelan telah diadakan beberapa perubahan. Saya mencatat perubahan-perubahan yang lebih penting.

Bagian-bagian yang berkaitan dengan Irian Jaya dalam tinjauan yang disajikan pada dua bab yang pertama seluruhnya telah ditulis kembali dan ditambah oleh saya. Pdt. Benny Giay menulis satu bagian tentang gerakan-gerakan kargo dewasa ini di antara suku Me di daerah Paniai.

Bab dua telah disusun kembali. Tinjauan itu pertama dibagi sesuai dengan letak geografis, kemudian melaporkan gerakan-gerakan kargo dalam urutan sejarah. Hal ini lebih mempermudah untuk memasukkan informasi baru tentang Irian Jaya dan membuat laporan per daerah akan lebih cocok bagi pembaca-pembaca Indonesia.

Lampiran dalam buku ini baru. Dr. Strelan telah rela menyiapkan teks ini dari tanggapannya dalam satu Seminar yang diadakan di Irian Jaya pada tahun 1980; ia sendiri hadir dalam Seminar tersebut sebagai konsultan.

Kebanyakan dari catatan-catatan telah digabungkan ke dalam teks utama. Di dalam buku ini ada daftar bacaan yang dianjurkan dan disediakan daftar yang lengkap tentang literatur yang telah dipakai. Ayat Alkitab dikutip dari Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Indeks topik telah disatukan. Akhirnya peta yang ada telah direvisi.

Penerbitan buku ini dimungkinkan karena kerja sama banyak orang. Pertama-tama saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang mengizinkan kami untuk menggunakan, atau mengutip, dari bahan-bahan yang tidak diterbitkan. Saya ingin menyebutkan masing-masing: pimpinan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi "Fajar Timur" di Abepura (mengenai skripsi

dari mahasiswa mereka yaitu: Agapa, Mote dan Saf), almarhum Pater J. Coenen, dan (bekas) utusan-utusan injil D.J. Hayward, L. McAllister serta H. Venema.

Teman-teman sekerja saya yang paling utama adalah Dr. D.C. Ajamiseba dan Pdt. Benny Giay M.Th. yang telah berusaha menterjemahkan buku ini. Saya berterima kasih banyak sekali kepada mereka untuk usaha-usahanya yang penuh kesabaran dan tidak mengenal lelah; tanpa ketekunan kerja mereka buku ini tidak akan menjadi kenyataan.

Kawan-kawan lain telah membantu dalam mengoreksi teks atau istilah yang dipakai. Saya menghargai komentar-komentar dari Dr. Th. van den End, Pdt. Sientje Latuputty S.Th., Drs. Frans Rumbrawer dan warga Sekolah Tinggi Filsafat Teologi "Fajar Timur."

Summer Institute of Linguistics telah membantu untuk menyiapkan peta.

Ny. Gloria Wilson mengetik naskah Inggris yang pertama. Ny. Rukiah Giay dibantu oleh suaminya telah memasukkan naskah ini dalam komputernya dan mencetaknya berulang-ulang. Saya berterima kasih kepada mereka atas bantuan mereka.

Akhirnya, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Strelan atas kesediaannya mengadakan perubahan-perubahan dan penambahan-penambahan serta kerinduannya untuk melihat bukunya tersedia bagi orang-orang Indonesia. Saya juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Penerbit "Lutheran Publishing House" di Australia atas kerja sama yang baik.

Pengurus Pusat Studi Irian Jaya yang baru telah menyetujui untuk mengambil hak untuk menerbitkan buku ini dalam edisi bahasa Indonesia. Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. August Kafiari MA, Rektor Universitas Cenderawasih, atas kesediaannya untuk menulis kata pengantar.

Buku ini dipersembahkan sebagai peringatan atas Dr. F.C. Kamma, yang hidup dan bekerja di Irian Jaya sebagai sarjana utusan injil dan antropolog selama bertahun-tahun, yang memiliki kasih dan perhatian yang sangat besar bagi kesejahteraan orang-orang Irian. Siapa pun yang mengenal kepustakaan tentang kargoisme dan gerakan-gerakan keagamaan (keselamatan) di Irian Jaya akan mengakui sumbangan yang

luar biasa yang telah Dr. Kamma berikan bagi studi tentang aspek kehidupan ini di Irian Jaya, teristimewa melalui disertasinya tentang gerakan-gerakan Koreri, satu studi yang klasik. Dr. Kamma sangat berarti bagi kita dan kita berhutang budi kepadanya dalam banyak hal.

Salah satu tujuan dari buku dalam bahasa Indonesia ini ialah memberi sumbangan bagi dan mendorong pembahasan tentang masalah yang mendasar tentang "kargoisme", yang adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Melanesia, termasuk orang-orang Irian di dalamnya. Mengapa kargoisme ada dan timbul, dan mengapa kargoisme itu timbul di mana-mana? Apakah sebenarnya yang sedang dicari oleh orang-orang Melanesia? Tidak ada seorang pun yang ingin mencoba mengerti hati dan pikiran orang-orang Irian, mengabaikan aspek yang mendasar dari pandangan hidup dan perspektif mereka tentang kehidupan dewasa ini. Di sini kita sungguh-sungguh menghadapi hal-hal yang tidak dapat diabaikan dan dinamika-dinamika yang penting.

Akhirnya, Dr. Strelan dan saya berharap agar studi ini akan mendorong para penyelidik asal Irian Jaya untuk terus menerus memikirkan studi kargoisme dan gerakan-gerakan yang dirangsang oleh cara berpikir seperti ini, dan segera mulai mengadakan studi jangka panjang dan mendalam. Kiranya buku kecil ini menantang saudara untuk mulai berangkat menuju ke jalan penemuan ini.

Desember 1988

Drs. Jan A. Godschalk

## PENDAHULUAN

Belahan bumi yang dikenal dengan nama Melanesia(1) telah lama merupakan tempat yang subur bagi banyak gerakan kepercayaan atau keagamaan setempat. Dalam bahasa sehari-hari gerakan-gerakan ini dikenal dengan nama gerakan kargo atau kultus kargo.(2)

Dilihat dari sudut isinya, istilah "kultus kargo" seharusnya hanya dipakai untuk gerakan-gerakan yang memberi tekanan pada ajaran-ajaran dan upacara-upacara yang bersifat keagamaan dan magis, serta memakai ajaran-ajaran dan upacara-upacara tersebut untuk menjelaskan dan mencapai tujuan-tujuannya. Namun demikian, istilah ini pada umumnya dipakai untuk gerakan-gerakan yang menantikan atau mengharapkan penerimaan barang-barang yang bersifat materi atau rohani dengan cara-cara yang belum seluruhnya memenuhi persyaratan-persyaratan rasional untuk memperoleh hidup yang baik. Penyalahgunaan istilah ini sangat disayangkan, walaupun demikian belum bersifat fatal. Yang sungguh sangat disayangkan adalah bahwa dalam kalangan pemerintah dan terutama sekali dalam kalangan gereja istilah "kultus kargo" telah memperoleh arti yang kurang baik, karena jikalau orang mau mengutuk, menolak dan menghilangkan pikirannya tentang gerakan semacam ini dan menganggapnya tidak berguna, maka hal itu dapat dilakukannya dengan menamakan gerakan itu kultus kargo.

Namun demikian, kami memutuskan untuk mempertahankan istilah "kultus kargo" dan memakainya sebagai suatu istilah untuk menamakan gerakan-gerakan ini sebagai suatu keseluruhan. Hal ini disebabkan karena istilah ini telah dipakai secara populer dan juga karena telah masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Pidgin dalam bentuk kago kalt. Untuk menamakan suatu gerakan atau kultus tersendiri yang mempunyai wujud nyata, kami telah memakai istilah "gerakan kargo". Istilah ketiga yang akan dipakai dalam bab-bab berikut dalam buku ini adalah "kargoisme". Istilah yang berguna ini dipakai terutama dalam arti kepercayaan-kepercayaan kargo, mitos-mitos dan ideologi kargo, filsafat kargo dan lain sebagainya, tergantung dari pengistilahan yang dikehendaki pembaca. Pengakuan akan kenyataan adanya kargoisme membantu kita untuk menghindari pembagian ke dalam

dua bagian antara kargo dan bukan kargo yang mungkin saja telah melemahkan beberapa pembahasan tentang gerakan-gerakan Melanesia. Kargoisme itu selalu terdapat di daerah Melanesia; ia selalu ada, walaupun waktu dan tempat gerakan atau kegiatan kargo itu tidak berwujud. Kargoisme dapat memberikan dinamika terhadap suatu proyek pengembangan atau pembangunan moderen semudah fungsinya sebagai dasar bagi suatu gerakan kargo klasik. Dalam arti tertentu, buku ini lebih banyak membahas tentang kargoisme daripada tentang kultus-kultus kargo.

Kultus-kultus kargo berhubungan dengan konsep-konsep kekuasaan, status, kekayaan, dan hidup yang baik dalam dunia Melanesia. Ciri khas dari kultus-kultus ini adalah penantian atau pengharapan akan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial, ekonomi, bahkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan tatanan alam semesta. Sebagai akibat dari perubahan ini maka akan ada hidup yang baru, suatu cara hidup yang baru, suatu dunia yang baru, yang berpolakan hal-hal yang menurut kepercayaan sudah ada sebelumnya pada masa permulaan dunia. Beberapa kegiatan upacara keagamaan dituntut sebagai syarat untuk memasuki orde atau zaman baru yang dinantikan. Biasanya kedatangan kembali para nenek moyang dinanti-nantikan. Kadang-kadang dikatakan bahwa para nenek moyang ini akan dipimpin oleh semacam tokoh juru selamat, seorang pahlawan budaya, dari masa lampau dalam sejarah atau dalam mitos. Tokoh ini dan para nenek moyang akan membawa "kargo" pada waktu kedatangan mereka kembali. Istilah ini merupakan terjemahan yang kurang memadai dari kata Pidgin kago. Termasuk dalam konsep kago adalah hal-hal seperti makanan, pakaian, dan barang-barang lainnya, pembangunan ekonomi, uang, kemajuan teknologi, pembebasan dari penindasan, pengetahuan, damai, keadilan sosial, status - pendeknya, segala sesuatu yang dipandang perlu untuk hidup yang baik. Dalam pengertian teologis, kago dapat dianggap mempunyai arti yang sama dengan apa yang dinamakan oleh beberapa agama dunia "keselamatan".

Banyak aspek permukaan dari suatu gerakan kargo kelihatannya asing, aneh dan bahkan kadang-kadang merupakan bahan tertawaan bagi para pengamat kebudayaan asing. Sangat disayangkan bahwa ciri-ciri semacam inilah yang merupakan bahan-bahan bahasan utama dalam surat-surat kabar, dan yang sering mewarnai pikiran dan sikap orang-orang bukan

Melanesia yang mencoba untuk mentafsirkan kultus-kultus kargo ini. Ciri-ciri yang aneh dari kultus-kultus ini ditambahkan dengan kecenderungannya untuk timbul dengan cepat dan hilang dengan tiba-tiba kelihatannya telah menyebabkan beberapa pengamat Barat untuk menarik kesimpulan bahwa kultus-kultus kargo ini semata-mata merupakan pecahnya semacam kegilaan yang dari waktu ke waktu menguasai suku-suku bangsa primitif yang dikecewakan. Ada anggapan bahwa dengan penentangan dari pemerintah dan gereja, ditunjang oleh kampanye pendidikan dan pembangunan ekonomi yang berencana, maka kultus-kultus kargo dan pemikiran kargo lambat laun akan hilang dengan sendirinya. Hal-hal ini merupakan jawaban yang sangat disederhanakan berdasarkan suatu analisis yang dangkal tentang suatu permasalahan yang ruwet. Usul-usul semacam ini menunjukkan tidak adanya pengertian tentang keinginan dan harapan manusia yang mendalam dan mendasar yang membawahi gerakan-gerakan ini; selain itu, mereka gagal mempertimbangkan kegigihan yang begitu hebat yang diperlihatkan oleh kultus-kultus kargo ini, walaupun ditentang selama seratus tahun oleh pemerintah dan gereja.

Dewasa ini makin banyak adanya kumpulan bukti-bukti yang menguatkan anggapan bahwa kultus-kultus kargo merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh memberi jawaban atas keinginan-keinginan mutlak yang berakar secara mendalam dalam kebudayaan Melanesia.(3) Kultus-kultus ini merupakan wujud kegiatan keagamaan pada permukaan dari harapan-harapan dan kepercayaan-kepercayaan agama setempat yang sejati yang telah ada jauh sebelum masuknya Injil Kristus, dan yang akan terus berada, kecuali kalau terjadi suatu perubahan yang radikal, dalam arti perubahan yang terjadi pada akar-akar orientasi kepercayaan keagamaan Melanesia.

Kultus-kultus kargo dan ideologi kargo sudah lama mengajukan suatu tantangan langsung terhadap kepercayaan Kristen sejak pekabar injil pertama tiba di daerah Melanesia. Gereja-gereja Kristen sampai sekarang ini pada umumnya lambat dalam mengenal dan menerima tantangan ini, dan bahkan lebih lambat lagi dalam memberikan jawaban terhadap tantangan ini dengan cara yang positif. Survei sumber-sumber kepustakaan tentang kultus-kultus kargo yang telah dipublikasikan sampai pada saat ini menunjukkan bahwa gerakan-gerakan keagamaan ini telah diuraikan, dianalisis

dan ditafsirkan dari sudut pandangan antropologi, sosiologi dan ilmu penyakit jiwa. Namun demikian, studi-studi yang dibuat dari sudut pandangan keagamaan, khususnya dari sudut pandangan Kristen masih kurang sekali jumlahnya, dan kebanyakan dari jumlah yang sedikit ini belum terdapat dalam bentuk yang telah dipublikasikan. Orang-orang Kristen di Indonesia, terutama di Irian Jaya, dan di bagian-bagian dunia lainnya perlu mengetahui lebih banyak lagi tentang kultus-kultus kargo, ideologi mereka, akar-akar mereka dan tujuan-tujuan mereka. Suatu analisis tentang kultus-kultus kargo yang bersudut pandangan Kristen diperlukan sehingga dengan demikian orang-orang Kristen sekurang-kurangnya dapat berusaha untuk mengerti apa yang membuat seorang pengikut kultus kargo percaya, berharap dan bertindak sebagaimana apa yang terlihat dalam tindakannya.

Informasi dan tafsiran semacam itulah yang dimaksudkan untuk disajikan dalam buku ini, walaupun dengan cara yang terbatas sekali. Di sini akan diberikan informasi tentang kultus-kultus kargo dalam konteks sejarahnya, disertai dengan suatu analisis tentang ciri-ciri khas ideologi kargo. Tujuan kami adalah memberikan suatu pandangan tentang kultus-kultus kargo yang bersimpati kepada kultus-kultus tersebut, tetapi juga yang merupakan kupasan yang kritis terhadap mereka. Orang-orang Kristen Indonesia diharapkan akan belajar sesuatu dari buku ini, walaupun dalam buku ini sering terdapat pengertian yang kurang dan ketidaktahuan tentang aspek-aspek yang penting tentang pikiran dan kehidupan kepercayaan keagamaan Melanesia.

Akhirnya, bab-bab berikut ini ditujukan kepada para pembaca yang penuh pengertian, entah mereka itu Kristen atau tidak, yang bersedia menaruh perhatiannya terhadap gejala kepercayaan yang dinamakan kultus-kultus kargo.

## BAB SATU

### DARI MANGGUNDI KE MAMBU

Sejarah tertulis mengenai kultus-kultus kargo di Melanesia segera dimulai sesudah pertengahan abad ke-19. Tidak diketahui berapa banyak gerakan yang terjadi di Melanesia sebelum tahun 1855. Tidak diketahui pula secara terperinci berapa banyak gerakan yang pecah dalam jangka waktu antara tahun 1855 dan sekarang ini. Mungkin dapat dibedakan lebih dari tiga ratus gerakan yang terjadi sejak tahun 1855; namun demikian, pada angka ini harus ditambahkan gerakan-gerakan lainnya yang disebut dalam catatan-catatan umum dan catatan-catatan harian para pekabab injil, para antropolog dan para pegawai pemerintahan yang secara terperinci tidak terdapat dalam bentuk tertulis. Dan pada jumlah ini harus ditambahkan pula gerakan-gerakan yang hanya diingat dalam sejarah lisan bersama dengan gerakan-gerakan yang telah dilupakan.

Dapat dikatakan dengan pasti bahwa pecahnya gerakan-gerakan kargo telah berlangsung secara teratur di Melanesia selama seratus tahun terakhir ini. Di samping itu, dapat dipastikan bahwa gerakan-gerakan tersebut tidak terbatas pada satu atau dua daerah saja di Melanesia; secara geografis kegiatan-kegiatan kargo telah terjadi di mana-mana di Melanesia ini, mulai dari Irian Jaya di sebelah utara dan barat sampai ke New Caledonia di sebelah selatan dan Fiji di sebelah timur.

Sejarah singkat yang akan disampaikan dalam bab ini dan dalam bab berikutnya ternyata melintasi batas-batas geografis dan disampaikan sedapat mungkin dalam urutan kronologis, kecuali dalam beberapa hal yang dianggap perlu untuk ditelusuri kembali suatu gerakan ke titik akhir gerakan tersebut. Periode antara tahun 1855 dan sekarang dapat dibagi dengan mudah ke dalam tiga bagian: (1) periode sebelum Perang Dunia I; (2) periode antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II; dan (3) periode dari awal Perang Dunia II di Melanesia sampai dewasa ini. Dari setiap ketiga periode ini satu atau dua gerakan telah dipilih sebagai wakil dari gerakan-gerakan lainnya. Gerakan-gerakan yang dipilih ini diuraikan secara lebih terperinci dari yang

lainnya. Salah satu ciri dari gerakan-gerakan kargo ini ialah bahwa mereka memiliki banyak ciri yang sama, walaupun daerah terjadinya itu cukup luas dan terpisah-jauh satu daripada yang lain. Dengan demikian setelah membaca uraian deskriptif dari suatu gerakan yang baru, pembaca akan mendapat kesan bahwa hal ini telah dibacanya sebelumnya; suatu uraian deskriptif yang baik dari satu gerakan pada dasarnya dapat dipakai untuk gerakan-gerakan lainnya yang banyak itu.

## 1. Periode Pertama: Tahun 1855 sampai Perang Dunia I

### 1.1 Mitos Manarmakeri dan Gerakan-Gerakan Koreri

Laporan tertulis pertama mengenai gerakan keselamatan dan mitos yang mendasarinya berasal dari Irian Jaya. Dalam suatu publikasi pada tahun 1854 semua unsur gerakan ini telah disebutkan. Unsur-unsur ini merupakan ciri-ciri khas dari gerakan-gerakan Koreri pada tahun-tahun kemudian sesudah itu. Versi pertama tentang mitos Koreri dilaporkan pada tahun 1857 oleh para pekabab injil pertama ke Irian Jaya, yang baru saja tiba dua tahun sebelumnya. Suatu laporan, yang dicatat pada tahun 1857 dan dipublikasikan pada tahun 1863, merupakan laporan pertama yang memberikan informasi tentang suatu gerakan yang benar-benar terjadi dan diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1855.

Sebelum beberapa gerakan diuraikan secara deskriptif, mitos Manarmakeri/Manggundi pertama-tama akan diuraikan secara singkat (Kamma 1972:17-36).

Dahulu kala seorang bujang yang jelek rupanya, bernama Manarmakeri ("orang tua yang berkudis"), hidup di pulau Biak. Pada suatu hari Manarmakeri memasuki suatu gua dan setelah lama berjalan tibalah ia di kampung orang-orang yang telah meninggal, suatu tempat yang bagus dan penuh dengan orang-orang yang berbahagia dan sehat. Di tempat ini Manarmakeri memperoleh pengetahuan tentang rahasia Koreri, tetapi dia belum diperbolehkan menjadi bagian dari rahasia ini. Manarmakeri kembali ke dunia, tetapi karena kesalahan yang berat, maka dia kehilangan kemungkinan untuk kembali ke tempat Koreri ini. Orang-orang di dunia tidak percaya padanya, bahkan teman-teman dan kaum kerabatnya mengejek dirinya. Karena tidak dipercayai dan diejek, Manarmakeri

kemudian meninggalkan Biak dan berlayar ke pulau Myokbundi (Meokwundi) dekat Biak; di sana dia menghabiskan waktunya membuat sageru atau tuak dari kelapa.

Tidak lama kemudian dia mengetahui bahwa ada orang yang mengosongkan tempat-tempat penampungan sagerunya. Pada suatu malam ia akhirnya menangkap pencurinya, yang sebenarnya bukan sembarang orang tetapi Sampari, Bintang Pagi. Agar dapat dibebaskan, Sampari memberikan kepada orang tua ini rahasia dari hidup kekal (Koreri syeben). Seorang gadis, Insoraki, yang dilempari buah bintangbur oleh Manarmakeri, kemudian menjadi hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Manarbew ("pembawa damai") atau Konori, yang akan membawa kebangkitan bagi orang-orang mati dan hidup yang kekal. Ketika orang-orang menemukan siapa ayah dari anak ini, mereka semua meninggalkan pulau itu dengan rasa jijik dan benci. Hanya Manarmakeri, isteri, anak dan adik pria isterinya yang tinggal di pulau itu. Manarmakeri menyediakan makanan untuk mereka dengan melakukan mujizat-mujizat.

Pada suatu hari, sesuai dengan petunjuk Sampari, Manarmakeri membuat satu api yang besar dan masuk ke dalam nyala api tersebut. Kulitnya yang lama terbakar habis dan berubah menjadi barang-barang yang bernilai. Dia sendiri berubah menjadi seorang pemuda yang tampan sekali. Sejak saat itu dia dipanggil Manseren Manggundi ("Tuhan sendiri").

Manggundi kemudian menciptakan sebuah perahu besar dan dengan perahu itu keluarganya berlayar mengikuti jejak kaum kerabat isterinya. Mereka, karena tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Manggundi, maka kehilangan kesempatan mereka untuk menerima Koreri. Manggundi dan keluarga berlayar menyusuri pantai utara. Dalam pelayaran tersebut dia menciptakan beberapa pulau termasuk di dalamnya pulau Nufor dan keempat rumah klen atau karet di pulau tersebut dengan para penghuninya. Sekali lagi dia tidak dipercayai. Kuasanya untuk melakukan mujizat, termasuk kuasanya untuk membangkitkan orang mati, tidak dipercayai pula. Sebagai akibatnya orang-orang sekarang harus mati dan mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Manggundi kemudian berangkat ke arah barat. Di sana dia membawa kekayaan dan hidup yang kekal. Tetapi dia berjanji bahwa (setelah delapan keturunan) dia akan kembali dan pada waktu itu Koreri (keadaan yang penuh bahagia; istilah ini secara

harfiah berarti "kami merubahnya", yaitu kulit, sama halnya dengan ular yang merubah kulitnya) akan mulai: orang tua akan menjadi muda, orang mati akan kembali, semua orang akan menikmati kesehatan yang sempurna, tidak ada yang akan bekerja keras, musuh akan menjadi kawan dan semua orang akan hidup bersama dalam damai.

Mitos ini menjadi kekuatan yang mendasari banyak gerakan yang terjadi di daerah kebudayaan Biak-Numfor.

Gerakan pertama yang direkam secara tertulis (sekitar tahun 1855) rupanya terjadi di tengah-tengah para penduduk asli pulau Numfor. Banyak persembahan dibawa ke hadapan konoor (bentara atau pelopor dari Manggundi, yang membawa berita tentang kedatangannya kembali). Dia akan membebaskan mereka dari penjajahan Sultan Tidore, dan mereka tidak perlu lagi membayar upeti (Kamma 1972:106-107).

Pada tahun 1860 dua orang dari Numfor menyatakan bahwa mereka telah ke surga (yang terletak di bawah bumi) selama lima hari. Mereka mengemukakan bahwa orang-orang mati akan muncul kembali. Orang-orang tidak akan mati lagi. Makanan dan minuman akan ada untuk setiap orang tanpa mereka harus kerja. Kedua orang ini memperoleh banyak pengikut. Ottow, salah satu dari kedua pekabar injil pertama, menantang konoor untuk membawanya ke surga jika mereka ke sana lagi kali berikutnya, atau menyebabkannya meninggal. Ketika dia betul-betul meninggal dua tahun kemudian, peristiwa ini kemungkinan memperkuat kepercayaan pada kuasa Manggundi. Ternyata bahwa peristiwa ini merupakan suatu gerakan yang memenuhi semua persyaratan (Kamma 1972:107-109; 1981:147-148).

Tahun 1860-an merupakan masa yang penuh pergolakan. Kamma mencatat bahwa ada lebih dari sepuluh gerakan yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Wabah cacar pada tahun 1861 menyebabkan banyak orang meninggal dunia. Di samping itu juga banyak orang meninggal akibat gempa bumi yang dahsyat pada tahun 1864. Dalam waktu satu tahun saja tiga orang pekabar injil dewasa meninggal dunia. Mereka dihindari selama beberapa waktu, karena para penduduk percaya bahwa mereka merupakan sebab dari semua bencana.

Gerakan-gerakan pada waktu itu makin lama makin menunjukkan ciri-ciri sinkretisme dalam rangka penyesuaian diri disebabkan oleh kehadiran para pekabar injil dan

pemberitaan injil yang disampaikan oleh mereka. Pada tahun 1867 seorang konoor menyatakan bahwa dia dapat membangkitkan orang mati dan bahwa dia telah membangkitkan tiga orang yang telah mati.(1) Dia juga menjanjikan keremajaan dan hidup yang kekal bagi orang-orang tua. Di tempat lain seorang konoor juga menyatakan bahwa dia dapat membangkitkan orang mati, selain itu dapat memberi makanan kepada seluruh penduduk satu kampung dengan sebuah petatas atau ubi jalar. Perasaan permusuhan terhadap orang-orang asing makin lama makin terasa.

Pada tahun 1868 seorang konoor muncul di Doreh, dekat Manokwari. Dia menempati sebuah rumah di samping rumah tempat diam pekabar injil J.L. van Hasselt. Orang ini menjanjikan akan membangkitkan seorang anggota kaum kerabatnya yang telah meninggal dan akan menyembuhkan seorang anak laki-laki yang sakit. Diberitakan juga bahwa Manggundi telah tiba di rumah sang konoor ini. Konoor ini duduk di balik tikar yang memisahkan ruang yang ditempatinya menjadi dua. Orang-orang yang hadir, karena ketakutan, duduk di depan tikar itu dan mempersembahkan banyak barang yang berharga. Van Hasselt dan seorang temannya juga datang. Secara tiba-tiba mereka mengangkat tikar itu. Mereka tidak melihat apa-apa tetapi mendengar bunyi orang terjun ke dalam air. Sang konoor sesudah itu tidak pernah muncul lagi kembali dan kuasanya dipatahkan (Kamma 1972:112-119; 1981:246-250).

Pada tahun 1882 Nungrauwi, seorang konoor di pulau Mansinam yang semula adalah seorang mon atau dukun, menyatakan bahwa orang-orang mati akan datang kembali setelah empat malam. Setiap malam sesudah itu para peserta menyanyi, membawakan tarian-tarian dan memukul tifa-tifa mereka. Karena terganggu oleh keributan upacara ini dan karena menjengkelkan maka Van Hasselt turun tangan sekali lagi. Hampir saja ia dibunuh, tetapi karena campur tangannya itu maka upacara tersebut dihentikan. Beberapa waktu kemudian Nungrauwi, karena tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri dari luka anak panah dan dengan demikian membuktikan dirinya tidak berkuasa, terpaksa menghentikan usaha-usahanya sebagai konoor (Kamma 1972:125-126; 1982:245-248).

Beberapa tahun kemudian mulailah suatu gerakan di Biak. Korano Baibo dari Mokuer menyatakan bahwa dia sendiri

adalah Manggundi yang baru datang kembali. Dia kemudian pindah ke Myokbundi setelah sebuah bintang berekor muncul di pulau tersebut. Beritanya adalah agar para pemuda menyembah dirinya. Tanggapan terhadap diri dan beritanya cukup beraneka-ragam. Penduduk kampung Wardo mengirim sebuah tempurung kelapa kepadanya dan menantangnya agar merubah tempurung ini menjadi piring. Ketika hal ini tidak terjadi, maka terbukti bahwa dia bukan Manggundi yang sesungguhnya. Wardo merupakan pusat dari banyak mitos yang berhubungan dengan Koreri. Maknanya cukup menarik perhatian bahwa orang-orang Wardo tidak pernah mengambil bagian dalam semua gerakan yang tercatat. Menurut mereka Manggundi adalah Manseren Nanggi, yaitu Tuhan Yang Mahatinggi. Karena pengaruh Islam dari kepulauan Raja Ampat mereka percaya bahwa dia tidak akan muncul di dunia pada abad ini.

Setahun kemudian, pengaruh korano bahkan menjadi meningkat. Orang-orang Numfor melaporkan bahwa dia sesungguhnya dapat melakukan mujizat. Dia juga menyatakan bahwa suatu kapal uap yang besar akan datang, penuh dengan barang-barang yang diinginkan. Banyak orang membawa persembahan kepadanya. Pada tahun 1886 sebuah kapal dagang diserang; salah satu sebabnya adalah kekecewaan yang timbul pada pihak penduduk karena janji-janji yang tidak menjadi kenyataan. Sesudah itu masyarakat pada kampung yang melakukan serangan terhadap kapal itu diberi hukuman. Anehnya ketika korano ditunjuk menjadi wakil pemerintah, orang-orang Biak menganggap hal ini sebagai suatu kemenangan (Kasua 1972:127-131).

Dari tahun 1900 sampai tahun 1908 berlangsunglah suatu gerakan di pulau Roon. Sang konopnya adalah Marisi, bekas anak angkat dari pekabar injil Bink. Marisi mengumumkan bahwa Manggundi telah pergi ke surga dan kedatangannya kembali sudah dekat. Setelah kedatangannya kembali, tidak akan ada lagi kesusahan atau penderitaan, kesakitan atau kematian. Setiap orang akan memiliki semua mata uang perak dan kain katun biru. Dikatakan bahwa Marisi memiliki minyak ajaib yang telah dipakainya untuk menyembuhkan seorang wanita. Dia juga meniru sakramen-sakramen Kristen, baptisan dan perjamuan kudus, dan oleh karena itu menimbulkan perasaan benci dari pihak pekerja-pekerja Kristen di Roon terhadapnya. Pada tahun 1907 para penduduk di Roon menjadi Kristen dalam jumlah yang besar. Hal ini disebabkan oleh

mimpi seseorang yang menderita luka-luka berat yang menuju ke kematian. Dalam mimpi tersebut ajaran-ajaran Alkitab dimasukkan ke dalam kerangka mitologi Roon. Marisi juga menjadi calon untuk dibaptiskan. Segera setelah itu dia meninggal karena menderita penyakit cacar. Dia adalah salah seorang dari beberapa orang yang tidak bersedia untuk diberi suntikan cacar sebelumnya (Kamma 1972:134-136).

Pada tahun 1908 Petrus Kafiari, bekas seorang budak dari Biak, kembali ke pulau asalnya dan menjadi guru pertama. Pemberitaannya tentang ajaran-ajaran Kristen dan kegiatan-kegiatannya yang lain membuat orang percaya bahwa Koreri segera akan menjadi kenyataan. Di Biak dan di tempat-tempat lain harapan-harapan tentang akan datangnya Koreri dihubungkan dengan kedatangan guru-guru Kristen (Kamma 1972:136-137).

Pada tahun 1910 Mangginomi dari kampung Bawe di Numfor menyatakan bahwa Manggundi telah kelihatan kepadanya di sungai Mamberamo. Orang-orang diharuskan membawa persembahan kepadanya. Wanita-wanita muda, yang muncul pada acara-acara tarian malam (malam-malam penantian kedatangan Manggundi) dan yang bercampur baur dengan para penari, menurut kepercayaan merupakan makhluk-makhluk surgawi. Kedatangan Koreri sudah dekat sekali diambang pintu. Karena sikapnya yang mengancam jiwa orang, Mangginomi ditangkap dan dijatuhi hukuman kerja keras selama lima tahun di Ternate. Walaupun demikian pengaruhnya tetap kuat (Kamma 1972:138-139).

Secara keseluruhan Kamma mencatat sebanyak 29 gerakan Koreri selama masa pertama ini; semuanya, kecuali satu, terjadi di daerah Teluk Cenderawasih (Kamma 1972:106-139).

## 1.2 Kultus Tuka

Pada tahun 1877 timbul satu kultus di kepulauan Fiji yang menurut kata-kata Burridge "memberikan kepada kita hampir semua ciri-ciri khas klasik dari sebuah kultus kargo Melanesia" (Burridge 1969b:49-52; Worsley 1968:17-31; Brewster 1922:236-286). Pemerintah Fiji pada mulanya tidak menghiraukan gerakan ini; baru pada tahun 1885 diketahui bahwa gerakan ini, yang dikenal dengan nama kultus Tuka, telah menjadi aktif sekali di bawah pimpinan seorang yang bernama Ntungmoi. Orang ini kemudian menamakan dirinya Navosavakandua, gelar yang dipakai oleh orang-orang setempat

untuk Kepala Pengadilan Fiji, dan ditafsirkan mempunyai arti "dia yang berbicara sekali". Navosavakandua menyatakan bahwa dia telah melihat penglihatan di mana dinyatakan kepadanya bahwa para nenek moyang segera akan datang kembali dengan membawa orde atau keadaan yang baru di mana keadaan sekarang ini akan merupakan kebalikannya: orang-orang Barat akan menjadi pelayan orang-orang Fiji; kepala-kepala suku akan menjadi orang-orang biasa; tanah-tanah yang dulu dimiliki dan kebebasan yang dulu dikenal akan dikembalikan atau dipulihkan kembali; zaman emas yang berkelimpahan akan mulai; orang-orang percaya akan diberikan keremajaan dan kehidupan yang kekal. Air pada waktu itu dijual; menurut ceritera, air itu berasal dari pancaran air hidup, yang menurut beberapa orang disamakan dengan surga menurut kepercayaan Kristen. Orang-orang yang tidak percaya (mereka yang tidak menjadi pengikut Ndungumoi) dikutuk dan dibuang ke suatu tempat yang sama dengan neraka menurut kepercayaan Kristen. Para pengikut diperlakukan dengan cara-cara militer; kelompok-kelompok pria diberi latihan oleh mereka yang tadinya merupakan anggota korps kepolisian, dan Ndungumoi menuntut agar kepadanya diberikan penghormatan sesuai dengan kebiasaan militer.

Kultus Tuka ini berkembang dengan baik sampai saat penangkapan para pemimpinnya. Navosavakandua telah menentukan hari kedatangan kembali para nenek moyang. Para pengikutnya meninggalkan kebun-kebun dan hasil-hasil kebunnya. Mereka mengadakan ancaman-ancaman tidak langsung terhadap pemerintah. Nabinya ditangkap, diadili dan dibuang ke pulau Rotuma. Sepuluh tahun kemudian, dalam perjalanannya kembali dari pembuangan, Navosavakandua meninggal dunia. Walaupun begitu, 50 tahun kemudian sesudah kematiannya, orang-orang masih mengharapkan kedatangannya kembali.

### 1.3 Nabi Tokeriu

Tokeriu adalah seorang nabi dari daerah Teluk Milne di Papua New Guinea (Chinnery dan Haddon 1917:458-460; Worsley 1968:51-54). Dia menyatakan bahwa dia diilhami oleh suatu roh yang berdiam dalam suatu pohon yang keramat. Tokeriu mengatakan bahwa dia telah mengunjungi Hiyoyoa, dunia arwah orang-orang mati, di mana dinyatakan kepadanya bahwa suatu zaman baru akan tiba. Kedatangan zaman baru ini akan

disertai dengan perubahan-perubahan drastis dalam struktur sosial dan struktur kosmos: akan terjadi bencana alam yang sekali, disertai dengan letusan-letusan gunung berapi, gempa bumi, dan banjir yang akan menimpa mereka yang tidak percaya. Sesudah itu, menurut ramalan nabi ini, angin akan berubah dan bertiup dari arah tenggara, membawa cuaca yang baik dan menyebabkan kebun-kebun berisi penuh dengan talas dan hasil tanaman-tanaman lainnya. Pohon-pohon akan berkeluh keberatan karena sarat dengan buah-buahnya. Suatu kapal akan masuk di pelabuhan dan membawa para nenek moyang yang telah meninggal yang datang kembali untuk mengunjungi kaum kerabatnya. Orang-orang percaya yang ingin hidup agar dapat mengalami masa yang penuh kebahagiaan ini, diwajibkan agar tidak dicemarkan oleh semua yang berhubungan dengan kebudayaan Barat.

Ajaran-ajaran Tokeriu ini mendapat respons yang baik sekali. Beratus-ratus babi - kekayaan masyarakat yang memiliki nilai sosial yang tinggi sekali - disembelih dan dimakan. Semua pekerjaan berhenti. Setelah suatu masa penantian yang mengecewakan, para pengikut nabi tersebut menjadi kecewa dan mengancam untuk membunuhnya. Pemerintah turun tangan dan menjatuhkan hukuman dua tahun penjara kepada Tokeriu di Samarai. Gerakannya berhenti, tetapi harapan-harapan yang ditimbulkan olehnya hidup terus.

#### 1.4 Pemberontakan Madang dan Mitos Manup-Kilibob

Pada tahun 1903 terjadi suatu gerakan anti pemerintah yang menggemparkan di distrik (Propinsi) Madang di Papua New Guinea. Rencana untuk membunuh sebagian besar dari 26 pejabat pemerintah dan pekabar injil Jerman di daerah Madang dalam bulan Juli 1904 pada saat-saat terakhir dibocorkan oleh seorang pelapor yang bernama Nalon. Nalon menceritakan saudara laki-lakinya tentang rencana komplotan ini, yang kemudian melaporkan majikannya, pejabat medis setempat, yang kemudian meneruskan informasi ini pada Kepala Distrik setempat (setaraf Bupati, peny.). Para anggota komplotan tersebut ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Madang atau dikembalikan ke Siar. Tujuh dari para pemimpinnya, yang mewakili ketujuh garis keturunan ayah di Siar, menjalani hukuman mati; kemudian daripada itu, ketiga orang lainnya yang dipenjarakan di Rabaul dikembalikan ke Madang dan dihukum mati. Babak terakhir dari drama pemberontakan

ini terjadi pada tahun 1912, pada saat sebagian besar dari orang-orang Siar dibuang ke Menderei dan tanah-tanah mereka disita. (2)

Rentetan peristiwa-peristiwa ini menimbulkan suatu tafsiran kembali yang drastis tentang suatu mitos tua yang tersebar luas yang dikenal dengan nama mitos Manup-Kilibob (Lawrence 1964:21-24, 70-71, 75-78, 93-94, 99-103). Mitos ini sudah terkenal pada tahun 1871, ketika ilmuwan dan sarjana Rusia, Miklouho-Maclay, mendarat di pantai Rai. Orang-orang di tempat ini menghubungkan sarjana Rusia ini dengan Anut, dewa ciptaan, atau mungkin juga dengan salah satu dari kedua anak laki-laki Anut, Manup atau Kilibob.

Menurut versi umum dari mitos ini, Manup dan Kilibob merupakan tokoh-tokoh utama, kedua saudara ini bertengkar kemudian berpisah satu dengan yang lainnya. Manup, pencipta sihir cinta, ilmu sihir dan perang, membuat sebuah perahu dan berlayar ke arah utara dari pulau Karkar. Adiknya, Kilibob, membuat sebuah perahu yang besar dan menciptakan manusia, babi, anjing, tanaman-tanaman pangan dan barang-barang dan semuanya dimuat dalam perahu ini. Dia kemudian berlayar ke Madang dan menyusuri pantai Rai sambil menciptakan pulau-pulau dan karang-karang baru selama melakukan perjalanan tersebut. Pada setiap kampung pesisir dia turunkan seorang manusia (pria) dan kepadanya dia berikan kuasa untuk berbicara, tanam-tanaman, busur dan anak panah, kapak batu, hujan dan mantera-mantera keagamaan. Kilibob sendiri berlayar terus dan menetap di daerah tenggara.

Dalam mitos ini diramalkan bahwa pada suatu hari Kilibob akan kembali lagi ke daerah Madang. Pada waktu kedatangannya kembali akan ada gerhana matahari dan letusan-letusan gunung berapi yang menyebabkan kebun-kebun terkubur dalam debu vulkanis. Setelah hal-hal ini terjadi, maka daerah itu akan dibinasakan oleh perang dan kanibalisme (pengayauan) yang akan berlangsung sehingga saat kedua saudara ini berdamai kembali.

Setelah gagalnya pemberontakan Madang, mitos Manup-Kilibob ditafsirkan kembali dengan cara yang sedemikian rupa sehingga orang-orang Melanesia dikatakan telah bertindak tanpa kebijaksanaan. Dengan demikian mereka kehilangan hidup yang penuh kebahagiaan itu karena ketololan mereka sendiri. Keunggulan Kilibob dalam bidang kemiliteran dan

teknologinya yang lebih efektif adalah anugerah dari para dewata. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Barat memiliki senapan, sedangkan orang-orang Melanesia terpaksa harus merasa puas dengan busur dan anak panah yang dimilikinya. Satu-satunya harapan untuk masa depan terletak pada cepat kembalinya kedua saudara ini. Kedatangan mereka akan membawa perang yang akan berakhir dengan segera. Setelah itu damai dan kebersamaan akan berlaku kembali lagi.

Peter Lawrence, seorang antropolog yang mengadakan studi tentang kultus-kultus kargo di distrik Madang Selatan yang dianggap cukup menentukan ini, telah mengidentifikasi lima buah gerakan kargo secara terpisah tetapi berhubungan satu dengan yang lain, karena semuanya didasarkan atas variasi-variasi dan perkembangan-perkembangan mitos Manup-Kilibob (Lawrence 1964:63-221). Gerakan kargo paling mutakhir dari gerakan-gerakan ini, yang berkisar pada tokohnya yang berkarisma, yaitu Yali Singina, terjadi antara tahun 1946 dan 1950. Gerakan ini masih tetap mengumpulkan para penganutnya 25 tahun kemudian.

#### 1.5 Gerakan-Gerakan di Selat Torres dan Pulau Buka

Selama tahun-tahun 1913-1915 timbul suatu kultus yang dikenal dengan nama Gerakan Wislin Jerman (Chinnery dan Haddon 1917:460-463; Worsley 1968:94-97). Kultus ini berpusat di pulau Saibai di Selat Torres. Ajaran Wislin Jerman mirip dengan ajaran Gerakan Teluk Milne yang telah disebut di atas yang dipimpin oleh Tokeriu, tetapi dengan satu perbedaan penting, yaitu bahwa para nenek moyang tidak akan membawa masa kebahagiaan yang berkelimpahan dengan hasil-hasil pertanian, tetapi mereka akan membawa masa kebahagiaan yang berkelimpahan dengan barang-barang Barat.

Pada waktu yang sama salah satu dari gerakan-gerakan kargo yang pertama diketahui di daerah yang sekarang disebut Propinsi Solomon Utara, Papua New Guinea, timbul di Lontis di pulau Buka (Worsley 1968:114-115). Sedikit sekali yang diketahui tentang gerakan ini. Pemimpin-pemimpinnya, Novite dan Muling, ditangkap oleh pejabat-pejabat pemerintah Jerman dan dibawa ke Morobe di mana Novite meninggal dunia. Setelah itu jejak Muling tidak diketahui sampai tahun 1932, ketika dia menggabungkan dirinya dengan seorang yang bernama Pako dalam suatu gerakan yang lain. Muling yang menganggap dirinya berkerabat dengan matahari dan bulan, meramalkan

bahwa akan datang gelombang yang besar yang akan merusakkan banyak kampung. Dia juga meramalkan kedatangan suatu kapal yang akan membawa sejumlah kapak, makanan, tembakau, kendaraan bermotor dan senjata api. Awak kapal yang berkulit putih dianggap merupakan para nenek moyang orang-orang Buka yang datang kembali dari alam baka. Pako dan Muling ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah itu gerakan ini berhenti.

### 1.6 Kultus Taro

Dalam masa beberapa tahun sebelum Perang Dunia I timbul beberapa gerakan yang dipimpin oleh beberapa nabi di Propinsi Oro, Papua New Guinea (Opeba 1987). Misalnya, pada tahun 1912 Kultus Baigona, yang dipimpin oleh seorang nabi yang bernama Maine, menghimpunkan sejumlah pengikut (Worsley 1968:54-58).

Dari kultus-kultus ini yang paling penting dan yang paling berpengaruh pada waktu tersebut adalah Kultus Taro ("talas") yang diperkenalkan oleh seorang nabi yang bernama Buninia (Williams 1928:1-99; Chinnery dan Haddon 1917:449-454; Worsley 1968:59-74). Dia menyatakan bahwa dia telah didatangi oleh arwah ayahnya bersama-sama dengan sejumlah arwah lainnya yang semuanya pada waktu penglihatan tersebut sedang makan talas. Arwah ayahnya itu mengajarkannya upacara dari suatu kultus yang baru yang bertujuan untuk meningkatkan hasil panen talas. Buninia setelah itu mengumumkan suatu tata cara khusus yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan bercocok-tanam di kebun. Suatu ciri yang penting dari tata cara ini adalah kerasukan roh yang disertai dengan kekejangan. Peserta-peserta pertama yang dirasuk oleh roh dianggap menjadi orang-orang Taro atau roh-roh Taro, dan dikatakan memiliki kekuasaan khusus atas kelompok kultus ini.

Perlu diperhatikan bahwa, walaupun kultus ini menjanjikan kemajuan-kemajuan yang cepat dalam bidang-bidang hidup tertentu, perubahan-perubahan drastis tidak dipersyaratkan dalam kultus tersebut. Dalam gerakan ini tidak terdapat kecenderungan-kecenderungan atau ciri-ciri penantian zaman kebahagiaan yang jelas. Dengan memusatkan perhatian pada tanaman dan makanan talas yang bukan saja merupakan makanan utama penduduk setempat tetapi yang juga merupakan tokoh utama dalam banyak mitos, yang menjelaskan

tentang sebab-sebab adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tertentu, maka kultus Taro mengharapkan akan memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang khronis atau menahun maupun masalah-masalah sosial dan politik yang aktuil.(3)

Di sinilah akhir survei kami atas tentang masa historis pertama. Jelas bahwa kultus-kultus kargo atau gerakan-gerakan yang berhubungan dengan kultus-kultus ini diketahui telah terjadi dalam kurun waktu yang telah dibicarakan di atas, dan tempat terjadinya di Melanesia ini cukup jauh tersebar dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Dalam kenyataannya tidak terdapat laporan tentang kultus-kultus kargo dari banyak daerah lainnya di Melanesia dalam kurun waktu ini. Hal ini janganlah membuat kita menarik kesimpulan bahwa di daerah-daerah tersebut tidak terjadi gerakan-gerakan serupa. Beberapa distrik (setaraf dengan kabupaten) di Papua New Guinea, contohnya di daerah-daerah pegunungan tinggi yang banyak konsentrasi penduduknya, belum sempat mendapat kontak dengan orang-orang Barat dalam kurun waktu ini. Dengan demikian, tentu tidak akan ada laporan tertulis mengenai gerakan-gerakan kargo, walaupun gerakan-gerakan tersebut telah terjadi di tempat-tempat tersebut.

## 2. Periode Kedua: Perang Dunia I sampai Perang Dunia II

### 2.1 Gerakan-Gerakan Korereri

Sekitar tahun 1926 seorang yang bernama Korapik, yang berasal dari Myokbundi, mulai dengan satu gerakan di salah satu pulau dari kepulauan Padaido, dekat Biak. Dia mengumumkan bahwa murkanya Manggundi akan menjadi reda dan dia akan datang kembali jika orang-orang percaya lagi pada ajaran-ajarannya. Mereka akan memperoleh banyak uang dan banyak barang berharga. Kemungkinan besar orang-orang mati pun akan bangkit kembali. Oleh karena itu sebuah rumah harus dibangun untuk mereka. Babi-babi disembelih dan kebun-kebun dirusakkan. Pengaruh ajaran Korapik tersebar cukup jauh dan luas. Ketika janji-janjinya tidak terpenuhi, seorang yang termasuk dalam kelompok yang mengorganisir gerakan ini dibunuh sebagai akibatnya. Selain itu rasa kekecewaan tersebar cukup luas (Kamma 1972:140-141).

Tidak lama sesudah itu seorang Konoor muncul di pulau Biak. Sejumlah pengikutnya adalah orang-orang Kristen.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun sesudah itu dilaporkan bahwa tidak terjadi suatu gerakan pun di Biak. Penyebaran injil makin ditingkatkan. Kamma menganggap bahwa "pada waktu ini orang-orang mencari Koreri di dalam Injil". Kenyataan bahwa hal ini merupakan suatu kesalahan yang disadari dalam waktu yang cukup singkat (Kamma 1972:142).

Pada tahun 1925 terjadilah suatu gerakan di pulau Yapen. Seorang yang bernama Saumira dari Serewen menyatakan bahwa dia mengunjungi Manggundi di surga selama tiga hari. Dia diperintahkan kembali ke bumi untuk mengumumkan kedatangan kembali dari Manggundi yang akan terjadi di tengah-tengah peristiwa-peristiwa bencana alam. Ayam dan babi dipersyaratkan untuk disembelih, selain itu kayu, makanan dan minyak tanah juga dipersyaratkan untuk dikumpulkan. Barang-barang buatan luar negeri dipersyaratkan untuk dibuang (suatu sikap yang tidak terdapat di Biak). Orang-orang melanjutkan ajaran ini. Banyak yang datang ke sang Konoor dan memberikannya persembahan-persembahan. Tak sesuatupun yang terjadi. Pemerintah kemudian mengetahui tentang gerakan ini lalu turun tangan. Konoornya lari ke hutan dan menyembunyikan dirinya selama dua tahun (Kamma 1972:142-144).

Pada tahun 1927 terjadi pula suatu gerakan di pulau Kurudu, salah satu pusat mitologis dari mitos Koreri (Kamma 1972:144-145).

Orang-orang Biak-Numfor dalam sejarah perpindahan penduduk telah bermigrasi ke kepulauan Raja Ampat. Sejumlah gerakan yang terjadi di kepulauan ini dalam tahun 1930-an, khususnya antara para imigran baru.

Pada tahun 1931 timbul suatu gerakan di pulau Reni (salah satu dari kepulauan Ayau) yang menurut laporan merupakan pulau yang ditinggalkan Manggundi dalam perjalanannya ke arah barat. Konoor gerakan tersebut adalah Wasyari Faidan, yang mengatakan bahwa dia melihat Manggundi dalam suatu penglihatan yang mengungkapkannya kepada bahwa Manggundi akan kembali dalam sepuluh hari. Dunia akan tenggelam, tetapi orang-orang percaya yang setia akan diselamatkan dalam satu kapal besar yang dibuat oleh Wasyari. Pengaruh gerakan ini menyebar luas dengan cepat dan sebagai akibatnya beribu-ribu orang berkumpul di pulau

Reni. Pemerintah menahan Wasyari pada puncak upacara-upacara penantian dan menjatuhkannya hukuman penjara.

Tidak lama sesudah itu muncullah seorang yang bernama Tanda dari kampung Kabilol di pulau Waigeo dan membawa ajaran yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Wasyari. Dia meramalkan bahwa Manggundi akan kembali dengan menumpang satu kapal yang panjang sekali. Beberapa waktu kemudian dia memberitahukan kepada orang-orang yang banyak jumlahnya yang telah datang ke kampungnya, bahwa Manggundi telah tiba. Malam-malam penantian berlangsung selama delapan hari. Pada akhir penantian tersebut Manggundi tidak muncul dan Tanda lalu menghilang. Dia kemudian ditangkap dan dipenjarakan.

Begitu Wasyari keluar dari penjara dia mulai lagi dengan suatu gerakan yang baru. Begitu gerakan dimulai dia dipenjarakan sekali lagi. Di dalam penjara dia mendengar Injil. Setelah dia dibebaskan dari penjara ia dan orang-orang dari kampungnya menjadi Kristen. Dalam suatu upacara tarian adat perubahan ini dilaporkan kepada para nenek moyang.

Pada tahun 1934 Warbesren dari kampung Yensawai mulai dengan suatu gerakan di pulau Batanta. Dia menyatakan bahwa dia telah diberitahukan oleh Ingeren Seinona (isteri Manggundi) bahwa Manggundi akan segera datang kembali. Isteri Manggundi memberikan satu botol "air suci": barang siapa yang minum dari air ini tidak akan lagi mengalami kematian atau kesakitan. Gejala-gejala bencana alam akan menandai kedatangan kembalinya Manggundi. Banyak orang yang berkumpul tetapi sekali lagi pemerintah mengetahui tentang kegiatan ini lalu bertindak mengakhirinya. Warbesren dijatuhi hukuman penjara selama lima tahun dan dibawa ke Ternate.

Pada tahun 1936 Nyawamos, seorang mon (dukun), mulai dengan suatu gerakan di pulau Pam. Ajarannya mirip dengan apa yang dikemukakan Warbesren. Tetapi ditambahkannya bahwa Manggundi, melalui perantaraan Seinona, meramalkan perang yang waktu itu akan terjadi antara Jepang dan Belanda. Semua orang putih akan dibunuh, termasuk di dalamnya pendeta Kamma. Satu kapal besar dengan sepuluh cerobong akan muncul. Nyawamos ditahan dan meninggal dalam penjara pada tahun 1938.

Penduduk kepulauan Raja Ampat tidak mengambil bagian dalam gerakan besar di Teluk Cenderawasih dalam tahun 1938-1943, walaupun berita-berita angin mencapai kepulauan tersebut (Kamma 1972:145-152).

## 2.2 Gerakan-Gerakan di Daerah Teluk Humboldt

Sekitar tahun 1900 kampung Tabati dan Injeros mengambil bagian dalam satu gerakan di mana penduduk kampung-kampung tersebut menantikan kembalinya para nenek moyang. Penantian tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Kemudian didesas-desuskan bahwa sebagai tanda pertama akan terjadi suatu gempa bumi yang besar. Kampung-kampung yang sama dipengaruhi lagi oleh suatu gerakan yang sama sekitar tahun 1908. Sekali lagi dalam gerakan ini orang-orang mati diharapkan bangkit kembali dari alam maut.

Dari tahun 1927 sampai 1935 berlangsunglah apa yang dinamakan Gerakan Seu di Kayu Pulau (pulau Kayu Injau) di Teluk Yos Sudarso (Humboldt). Berita yang disebarluaskan pada waktu itu adalah agar para pemuda diinisiasikan dengan segera. Banyak dari mereka datang ke rumah inisiasi di Kayu Pulau. Di antara para pemuda ini terdapat seorang yang bernama Soch Jouwe, yang asal mulanya adalah seorang anggota dari marga Hamadi dan berumur sekitar 20 tahun. Dia kerasukan roh dan menganggap dirinya kepala dari Seu, satu kelompok roh jahat yang berkuasa sekali. Kedatangannya adalah untuk membebaskan orang-orang dari sakit-penyakit dan kemiskinan. Banyak yang menunggu di dalam rumah upacara keagamaan untuk dirasuk oleh roh. Kepala-kepala suku dari beberapa klen yang terkemuka di Kayu Pulau menentang gerakan ini dan tidak mengambil bagian di dalamnya. Para peserta gerakan tersebut makin lama makin menjadi musuh-musuh yang radikal dari para pemimpin dan para pelindung adat tradisional, dan tidak memperdulikan hak-hak mereka. Soch mulai memperkenalkan adat yang baru. Seu harus dianggap sebagai allah. Hanya orang-orang percaya sejati yang dapat memperoleh hidup yang kekal. Seu memiliki semua tanah pertanian yang baik dan semua karang tempat mencari ikan, di lain pihak hak-hak tradisional tidak dihiraukan sama sekali. Semua orang sakit harus diobati oleh Soch yang menamakan dirinya (jurubicara) Faryou.

Perubahan arash terjadi pada tahun 1933. Pada waktu itu Laurens Mano, seorang guru Kristen dari Tabati, baru

saja kembali dari Sekolah Alkitab di Mieï. Bersama kepala suku marga Jouwe dia mengadakan suatu rapat besar, dan dalam rapat tersebut masalah siapa yang merupakan Allah yang benar dibicarakan. Sebagai akibatnya sebagian besar orang-orang Kayu Pulau menjadi Kristen dan dalam waktu dua tahun hilanglah gerakan ini.(4)

### 2.3 Gerakan Pamai

Pamai Yakadewa dari Ormu mulai dengan gerakannya pada waktu yang menggelisahkan bagi orang-orang Sentani. Pemerintah telah memerintahkan agar rumah-rumah karewari(5) dibakar dan agar patung-patung di dalamnya dibuang ke dalam danau Sentani. Pada waktu yang sama pemerintah memperkenalkan perpajakan dan buruh paksaan.

Pamai menerima sejumlah penglihatan dan menasehatkan orang-orang agar membakar benda-benda tradisional, membangun sekolah-sekolah, mengundang guru-guru datang ke kampung-kampung; pada umumnya mereka harus mengadakan pembersihan menyeluruh. Dengan demikian banyak kampung, yang telah memutuskan untuk mengikuti "jalan terang", mengadakan permintaan akan guru, dan badan pekabaran injil dibanjiri dengan banyak permintaan.

Beberapa waktu sesudah itu Pamai pergi ke daerah Gressi di Nimboran. Di tempat tersebut dia meramalkan bahwa orang-orang mati akan dibangkitkan kalau obat-obatnya dipakai. Ketika orang-orang kampung tidak mau membayar pajak dan melakukan pekerjaan, pemerintah lalu bertindak dan menjatuhkan hukuman penjara atas Pamai (Bijkerk 1953; bdkg. Kamma 1972: 283-284).

### 2.4 Gerakan Simson

Sekitar tahun 1940 Simson Somlena menyatakan bahwa kota tempat orang mati di bawah Pegunungan Cyclop (terletak antara Danau Sentani dan Samudera Pasifik) telah dikunjunginya. Orang-orang mati ingin membagi-bagi kekayaannya yang berkelimpahan kepada mereka yang masih hidup. Melalui suatu trowongan dalam tanah kapal-kapal dikirim ke Negeri Belanda dan kemudian terus ke Hollandia (sekarang Jayapura). Tetapi sementara dalam perjalanan alamat-alamat dirubah oleh orang-orang putih (Belanda) karena mereka tidak mau meneruskan barang-barang kiriman tersebut.

Simson juga mengajarkan bahwa Injil telah dirubah. Ajarannya, yang dinamakan agama Simson atau agama kubur, itulah yang merupakan agama Kristen yang sesungguhnya. Sama halnya dengan Musa, Simson juga berkewajiban untuk membebaskan orang-orang Tanah Merah dari penindasan pemerintah dan badan pekabaran injil, yang akan diusir dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Walaupun orang-orang Belanda dibenci, bahasa, jabatan-jabatan dan badan-badan kelemagaannya dipertahankan dan ditiru Simson dan para pengikutnya.

Kampung-kampung dan kubur-kubur dipelihara kebersihannya. "Radio-radio" dipasang dan antena-antenanya dihubungkan ke tempat pekuburan. Latihan-latihan ketentaraan diadakan dan tempat-tempat penjagaan dipasang untuk menantikan kedatangan kapal-kapal yang dikirim orang-orang mati. Gudang-gudang dibangun untuk menampung barang-barang yang akan datang dengan kapal-kapal dari alam laut.

Orang-orang tidak akan mati lagi, tetapi akan menjadi muda dengan cara memasuki suatu lubang yang digali dekat kubur-kubur. Ada kepercayaan lain yang mengatakan bahwa pada suatu waktu orang-orang mati akan membuka bumi sehingga orang-orang Simson dapat masuk ke alam baka. Namun demikian mereka tidak ingin ke alam baka sekarang ini, karena mereka lebih senang tinggal di dunia untuk menikmati barang-barang yang dikirim para nenek moyangnya kepada mereka.

Jelas bahwa ajaran Simson merupakan campuran antara kepercayaan-kepercayaan mitologis tradisional dan ajaran-ajaran Kristen yang ditafsirkan kembali olehnya.

Simson ditangkap oleh orang-orang Jepang dan menurut anggapan dipancung kepalanya oleh mereka pada tahun 1944. Walaupun gerakan ini berakhir, namun demikian semangat atau kepercayaannya tetap masih berkobar-kobar setelah akhir gerakan itu (Hogerwaard 1941; Spreeuwenberg 1953; bdk. Kamma 1972:286).

## 2.5 Gerakan-Gerakan di Daerah Nimboran

Pada tahun 1925 (atau 1928) orang-orang Genyem menantikan suatu masa kegelapan, yang disusuli oleh kedatangan "seorang putih" (mungkin sekali yang dimaksudkan adalah Waliklem, seorang tokoh mitologis). Bumi akan pecah terbuka dan tempat-tempat rata akan kebanjiran. Setelah itu hidup yang berkelimpahan akan mulai. Pada waktu itu orang-

orang pindah ke bukit-bukit. Mereka juga menantikan datangnya barang-barang yang bernilai (Kouwenhoven 1956:79; Kamma 1972:283).

Suatu gerakan yang lain mulai di daerah Gressi pada tahun 1935. Seorang yang bernama Damo mengalami mimpi-mimpi dan kesurupan. Dia membangun satu rumah dengan maksud agar barang-barang akan muncul dari dalam lubang di bawah rumah tersebut. Barang-barang persembahan dipersyaratkan supaya disampaikan kepadanya. Pada malam hari diadakan pertemuan-pertemuan. Roh-roh dan orang-orang mati dihubungi dan dipanggil dalam pertemuan-pertemuan tersebut. Beberapa peserta mulai gemetar dan berbicara dalam bahasa-bahasa asing. Pemerintah kemudian turun tangan dan membakar rumah penampungan barang tersebut. Walaupun demikian para pengikut gerakan tersebut tetap setia pada Damo. Ketika dia mengalami luka berat pada kakinya, gerakan tersebut berhenti, karena luka tersebut dilihat sebagai hukuman terhadap Damo.

Ketika pekabar injil yang bertempat tinggal di daerah itu menganjurkan orang-orang untuk membersihkan kubur-kubur, hal ini dilakukan dengan hati-hati disertai harapan bahwa orang-orang mati akan bangkit (Schneider 1932; bdkg. Kamma 1972:285-286).

Kepercayaan-kepercayaan tradisional memainkan peranan yang penting, sebagaimana diuraikan di bawah ini, di bagian yang membicarakan tentang gerakan-gerakan sesudah Perang Dunia II.

## 2.6 Gerakan-Gerakan Lain di Irian Jaya

Di sini secara singkat akan diberikan beberapa catatan tentang beberapa gerakan lainnya yang terjadi dalam masa kedua ini.

Pada tahun 1930 seorang yang datang dan bertempat tinggal di Martawar, di sebelah barat dari kota Sarmi, mengatakan bahwa dia adalah yang berkuasa atas roh-roh orang mati dan oleh karena itu juga berkuasa atas orang-orang yang masih hidup. Menurut dia kapal-kapal yang dimilikinya akan segera datang penuh dengan pakaian dan makanan. Untuk itu satu gudang besar harus didirikan. Gudang tersebut dibangun, tetapi ternyata kapal-kapal yang dijanjikan tidak kunjung datang. Pemerintah kemudian menangkap sejumlah

pengikutnya, tetapi pemimpinnya sendiri melarikan diri ke hutan (Werkman 1931; bdkg. Kamma 1972:286).

Orang-orang Waropen juga percaya bahwa zaman mitologis akan tiba. Suatu dunia lain yang lebih baik akan tiba. Seorang tokoh mesias (juru selamat) akan datang kembali, mungkin saja "Bapak yang tersembunyi". Hal ini mungkin merupakan pengaruh Biak. Held menulis bahwa suatu gerakan dari Biak diperkenalkan di Waropen sebelum atau pada permulaan Perang Dunia II. Gerakan tersebut rupanya berlangsung sebentar saja, walaupun begitu harapan-harapan mesianis masih tetap ada (Held 1957:317-321).

Gerakan-gerakan lain juga dilaporkan terjadi di daerah Wandamen. Pada tahun 1908 seorang pria dan teman wanitanya menyatakan bahwa mereka telah berhubungan dengan para nenek moyang yang segera akan datang kembali. Ternyata tidak ada yang datang kembali, karena kedatangannya diundurkan. Sambil menunggu orang-orang Wandamen dapat memilih warna kulit yang akan "dipakai" dalam zaman baru yang akan datang. Mereka semua memilih warna putih, tetapi karena keinginan mereka tidak dapat dikekang dan karena mereka menginginkan agar zaman baru itu datang dengan segera, maka mereka dihukumkan dalam bentuk wabah cacar yang terjadi beberapa waktu sesudah itu (Kamma 1972:76-77).

Pada tahun 1932 seorang yang bernama M. Sobei menyatakan bahwa dia telah mengunjungi kampung orang-orang mati. Dari orang-orang mati ini dia telah menerima beberapa macam obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit cacar (Kamma 1972:76; bdkg. Ongkodharma 1985:95-97).

Beberapa saat sebelum Perang Dunia II pecah, timbul suatu gerakan, yang disebut Jan Dim (rumah-rumah gelap), di antara masyarakat yang berbahasa Kebar di bagian pedalaman timur laut Kepala Burung. Tersebar kabar angin yang berasal dari bagian pantai utara bahwa dunia yang penuh dengan kegelapan akan tiba. Karena itu masyarakat berkumpul bersama-sama di tempat-tempat tertentu dan membangun rumah-rumah tanpa jendela yang sebenarnya tidak dibutuhkan karena memang masyarakat tidak dapat melihat apa-apa dalam kegelapan yang dinantikan itu. Babi dan makanan dikumpulkan. Dikatakan bahwa orang-orang yang berkulit

hitam akan jatuh dan mati atau berubah menjadi batu atau tiang garam kalau mereka tinggalkan rumah-rumah itu pada waktu gelap. Tetapi orang-orang yang kurang hitam kulitnya dapat keluar dari rumah dan tidak akan menghadapi bahaya itu. Beberapa orang percaya bahwa apabila matahari terbit orang-orang mati akan bangkit dari kuburnya; "karena alasan itu kita menguburkan orang-orang yang mati (kecuali tukang-tukang sihir) dengan muka menghadap ke arah timur."

Masyarakat yang memberi informasi ini tidak mengetahui kalau pahlawan budaya Fentori (atau Yubewi) dinantikan untuk datang kembali. Tidak jelas dari mana atau melalui siapa "keselamatan" akan dibawa. Walaupun gerakan itu kelihatannya berasal "dari dalam", kepercayaan-kepercayaannya mungkin telah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan Koreri dan ajaran-ajaran agama Kristen sebelum penginjil-penginjil pertama tiba (Miedema 1984:201-202, 213).

## 2.7 Kegilaan Vailala (Vailala Madness)

Gerakan kargo utama dan pertama yang diketahui telah terjadi di Papua New Guinea sesudah Perang Dunia I adalah gerakan yang diberi nama (yang sebenarnya tidak sesuai) Kegilaan Vailala (Williams 1923/1976; Kekeao 1973; Ryan 1969:101-103; Worsley 1968:75-92).

Gerakan ini pertama kali dilaporkan pada tahun 1919, tetapi mungkin saja telah mulai beberapa tahun sebelumnya. Semua kampung, dari Vailala ke arah timur sejauh Keuru, mendapat pengaruh gerakan ini. Pecahnya Kegilaan Vailala ini tepat pada akhir Perang 1914-1918 tidak dapat dianggap sebagai suatu faktor kebetulan semata-mata; menurut anggapan bahasa yang dipakai oleh para pemimpin gerakan ini pada waktu mereka berbahasa lidah adalah "Djaman".

Yang diperkirakan memulai gerakan Vailala ini adalah seorang pria yang bernama Evara. Dia pertama kali mengalami Kegilaan ketika berada dalam keadaan "shock" yang disebabkan oleh kematian ayahnya. Evara meramalkan kedatangan suatu kapal besar yang akan membawa arwah-arwah dari para nenek moyang yang akan membawa bermacam-macam barang yang menarik yang berasal dari dunia Barat dan kebudayaan setempat. Untuk memperoleh barang-barang ini, orang-orang dipersyaratkan untuk mengusir semua orang Barat. Evara menghendaki agar orang-orangnya memiliki kulit yang putih

sama halnya warna kulit para nenek moyang yang dinantikan kedatangannya kembali.

Suatu faktor yang penting sekali dalam suksesnya gerakan ini adalah kuasa atas orang-orang mati (yang sebenarnya bukan mati tetapi hidup). Untuk memperoleh kuasa ini ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama, pesta-pesta kematian harus diadakan untuk para nenek moyang; tujuan dari pesta-pesta ini adalah untuk mempercepat kedatangan kembali para nenek moyang yang akan membawa zaman emas yang dinanti-nantikan. Kedua, larangan-larangan terhadap pencurian, perzinahan, dan ketidaktaatan harus dipatuhi. Ketiga, panas atau ahca harus dibangkitkan. Usaha untuk memproduksi panas ini menghasilkan gerakan-gerakan fisik, seperti gemetarnya tubuh yang tak terkuasai, yang menyebabkan gerakan ini dinamakan "Kegilaan". Pengaruh-pengaruh Barat dapat dilihat dalam upacara-upacara gerakan ini, misalnya penaikan bendera dan latihan-latihan ketentaraan masih tetap dipertahankan dan dianjurkan, selain itu juga kebiasaan mengenakan pakaian putih serta duduk keliling meja dengan memakai tata cara tertentu. Tetapi ciri yang paling menonjol dan paling menakutkan dari gerakan ini adalah kerasukan roh dan kebiasaan berbahasa lidah.

Kegilaan Vailala berlangsung terus pengaruh yang makin berkurang sampai sekitar tahun 1931. Pada tahun tersebut, kegiatan yang diorganisir dari gerakan ini rupanya tidak lagi dilakukan. Namun demikian ingatan tentang harapan-harapan yang ditimbulkan oleh gerakan ini tetap berlangsung terus. Lambat laun, masa Kegilaan ini berubah menjadi cerita dongeng. Penyelidikan-penyelidikan, yang dilakukan sepuluh tahun sesudah gerakan ini berhenti, menyatakan bahwa orang-orang sekarang mulai percaya bahwa hal-hal yang diramalkan dan dijanjikan pada tahun 1919 sebenarnya telah terpenuhi. Diceritakan, pada waktu yang indah itu, bagaimana bumi digoncangkan, dan bagaimana pohon-pohon digoyang kesana-kemari, serta bagaimana bunga-bunga muncul dalam jumlah yang berkelimpahan; para nenek moyang datang kembali dengan mengendarai sepeda dan berjalan di atas pantai; anjing-anjing dan babi-babi kesayangan yang sudah lama mati kembali menjadi hidup. Dan kapal yang dinantikan oleh setiap orang sebenarnya telah tiba; beberapa di antara mereka yang kemudian menceritakan cerita ini mengatakan

bahwa mereka sendiri melihat menembusi kabut kapal tersebut (Williams 1934/1976:388-390). Empat puluh tahun kemudian, seorang ahli antropologi yang melakukan penelitian lapangan di antara sekelompok suku bangsa (Toaripi) yang telah mendapat pengaruh gerakan Kegilaan ini, melaporkan:

*Di antara orang-orang Toaripi kultus ini sebenarnya tidak pernah hilang pengaruhnya: rasa tercekam (oleh roh), pesta-pesta kematian yang besar, rumah-rumah adat kepercayaan kultus, dan lain sebagainya, kelihatannya kurang sering terjadi; tetapi kepercayaan bahwa suatu ajaran baru yang berharga dan benar telah diturunkan tetap dipertahankan dengan keyakinan yang teguh sekali (Ryan 1969:103).*

## 2.8 Ronovuro

Dalam tahun 1920-an timbul sejumlah gerakan kargo di seluruh Melanesia. Ronovuro, seorang nabi yang berdiam di Espiritu Santo di New Hebrides (yang sekarang diganti namanya menjadi Vanuatu) pada tahun 1923 meramalkan terjadinya suatu banjir besar dan juga kedatangan kembali dari orang-orang mati yang berkulit putih (Guiart 1951:86; Worsley 1968:148-149). Menurut dia orang-orang mati akan turun ke pulau itu dari sebuah kapal yang penuh dengan beras dan makanan-makanan lainnya. Tetapi karena orang-orang Barat akan menghindari diturunkannya barang-barang tersebut, maka salah seorang dari mereka yang mewakili sisanya harus dipersembahkan sebagai korban. Sebagai akibat seorang pemilik perkebunan, yang bernama Clapcott, ditembak mati, tubuhnya dipotong-potong dan dimakan sebagian. Gerakan tersebut dihentikan dengan tiba-tiba ketika pemerintah turun tangan dengan cepat dan dengan kekuatan yang besar; Ronovuro dan dua orang kakitangannya dijatuhi hukuman mati. Walaupun demikian pada tahun 1937 gerakan tersebut mulai bergerak kembali dan mencapai puncaknya pada tahun 1947 pada suatu gerakan yang dinamakan kultus "telanjang" tersebar secara luas ke mana-mana.

## 2.9 Gerakan Emasang

Daerah Finschhafen-Sattelberg di Propinsi Morobe tempat bergeraknya gerakan emasang yang mulai kegiatannya pada tahun 1927 (Flierl 1932; Worsley 1968:213-214; Keysser 1980:246-259; Fugmann 1986:180-196). Gerakan keagamaan ini

dimulai oleh pemimpin-pemimpin Kristen sebagai suatu usaha untuk menghidupkan kembali dan menguatkan iman dan kehidupan orang-orang setempat yang makin mengendor. Pada taraf permulaan pemimpin gerakan eemasang ini adalah Selembe.

Bersamaan waktu dengan perkembangan eemasang timbul pula suatu gerakan kargo di bawah pimpinan tiga orang dari suku bangsa Wemola, yaitu Mutari, Tutusang dan (kemudian) Tikombe. Pernyataan mereka yang utama adalah bahwa mereka telah menemukan rahasia orang-orang Barat tentang produksi uang. Jikalau para pengikutnya disuntik dengan "air uang" (dengan memakai ujung yang tajam dari payung sebagai jarum suntik), maka mereka akan memiliki kuasa untuk menarik uang dari udara.

Dari tahun 1929 sampai 1930, ternyata bahwa gerakan eemasang pada banyak daerah telah menggabungkan diri dengan gerakan kargo tersebut di atas. Sebagai akibatnya doa, pengakuan dosa dan acara-acara kebaktian dipakai sebagai bagian dari usaha keagamaan yang dilakukan untuk memperoleh uang dan barang-barang harta milik lainnya dengan cara yang bersifat magis. Eemasang disertai dengan pengaruh-pengaruh tambahan kargoisme berlangsung sampai tahun 1938, pada waktu orang-orang Kristen setempat secara resmi menolak pengaruh-pengaruh tersebut dan kembali ke kepercayaan Kristen yang semula.

#### 2.10 Pengharapan Orang-Orang Baining di New Britain

Dari tahun 1929 sampai 1930 mitos zaman emas tersebar di antara orang-orang Baining di New Britain (Worsley 1968:99). Diramalkan bahwa akan terjadi satu gempa bumi yang akan membinasakan semua orang Barat termasuk juga para penduduk setempat yang meragukan kebenaran datangnya zaman emas ini. Gunung-gunung akan dihancurkan rata menjadi lembah-lembah dan menciptakan tanah dataran yang luas yang penuh dengan kebun-kebun dan taman-taman buah-buahan yang pohon-pohonnya berkelimpahan dengan buah-buahan. Semua orang yang mati, termasuk juga anjing dan babi yang sudah lama mati, akan dibangkitkan pada masa tersebut.

#### 2.11 Pako dan Sanop di Buka

Pada tahun 1931 sampai 1932 di Buka, yang terdapat di Propinsi Solomon Utara, Papua New Guinea, dihidupkan kembali satu gerakan yang telah hilang pengaruhnya 20 tahun

sebelumnya (Worsley 1968:114-121). Nabi dari kultus ini meramalkan bahwa segera akan terjadi banjir yang akan membinasakan semua orang Barat. Setelah banjir tersebut satu kapal yang bermuatan segala macam barang akan tiba. Tetapi kapal ini hanya akan berlabuh jika orang-orang telah mencapai akhir persediaan sumber makanan mereka. Dengan demikian dihentikanlah semua pekerjaan dan diadakan satu usaha bersama untuk menghabiskan semua persediaan yang ada. Walaupun para pemimpinnya ditahan dan dipenjarakan, gerakan ini berlangsung terus selama beberapa tahun, didorong oleh laporan-laporan bahwa salah seorang pemimpinnya, Pako, telah bangkit dari maut.

Pada tahun 1934 muncullah seorang pengganti Pako, Sanop, seorang yang menganggap dirinya penyambung lidah Pako. Menurut Sanop, kedatangan kapal yang memuat barang-barang akan bersamaan waktunya dengan kebangkitan orang mati. Sekali lagi orang-orang meninggalkan kebun-kebun dan tanaman-tanaman mereka dan mulai dengan upacara-upacara di mana diadakan persembahan-persembahan di kubur-kubur nenek moyang mereka dengan tujuan mempercepat kedatangan mereka kembali. Pada akhirnya Sanop ditangkap dan dipenjarakan. Gerakan Pako-Sanop setelah itu berlangsung terus secara tidak teratur selama beberapa tahun. Gerakan ini akhirnya ditumpas oleh tentara pendudukan Jepang pada tahun 1942.

## 2.12 Gerakan Pokokoqoro

Pokokoqoro adalah seorang bekas anggota kepolisian yang memulai satu gerakan kargo di Vasu, satu pulau kecil di distrik Tabataba dekat Choiseul di Kepulauan Solomon (Tippett 1967:202-203). Dia menyatakan kepada orang-orangnya bahwa dia mendapat penglihatan tentang suatu masa depan yang gilang-gemilang. Dalam masa tersebut akan datang sebuah kapal yang penuh dengan beras, makanan-makanan kaleng dan bentuk-bentuk kekayaan lainnya. Pengikut-pengikutnya dengan giat sekali membantunya mendirikan gudang-gudang untuk menampung barang-barang yang dinantikan. Dengan membujuk dan meyakinkan orang-orangnya untuk menanam modal melalui perantaraannya, Pokokoqoro berhasil mempertahankan dirinya sebagai orang yang memiliki kekayaan selama beberapa waktu. Ketika jelas bahwa tidak ada kapal yang datang dan uangnya makin berkurang, Pokokoqoro memindahkan markasnya ke Varese. Gerakannya ditentang dengan keras sekali oleh

gereja-gereja Katolik dan Metodis, walaupun demikian kegiatan-kegiatan Pokokoqoro terus menimbulkan pengaruh-pengaruh ekonomi, sosial dan rohani yang merusak sampai saat gerakan tersebut berakhir dengan kekecewaan untuk semua pengikutnya pada tahun 1940.

### 2.13 Gerakan-Gerakan Kargo di Propinsi Morobe

Kedatangan kembali dari orang-orang mati dengan membawa makanan, kekayaan dan satu masa yang baru disampaikan juga oleh nabi Upikno di Gitus di antara orang-orang Kalasa (Worsley 1968:103-104; Fugmann 1986:197-202). Pada tahun 1933 Upikno mulai menasihatkan orang-orang agar mengaku dosa mereka, berdoa kepada Tuhan dan membuang semua barang dan pakaian aslinya. Pengikut-pengikutnya kemudian melanjutkan ajaran-ajarannya dengan membunuh semua babi yang mereka miliki, memakan habis semua ubi jalar, dan merusakkan semua pakaian, alat-alat pertanian, kapak dan pisau yang mereka miliki. Yang dinantikan secara nyata adalah bahwa pada suatu sore ketika matahari terbenam akan muncul suatu sinar dan pada saat itu akan tiba satu kapal barang yang berawak para nenek moyang. Ketika semua kegiatan ini tidak memberikan hasil apa-apa, maka ajaran gerakan ini dibalikkan: semua orang dilarang untuk memakai pakaian Barat; orang-orang harus kembali mengenakan rok-rok asli yang dibuat dari rumput dan pakaian-pakaian asli lainnya. Pada akhirnya para pengikutnya menjadi lelah karena menanti-nanti tanpa hasil dan sebagai akibat berakhirlah gerakan tersebut. Namun demikian harapan-harapan dan kebutuhan-kebutuhan yang mendalam tetap hidup dikalbu hati orang-orang ini.

Dari tahun 1932 sampai 1934 seorang dari Lembah Markham mendapat penglihatan-penglihatan tentang ayahnya yang telah meninggal dan tentang Yesus Kristus (Worsley 1968:101). Dia mengatakan bahwa kedatangan kembali para nenek moyang akan menghasilkan akhir zaman. Banyak orang yang percaya akan perkataan nabi ini, tetapi sebelum gerakan itu berhasil mendapatkan pengaruh, pemerintah telah menahan para pemimpinnya.

Sekitar tahun 1935 timbulah seorang nabi yang baru, yang bernama Marafi (Worsley 1968:101-103). Dia menyatakan telah menerima semua kuasa dari Setan yang pernah sekali membolehkannya mengunjungi kerajaan maut. Marafi telah

diberitahukan bahwa akan terjadi suatu bencana alam yang akan disusuli oleh kedatangan kembali orang-orang mati. Dalam bencana tersebut segala sesuatu akan dibinasakan, kecuali mereka yang setia pada ajaran Marafi. Karena para nenek moyang yang datang kembali ini akan membawa beras, daging dan bahan-bahan makanan lainnya, maka bekerja itu sudah tidak diperlukan lagi. Orang-orang mendengar nabi itu dengan hati yang senang. Tetapi ketika dia ditahan, pola-pola hidup dan pekerjaan yang biasanya dipraktekkan berlaku kembali lagi. Namun demikian gerakan Marafi tetap meluap terus sekurang-kurangnya hingga selesai tahun 1936. Ciri yang luar biasa dari gerakan ini adalah pernyataan pemimpinnya tentang kuasa dan wewenang yang diterimanya dari Setan. Pola yang biasanya terjadi dalam gerakan-gerakan yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Kristen adalah pernyataan pemimpin atau nabi bahwa dia memiliki ilham, kekuasaan dan wewenang dari Yesus Kristus atau Roh Kudus.

#### 2.14 Nabi Mambu

Dalam kurun waktu 1930 sampai 1940 terjadilah sejumlah gerakan kargo di Propinsi Madang. Sayang sekali bahwa sedikit sekali yang diketahui tentang gerakan-gerakan ini kecuali beberapa informasi yang kurang jelas dan menarik perhatian yang terdapat dalam laporan-laporan para pekabar injil dan para pejabat pemerintah yang mengadakan kunjungan ke daerah-daerah dari propinsi tersebut. Namun demikian lebih banyak informasi diperoleh tentang gerakan Mambu yang mulai dalam tahun 1937/38 dan terus menunjukkan pengaruhnya bahkan sampai setelah selesainya Perang Dunia II.

Mambu adalah seorang nabi yang berasal dari Bogia di Propinsi Madang (Hoeltker 1941; Burrige 1960). Menjelang akhir tahun 1937 kembalilah Mambu setelah menyelesaikan masa kontraknya sebagai buruh di Rabaul. Segera setelah kedatangannya di pos misi Katolik di Bogia, dilakukannya beberapa hal yang aneh yang menarik perhatian pada dirinya sendiri, dan segera sesudah itu pergilah ia dari pos pekabaran injil tersebut ke Apingam, kampung asalnya. Di kampungnya dia tidak diterima oleh orang-orangnya sendiri. Dia kemudian pindah ke tempat pemukiman orang-orang Tangu; di tempat itu beberapa orang menerimanya dan di situlah dia berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Pada waktu itu pekabar injil yang bekerja di tempat tersebut sedang ke luar daerah,

tetapi ketika dia kembali dari kunjungan kelilingnya dia segera bertindak menentang Mambu. Uang yang sempat dikumpulkan Mambu segera diperoleh kembali dan dikembalikan kepada para penyumbang. Mambu kemudian diperintahkan segera meninggalkan orang-orang Tangu.

Setelah meninggalkan daerah Tangu, Mambu menuju ke pedalaman Banara; di sana dia mulai kegiatan kultusnya dengan aktif sekali. Dia mengajak orang-orang di tempat tersebut, bahwa kedatangan kembali orang-orang mati akan merubah hidup mereka. Menurut Mambu orang-orang Barat telah mengeksploitasi orang-orang setempat, oleh karena itu waktu pembalasan sudah dekat ambang pintu. Para nenek moyang, yang berdiam di dalam gunung berapi di pulau Manam, sedang menyiapkan dan mengirim barang-barang ke Papua New Guinea untuk dipakai orang-orang Papua New Guinea; tetapi setiap kali pengiriman barang tersebut datang orang-orang Barat merampasnya untuk dipakai mereka sendiri. Perampasan ini tidak akan terjadi lagi, karena barang-barang itu telah dibuat dan disimpan di dalam gunung api tersebut, dan para nenek moyang itu sendiri sudah hampir pada taraf menyampaikan barang-barang tersebut kepada para penerima yang sesungguhnya.

Mambu mengembangkan satu gerakan kargo yang berkembang sepenuhnya. Dia memperkenalkan suatu tata cara baptisan yang akan memberikan kepada orang-orang hak untuk mewarisi barang-barang baik yang akan datang. Dalam tata cara tersebut pria dan wanita dipersyaratkan menghadapnya, menanggalkan pakaiannya dan memberikan alat kelaminnya dipercik dengan air. Mambu mempertahankan bahwa para nenek moyang tidak menyenangi cara berpakaian tradisional dan cara berpakaian Barat itulah yang harus dipraktekkan. Pakaian-pakaian tradisional dikuburkan melalui suatu upacara penguburan di mana Mambu membuat tanda salib di atas lubang-lubang yang digali untuk menguburkan pakaian-pakaian tersebut.

Gerakan Mambu menimbulkan rasa keprihatinan yang cukup besar bagi para pekabar injil dan para pejabat pemerintah. Pada akhirnya Mambu ditahan dan dipenjarakan di Bogia; kemudian dia dibawa dalam keadaan dirantai ke Madang. Dalam bulan Juni 1938 gerakan yang dimulai oleh Mambu secara jelas-jelas tidak lagi dapat bertahan. Tidak jelas apa yang pada akhirnya terjadi dengan Mambu. Mungkin dia hidup dalam

keadaan tidak diketahui selama sisa hidupnya; mungkin juga dia meninggal. Mitosnya di lain pihak hidup terus (Burridge 1960:188; 1969a:403-404). Dalam mitosnya itu, Mambu merupakan pahlawan yang melawat ke Sydney dan belajar rahasia-rahasia tentang kekayaan orang-orang berkulit putih. Setelah banyak berpetulanangan, dia kembali ke Papua New Guinea; di sana dia ditahan dan dipenjarakan oleh pejabat-pejabat pemerintah yang iri terhadap kesuksesannya. Walaupun di dalam penjara Mambu tetap menang: dia masuk-keluar penjara dengan bebas dan melakukan beberapa tanda heran atau mujizat.

Jika disimpulkan, Mambu sebagaimana digambarkan dalam mitos itu lebih penting daripada Mambu dalam kenyataan. Ahli antropologi, Kenelm Burridge, yang telah meneliti gerakan Mambu secara terperinci dan mendalam, menyatakan adanya hubungan yang erat antara Mambu dan nabi Yali yang berpengaruh sekali sesudah Perang Dunia II, yang akan lebih banyak dibahas kemudian. Menurut Burridge Yali disambut dengan segera karena dia "menghidupkan dan menggemakan kembali mitos Mambu" (1960:197). Mitos Mambu memberikan Yali pengaruh dan kekuasaannya pada taraf permulaan penghidupan kembali mitos ini, paling kurang di antara orang-orang Tangu. Kemudian dari itu, Yali sendirilah yang menjadi tokoh utama dalam mitos Yali yang pada gilirannya memberikan gerakan Yali pengaruh, kekuasaan dan kepribadian yang tersendiri. Tetapi yang mendasari mitos Yali dan mitos Mambu adalah mitos Manup dan Kilibob.

Pada akhir tahun 1930-an Propinsi Madang merupakan panggung bagi sejumlah gerakan yang didasarkan atas mitos Manup-Kilibob. Kegiatan-kegiatan ini mencapai titik puncaknya dalam sejumlah gerakan yang mulai sebelum pecahnya Perang Dunia II, tetapi mencapai perkembangan sepenuh selama dan sesudah perang tersebut. Gerakan-gerakan ini dibicarakan dalam bagian ketiga dari survei kesejarahan ini.

## BAB DUA

### DARI ANGGANITHA KE ?

#### 0.1 Periode Ketiga: Perang Dunia II Sampai Sekarang

Pecahnya Perang Dunia II di Eropah yang jauh seakan-akan memberikan tanda untuk timbulnya serentetan gerakan kargo di berbagai-bagai daerah dari Melanesia. Kedatangan tentara pendudukan Jepang dalam tahun 1942 dan pertempuran-pertempuran antara Jepang dan tentara Sekutu sesudah itu merupakan pengalaman-pengalaman yang menggoncangkan jiwa bagi orang-orang Melanesia. Mungkin yang lebih berarti lagi dalam hubungannya dengan pemikiran kargo adalah masuknya barang-barang dan peralatan dalam jumlah yang besar dalam waktu yang begitu singkat disertai dengan kelompok-kelompok prajurit atau tentara yang ramah, yang berkulit hitam maupun putih, yang kelihatannya bertindak sejalan dengan konsep tradisional mereka tentang "saudara laki-laki". Tidak dapat diragukan bahwa pengalaman-pengalaman orang-orang selama dan segera sesudah perang paling kurang ada hubungannya dengan perkembangbiakan kultus-kultus kargo selama masa ini. Enam puluh sampai tujuh puluh gerakan kargo yang dikemukakan dalam bab ini mewakili hanya gerakan-gerakan yang dilaporkan dalam kadar yang tidak terlalu terperinci; ada jumlah yang tidak dihitung dari gerakan-gerakan lain yang terjadi, tetapi ceritera tentang gerakan-gerakan tersebut akan diketahui secara umum hanya jika sejarah lisan dari daerah ini dimuat dalam bentuk tertulis.

#### 1. Gerakan-Gerakan di Bagian Utara, Irian Jaya

##### 1.1 Gerakan-Gerakan Koreri

Pada tahun-tahun 1938-1943 serentetan gerakan-gerakan yang saling berkaitan melanda secara luas di pulau-pulau Biak, Numfor dan Yapen. Tahap yang pertama dari rentetan ini terjadi di pulau Supiori dengan Angganitha Menufandu, seorang wanita yang bertalenta sekali dan seorang penyair, sebagai tokoh utama. Dia dilahirkan pada tahun 1905 dan dibaptiskan pada tahun 1932. Suami dan salah seorang anaknya meninggal, dan dia, karena penuh kedukaan, tidak

memperhatikan dirinya, dan oleh karena itu kena semacam penyakit kulit. Sekitar tahun 1938 dia disembuhkan oleh "seorang" tertentu (menurut dugaan Manarmakeri) yang memberitahukan kepadanya bahwa Angganitha adalah pembawa Koreri. Berita tentang kesembuhannya yang ajaib itu menyebar luas dan sebagai akibatnya banyak orang sakit pergi ke Insubabi, satu pulau kecil dekat Supiori, tempat Angganitha berdiam dan membagi-bagikan botol-botol yang berisi obat untuk mereka. Berita-berita angin ini makin meningkat dan beratus-ratus orang berkumpul di pulau tersebut. Mereka semuanya diharuskan berdoa, menjaga dirinya supaya tidak bercela dan menaati sejumlah peraturan. Kalau mereka mau hidup dalam damai, maka seluruh dunia juga akan mengalami damai. Gerakan ini berlangsung selama dua tahun. Pada akhirnya pemerintah dan zending (Badan Pekabaran Injil) mengetahui apa yang terjadi. Angganitha ditahan, tetapi tidak dipenjarakan, dan rumah-rumah di pulau itu dibakar. Pada akhir tahun 1941 dia kembali ke Soweik, sebuah kampung di pulau Supiori. Kedatangannya kembali dirayakan sebagai suatu kemenangan yang besar. Banyak orang datang sekali lagi ke tempat itu untuk melihatnya. Angganitha pada waktu itu menjadi lebih agresif lagi terhadap pemerintah oleh karena pengalamannya. Sejak Jepang memulai kegiatan-kegiatan yang bermusuhan di daerah Pasifik, pengaruh Angganitha dapat berkembang tanpa dihalangi. Dia juga mulai mengambil sikap yang mencela terhadap pekerja-pekerja zending. Dikatakan bahwa pekabar-pekabar injil asing menyobek satu halaman dari Alkitab yang mengatakan bahwa Yesus sebenarnya adalah Manggundi. Pada waktu itu juga, nama-nama setempat diganti dengan nama-nama dari dalam Alkitab. Angganitha diganti namanya menjadi Maria (bukan Ibu Yesus), Sampari sebenarnya adalah malaekat Jibrail, Insubabi diganti menjadi Yudea, satu sungai kecil diganti namanya menjadi Yordan, dan seterusnya.

Walaupun pada mulanya Angganitha tidak menganggap dirinya seorang konoor, tetapi pengalaman-pengalamannya membuatnya menjadi seorang calon konoor dan dalam waktu yang singkat rapat-rapat yang dipimpinnya memperoleh ciri-ciri Koreri yang khas (malam-malam penantian). Kadang-kadang terjadi bahwa ada sekitar 6000 orang yang berkumpul untuk menyanyi dan mengadakan tari-tarian. Khususnya orang-orang Koreri yang sebenarnya menunjukkan gejala-gejala kegembiraan

yang meluap-luap dan bahasa lidah. Status Angganitha ("Ratu Emas dari Yudea") menjadi makin ditingkatkan, orang-orang mendambakan bahkan menyembahnya. Kedatangan Koreri tidak pernah diragukan. Kedatangan Koreri tertunda disebabkan oleh perlawanan yang diperoleh dari kelompok-kelompok anti Koreri dan karena jumlah yang sedikit dari para pengikut. Di kampung-kampung kelompok-kelompok perlawanan sering menimbulkan pertengkaran.

Sekali lagi pemerintah mengambil tindakan dan Angganitha dibawa ke Biak dalam bulan Mei 1942. Peranannya diambil alih oleh Stephanus Ronsumbre Simopyaref. Peristiwa ini menandakan permulaan dari tahap kedua. Dia mulai mengorganisir gerakan ini. Pertama-tama dia mengusulkan agar Angganitha dinyatakan sebagai Ratu Irian, sedangkan Stephanus supaya dijadikan jenderal yang akan membentuk tentara Koreri. Satu program kebijakan yang terperinci (program Wabruk) dirumuskan. Ketika orang-orang Jepang membawa Angganitha ke Manokwari, dan tidak membebaskannya, orang-orang Koreri menjadi marah sekali. Beberapa serangan dilakukan terhadap pejabat-pejabat pemerintah. Pulau Rani menjadi pusat kegiatan-kegiatan Koreri. Dalam bulan Juli 1942 diadakan beberapa pembicaraan dengan pejabat-pejabat Jepang. Stephanus pergi bersama orang-orang Jepang karena berkesan bahwa hal ini akan memberi kesempatan baginya untuk membebaskan Angganitha. Tetapi tak lama sesudah itu keduanya dibunuh di Manokwari; hal ini tidak diketahui sampai beberapa waktu kemudian.

Pada permulaan terjadilah kekacauan besar di pulau Rani. Tiga orang ditunjuk sebagai pembantu-pembantu Stephanus. Untuk memperoleh sebanyak mungkin pengikut, sikap dan kegiatan-kegiatan terhadap kelompok-kelompok anti Koreri diperlunak dan dikurangi. Lambat laun pusat gerakan ini berpindah ke Manswam di Biak. Di sana beberapa pemimpin lainnya menjadi berpengaruh, khususnya di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan mitos Manarmakeri. Tetapi lambat laun corak-corak atau kecenderungan-kecenderungan politis dan nasionalistis yang menjadi aspek dominan dari gerakan Koreri. Perlawanan-perlawanan terhadap orang-orang Jepang direncanakan, bahkan menjadi makin meningkat, begitu terdengar kabar angin bahwa tentara Sekutu makin lama makin menjadi kuat posisinya dalam perang. Selain itu, kebencian terhadap orang-orang Amberi (orang-orang pendatang yang

bukan berkulit putih) makin lama makin bertambah. Dalam bulan Agustus 1943 dibuat rencana untuk membebaskan seluruh Irian. Sebagai akibat satuan-satuan Jepang bergerak untuk menumpas semua gangguan atau perlawanan yang direncanakan. Dalam bulan Oktober 1943 Manswam diserang Jepang dan beratus-ratus orang dibunuh dalam serangan tersebut. Ketiga pemimpin ditangkap dan dipancung kepalanya. Seorang pemimpin lainnya, Birmori, dikejar dan pada akhirnya dibunuh oleh orang-orangnya sendiri. Peristiwa-peristiwa ini menandakan akhir dari gerakan Koreri di Biak.

Gerakan ini juga menyebar ke Numfor, dan pada tahun 1941 jelaslah bahwa kedatangan Manggundi kembali dinantikan dengan harapan yang besar sekali. Dalam waktu yang tidak lama pengikut-pengikut Koreri mengadakan bentrokan dengan guru-guru Kristen dan dalam bulan Juli, 1942 semua guru dan tua-tua jemaat Kristen lainnya dimasukkan ke dalam penjara. Ketika diketahui bahwa Stephanus Simopyaref telah dipenjarakan, maka guru-guru dan tua-tua ini dibebaskan. Dalam bulan September 1942 Stephen Dawan, yang diajarkan oleh Angganitha sendiri tentang Koreri, datang ke Numfor untuk memperluas pengaruhnya. Dia disambut sebagai seorang putera Raja. Dia menentang kelompok-kelompok Koreri yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan Angganitha, misalnya kelompok yang dipimpin Simopyaref. Dia juga lebih condong berpihak dengan orang-orang Jepang, dan kemudian orang-orang Jepang memeralatnya untuk kepentingan mereka sendiri.

Mulai dari tahun 1942 ke atas, ajaran-ajaran Koreri disebarkan ke pulau Yapen oleh orang-orang Biak. Dengan kedatangan mereka membawa "air kebal", suatu cairan yang membuat mereka yang meminumnya menjadi kebal, khususnya, terhadap peluru. "Air" ini memainkan peranan yang penting dan membahayakan juga di pulau Biak.

Pada mulanya ajaran Koreri ditekankan dan gerakan tersebut dianggap sebagai perluasan dari Injil dengan intinya yang sebagaimana dikemukakan oleh Angganitha dan Stephanus. Peraturan-peraturan yang ketat dilaksanakan untuk menghindari hal-hal yang berlebih-lebihan dalam tari-tarian ritual sehari-hari. Pada akhirnya corak-corak politis dan nasionalistis yang menonjol. Orang-orang asing harus disingkirkan dengan keras. Untuk itu dibentuklah tentara Koreri. Pada tahun 1943 orang-orang Jepang mulai

meniadakan gerakan ini dan ketika pemimpin-pemimpinnya di pulau Yapen diberi hukuman mati berakhirlah kegiatan-kegiatan umum gerakan ini.

Dalam bulan Mei/Juni 1944 tentara Amerika membebaskan Biak setelah per'empuran yang sengit. Beratus-ratus kapal datang untuk membongkar muatannya, dan dari semua pulau yang ada di kepulauan Biak-Supiori, yang disinggahi adalah Myokbundi yang dijadikan satu gudang yang besar. Selain itu, tentara Amerika dengan cuma-cuma membagi-bagi pakaian dan makanan. Koreri, menurut pandangan orang-orang Biak, telah datang dan semua ramalan atau nubuat, kecuali yang meramalkan kedatangan kembali orang-orang mati, telah dipenuhi. Beberapa waktu sesudah itu orang-orang Amerika pergi dan arus barang yang terus menerus itu berhenti. Namun demikian harapan-harapan tentang Koreri tetap hidup (Kamma 1972:157-213).

Sebagai akibat dari suatu penyelidikan arkeologis (Kamma juga mengambil bagian di dalamnya) pada tahun 1956, yang menjadi titik asosiasi dengan harapan-harapan Koreri, timbullah suatu gerakan di semenanjung Yenbekaki di Batanta Utara pada tahun 1962. Ternyata Yenbekakilah yang merupakan tempat orang-orang Biak hidup bersama dengan Manggundi sebelum keberangkatannya yang terakhir ke arah barat. Konopornya adalah Wilhelmus Rumbewas atau Warbesren yang telah mengorganisir satu gerakan Koreri di Batanta pada tahun 1934. Menurut dia Koreri sudah hampir tiba. Penglihatan-penglihatannya menunjuk ciri-ciri sinkretisme (dengan ajaran Kristen) yang kuat, dan menyebabkan orang-orang datang dari tempat-tempat yang jauh dan tersebar. Pemimpin-pemimpin gereja turun tangan. Kamma, yang pada waktu itu telah pulang ke Negeri Belanda, atas permintaan pemimpin-pemimpin gereja ini menulis satu surat yang panjang yang mengakhiri gerakan ini untuk sementara waktu. Tak lama sebelum meninggal pada tahun 1965 Rumbewas bermimpi bahwa Koreri akan tiba pada akhir tahun 1966. Empat buah kapal akan tiba dengan barang-barang. Gudang-gudang didirikan di mana-mana. Pendeta Mamoribo, wakil ketua Sinode G.K.I., yang adalah seorang Biak sendiri, kebetulan berada di daerah tersebut. Oleh karena itu diadakanlah pembicaraan-pembicaraan yang panjang lebar. Sebagai akibatnya semua orang setuju untuk mengakhiri gerakan tersebut. Tetapi setahun sesudah itu gerakan tersebut mulai kembali untuk

kali yang ketiga. Kali ini diberikan peringatan-peringatan yang keras bahwa guru-guru akan ditarik kembali. Sebagai akibatnya para pemimpin membatalkan gerakan tersebut (Kamma 1972:153-156; Mamoribo 1971).

Sejak tahun 1966 gerakan-gerakan Koreri yang lain telah timbul, seringkali berbau politik. Kelihatannya pengharapan-pengharapan Koreri masih tetap hidup terus di daerah kebudayaan Biak-Numfor, termasuk di dalamnya Kepulauan Raja Ampat.

Sebagai kesimpulan, gerakan-gerakan Koreri yang tercatat terjadi dalam kurun waktu sekitar lebih dari 130 tahun. Dalam semua gerakan ini keyakinan Koreri (Koreri syeben) dinyatakan paling kurang secara tersirat, dan banyak ciri dari gerakan-gerakan ini menunjukkan hubungan yang erat dengan mitologi yang mendasarinya. Ciri-ciri ini merupakan usaha yang terus menerus yang bermaksud untuk menjembatani kesenjangan atau jurang pemisah yang ada antara kenyataan sehari-hari dan dunia ideal.(1)

## 1.2 Gerakan-Gerakan Kasiep

Setelah Perang Dunia II sejumlah gerakan terjadi di daerah Nimboran yang diberi nama gerakan-gerakan Kasiep. Dalam kebudayaan tradisional istilah kasiep menunjuk kepada keadaan kesurupan/tak sadar diri. Kata ini kemudian diberi arti "pertemuan-pertemuan di mana orang-orang berkomunikasi dengan para nenek moyang". Lima gerakan dilaporkan telah terjadi dari tahun 1948 sampai tahun 1954. Satu dari gerakan ini dimulai oleh Johannes Giai (atau Giay) pada akhir tahun 1950. Satu roh yang menyatakan diri kepada Johannes memberikan kepadanya satu peti yang berisikan barang-barang. Kemudian sesudah itu ayahnya yang telah meninggal menyatakan dirinya kepada Johannes dan memerintahkannya membuat rumah di salah satu tempat pekuburan. Pada waktu yang telah ditentukan rumah tersebut akan terisi penuh dengan barang-barang berharga. Banyak orang yang mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ini di tempat pekuburan. Gerakan ini berakhir ketika salah seorang dari mereka membuka peti ini dan menemukan hanya batu-batu di dalamnya. Setahun kemudian Johannes menceritakan tentang suatu penglihatan yang lain mengenai Kasiep. Sekali lagi orang-orang berkumpul untuk menyanyi dan mengadakan tari-tarian. Kedatangan Kasiep dinantikan dalam bulan Januari

1952; pada waktu itu suatu pabrik akan timbul dari dalam tanah. Kasiep juga akan menyumbangkan sebuah rumah sakit. Sesaat sesudah itu kepala pemerintah setempat mengambil tindakan dan menghentikan kegiatan-kegiatan gerakan tersebut. Pada tahun 1954 tujuan dari gerakan Kasiep adalah untuk menerima uang melalui suatu "permainan uang". Dalam "permainan uang" tersebut uang hilang karena diambil Kasiep dan akan diganti kemudian dalam jumlah yang lebih banyak daripada jumlah yang tadinya hilang. Tetapi ternyata hal ini tidak dilakukan (Kabel 1953:115-118; Van Baal 1953:13-14; Kouwenhoven 1956:76-78).

Dalam tahun-tahun terakhir ini muncul seorang wanita yang aktif sekali di daerah Nimboran. Selama Perang Dunia II dia menyatakan telah dikunjungi oleh Yesus. Pada tahun 1960 dia telah menerima perintah untuk mengadakan persiapan bagi kedatangan Kristus kembali ke dunia. Pada tahun 1970 dia diminta dalam suatu mimpi untuk membersihkan suatu tempat yang keramat, yang dinamakan Hno, dekat Genyem. Kuburan yang berada di tempat ini dibersihkan dan ditanami dengan bunga. Pada bulan Juli 1980 wanita ini mendirikan satu salib yang besar dekat kuburan utama. Polisi setempat turun tangan dan mencabut salib tersebut. Tidak terlalu banyak orang yang menjadi pengikutnya (May 1983).

Kouwenhoven telah membuktikan, dan May telah menguatkan bukti tersebut, bahwa ada hubungan yang berlangsung terus-menerus antara gerakan-gerakan yang bermacam-macam itu dan pandangan hidup tradisional orang-orang Nimboran sebagaimana diwujudkan dalam mitos Waliklem.

Waliklem (atau Warikreng) adalah seorang anak laki-laki yang kecil dan jelek rupanya yang oleh sebab hal ini dianiaya oleh dua orang anak perempuan. Ibunya membebaskannya dari rupanya yang jelek ini dan menyebabkannya "lahir kembali" dalam wujud seorang pria yang tinggi dan berkulit putih. Dia mengembarai hutan setiap malam dan menjadi seorang pemburu yang berhasil sekali. Pada suatu hari dia bertemu dengan kedua wanita yang sama. Mereka tertarik kepadanya dan menjadi isteri-isterinya. Kemudian ibunya merencanakan satu pesta kebi untuk menyatakan siapa anaknya. Baik orang-orang setempat maupun para arwah nenek moyang mengambil bagian dalam pesta ini. Ketika para arwah yang dipimpin Waliklem tiba, orang-orang hidup semua jatuh dan mati, tetapi kemudian mereka

dibangkitkan oleh Waliklem. Kemudian kedua kelompok ini menggabungkan diri dan menari tari burung cenderawasih. Pada akhir pesta ini karena seorang arwah dihina oleh seorang manusia yang hidup, maka kedua kelompok ini berpisah satu dengan yang lainnya. Waliklem dan mereka yang menyertainya menghilang melalui satu lubang di dalam tanah. Tetapi Waliklem mengatakan bahwa kelak pada suatu waktu dia akan kembali dan pada waktu itu orang-orang yang hidup dan para arwah nenek moyang akan hidup bersama dalam keadaan yang damai dan berkelimpahan.(2)

Pokok-pokok yang penting dalam mitos Waliklem menurut May (1983) adalah: pertama, setelah meninggal semua orang akan hidup terus sebagai roh atau arwah; kedua, pemimpin, Waliklem, adalah seorang yang berkulit putih dan tinggi yang pada suatu waktu adalah manusia juga tetapi yang telah meninggal dan "dilahirkan kembali"; ketiga, sekarang ini hubungan antara orang-orang yang hidup dan para arwah kurang begitu baik; keempat, pada suatu waktu Waliklem akan kembali dan pada waktu itu kekayaan dan kemakmuran akan mudah diperoleh lagi.

Mudah untuk dimengerti mengapa Waliklem dengan cepat disamakan dengan Yesus Kristus. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Nimboran menerima kepercayaan Kristen dengan semangat yang meluap-luap pada waktu Injil masuk pertama kali di daerahnya.

### 1.3 Gerakan-Gerakan Jewme di Daerah Mamberamo

Sekitar tahun 1955 Jewme, seorang tokoh wanita dan pendiri dari kampung orang-orang mati, dan warria, arwah-arwah orang-orang mati, mengunjungi suatu kampung di mana terjadi suatu kematian yang aneh. Kepada yang menghadiri kunjungan tersebut Jewme memberitahukan bahwa dia akan segera kembali untuk menetap. Kedatangannya kembali itu akan diiringi oleh kapal-kapal yang penuh dengan barang-barang berharga yang akan muncul keluar dari kuburan. Orang-orang yang telah meninggal akan dibangkitkan pada waktu itu. Semua orang akan menjadi kaya sama dengan orang-orang Barat. Pada waktu itu tidak akan ada lagi maut atau penyakit. Oleh karena berita ini, orang-orang menyanyi dan mengadakan tari-tarian setiap malam sambil menantikan kedatangan Jewme dan para arwah, tetapi ternyata mereka tidak muncul lagi. Pada tahun 1958 seorang bujang tiba-tiba

meninggal dan kematiannya ini menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 1961 atau 1962 ditutupnya satu pos pemerintah dihubungkan oleh orang-orang setempat dengan kedatangan kembalinya Jewme dalam waktu yang tidak terlalu lama. Disebarluaskan berita-berita angin bahwa orang-orang Barat telah menahan semua kekayaan untuk dirinya sendiri dan bahwa Jewme tidak akan datang selama orang-orang Barat masih ada di antara mereka. Sejumlah babi dipotong dan barang-barang lainnya dimusnahkan sebagai persyaratan dalam menantikan arus banjir barang-barang yang segera akan datang. Beberapa orang meninggal sebagai akibat dari kelaparan yang menyusuli tindakan-tindakan tersebut di atas.

Menurut Oosterwal rentetan gerakan-gerakan ini pada dasarnya memiliki hakiki yang sama dengan kultus-kultus kesuburan atau kekayaan yang terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa yang mendiami daerah timur dari Mamberamo. Kepercayaan mengenai kedatangan "kargo" merupakan suatu kepercayaan tradisional. Pada mulanya unsur-unsur yang terdapat dalam kepercayaan ini adalah babi, sagu, kesehatan atau kehidupan. Kemudian kepercayaan ini berkembang dan mencakupi barang-barang "buatan Eropah". Tetapi intinya tetap sama: Jewme (Oosterwal 1963).

Bahkan sampai saat ini kepercayaan tentang kedatangan kembali dari Jewme dan para nenek moyang masih tetap hidup. Kegiatan-kegiatan dan ajaran-ajaran dari gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan para pekabar injil gereja-gereja injili cenderung menguatkan pandangan hidup orang-orang di daerah tersebut. Kegiatan-kegiatan eksplorasi minyak di daerah tersebut yang dimulai pada tahun 1980 juga menguatkan kepercayaan-kepercayaan ini (bdgk. J.A. DeVries 1983).

#### 1.4 Gerakan Kargo di Daerah Mamberamo Tengah

Dalam bulan Pebruari 1984 suatu gerakan timbul di kampung Papasena II. Seorang muda mengaku bahwa ia telah dikunjungi oleh roh-roh yang memberikan suatu janji kepadanya bahwa hari pembebasan telah dekat dan bahwa Yesus akan kembali untuk memberikan kemerdekaan sambil membawa kargo. Ia diberitahukan untuk pergi ke sebuah sungai untuk menerima rahasia. Setelah pergi ke sana ia bertemu dengan Yesus dan menerima berita yang harus diteruskan. Semua orang, tidak terkecuali, harus berdoa dan mengakui dosa-

dosanya. Mereka tidak dibolehkan untuk berburu pada pagi hari. Kalau mereka mengikuti perintah ini dan anjuran lain, maka kekayaan yang tak terkira akan keluar dari dalam kuburan-kuburan. Pemimpin kultus itu memperkenalkan dua upacara: pertemuan-pertemuan di kuburan-kuburan untuk menerima rahasia dan kuasa, dan upacara "air kudus", yaitu semacam upacara inisiasi untuk diterima dalam gerakan itu. Dalam suatu gubuk di mana upacara itu diadakan di samping kuburan-kuburan, sebuah botol kaca yang disampaikan oleh calon yang akan ikut dalam inisiasi, akan diisi penuh oleh roh-roh itu dengan semacam cairan yang berwarna-warni; cairan itu kemudian diberi kepada calon itu untuk diminum. Cairan ini untuk membersihkan hatinya. Ia akan diberi hati yang baru dan akan hidup selama-lamanya. Bagi mereka yang tidak mengambil bagian dalam upacara ini tidak mempunyai harapan untuk memperoleh kehidupan yang kekal.

Banyak orang mengunjungi Papasena II dan mereka diinisiasi. Di kampung Papasena yang berdekatan dengan Papasena II kuburan-kuburan dibersihkan juga untuk upacara-upacara dan sebuah "radio" dipasang, bersama-sama dengan "antennanya", yang diarahkan dari suatu kuburan ke suatu rumah untuk berkomunikasi dengan orang-orang mati.

Sesudah ini, gerakan itu menyebar ke daerah-daerah pemukiman orang-orang Kaiy lebih jauh ke arah barat. Dalam bulan September 1984 seorang anak muda meninggal di Kaiy. Seorang misionaris (orang putih), yang kebetulan ada di tempat itu pada waktu itu, menganjurkan agar kuburan dijaga supaya tetap bersih. Anjuran ini menguatkan kepercayaan masyarakat bahwa ia mengetahui rahasia dan hampir menyatakan rahasia ini. Beberapa bulan kemudian seorang pengunjung dari Amerika, yang datang untuk mengadakan penelitian tentang budaya, sekali lagi kembali menguatkan kepercayaan-kepercayaan mereka dan suatu gerakan timbul. Pemimpinnya, seorang muda, menerima pernyataan yang pertama pada akhir bulan Januari 1985 dari roh orang muda yang telah meninggal sebelumnya. Ia diberitahukan tentang rahasia dan diberikan kunci pribadi, sedangkan yang lain akan menerima kunci umum. "Waktu sudah habis." Semua orang Kaiy diharuskan untuk berkumpul di tempat nenek moyang Kokouw untuk mempersiapkan diri menyambut kejadian itu yang tidak lama lagi. Wakil-wakil dari kampung-kampung lain juga diharuskan untuk datang menerima berita bagi orang-orang yang diwakilinya. Seluruh

daerah Mamberamo akan banjir; dan langit yang di atas (yang dipercayai sebagai sebuah danau yang maha besar) akan jatuh ke bawah. Semua orang yang tidak percaya akan binasa. Setiap orang harus dibaptiskan sesegera mungkin, yang hanya dilakukan oleh seorang misionaris. Apabila hal ini dilakukan segera, maka peristiwa itu akan terjadi segera. Tetapi sebelum semuanya ini terjadi setiap orang harus mengakui dosa-dosanya di depan umum dan menjalani kehidupan yang suci. Masyarakat diinstruksikan untuk berhenti bekerja karena dianggap hanya membuang waktu. Sekali seminggu pesta diadakan dan biasanya diadakan dansa sepanjang malam. Kebaktian-kebaktian gereja diteruskan. Obat-obat medis tidak diperlukan lagi.

Nenek moyang telah menikmati hidup yang abadi dan berkelimpahan dan mereka memiliki semua jenis barang yang sekarang dinikmati oleh orang-orang Barat, tetapi yang sampai saat ini disembunyikan dari masyarakat Kaiy. Tetapi nenek moyang sekarang telah bersedia untuk kembali dengan Yesus dan membawa harta kekayaan itu bagi mereka. Kuburan-kuburan harus dijaga agar tetap bersih, dan masyarakat yang hidup harus berjaga-jaga, menantikan kedatangan roh-roh orang-orang yang telah mati.

Pada akhirnya masyarakat akan menerima harta dan kekayaan yang tidak mengenal batas, yang adalah miliknya, seperti uang, mobil-mobil, buku-buku, radio, pesawat, rumah-rumah, pabrik-pabrik dll. Masyarakat akan menentukan nasibnya sendiri, dan akan memperoleh kebebasan, termasuk kemerdekaan politik. Pemerintahan sementara telah dipilih, yaitu terdiri dari pemimpin-pemimpin kultus itu.

Rahasia ini tidak boleh disampaikan kepada orang-orang luar, istimewa kepada pejabat-pejabat pemerintah Indonesia, karena hal ini akan menunda kedatangan nenek moyang. Hubungan-hubungan dengan misionaris tidak jelas. Dari satu sisi, pemilikan mereka atas harta, pengetahuan dan teknologi yang tidak terbatas, membuktikan bahwa mereka mengetahui rahasianya. Tetapi mereka tidak mau memberitahukan rahasia ini, dan sikap ini selama bertahun-tahun telah menjadi sumber kekecewaan yang utama bagi masyarakat. Sekarang mereka dipaksa untuk menemukan "jalan" itu sendiri dan mengikutinya hingga akhir.

Selama beberapa minggu masyarakat berkumpul dan membanjiri tempat pemukiman nenek moyang dan melaksanakan

apa yang diajarkan kepada mereka. Tetapi pada akhir tahun 1985 lambat laun mereka mulai kembali pulang ke kampung-kampungnya dan gerakan itu bubar (McAllister 1985).

### 1.5 Gerakan-Gerakan Lainnya

Pada tahun 1946 terjadi suatu gerakan di daerah Teluk Humboldt yang memiliki ciri-ciri yang bersifat nasionalistis. Raja dari Hamadi menyatakan dirinya raja atau kepala dari Irian Jaya Utara. Pernyataannya ini tidak diterima oleh kampung-kampung di sekitarnya (Galís 1955:212-218).

Pada tahun 1952 suatu gerakan yang singkat sekali masa hidupnya terjadi di Ormu. Gerakan tersebut diorganisir oleh seorang pekabar injil dan seorang penatua gereja. Gerakan ini menentang etika pernikahan Kristen dan mewajibkan praktek hubungan kelamin yang bersifat komunal. Ajaran gerakan ini menunjukkan ciri-ciri nafsu berahi yang kuat (Kamma 1972:228-229, 287).

## 2. Gerakan-Gerakan di Bagian Selatan, Irian Jaya

### 2.1 Gerakan-Gerakan Manggarega

Di daerah Teluk Arguni sejumlah gerakan dilaporkan terjadi pada tahun-tahun 1934/35 dan 1955/56. Gerakan-gerakan ini biasanya dinamakan gerakan-gerakan manggarega.

Pada tahun 1934 atau 1935 semacam kepercayaan mesianis timbul di daerah kampung Kooi. Dunia akan berubah dan seorang pemimpin baru akan timbul. Orang-orang akan dibebaskan dari buruh paksaan dan pembayaran pajak yang diharuskan pemerintah.

Pusat kegiatan dari gerakan yang terjadi pada tahun 1955 adalah sekelompok kampung-kampung Tonggara. Pada waktu itu seorang dukun telah menyembuhkan dua orang yang sakit. Setelah penyembuhan itu dia menyatakan bahwa akan tiba satu dunia yang baru. Kapal-kapal yang besar akan melayari sungai Tonggara penuh dengan senjata dan makanan. Ternyata para pengikut gerakan ini tidak begitu banyak jumlahnya.

Harapan-harapan tentang tibanya satu dunia yang baru terdapat dalam suatu mitos yang merupakan kepercayaan di daerah Tonggara. Seorang pria, setelah bertengkar dengan

isterinya, meninggalkan daerah tersebut dalam sebuah kapal yang disiapkan oleh "Tuhan". Dia berjanji akan kembali dengan banyak barang atau akan mengirimkan barang-barang itu kembali kepada orang-orangnya. Dialah yang menjadi nenek moyang dari orang-orang Tionghoa. Orang-orang lain juga meninggalkan tempat itu dan menjadi nenek moyang dari bermacam-macam kelompok yang lainnya. Mereka semuanya meninggalkan anggota-anggota keluarga yang telah memperlakukan mereka dengan cara yang kurang baik, dan mereka menjanjikan akan mengirimkan barang-barang kepada yang ditinggalkan (Van Logchem 1963:194-202; bdgk. Kamma 1972:285).

## 2.2 Gerakan-Gerakan di antara Suku Bangsa Muyu

Beberapa gerakan terjadi di antara orang-orang Muyu dalam tahun 1950-an. Menurut Schoorl salah satu ciri utama dari kebudayaan Muyu, yaitu kegemaran akan benda-benda berharga, khususnya ot (mata uang yang terdiri dari kerang) pada masa belum masuknya pengaruh Barat dan kemudian barang-barang kebudayaan Barat, yang diperoleh melalui cara-cara supernatural, merupakan unsur yang paling menonjol dalam gerakan-gerakan yang terjadi di antara orang-orang ini. Kekayaan dan cara-cara untuk memperolehnya dapat diperoleh melalui kontak dengan arwah-arwah orang-orang mati yang bersedia untuk menolong. Tujuan hidup adalah memiliki barang-barang dalam jumlah yang tak terbatas. Tetapi cara yang sebenarnya untuk memperoleh barang-barang ini terbatas dan ini menimbulkan suatu rasa kekecewaan, karena orang-orang Muyu percaya bahwa semua kekayaan berasal dari daerah Muyu. Dengan demikian semua kekayaan yang ada adalah milik orang-orang Muyu.

Pada akhir tahun 1949 atau permulaan tahun 1950 seorang yang bernama Terenem mengalami sesuatu yang aneh mengenai tangannya. Dia bermimpi kemudian bahwa dia diberikan sebuah ot oleh adik laki-lakinya yang telah lama meninggal, yang harus digosok dengan gemuk ular. Dengan cara ini dia akan dapat memproduksi ot. Terenem juga mengajarkan orang-orang lain tentang cara memproduksi ot ini dengan menuntut sedikit pembayaran. Gerakan ini menyebar ke enam buah kampung di daerah Muyu Utara dan berakhir ketika pemimpinnya ditahan dan dipenjarakan (Schoorl 1976:31-33; 1978:7-9).

Pada tahun 1951/52 Yeknon dan Kawon, yang berasal dari kampung-kampung di sebelah Timur perbatasan Irian Jaya dengan Papua New Guinea, juga mengajar orang cara-cara memproduksi ot. Pertemuan-pertemuan diadakan di dalam satu bivak di hutan di mana beberapa macam buah dirubah menjadi ot. Sebagaimana biasa dipungut pembayaran. Karena tidak menghasilkan apa-apa, maka gerakan tersebut kemudian berhenti dengan sendirinya (Schoorl 1976:33-34; 1978:9-10).

Pada tahun 1953 mulailah suatu gerakan antara orang-orang Muyu yang bertempat tinggal dekat Merauke. Tokoh utamanya adalah seorang yang bernama Kuram Kanonggom. Menurut pernyataannya dia telah dikunjungi oleh roh Nelih, yang telah menunjukkan kepadanya jalan menuju ke kekayaan, kemajuan dan pengetahuan. Dengan menghubungi arwah-arwah orang mati (terutama arwah-arwah orang Amerika yang telah meninggal), orang-orang Muyu dapat memperoleh kekayaan dan kekuasaan Barat. Banyak pabrik yang akan dikirim. Suatu kota yang baru dan lengkap telah ada, secara tidak kelihatan, di pekuburan. Akan ada makanan yang berkelimpahan, dan orang tidak akan mati lagi. Gerakan ini tidak diarahkan melawan pemerintah atau Gereja Katolik. Tetapi kelompok-kelompok yang merupakan penghalang akan dihancurkan. Pemerintah menyelidiki gerakan yang dilaporkan oleh para pemimpin dan mengambil tindakan sesuai dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan (Schoorl 1976:66-71; 1978:11-22).

Kemudian pada tahun 1953 gerakan ini menyebar ke daerah Muyu Selatan di mana gerakan tersebut diperkenalkan oleh seorang yang bernama Kameop. Dia membuka satu sekolah yang disebut "sekolah roh" untuk mengajarkan cara-cara mengadakan hubungan dengan roh-roh di dalam kubur dengan tujuan untuk memperoleh uang dan barang-barang Barat (Schoorl 1976:71-73).

### 2.3 Gerakan-Gerakan Marindi di Pulau Kolepom

Kata marindi berarti "tempat tinggal arwah nenek moyang yang telah meninggal", suatu tempat yang penuh kesenangan atau kebahagiaan, keindahan dan yang serba ada; di sana tidak ada kesengsaraan.

Semua gerakan ini berasal-mula di sudut barat-daya pulau Kolepom dan berpengaruh secara lokal, kecuali gerakan yang terakhir, yang pengaruhnya menyebar-luas ke mana-mana.

Pada tahun 1959 seorang tuagama dari gereja Katolik setempat bermimpi dan dalam mimpi itu dia diberikan sebuah anak kunci oleh Rasul Paulus untuk membuka gudang-gudang di daerah Marindi. Setelah gudang-gudang ini dibuka orang-orang akan menjadi kaya sama dengan orang-orang yang berkulit putih. Tetapi ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh setiap orang. Orang-orang diharuskan berdoa, bertobat dari dosa-dosanya dan berpuasa selama sehari. Makanan tertentu dilarang untuk dimakan. Hubungan seks dilarang, kecuali antara mereka yang telah berkeluarga dan hanya dapat dilakukan pada saat-saat tertentu. Pada suatu malam dua orang wanita ditangkap berturut-turut karena melanggar peraturan dengan mengadakan hubungan seks. Sebagai hukuman mereka dipukul sampai mati. Pemerintah kemudian diberitahukan tentang kegiatan-kegiatan ini dan satu tim patroli polisi dikirim dan menangkap para pemimpin gerakan ini.

Pada tahun 1963 timbullah satu gerakan marindi yang lain. Pemimpin gerakan ini memiliki karunia untuk menyembuhkan, tetapi tidak dapat menyembuhkan isterinya yang sakit yang kemudian meninggal dunia. Dalam kedukaannya dia berusaha bertemu dengan isterinya. Pada satu malam dia melihat isterinya di dalam mimpi. Dalam mimpi tersebut dinyatakan bahwa isterinya ini akan datang kembali dalam satu kapal yang besar yang penuh dengan barang-barang titipan dari pihak para nenek moyang. Agar kapal itu datang mereka mengadakan semacam tari-tarian yang dinamakan gatsi. Selain itu hasil kebun dan ternak piaraan dimakan habis; barang-barang seperti alat-alat dapur dan alat-alat pertanian dibuang ke dalam rawa dan sungai dengan harapan akan mendapat yang baru dan yang lebih baik. Banyak orang menantikan selama beberapa bulan kedatangan kapal ke sungai yang telah ditentukan. Pada akhirnya mereka kembali ke kampung-kampung mereka dan hidup seperti sedia kala.

Pada tahun 1965 timbullah gerakan marindi yang ketiga yang terdiri atas tiga tahap. Pemimpinnya yang telah berkeluarga menjalin suatu hubungan rahasia dengan seorang wanita yang lain, yang kemudian membunuh dirinya karena hamil oleh karena hubungan tersebut. Kekasihnya ingin sekali untuk melihatnya kembali. Pada akhirnya muncullah wanita yang telah meninggal itu dalam suatu penglihatan bukan saja kepada kekasihnya tetapi juga kepada orang-orang

lain di kampungnya. Dia meninggalkan pesan kepada orang-orang kampungnya agar bersiap-siap menantikan kedatangan firdaus. Peristiwa-peristiwa seperti bencana alam dan perubahan-perubahan besar lainnya akan mendahului kedatangan dunia surgawi itu. Tetapi pada waktu dunia itu telah tiba, maka orang tidak akan menderita sengsara atau meninggal lagi. Latihan-latihan kemiliteran dilakukan. Hasil kebun dan ternak dimakan habis. Sebagai akibat timbullah kelaparan. Untuk membantu meringankan bencana kelaparan itu, pemerintah mengirimkan bantuan makanan berupa beras. Berita tentang gerakan itu baru diketahui pemerintah pada tahun 1967. Pemimpinnya kemudian ditangkap dan dipenjarakan. Pada tahun 1972 dia dibebaskan. Segera setelah itu dia menggiatkan kembali gerakannya itu. Ciri-ciri utama dalam tahap ini adalah berdoa dan latihan-latihan kemiliteran. Dibuatlah rencana untuk menyerang pusat pemerintah. Sekali lagi pemimpinnya ditangkap dan dipenjarakan. Pada tahun 1975 dia melarikan diri dari penjara dan menggiatkan kembali gerakan yang dipimpinnya. Pada waktu itu pengaruhnya telah mencapai bagian-bagian lain dari pulau Kolepom. Selama berbulan-bulan para pengikutnya mengembara di hutan. Akhirnya pada tahun 1977 gerakan ini tidak dapat bertahan diri di hutan. Pemimpinnya menyerahkan diri kepada pemerintah dan dipindahkan ke Merauke dan diberikan pekerjaan tetap di kota tersebut (Saf 1981:9-10; 19-34).

#### 2.4 Gerakan-Gerakan di Daerah Asmat

Pada tahun 1968 seorang wanita dari Ayam bertemu dengan seekor buaya roh yang kemudian mewujudkan dirinya dalam bentuk manusia. Roh tersebut memberitahukan wanita ini bahwa tidak lama lagi orang-orang Asmat akan dibebaskan. Pada waktu tersebut akan terdapat persediaan makanan dan barang-barang lainnya dalam jumlah yang berkelimpahan. Setelah mendengar berita ini orang-orang mulai berpesta dan memukul-mukul tifanya. Semua pekerjaan dihentikan. Misi Katolik berhasil mengakhiri gerakan yang pendek ini (Trenkenschuh 1970:99-101).

Pada tahun 1975 bagian-bagian tertentu dari kampung Ayam mengundurkan dirinya ke dalam hutan sebagai protes terhadap ketidakadilan yang dialaminya dalam bentuk upah yang tidak dibayarkan, walaupun mereka telah memotong kayu

besi untuk diekspor. Ketika mereka menolak untuk meneruskan pekerjaan memotong kayu tersebut mereka dipukul sebagai akibat penolakan tersebut. Mereka kemudian lari ke hutan dan mengadakan upacara-upacara papisy.(3) Kegiatan-kegiatan ini kemudian berubah mengambil ciri-ciri politis. Pada tahun 1977 masalah ini, yang tadinya diusahakan untuk diselesaikan secara sipil, diambil alih oleh pihak militer dan sebagai akibatnya kelihatan seakan-akan bahwa penyelesaian dengan kekerasan tidak dapat dihindari. Uskup dari keuskupan Agats berhasil membujuk orang-orang Ayam kembali ke kampungnya; di sana diadakan suatu upacara perdamaian dan sebagian besar dari masalah-masalah yang timbul dapat diselesaikan (Sowada 1980).

Selama dua tahun satu pos militer dibuka di Ayam. Pada permulaan tahun 1978 satu kepala kampung baru diangkat. Ia secara aktif mengangkat kesejahteraan hidup masyarakat. Tetapi ia pula yang membiarkan pecahnya satu gerakan baru pada tahun 1980. Masyarakat mulai membangun sebuah "gudang" dalam pengharapannya menantikan senjata-senjata yang akan datang. "Air mistis" diperoleh untuk melindungi masyarakat dari peluru-peluru. Beberapa saat sebelum Hari Natal 1980 masyarakat mengambil bagian dalam tarian tifa dan dansa-dansa yang aneh. Tersebar kabar angin bahwa sebuah kapal akan tiba yang dimuati dengan senjata. Senjata-senjata itu adalah berupa tongkat-tongkat yang dibungkus oleh kain-kain guni tiba, tetapi hanya marga yang telah memulai dan mengontrol gerakan itu yang diizinkan untuk membawa senjata-senjata itu. "Kemerdekaan" akan datang. Satu kampung yang telah diundang untuk mengambil bagian dalam gerakan itu datang, tetapi mereka meminta bukti-bukti. Waktu mereka tidak mendapat bagian senjata-senjata itu, mereka tinggalkan tempat itu dalam keadaan marah. Tentara yang bertugas di Agats ditantang untuk datang. Gerakan itu mulai hancur ketika pemimpin-pemimpin gagal memenuhi janji-janjinya dan masyarakat ditanya apakah mereka sungguh-sungguh mau mati karena gerakan itu. Segera marga yang memulai gerakan itu meninggalkan kampung itu. Pejabat-pejabat pemerintah datang dan memerintahkan agar "gudang" tersebut dibongkar. Dalam bulan-bulan berikutnya masyarakat datang kembali dari hutan satu demi satu. Dalam bulan April 1981 peristiwa-peristiwa itu berakhir. Tetapi proses penyesuaian, upaya mencari

martabat, kekayaan dan kekuasaan akan berkelanjutan (Trenkenschuh 1982).

Gerakan yang terjadi di Ewer diberi nama Kepercayaan Tuhan Tanah. Pada tahun 1966 seorang tertentu menyatakan telah menerima barang-barang dari "Tuhan tanah". Dia memperoleh sejumlah pengikut. Beberapa waktu kemudian dia ditangkap ketika mencuri beberapa barang lagi dari toko misi dan sebagai akibatnya dipenjarakan.

Pada tahun 1968 seorang lain melihat dalam mimpinya seorang tua yang menunjukkannya sebuah anak kunci. Kemerdekaan akan datang dengan segera dan dalam waktu itu akan ada banyak persediaan barang. Pada tahun 1969 diadakan sejumlah janji lagi: kulit orang-orang akan menjadi putih dan Ewer akan menjadi kota yang besar. Pekerjaan berhenti, banyak orang dianjurkan berdoa, dan kebaktian-kebaktian gereja penuh dengan orang-orang yang berbakti. Pemimpin gerakan kemudian meramalkan bahwa pada hari kedatangan uskup akan muncul sejumlah pabrik, mobil, pesawat terbang, dan lain sebagainya dari dalam tanah disertai dengan bendera Asmat. Kegiatan kultus ini dilaporkan kepada pejabat-pejabat pemerintah setempat oleh kepala desa. Pemimpin-pemimpinnya diperingatkan dan kultus ini kemudian disembunyikan kegiatan-kegiatannya. Namun demikian kepercayaan-kepercayaan kultus ini tetap dipertahankan. Pada tahun 1970 seorang wanita yang bekerja sama dalam pelaporan gerakan ini meninggal. Beberapa usaha dilakukan untuk menjatuhkan kepala desa dari jabatannya karena dianggap sebagai saingan dari para pemimpin gerakan itu. Satu program bantuan kesejahteraan ibu terpaksa harus dihentikan. Guru-guru tidak diberi makanan dan minat untuk bekerja di antara anggota masyarakat setempat menurun sekali.

Menurut Van Arsdale kultus ini merupakan interaksi antara kekuasaan, kewibawaan (gengsi) dan politik yang saling mempengaruhi yang terjadi di antara kelompok yew, yaitu kelompok-kelompok rumah laki-laki di Ewer yang diwakili oleh beberapa individu yang telah disebut. Yang memulai gerakan ini, walaupun merupakan anggota dari yew yang lebih kecil, menjadi seorang pemimpin dan organisator yang berpengaruh. Posisinya diperkuat oleh kenyataan bahwa dia juga merupakan penyembuh tradisional yang berwibawa

(Trenkenschuh 1970:101-107; Van Arsdale dan Gallus 1974:5-14; Van Arsdale 1975:148-157; 165-169).

## 2.5 Gerakan-Gerakan Lainnya

Pada tahun 1950-an terjadi kegiatan-kegiatan kepercayaan kargo di antara orang-orang Awyu di distrik (sekarang kecamatan) Edera di daerah Digul Bawah. Sumuru, seorang pahlawan budaya, di masa yang lampau menyusun struktur sosial masyarakat Awyu. Ketika dia mengajar orang-orangnya cara berperang secara tidak sengaja dia dibunuh. Dia lalu pergi ke suatu tempat di mana tidak ada kematian atau kesakitan. Mitos ini kemudian disesuaikan dengan perkembangan situasi yang baru. Dalam penyesuaian mitos ini Sumuru dikatakan telah pergi ke tanah orang-orang yang berkulit putih dan telah memberikan kepada mereka barang-barang dalam jumlah yang berkelimpahan. Pada suatu waktu dia akan kembali.

Orang-orang Awyu mengharapkan akan adanya barang-barang di dalam kuburan. Klimaksnya akan tiba pada waktu "pintu tanah" atau "pintu surga" akan dibuka. Pada waktu itu kegelapan akan menutupi dunia dan akan terjadi banjir yang akan menelan orang-orang yang tidak percaya. Orang-orang mati akan bangkit dari kubur dan orang-orang tua akan menjadi muda. Kulit semua orang akan menjadi putih. Tetapi sebelum hal-hal ini terjadi, beberapa larangan tertentu yang ada hubungannya dengan makanan dan hubungan seksuil harus ditaati lebih dulu.

Pada akhir tahun 1950-an aspek-aspek politik dari gerakan ini menjadi makin menonjol. Pada tahun 1958 timbullah rasa kegelisahan di seluruh distrik Edera. Kegiatan-kegiatan kepercayaan kargo, nyanyian-nyanyian dan tarian-tarian diadakan di setiap kampung. Setelah suatu pertemuan yang menandai puncak dari semua kegiatan dalam bulan Oktober tahun tersebut keadaan di distrik itu dipulihkan kembali. Para pemimpin gerakan itu ditahan dan dipenjarakan (Kamma 1972:289-291; berdasarkan Zevering 1961).

Pada tahun 1976/77 timbul suatu gerakan di daerah Mandobo. Tujuan gerakan ini adalah menantikan kedatangan kembali para nenek moyang dan mengusir orang-orang pendatang dari luar Irian Jaya. Mbeten, seorang tokoh mitologis

mereka, akan datang kembali dengan para nenek moyang dan dia akan membawa satu zaman yang baru. Ada sementara orang yang menyamakannya dengan Yesus Kristus. "Kargo" atau "barang" tidak memainkan peranan yang penting dalam gerakan ini (J.B.K. de Vries 1983).

Pada tahun 1984 terdengar suatu gerakan yang tersebar di daerah-daerah Awyu/Jair dan Kombai, teristimewa antara Kouh dan Kawagit.

Seorang laki-laki dan isterinya telah diberi sebuah buku yang berisi kebenaran tentang "Dunia Sinar" yang berkaitan dengan "dasar kehidupan". Tidak jelas, siapa yang telah memberikan buku itu, apakah Yesus atau seorang malaekat, atau Tomalup, dewa pujaan masyarakat di daerah itu. Berita tentang peristiwa ini tersebar dan cepat mencapai Kawagit dan Kouh. Di Kouh seorang bekas kepala desa, yang dibantu oleh orang-orang lain, menyatakan dirinya sebagai nabi dari gerakan itu. Utusan injil dan pejabat pemerintah di sana tidak diberitahukan, dan karena itu tidak mengetahui berita itu sama sekali. Hanya salah seorang pengikut menyampaikan apa yang diketahuinya kepada utusan-utusan injil di kampung di mana ia ditempatkan sebagai pembantu utusan-utusan injil itu.

Ajaran dari gerakan itu berpusat pada empat kerajaan: Rohani, Iblis, Puteri Air dan Puteri Pohon. Informasi mengenai dua kerajaan yang disebut terakhir ditolak karena dianggap "sigu-sigu". Tetapi kerajaan rohani sangat dipentingkan. Kerajaan rohani ini dapat dicapai oleh orang-orang percaya kalau mereka mengetahui cara atau jalannya.

Suatu bumi baru (Dunia Sinar) akan timbul pada awal tahun 1987. Orang percaya tidak akan mengalami kemelaratan lagi; mereka tidak akan harus bekerja, mereka akan hidup dalam kedamaian dan kebebasan. Tetapi kerajaan ini hanya terbatas pada suku-suku Kombai, Jair, Awyu dan Marind seperti yang dinyatakan dalam Wahyu 21 (keempat sudut kota) sesuai dengan penafsiran dari nabi itu.

Harta kekayaan telah mulai diterbangkan masuk di suatu dataran berumput, kira-kira ke arah timur laut daerah itu.

Pemimpin-pemimpin gerakan itu tetap yakin bahwa badan utusan injil akan menunjukkan jalan, walaupun mereka tidak pernah bersedia membagikan harta kekayaan mereka. Kabar

angin tentang rencana pemulangan semua tenaga utusan injil sangat memprihatinkan mereka.

Gerakan pembebasan politik yang pengaruhnya telah lama ada di daerah itu, bertanggung jawab untuk perkara-perkara duniawi dan disebut politik kasar. Gerakan keselamatan yang disebut politik halus, mengurus perkara-perkara rohani, dan hal ini menjadi dasar ideologis gerakan ini sebagai suatu keseluruhan.

Sepanjang tahun 1986 menjadi jelas bahwa pengharapan-pengharapan itu tidak akan dipenuhi, dan keadaan menjadi tenang kembali (Venema 1986, 1988).

Walaupun Pouver menyatakan bahwa mitos-mitos Mimika tidak menunjukkan harapan-harapan mesianis, karena waktu mitologis sudah hilang untuk selama-lamanya dan pahlawan-pahlawan budaya tidak akan kembali lagi, Coenen menulis bahwa ada unsur "penantian akan keselamatan" dalam mitos-mitos, upacara-upacara dan kepercayaan-kepercayaan populer yang tradisional orang-orang Mimika. Penantian akan keselamatan ini dijelaskan dari inti *otepe*, semacam kuasa hidup, yang penjelmaannya adalah pahlawan-pahlawan budaya. Ketika orang-orang putih datang, kuasa hidup ini, dalam versi Baratnya, dihubungkan dengan mereka. Tetapi barang-barang dan kekuasaan tidak dibagi-bagi secara merata, dan oleh karena itu tidak terdapat keseimbangan atau pemerataan. Gerakan-gerakan yang terjadi dalam tahun 1950-an merupakan usaha-usaha untuk mengembalikan keseimbangan yang telah hilang itu. Para nenek moyang dinantikan akan membawa barang ke permukaan bumi (Pouver 1955:250-254; Coenen 1963:99-106).

### 3. Gerakan-Gerakan di pedalaman, Irian Jaya

#### 3.1 Gerakan-Gerakan di antara Suku Bangsa Ekagi/Me

Istilah *wegee-bage* dalam bahasa Ekagi berarti "orang-orang yang mengganggu perdamaian; orang-orang yang merusak". Yang dinamakan kepercayaan-kepercayaan *wegee* erat hubungannya dengan mitos-mitos asal-usul yang dimiliki setiap marga. Asal-usul gerakan *Pakage wegee* itu ditelusuri kembali ke ajaran dan kegiatan-kegiatan ketiga anak dari Dodewode *Pakage* yang telah mewariskan kepada mereka ini

seperangkat hukum tradisional yang dinamakan duta yang asalnya terdapat dalam Uगतame.

Zakeus Pakage dalam Perang Dunia II mengikuti J.V. de Bruijn, pejabat pemerintah setempat, ke Australia dan telah mengikuti pendidikan Sekolah Alkitab C.M.A. (Christian and Missionary Alliance) di Ujung Pandang. Pada tahun 1950 dia kembali ke daerah Paniai dan menjadi penginjil di beberapa tempat di daerah itu. Segera setelah itu ternyata bahwa ajaran-ajarannya merupakan campuran antara kepercayaan Kristen dan kepercayaan duta, oleh karena itu dia terpaksa harus berhenti dari jabatan tersebut pada tahun 1952. Selama beberapa tahun dia mendapat pengobatan penyakit jiwa. Sejak tahun 1958 dia kembali bertempat tinggal di daerah Ekagi dan meninggal pada tahun 1971.

Salah seorang saudara laki-laki Zakeus ikut aktif dalam gerakan ini pada tahun 1955. Dia mengingkari ajaran-ajaran Zakeus dan hanya mau menyebarkan agama C.M.A. sesuai dengan tafsirannya. Dia mendirikan satu kampung teladan di Kokobaiya yang kemudian diikuti oleh pendirian sejumlah kampung teladan lainnya di daerah-daerah lain. Pada tahun 1959 gerakan ini sedang ramai-ramainya di daerah Paniai dan di bagian selatan dari lembah Kamu. Pada tahun 1971 selesailah kegiatan-kegiatan gerakan ini secara perlahan-lahan.

Ada dua aspek yang dibedakan dalam gerakan ini. Yang pertama adalah aspek duniawi atau aspek ekonomis. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: kampung-kampung dipelihara kebersihannya, babi-babi dipagari di luar kompleks perkampungan dan di luar kebun-kebun, digali parit untuk penyaluran air dan lubang-lubang untuk kakus-kakus, dan bunga-bunga ditanami di mana-mana. Pria dan wanita bekerja sama, gotong-royong dan persatuan ditekankan. Kerja keras dianggap sebagai suatu sifat yang bernilai. Peraturan-peraturan perkawinan suku Ekagi dipertahankan dan maskawin diberikan jumlah yang tetap.

Aspek kedua adalah aspek keagamaan. Masyarakat-masyarakat wegee dianggap sebagai suatu persekutuan iman. Para pengikut persekutuan ini menolak untuk mengambil bagian dalam pesta babi ywo, suatu upacara yang paling penting dalam kebudayaan Ekagi. Mereka juga menolak dengan keras pemakaian uang tradisional yang terdiri dari kerang, suatu unsur yang penting sekali dalam sistem ekonomi dan struktur

sosial Ekagi. Menurut anggapan uang ini merupakan sumber perselisihan dan merupakan juga halangan untuk memperoleh hidup yang kekal (Mote 1976; Pospisil 1978:110-112).

Gerakan yang kedua dinamakan Aliran Utoumana. Istilah utoumana ada hubungannya dengan bahasa khusus yang dipergunakan oleh para pengikutnya. Gerakan ini mulai di bagian barat-laut lembah Kamu pada tahun 1963 dan sejak itu menyebar ke tempat-tempat lain di daerah Ekagi. Pada tahun itu pendirinya bertemu dengan seorang wanita yang tidak dikenalnya di hutan. Menurut anggapan wanita ini adalah Nookuu, kakak perempuan Koyeidaba. Kisah Koyeidabalah yang memberikan daya pendorong kepada gerakan-gerakan Utoumana.

Koyeidaba dilahirkan secara ajaib dan oleh sebab itu dianggap anak roh. Ketika masih kecil dia telah memproduksi makanan dari dalam tubuhnya dengan menggosok-gosok tubuhnya. Hal ini kemudian tersiar ke seluruh kampung tempat diamnya dan orang-orang dalam kampung itu bersepakat untuk membunuhnya. Sebelum meninggal Koyeidaba menyatakan bahwa mulai dari saat itu orang-orang harus bekerja keras untuk memperoleh makanan. Nookuu, saudara wanitanya, meninggal karena dipanah, tetapi dia berhasil menghilang ke arah barat, dan berjanji akan kembali pada suatu waktu.

Orang-orang Utoumana lebih mencelah agama Kristen dan pengikut-pengikutnya jika dibandingkan dengan sikap para pengikut ajaran-ajaran Package bersaudara terhadap agama Kristen. Aliran Utoumana menganggap bahwa para misionaris, yang mengetahui bahwa Yesus sebenarnya adalah Koyeidaba, berusaha mencari tahu di mana Yesus dibunuh. Peranan Roh Kudus sebagai perantara antara Allah dan orang-orang Ekagi memperoleh tekanan dalam aliran ini. Upacara baabeyai yang sejajar dengan upacara pembaptisan dimaksudkan untuk menghapuskan dosa asal manusia. Aliran ini tidak mempraktekkan doa. Yang dipraktekkan adalah tekanian, satu bentuk komunikasi dengan Tuhan melalui perantaraan Roh Kudus. Ada bahasa khusus yang dipakai aliran ini. Kelihatan bahwa ajaran-ajaran Kristen diberi bentuk baru yang disesuaikan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional mengenai Koyeidaba. Dalam alam sekuler para peserta aliran ini telah memperkenalkan kembali sejumlah hasil tanaman "nenek moyang" tertentu (Agapa 1979).

### 3.2 Gerakan-Gerakan Hai

Konsep hai memiliki persamaan-persamaan yang ditemukan juga dalam konsep koreri. Konsep ini mengemukakan adanya dunia dan zaman yang baru, tempat terdapat kemakmuran dan perdamaian abadi, akan dibawa oleh para nenek moyang pada waktu kedatangan mereka kembali ke dunia ini. Zaman hai ini pada suatu waktu terdapat di dunia ini tetapi kemudian hilang. Menurut salah satu mitos, orang-orang Damal yang berpindah ke arah barat ditegur oleh burung-burung hitam yang berkicau mengatakan kok kok "jahat, jahat". Teguran itu ternyata lebih keras bunyinya, sehingga menghilangkan teriakan hai hai yang diucapkan para nenek moyang. Dewasa ini orang-orang Damal mencari kedatangan hai dan kedatangan kembali para nenek moyang. Pencarian ini diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan hai yang kadang-kadang terjadi di daerah Damal.

Ellenberger (1983) telah memberikan informasi mengenai paling kurang tiga belas gerakan yang terjadi di daerah ini yang dari antaranya kami hanya memilih beberapa. Gerakan yang pertama, yang dinamakan gerakan Haiyamaya, rupanya terjadi sekitar tahun 1870 di daerah Kunga di lembah Ilaga. Data mengenai gerakan ini diberikan dalam bentuk mitos. Seorang wanita keluar dari sebuah lubang dari dalam tanah, membangun sebuah rumah yang besar dan mempertunjukkan kerang dalam jumlah yang banyak sekali. Wanita tersebut adalah hai. Orang-orang Kunga juga akan menerima hai, jikalau mereka mempersembahkan kepadanya salah seorang dari antara mereka. Persyaratan ini ditolak. Wanita itu lalu menghilang dengan semua kekayaannya.

Sekitar tahun 1900, seorang Moni yang bernama Mo Kal datang ke lembah Noema (selatan dari barisan pegunungan tengah) dengan tujuan mencari hai. Orang-orang mulai mengadakan tari-tarian dan berpesta di sebuah kampung dan kemudian turun ke daerah dataran di mana banyak di antara mereka meninggal. Sebagai akibat pemimpinnya diusir.

Gerakan-gerakan hai yang terjadi setelah orang-orang Damal mendapat kontak dengan dunia luar menunjukkan adanya satu ciri tambahan, yaitu penerimaan barang-barang Barat. Sekitar tahun 1930 orang-orang Damal yang mendiami sejumlah lembah di sebelah selatan dari pegunungan tengah mengambil bagian dalam satu gerakan yang dipimpin oleh Hai Hanem. Disamping tari-tarian dan kegiatan makan babi dan talas yang

biasanya dilakukan, mereka mengumpulkan kulit-kulit buah pohon Parelem, yang berbentuk seperti mata uang logam, dengan maksud untuk memperoleh barang-barang moderen.

Pada permulaan tahun 1950-an Kammerer, seorang misionaris gereja Katolik, mengunjungi lembah-lembah Tsinga dan Noema. Dalam bulan Nopember 1954 seorang Damal yang bernama Kal Malan dari kampung Kilangin tetapi sekarang terkenal sebagai Mozes Tenbak atau Mozes Kilangin, kembali ke antara orang-orangnya. Lima belas tahun sebelumnya dia bersama sejumlah orang Damal menuju ke pantai, tempat dia menetap dan menerima pendidikan guru. Setelah kembalinya dari pantai dia mulai menyebarkan agama Katolik dan membujuk orang-orangnya agar hidup berdamai satu dengan yang lain. Bertentangan sekali dengan kehendaknya, dia oleh orang-orangnya sendiri dianggap baru kembali dari dunia hai, sama halnya dengan orang-orang kulit putih. Demikian pun halnya dengan kedua orang misionaris Belanda yang tiba di daerah tersebut pada tahun 1957; mereka diterima dengan semangat yang meluap-luap sekali oleh orang-orang Damal. Menurut pikiran orang-orang, hai pada waktu itu telah tiba; dengan demikian tidak akan ada lagi penyakit atau kematian. Dalam waktu beberapa tahun kegemparan ini kemudian mereda. Sebagai akibat orang-orang terpisah-pisah dalam kekecewaannya mencari dunia hai yang sebenarnya (Van Eechoud 1954:198-202, 260-263; Peters 1961). Pada permulaan tahun 1960-an orang-orang Damal yang mendiami daerah selatan dari barisan pegunungan tengah didesak untuk dimukimkan kembali di Akimuga, di daerah dataran. Pemindahan ini disertai dengan tari-tarian dan pesta-pora. Mozes Kilangin tanpa disadari dianggap sebagai pemimpin dari gerakan ini. Bahkan kematian yang banyak dialami pada waktu itu yang disebabkan oleh malaria dianggap sebagai ciri yang merupakan bagian dari usaha mencari hai (Ellenberger 1983; Pogolamun 1984:3-6).

Para misionaris Protestan (anggota-anggota dari Christian and Missionary Alliance) yang tiba di lembah Ilaga pada tahun 1956 juga dianggap orang-orang yang berasal dari dunia hai. Den, seorang pemimpin Damal yang berpengaruh, percaya bahwa dunia hai akhirnya telah tiba sesuai dengan apa yang diramalkan kakeknya. Orang-orang Damal membicarakan hal ini secara panjang lebar dengan para misionaris dan antara mereka sendiri. Dalam bulan Mei 1957

diadakan pembakaran pertama dari benda-benda sakral (batu-batu, ekor-ekor babi, rantai-rantai kulit kerang, senjata-senjata, dan lain sebagainya). Penyebaran agama Kristen yang baru, haik kal, mendapat dorongan sebagian disebabkan oleh dihubungkannya ajaran ini dengan konsep hai yang terdapat dalam pikiran orang-orang Damal (Hitt 1962:163-172; Hayward 1980:126-130; Gibbons 1981; Ellenberger 1983; bdkg. Kamma 1972:291-292).

Pada tahun 1966 seorang Moni pindah ke lembah Tsinga dan mulai dengan satu gerakan. Satu tempat penyembunian rahasia yang penuh dengan barang-barang Barat menurut anggapannya disembunyikan di dekat satu gletser (sungai es) di Pegunungan Carstensch. Tempat penyembunian ini dapat dibuka dengan sebuah "anak kunci", yaitu tulang rahang kuskus. "Kunci" ini dicari selama kurang lebih satu tahun. Untuk menjadi pengikut gerakan ini peserta dari lima puluh buah kampung dari empat lembah diharuskan mengikuti peraturan-peraturan yang ketat, yang meliputi antara lain larangan untuk mengadakan hubungan seks, dan sejumlah babi dan hasil-hasil kebun disumbangkan untuk pesta yang biasanya diadakan dalam gerakan-gerakan semacam ini. Pemimpin dari gerakan ini diberikan dua orang isteri. Kunci yang dicari ini ternyata tidak berhasil ditemukan. Ketika yang menghasut gerakan ini dituduh oleh orang-orangnya sendiri melakukan hubungan seks dengan salah seorang anggota kaum kerabatnya, dia diusir dari daerah tempat tinggalnya tanpa kedua isterinya.

### 3.3 Gerakan-Gerakan di antara Suku Bangsa Dani Barat (Lani)

Kepercayaan yang mencari kehidupan yang kekal ditemukan juga di antara orang-orang Dani Barat atau Lani, dalam konsep nabelan-kabelan yang secara harfiah berarti "kulitku, kulitmu". Konsep ini berhubungan dengan tema atau kisah perlombaan (atau percekocokan) antara seekor ular (menurut versi Yali ular ini dapat terbang) dan seekor burung yang dikenal dalam beberapa versi di antara orang-orang Dani Barat, orang-orang Dani Lembah Agung, orang-orang Yali dan juga orang-orang Damal. Karena burung menang, manusia sekarang kehilangan hidup yang kekal. Pada mulanya manusia hanya menukarkan kulitnya, sama halnya dengan ular. Dalam upacara-upacara kepercayaan dan mitos, burung

dihubungkan dengan kematian dan kedukaan (Hitt 1962:176-177; Zoellner 1977:74-75, 505-506; Heider 1979:117-119).

Tema ini menjadi faktor yang penting dalam gerakan-gerakan pencarian hidup yang kekal antara orang-orang Dani Barat. Setelah orang-orang Damal di lembah Ilaga mulai membakar benda-benda sakralnya, orang-orang Dani yang menempati lembah yang sama mengikuti jejaknya dalam tahun 1958 dan 1959. Melalui rute-rute perdagangan berita tentang nabelan-kabelan yang telah tiba itu menyebar ke daerah Balim Utara. Karena ajaran dari salah seorang "nabi" menyebabkan pengertian yang salah tentang ajaran-ajaran Kristen, Gordon Larson, misionaris C.M.A. yang bertempat tinggal di lembah Ilaga, dan satu kelompok besar orang-orang Kristen Ilaga mengunjungi sejumlah pos-pos penginjilan di daerah Dani Barat pada tahun 1960. Mereka mengajar arti hidup yang kekal sesuai dengan ajaran Alkitab dan berusaha menghilangkan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pengertian yang salah itu. Di mana-mana diadakan pembakaran benda-benda tradisional secara besar-besaran, yang kadang-kadang dilakukan bertentangan dengan nasehat para misionaris. Upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan para nenek moyang berhenti. Perang, pencurian, perkelahian, dan lain sebagainya dilarang. Di beberapa tempat timbul kepercayaan bahwa para peserta gerakan ini tidak akan mati atau mengalami kesakitan lagi. Maskawin dihapuskan. Sejumlah nama tabu dan istilah kekerabatan tertentu dibuang dan nama-nama rahasia dari para arwah nenek moyang dinyatakan tidak perlu lagi dirahasiakan. Di beberapa tempat ada anggapan bahwa para nenek moyang akan dibangkitkan, dan bahwa kulit orang dicuci atau dibersihkan cukup lama maka akan menjadi putih sama dengan kulit para misionaris. Di beberapa tempat dibangun rumah-rumah persegi empat.

Tujuan membakar benda tradisional dan meninggalkan upacara-upacara dan kebiasaan-kebiasaan tradisional tertentu adalah untuk menolak apa yang menurut persepsi orang Dani tidak menyenangkan para utusan injil, tetapi di samping itu perasaan jangan-jangan mereka kehilangan kesempatan lain yang ditawarkan untuk menerima suatu kualitas kehidupan dan mencapai suatu masyarakat baru yang dilambangkan di dalam tema mitos nabelan-kabelan yang mendasar dan sekarang dinyatakan di dalam suatu cara yang sangat nyata dan dapat

diamati dalam cara hidup para utusan injil dalam segala hal. Ajaran dan langkah-laku mereka ditafsirkan dalam kaitannya dengan pandangan hidup orang Dani. Pada saat itu "gerakan akulturasi" ini berubah menjadi suatu gerakan gereja di antara orang Dani yang paling cepat pertumbuhannya, dan gereja di antara orang Dani memberi dampak yang besar hingga dewasa ini (Hitt 1962:173-181; O'Brien dan Ploeg 1964; Kamna 1972:292-294; Hayward 1980:130-153; 1985:4-10).

Dalam tahun 1960-an pemerintah Indonesia membuka pos-pos pemerintah di seluruh pedalaman. Orang-orang Dani mulai lebih terbiasa terhadap pengaruh-pengaruh dan tekanan-tekanan politik, ekonomi dan sosial dari luar; banyak dari pengaruh-pengaruh ini membawa akibat negatif atas masyarakat Dani, dan selama bertahun-tahun orang Dani mulai merasa dikecewakan. Pada waktu menyadari bahwa pemilihan umum 1977 tidak akan membawa perbaikan atas kualitas kehidupan mereka, orang Dani mengambil langkahnya sendiri. Dibekali oleh janji dari orang-orang luar dan orang-orang Dani yang pulang ke kampung halamannya, maka suatu pemberontakan pecah dan di beberapa tempat petugas-petugas pemerintah diserbu, honai-honai dan gedung-gedung dibakar dan lapangan-lapangan pesawat udara ditutup. Serangan-serangan itu dipukul mundur, tetapi banyak orang yang terjepit di antara tentara pemerintah dan pemberontak melarikan diri ke hutan.

Setelah beberapa waktu berlalu dan karena kekurangan yang membawa keresahan dan bahkan kematian, banyak warga masyarakat yang pulang ke kampung halamannya dan menerima kehadiran pemerintah. Namun demikian banyak pemberontak bertahan tidak menyerah (dan masih bertahan di hutan), seringkali tidak segan-segan menyerang masyarakatnya sendiri.

Walaupun orang Dani secara tegas mengadakan protes melawan cara-cara perlakuan yang diterima, dan melawan ketidakadilan dan ketidakjujuran, tindakan-tindakan mereka tidak hanya menjadi gerakan protes politik, tetapi dari suatu perspektif yang lebih mendasar suatu upaya untuk sekali lagi mencapai suatu cara hidup yang telah hilang dalam masa lampau. Harapan-harapan dari konsep nabelan-kabelan mungkin telah memainkan suatu peranan yang penting sebagai suatu kekuatan pendorong di balik pemberontakan itu (Hayward 1985:11-17).

#### 4. Gerakan-Gerakan di Propinsi Madang dan Propinsi Morobe, Papua New Guinea

##### 4.1 Letub dan Tagarab

Kultus Letub, yang sangat aktif di distrik Madang sebelum diduduki tentara Jepang, didasarkan atas mitos Manup-Kilibob (Lawrence 1964:92-98). Mitos ini direvisi sehingga Yesus-Manup menjadi dewa dan pahlawan budaya masyarakat dari Madang, sebagaimana Adam dan Hawa menjadi pahlawan-pahlawan budaya orang Eropah. Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi menahan Yesus-Manup di surga (surga dalam hal ini berarti di Sydney atau di atas Sydney). Ritus Letub diadakan untuk membebaskan Yesus-Manup dari perhambatannya sehingga ia dapat kembali ke Papua New Guinea dengan kapal-kapal dan kargo, serta mengawasi pembagian barang-barang itu.

Di dalam kultus Letub, doa dan permohonan disampaikan kepada nenek moyang di kuburan-kuburan kampung. Mereka berhenti berkebun dan menanam, dan membunuh banyak babi piaraan mereka. Dansa kultus, seperti dansa lain di pesisir pantai yang harus dibeli dari pemilik-pemilikinya, menyebar secara cepat. Ciri khas dansa Letub ialah gemetar di seluruh tubuh dan tingkah laku lain yang tidak terkontrol dari pelaku-pelakunya. Keadaan gemetar secara tiba-tiba ini tidak hanya dijadikan sebagai bagian dari dansa Letub tetapi juga sebagai syarat umum untuk menjadi pengikut Letub. Dalam keadaan gemetar ini, pemimpin-pemimpin kultus Letub menerima wahyu dari nenek moyang tentang masa depan, khususnya tentang kargo yang akan didatangkan.

Pada tahun 1942, sementara kultus Letub sedang aktif berlangsung, gerakan lain mulai timbul di Milguk di pedalaman Madang. Pemimpinnya yang bernama Tagarab bekas anggota kepolisian yang sangat disegani karena kekuatannya dan wataknya yang cepat marah (Lawrence 1964:98-110). Dengan mendasarkan doktrinnya pada suatu versi mitos Manup-Kilibob, Tagarab menyatakan bahwa misionaris secara licik telah mengajar masyarakat untuk berdoa kepada dewa yang tidak benar, sehingga membelokkan doa-doa masyarakat dari dewa kargo yang sebenarnya kepada dewa yang tidak mungkin dapat membantu mereka. Oleh karena penipuan ini, Allah-

Kilibob akan mengusir orang-orang Eropah dan mengirim roh-roh orang-orang yang telah mati, yang akan datang menyamar sebagai orang-orang Jepang sambil membawa kargo bagi masyarakat. Apabila kargo tiba, kulit tubuh mereka akan berubah menjadi putih, dan akan terjadi gempa bumi dan angin ribut untuk menyambut zaman baru yang akan datang.

Tagarab menekankan agar masyarakat terus menaati peraturan-peraturan keagamaan. Sepuluh Perintah Musa harus ditaati secara ketat. Peperangan dan perkelahian harus dihentikan; hobatan-hobatan untuk percintaan dan perzinahan harus disingkirkan. Nyanyian puji-pujian harus dinyanyikan, doa-doa harus disampaikan, dan khotbah-khotbah harus disajikan - tetapi kebaktian dan penyembahan ditujukan kepada dewa kargo yang benar, bukan kepada dewa palsu seperti yang diselipkan dan dipaksakan oleh para pekarib injil. Mereka mendirikan gudang-gudang untuk menampung barang-barang, dan setiap hari mereka mempersembahkan kepada nenek moyangnya di kuburan-kuburan. Dalam bulan Agustus 1942 Tagarab mengumumkan bahwa tidak lama lagi kargo akan tiba. Masyarakat menahan nafas menunggu kedatangan kargo; tetapi karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi, banyak pengikutnya kehilangan kepercayaannya terhadap pemimpinnya. Gerakan itu bubar pada waktu Tagarab mengundurkan diri ke daerah Sepik bersama-sama dengan tentara Jepang. Tagarab bekerja sama dengan tentara Jepang, tetapi akhirnya ia ditembak tentara Jepang karena mengkhianati mereka.

#### 4.2 Yali

Cerita tentang Yali Singina dari kampung Sor, yang terletak di pantai Rai kurang lebih 80 kilometer dari Madang dengan kapal laut, telah diuraikan oleh Peter Lawrence dalam bukunya Road Belong Cargo. Di sini hanya akan disebutkan segi-segi yang menonjol dari permulaan gerakan Yali. Sesudah Perang Dunia II Papua New Guinea dalam keadaan kacau. Ketegangan dan kekacauan lebih terasa di kampung-kampung. Karena jasa-jasanya dalam perang yang luar biasa, Yali tidak terlalu banyak mengalami kesulitan dalam menerima persetujuan pemerintah untuk programnya, yaitu Rencana Rehabilitasi Pantai Rai, yang dilaksanakan dalam tahun antara 1945 dan 1948. Yali mulai Rencana Rehabilitasi ini dengan harapan bahwa pemerintah Australia akan mengirimkan kargo sebagai imbalan atas jasa-jasa masyarakat semasa

perang. Tetapi Yalipun berpandangan bahwa kargo itu pada akhirnya akan datang dari Allah orang-orang Kristen, dan bahwa ia akan memperoleh itu semata-mata hanya secara tidak langsung (Lawrence 1970:93, catatan 1).

Hampir tidak dapat dielakkan di daerah yang telah memiliki sejarah yang lama tentang kultus kargo, bahwa Rencana Rehabilitasi dari Yali dapat ditafsirkan dalam kaitannya dengan ideologi kargo. Gerakan Mambu dan mitos yang mendasari timbulnya gerakan ini, menjadi tanah yang subur untuk konsepsi-konsepsi yang salah terhadap kegiatan-kegiatan Yali. Tetapi sebenarnya kultus Letub dalam awal tahun 1940-an yang menyerahkan Rencana Rehabilitasi Yali menjadi suatu gerakan kargo. Menurut laporan Yali sendiri pernah mengatakan:

*Orang-orang Madang mengikuti saya karena kultus Letub. Karena itu mereka percaya terhadap saya. Orang-orang yang tidak percaya terhadap Letub tidak tertarik kepada saya (Morauta 1974:43).*

Mula-mula Yali menolak doktrin kargo, tetapi sesudah tahun 1947 sikapnya berubah. Yali selalu mempunyai pikiran bahwa pemerintah Australia akan mengirimkan kepadanya dan kepada masyarakat kargo sebagai imbalan atas bantuan mereka kepada tentara Australia selama perang. Karena itu pada tahun 1947, waktu ia diminta untuk datang ke Port Moresby, Yali telah berharap bahwa pada akhirnya ia akan diberi keterangan-keterangan yang terperinci tentang cara-cara menerima kargo nanti. Tetapi waktu tinggalkan Port Moresby ia sangat kecewa. Mulai saat itu Yali tidak lagi menentang doktrin kargo. Ia balik menentang gereja dan pemerintah dan secara terang-terangan menyokong kultus orang laki-laki di kampungnya. Dari pihak gereja Yali dianggap sebagai musuh; gerakannya dinilai sebagai tidak berbau Kristen dan anti Kristen. Dalam pikiran banyak dari pengikut-pengikutnya, Yali dipandang sebagai Allahnya orang-orang Kristen. Misalnya, beberapa dari pengikut-pengikutnya menyurat kepada salah seorang saudaranya (seorang penginjil) dan mendesakkan dia untuk menggabungkan diri sebagai murid-murid Yali dan mengakhiri suratnya dengan salam: "Kiranya anugerah Tuhan kita Yali menyertai kamu. Amin."

Sebuah karangan yang ditulis pada tahun 1950 di dalam sebuah majalah gereja Lutheran oleh ketua Badan Misi Lutheran di New Guinea berfungsi sebagai katalisator untuk

beberapa rangkaian tindakan yang menyebabkan Yali ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan memenjarakan orang secara tidak sah, dan kejahatan memperkosa.(4) Kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan kargo secara terbuka yang diadakan atas nama Yali terhenti selama ia dalam penjara di Lae. Tetapi dukungan masyarakat terhadap Yali bertambah pada waktu ia dibebaskan dari penjara pada tahun 1955, teristimewa dalam tahun 1960-an. Gerakan kargo yang dimulai pada tahun 1945, masih ada dan hidup di dalam berbagai bentuk hingga hari ini, walaupun Yali sendiri menentang kultus-kultus kargo pada tahun 1974 dan dia sendiri meninggal dunia pada tahun 1975.

#### 4.3 Gerakan Lo-Bos

Gerakan yang dimulai oleh Yali Singina pada tahun 1945 di distrik Madang Selatan telah melembaga menjadi gerakan lo-bos (Morauta 1974:34-49; Ahrens 1974b:31-36; Trompf 1976:166-172; 1983:67-68). Walaupun pada tanggal 26 April 1974 Yali membuat suatu pernyataan menarik diri dari kultus-kultus kargo, ia tetap menjadi pemimpin rohani dari gerakan itu. Setelah Yali meninggal dunia pada tanggal 25 September 1975, beberapa orang calon merebutkan kedudukan sebagai pemimpin gerakan itu. Orang yang mulai memakai topi seorang nabi ialah Beig Wen, sekretaris dan orang kepercayaan Yali. Ia telah memindahkan pusat organisasi dari Sor dan Pantai Rai ke kota Madang.

Lo di dalam istilah lo-bos berkaitan dengan peraturan larangan tradisional yang mengatur tingkah laku sosial. Ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan hukum-hukum tersebut menjamin keadaan keharmonisan hidup di dalam masyarakat, yang menyangkut manusia dan roh. Apabila keadaan "hukum" tercapai, maka zaman keemasan yang diharapkan akan datang. Tugas dan tanggung jawab dari lo-bos adalah untuk menjaga dan memelihara lo di dalam kampung.

Di dalam kampung-kampung lo-bos diadakan pertemuan-pertemuan sekali seminggu pada hari Selasa (hari kelahiran Yali). Pertemuan-pertemuan ini dibuka dengan doa-doa yang dialamatkan kepada Yali, kemudian segera diikuti dengan pengakuan atas dosa-dosa mereka. Mereka yang telah mengakui dosanya dipercikkan dengan air dan diberkati dalam nama Yali. Warga masyarakat lain yang telah melanggar berbagai jenis peraturan dikenakan dendam sepuluh toea setiap

kesalahan. Dengan cara ini suatu usaha diadakan untuk mengembangkan keadaan lo. Baptisan yang dinyatakan sebagai cara untuk melepaskan pengaruh jahat dari baptisan agama Kristen diadakan dalam nama Yali dengan biaya dua sampai lima kina. Acara lain yang penting dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan setiap sekali seminggu ini adalah berita-berita yang diterima lo-bos. Berita ini berasal dari Yali atau dari dunia roh. Diskusi yang berhubungan dengan politik juga diadakan dengan mengambil topik-topik seperti implikasi milenium atas situasi perkembangan politik pada waktu itu.

Secara politik, gerakan Yali bergabung dengan Pangu, salah satu dari tiga organisasi politik yang aktif di daerah Madang. Dalam pemilihan 1972 salah seorang pengikut setia gerakan Yali memberi komentar:

*Waktu Pangu datang, kami pergi dan menemukan bahwa rencana dan kebijaksanaan kerja dari Pangu sama saja dengan pembicaraan orang tua [yaitu Yali] dalam hal ini (Morauta 1974:167).*

Gerakan Yali, dengan jaringan lo-bosnya, dan pertemuan-pertemuan mingguan serta pengontrolan kampung yang diorganisir secara baik, adalah sesuatu kekuatan yang perlu dipertimbangkan di daerah-daerah di mana gerakan itu timbul dan aktif. Gerakan ini secara terang-terangan ditolak oleh dewan pemerintah setempat dan oleh jemaat-jemaat gereja Kristen, walaupun beberapa jemaat telah membuat sejenis modus vivendi dengan gerakan lo-bos.

#### 4.4 Kultus Komba

Pengaruh dari Yali tidak hanya dirasakan di daerah Madang tetapi juga di Propinsi Morobe. Kultus Komba adalah salah satu dari beberapa gerakan yang timbul sesudah Perang Dunia II dan gerakan Yali (Harding 1967:12-15). Akhir 1946, suatu gerakan anti orang-orang Eropah pecah di antara masyarakat di kampung-kampung Komba dan Selepet di daerah pedalaman Sio. Kampung-kampung baru direncanakan sebagai tiruan dari kampung-kampung tentara, kemudian harta kekayaan dari masyarakat dihancurkan dan dibuang, dan masyarakat diserang cekaman getaran tubuh secara tidak terkendali. Dikatakan bahwa sisa-sisa perlengkapan perang yang disimpan di pangkalan Angkatan Darat di Finschhafen adalah untuk masyarakat setempat, tetapi orang-orang Eropah telah

mencurinya. Untuk mencegah masyarakat menerima barang-barang tersebut tentara telah membuang barang-barang ke laut sebelum berangkat meninggalkan New Guinea. Ritus dari kultus Komba dimaksudkan bukan untuk mengangkat kembali barang-barang yang telah dibuang ke laut, tetapi untuk memastikan agar kargo yang akan datang dapat diterima oleh masyarakat yang layak menerimanya. Pejabat-pejabat pemerintah bekerja keras untuk menghentikan gerakan itu. Dalam pertengahan tahun 1947 gerakan kargo ini tidak pernah terdengar lagi, tetapi seluruh daerah pedalaman pegunungan dari Sio sampai ke Finschhafen terus menjadi tempat yang subur bagi timbulnya kultus-kultus kargo selama tiga puluh tahun berikutnya.

#### 4.5 Gerakan Skin Guria (Mangzo)

Dalam tahun 1946-1947 pecah suatu gerakan kargo di daerah Pindiu, Propinsi Morobe. Gerakan ini dikenal oleh masyarakat sebagai skin guria "getaran tubuh secara tiba-tiba". Para misionaris menyebut gerakan ini gerakan Mangzo "api dari dalam" (Adams 1982:68-70; bdk. juga Steinbauer 1979:59-61). Para pemimpin, yaitu Botiteng dari kampung Simbeng, Anzirong dari kampung Ko dan Iponggi dari kampung Zewezang, menerima suatu penglihatan. Dalam penglihatan itu mereka diperintahkan untuk pulang ke kampung halamannya untuk menantikan pernyataan yang akan disampaikan. Pada saat menerima pernyataan mereka menerima rahasia skin guria. Gerakan yang timbul berdasarkan pernyataan ini mengikuti pola yang biasa. Di dalam gerakan tersebut sangat ditekankan doa, kebaktian yang berisi renungan-renungan dan kebersihan dalam hubungannya dengan kegiatan keagamaan ini. Kegiatan di kampung diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai kegiatan-kegiatan dalam kemiliteran. Babi-babi piaraan dibunuh, dan getaran tubuh secara tiba-tiba ditetapkan sebagai bagian dari usaha pemimpin-pemimpin gerakan skin guria untuk mengadakan kontak dengan dunia roh yang diharapkan untuk mendatangkan kargo dengan pesawat-pesawat yang akan mendarat di lapangan-lapangan kecil yang telah disiapkan oleh masyarakat di dekat sejumlah kuburan. Lebih lanjut dikatakan kapal-kapal dan truk-truk yang penuh dengan kargo akan keluar dari dalam sebuah lubang di bawah tanah langsung dari Amerika. Rumah-rumah dibangun di hutan-hutan untuk menyimpan dan menampung barang-barang yang akan

didatangkan. Bersamaan dengan kedatangan kargo akan terjadi perubahan revolusioner dalam tatanan sosial dan politik.

Gerakan skin guria, seperti halnya kultus Komba yang telah dibahas di atas berkaitan dan dipengaruhi oleh kultus-kultus Letub dan Yali di daerah Madang. Salah satu keturunan dari gerakan skin guria ialah kultus Tanget yang kemudian melahirkan Perkumpulan Pitenamu. Kultus Tanget dan Pitenamu akan diuraikan di bawah.

#### 4.6 Nabi Ganzawa

Pada tahun 1959 satu gerakan yang baru timbul di daerah Sio, Propinsi Morobe (Harding 1967:16-18). Nabi Ganzawa telah mulai memberikan pernyataan-pernyataan tentang kargo sejak tahun 1952, tetapi baru mulai terdengar pada tahun 1959 pada saat Ganzawa meramalkan bahwa bumi ini akan berubah dan kargo akan didatangkan pada hari Natal. Orang Sio yang telah merantau kembali ke kampung halamannya untuk menantikan hari yang bersejarah itu. Pesta dan dansa diselenggarakan siang dan malam. Hari Natal mulai mendekat dan secara emosi mereka hampir mendapat pengalaman-pengalaman histeris.

Beberapa kebun masyarakat yang ada dibongkar. Tetapi karena campur tangan pejabat pemerintah yang ditugaskan di Kalalo dan karena ramalan tentang perubahan yang akan terjadi pada hari Natal itu gagal, gerakan itu mereda dan berakhir untuk jangka waktu tertentu.

#### 4.7 Kultus Tanget

Kultus Tanget dimulai di daerah Pindiu, Propinsi Morobe dalam periode tahun 1961-1964 (Adams 1982:71-78). Gerakan ini didorong oleh beberapa seri mimpi yang didapat Kopa Oziung dari kampung Nomaneneng. Penglihatan-penglihatan ini memberi informasi kepada Kopa Oziung tentang perlunya menanam serumpun pohon tanget (Cordyline terminalis), mengumpulkan uang dan menjaga kesehatan dalam hubungannya dengan upacara keagamaan. Secara tradisi serumpun pohon tanget mengandung kekuatan gaib. Penggunaan tanget dalam kultus Tanget adalah untuk menjamin kedatangan kargo dan mengangkat identitas dan status orang-orang pribumi terhadap orang-orang Eropah.

Sistem kepercayaan Tanget, prosedur-prosedur pengumpulan uang dan pelajaran-pelajaran tentang kesehatan

dikembangkan oleh Sariong dari kampung Katken dan Akionuc dari kampung Mindik. Pemimpin-pemimpin bagaimanapun juga tidak begitu diterima dan diakui secara umum. Mereka secara tegas ditolak dan karena itu menghadapi perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat beberapa kampung, dari pejabat-pejabat pemerintah dan dari pemimpin-pemimpin gereja. Sebagian besar dari pengikut kultus Tanget ini diberi tindakan disiplin oleh gereja untuk jangka waktu yang agak lama. Perlawanan ini menguatkan keyakinan pengikut-pengikutnya bahwa mereka ada pada jalan yang benar: penolakan yang bertambah keras lebih mempertebal keyakinan mereka bahwa mereka telah dekat kepada rahasia kargo dan bahwa tidak lama lagi kargo akan tiba.

Kultus Tanget ini masih aktif di bagian pedalaman Morobe. Kultus ini memberikan sebagian besar dari dasar ideologis dan ritual bagi kegiatan-kegiatan Perkumpulan Pitenamu.

#### 4.8 Gerakan Finongan

Daerah pedalaman di Propinsi Morobe, teristimewa daerah Kabwum, merupakan pusat timbulnya kultus kargo dalam tahun 1960-an dan 1970-an (McElhanon 1969). Sebagaimana telah kita lihat kultus Tanget timbul di daerah Pindiu dalam tahun 1961-1964. Gerakan Mangzo (skin guria) aktif terus hingga tahun 1960-an. Di daerah Timbe luluai (kepala desa) dari Imom memulai satu gerakan pada tahun 1964 yang menarik banyak orang Kristen dari Gereja Lutheran di klasis Ulap (Wagner 1968). Salah satu contoh dari gerakan-gerakan ini adalah yang pecah di Finongan, daerah Erap di Propinsi Morobe.

Menurut tradisi, di dalam sebuah danau kecil dekat Finongan hidup suatu kekuatan supernatural yang bernama Boli (Schardt 1970). Cerita-cerita rakyat menekankan bahwa apabila Boli diberi makan secara teratur dan dipuaskan, maka masyarakat akan mengalami kelimpahan makanan di dalam kebunnya dan mendapat binatang-binatang sebanyak mungkin apabila mereka pergi berburu ke hutan.

Dewasa ini, cerita itu telah dirubah sedikit: apabila Boli dipuaskan, maka masyarakat akan mendapat uang dan kargo secara berkelimpahan. Di dalam danau itu telah ada sebuah radio yang dipakai Boli untuk mengadakan kontak dengan seorang laki-laki di Lae yang akan mengatur pengiriman

barang dan uang ke Finongan pada hari tertentu. Dalam mempersiapkan dan menyambut kedatangan hari yang bersejarah itu, kampung-kampung dan daerah-daerah di sekitarnya, teristimewa kuburan-kuburan, dihiasi dengan bunga-bunga dan barang-barang lain. Mereka membuat patung-patung manusia dan anjing dari tanah liat, menghiasi patung-patung tersebut. Dikatakan bahwa pada hari kedatangan kargo itu akan terjadi kegelapan disertai dengan angin topan dan gempa bumi yang menakutkan. Setelah itu seorang laki-laki yang gemuk akan berjalan melewati kampung sambil berteriak, "Saya percaya kepada Allah Bapak yang Maha Kuasa," tetapi masyarakat harus mengabaikan dia. Kemudian seorang laki-laki lain yang kurus akan berjalan melewati kampung dan tampil dengan terang cahaya yang cemerlang di lekuk matanya dan cahaya yang serupa di bagian belakangnya. Masyarakat harus bersahabat, sambil berbuat baik kepadanya dan mengantar dia keluar dari kampung itu. Orang yang kurus itu akan disertai oleh seekor ular putih yang raksasa sebesar sebatang pohon. Dari dalam ular ini akan keluar kargo dan memenuhi rumah-rumah masyarakat sehingga melimpah dengan barang.

Gerakan kargo ini aktif berlangsung kurang lebih selama satu tahun dan bubar pada tahun 1969, tepat pada saat manusia menginjakkan kakinya di bulan. Gerakan ini bubar tanpa tekanan dari luar. Masyarakat Finongan, semuanya warga gereja Lutheran, pada akhirnya menolak gerakan kargo, mengadakan kebaktian yang besar di mana mereka mengakui kekeliruannya, bertobat dan menyerahkan dirinya kembali. Gerakan kargo diakui sebagai suatu cobaan dari Setan.

#### 4.9 Pitenamu

Pitenamu sebagai suatu gerakan dimulai di daerah Pindiu, Propinsi Morobe.(5) Nama "Pitenamu" adalah singkatan dari empat daerah masing-masing: Pi = Pindiu, Te = Tewae, Na = Nawae, Mu = Mumeng. Pitenamu adalah suatu organisasi dari masyarakat untuk membangun daerahnya sebagai suatu reaksi karena kurangnya mendapat perhatian pemerintah dalam program pembangunan, khususnya bagi daerah-daerah pedalaman Propinsi Morobe. Mula-mula organisasi ini tidak diorganisir dengan baik: pembayaran terhadap yuran keanggotaan tidak diatur dengan baik. Seorang pejabat pemerintah dari Bagian Kesejahteraan Rakyat berupaya untuk

mengatur kegiatan-kegiatan masyarakat secara teratur dengan menekankan agar organisasi tersebut menentukan orang-orang tertentu saja yang bertanggung jawab mengumpulkan uang dari setiap anggota; agar setiap pembayaran harus diberi sebuah surat bukti pembayaran yang sah, dan agar kegiatan ekonomi organisasi tersebut dibina oleh seorang penasehat yang memenuhi syarat.

Dalam bulan Oktober 1974 Pitenamu membeli saham 7000, seharga 1.42 dolar, dari perusahaan pengangkutan Pagini Brambles Transport Pty Ltd., dengan kemungkinan untuk membeli 15 persen dari saham perusahaan itu. Organisasi itu sebelumnya telah mengoperasikan beberapa kendaraan angkutan umum dan sejumlah toko. Pengaturan kegiatan organisasi tersebut terus berlangsung saat Boyamo Sali, Menteri Negara pada waktu itu, menyerahkan kartu keanggotaan kepada anggota-anggotanya pada tanggal 26 Juli 1975.

Berbagai jenis kegiatan Pitenamu didasarkan pada ritus magis-religi untuk menjamin keberhasilan usahanya. Terdapat kemungkinan bahwa upacara-upacara religi tersebut membuat mereka yang kurang berpengalaman dalam menjalankan usaha-usaha wiraswasta memiliki pengharapan-pengharapan yang sama dari Pitenamu seperti yang mereka harapkan dari kultus-kultus kargo. Tokoh-tokoh utama dari Pitenamu ialah Nubos Jengenu dari kampung Zewezeng. Ia adalah murid dari Sariong dan pernah berhubungan beberapa kali dengan Akicnuc dan Kopa dari kultus Tanget. Ada kemungkinan bahwa Nubos dan pemimpin-pemimpin Pitenamu lainnya telah menyesuaikan konsep-konsep kargo dan usaha wiraswasta, tetapi banyak pengikut dari kampung-kampung yang jauh melihat Pitenamu hanya sebagai suatu variasi dari tema kultus kargo.

Pitenamu dapat dijelaskan sebagai suatu usaha wiraswasta yang bersifat ekonomis, politik, dan pengembangan sosial melalui suatu koperasi yang masih terikat kepada pandangan kargoisme. Ide dari Pitenamu berakar di dalam gerakan skin guria yang telah pernah timbul dalam tahun 1940-an. Pengembangan berikut dari gerakan kargo tersebut adalah kultus Tanget. Dan salah satu dari keturunan dari kultus Tanget adalah Pitenamu.

Pitenamu tidak pernah menjadi kekuatan ekonomis dan politik di Propinsi Morobe. Pitenamu bergabung dengan partai politik Pangu dalam arti bahwa pengikut-pengikutnya

menjadi anggota-anggota partai Pangu. Dewasa ini Pitenamu tidak aktif lagi bahkan dapat dikatakan telah lenyap.

Yang diinvestasikan dalam Pitenamu melebihi uang. Banyak laki-laki dan perempuan memandang Pitenamu sebagai alat yang dapat menggenapi harapan-harapan dan kerinduan-kerinduan serta impian-impian mereka. Pitenamu melambangkan harapan-harapan bagi masa depan, suatu kesempatan untuk menerima kembali kebanggaan dan harga dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang pendukung organisasi Pitenamu kepada seorang mahasiswa sebagai berikut:

*Satu hari kamu akan bekerja di dalam perusahaan saya, karena saya sementara berusaha menemukan jalan keluar bagi saya sedangkan kamu tidak. Sekarang ini waktunya untuk mencoba berbagai macam cara menemukan jalan bagi keberhasilan dan kebahagiaan dalam masa depan. Guru-guru kamu tidak menolong kamu menemukan jalan bagi kamu. Saya kasihan melihat kamu. Saya adalah anggota Pitenamu dan hari ini, malam ini, besok kehidupan yang baik akan saya nikmati.*

## 5. Gerakan-Gerakan di Daerah Kepulauan Melanesia

### 5.1 Paliau dan "The Noise" ("Keributan") di Pulau Manus

Paliau Maloat, yang pernah mendapat pangkat sersan satu polisi yang membawahi 280 orang anggota polisi, memulai suatu gerakan di pulau Manus pada tahun 1946-1947 (Maloat 1970; Schwartz 1962; Porai 1973; Worsley 1968: 183-194). Tujuan-tujuan dari gerakan ini seolah-olah berhubungan dengan hal-hal sekuler, seperti halnya: mengatur persediaan bahan makanan untuk umum, mengusahakan sumber-sumber keuangan, menjaga kebersihan kampung, menyusun kembali susunan letak perkampungan, menanam tanaman-tanaman yang baik dan mendirikan usaha-usaha koperasi. Tetapi struktur gerakan itu bersifat politik dan keagamaan. Paliau memulai suatu gereja pribumi yang sekarang dikenal sebagai Gereja Pribumi Kristen Baluan (Baluan Christian Native Church). Gereja separatis pertama di Melanesia ini meminjam banyak upacara keagamaan dan tata cara dari Gereja Katolik (Trompf 1983:59-60).

Sejauh yang diketahui, tidak ada doktrin atau ritus kargo yang jelas di dalam kegiatan-kegiatan Paliau. Tetapi

ide-ide tentang kargo diselundupkan masuk ke dalam gerakan Paliau oleh seorang yang bernama Wapei, yang memulai suatu gerakan yang disebut "The Noise" (Schwartz 1971:51-54). Wapei berpandangan bahwa aspek-aspek sekuler dari program Paliau adalah salah dan tidaklah perlu. Ia yakin bahwa Yesus Kristus akan datang sebagai pandu dari kapal-kapal, yang diawasi oleh nenek moyang yang membawa semua jenis kargo yang dibutuhkan masyarakat. Wapei menetapkan hari Minggu berikutnya sebagai hari kedatangan kargo. Segala jenis pekerjaan di kampung Wapei dihentikan, karena semua orang berpuasa, masyarakat berdoa, menyanyi, mengaku dosa, menghancurkan dan membuang harta kekayaan mereka, dan mengalami kerasukan roh dan kekejangan. Kargo tidak muncul pada hari Minggu yang ditentukan. Karena itu Wapei mengoreksi kesalahannya dan menetapkan hari Minggu berikutnya sebagai hari kedatangan barang-barang yang telah dikirimkan oleh nenek moyang. Wapei mengatakan ia bersedia dibunuh oleh saudaranya apabila kargo tidak datang pada hari itu. Kargo yang dinanti-nantikan tidak datang juga, sehingga saudaranya mengambil sebuah kampak dan membelah kepala Wapei menjadi dua.

Kultus Wapei lenyap bersama-sama dengan lenyapnya Wapei dari muka bumi; dan program Paliau menyerap energi dan pengharapan-pengharapan orang-orang yang telah mengikuti kultus Wapei. Pada tahun 1947 Paliau sendiri menolak ide-ide kargo, dan secara terbuka menentang pengikut-pengikut kultus kargo ini. Namun demikian pemerintah tetap tidak bersahabat terhadap Paliau dan kegiatan-kegiatannya. Pada tahun 1950 Paliau ditangkap dan dipenjarakan selama enam bulan karena dituduh menyebarkan kabar-kabar angin di antara masyarakat. Setelah dibebaskan dari penjara Paliau menjadi ketua Dewan Pemerintah Setempat dan kemudian dipilih selama dua kali sebagai anggota Dewan Perwakilan Nasional (untuk perkembangan gerakan itu selanjutnya, lihat Pokawin 1983).

## 5.2 Kukuaik di Pulau Karkar

Kukuaik adalah satu gerakan "menghidupkan kembali" yang dimulai di pulau Karkar, Propinsi Madang pada tahun 1941. Seorang pekabar injil yang mengunjungi pulau itu beberapa saat setelah gerakan itu telah mulai mereda, menggambarkan gerakan itu pada permulaannya sebagai suatu "prosedur yang bijaksana untuk membicarakan kesulitan-

kesulitan, menyelesaikan pertengkaran-pertengkaran, mengakui dosa dan dikuatkan oleh Firman Allah" (Henkelmann [1942]:1; bdkg. McSwain 1977:92-97). Kebetulan, pada waktu gerakan ini mulai di jemaat-jemaat, beberapa fenomena alam yang aneh terjadi, seperti musim kemarau yang berkepanjangan, satu epidemi influenza, langit yang berwarna merah tua pada saat matahari terbenam, meteor-meteor, komet-komet, bintang-bintang yang cemerlang, bayangan-bayangan di angkasa yang aneh dan cahaya-cahaya yang misterius. Masyarakat mendapat mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan. Akibatnya baik laki-laki maupun perempuan membanjiri gereja dan menghadiri persekutuan-persekutuan dan acara-acara renungan serta kebaktian yang diadakan di dalam gereja. Pada waktu itu hanya setengah dari penduduk pulau itu yang beragama Kristen, tetapi dengan adanya fenomena ini hampir semua orang mengambil bagian dalam gerakan raksasa ini.

Hampir tidak dapat disangkal lagi bahwa unsur-unsur yang tidak berbau Kristen masuk dalam gereja. Ide tentang kargo diselundupkan masuk dan dicampuradukkan dengan Kukuaiik yang murni. Persekutuan doa diadakan di kuburan-kuburan; orang-orang mengatakan bahwa apabila mereka mendekatkan telinganya ke dekat tanah mereka dapat mendengar bunyi kendaraan-kendaraan bermotor yang datang sambil membawa barang-barang. Pertemuan-pertemuan gereja juga diadakan, di mana setiap orang secara spontan berdoa bersama-sama, mereka berbahasa lidah, dan tiba-tiba mengalami serangan rasa tercekam secara masal dan mulut-mulut mereka berbusa. Pada saat ini banyak nyanyian yang baru yang ditulis dan dinyanyikan.(6)

Seorang yang bernama Kubai sangat berpengaruh dalam menggabungkan ideologi kargo bersama dengan Kukuaiik. Kubai menganjurkan untuk menyebarkan kabar-kabar angin tentang perubahan total yang akan terjadi dalam tatanan sosial yang ada sekarang. Ia katakan bahwa pada tanggal 1 Januari 1942 dunia ini akan berakhir, gunung Kanigioi akan terlempar masuk ke laut dan bumi yang baru akan turun dari langit. Banyak orang kampung memotong babi-babi, burung-burung dan anjing-anjing, dan mengadakan pesta yang besar dalam persiapannya untuk menyambut apa yang disebut "Keluaran" dari negeri yang penuh dengan penderitaan, ikatan dan tekanan. Buruh-buruh meninggalkan perkebunan-perkebunan dan

kembali pulang ke rumah untuk menyanyi dan berdansa menunggu saatnya.

Pada hari tahun baru 1942 mereka tidak menyaksikan kedatangan zaman dan dunia baru, tetapi kedatangan pegawai-pegawai pemerintah dan polisi dari Madang. Mereka telah dihibau oleh misionaris dan pengusaha-pengusaha perkebunan yang telah bingung dan jengkel. Mereka-mereka yang dianggap pemimpin dari gerakan-gerakan itu ditahan dan dibawa ke Madang (salah satu dari anggota polisi dalam rombongan ini ialah Tagarab); tetapi pada tanggal 21 Januari 1942 pintu-pintu penjara mereka dibuka karena kehadiran 23 buah pesawat Jepang yang mulai membom kota Madang. Tetapi gerakan Kukuaiik bubar di Karkar.

### 5.3 Mwanyeta dan Isekele di Pulau Goodenough

Pada tahun 1946 seorang bekas kopral tentara dari Resimen Kepulauan Pasifik mengangkat dirinya menjadi sersan, menaikkan sebuah bendera putih di atas rumahnya, dan menyatakan dirinya sebagai seorang raja (Young 1971). Mwanjeta dari kampung Afufuia di pulau Goodenough akan menjadi raja. Mwanjeta kemudian menunjuk orang-orang lain untuk wakilnya dan letnan-letnan di dalam angkatan daratnya. Ramalannya bahwa tidak lama lagi kapal-kapal besar yang berisi makanan kalengan akan tiba, mengakibatkan masyarakat berhenti bekerja di kebun. Masyarakat menyanyi dan berdansa sementara menantikan kapal-kapal yang akan tiba membawa kargo. Tetapi seorang pejabat pemerintah masuk dan mencegah tersebarnya gerakan itu, dan gerakan itu lenyap.

Pada tahun 1959 harapan-harapan untuk memperoleh kargo memuncak lagi sebagai akibat dari penglihatan-penglihatan yang diterima oleh seorang anak laki-laki berumur sepuluh tahun yang bernama Gimaula, dari pulau Wagifa. Gimaula segera digantikan oleh Isekele sebagai guru. Isekele ialah seorang bekas pendeta. Ia mengatakan bahwa ia telah mengadakan kontak dengan nenek moyang. Nenek moyang ini menginformasikan kepadanya bahwa seorang wanita yang bernama Elizabeth akan datang. Apabila ia tiba dengan kapal api, orang-orang mati akan bangkit kembali, dan membawa kargo yang dewasa ini tersimpan di bawah tanah. Untuk mempercepat kedatangan hari yang besar ini, pengikut-pengikutnya diharuskan untuk mengakui dosanya, meninggalkan

ilmu sihir dan perzinahan, serta menaati ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan Gereja Kristen.

Pada tanggal 25 Agustus 1959, 1000 orang pengikut Isekele berkumpul bersama, karena pada hari itu kargo diharapkan untuk tiba, tetapi tidak ada sesuatu pun terjadi.

Banyak orang kehilangan kepercayaan terhadap Isekele, tetapi dia mempertahankan keyakinannya dan berusaha untuk mencoba memberi ramalan yang kedua tentang hari kedatangan kapal-kapal yang memuat kargo. Dalam kesempatan ini ramalan-ramalannya bercampur baur dengan ancaman-ancaman terhadap orang-orang Eropah. Isekele dan dua orang muridnya ditangkap dan dipenjarakan selama enam bulan dengan tuduhan menyebarkan laporan-laporan palsu. Setelah dibebaskan dari penjara dalam bulan Mei 1960, Isekele memulai gerakannya yang ketiga dengan isi berita seperti sebelumnya. Kargo yang tersimpan di bawah tanah di Wagifa akan dapat diterima oleh orang-orang yang telah meninggal yang akan membuka kuburan-kuburannya dan kembali hidup bersama-sama di dalam masyarakat; orang Eropah akan lenyap; suatu tatanan sosial yang baru akan dibentuk. Dasar berpijak spiritual ramalan-ramalan Isekele adalah nabi Musa dari Perjanjian Lama. Tetapi pada saat ini, masyarakat dari pulau Goodenough tidak menaruh minat sedikit pun untuk mendengarkan nubuatan-nubuatan Isekele, bahkan di beberapa tempat masyarakat mencaci-maki dan mencemoohkan Isekele. Pada akhirnya ia ditangkap dan dipenjarakan selama enam bulan lagi. Pada akhir tahun 1960, banyak orang memandang Isekele sebagai penjual obat palsu. Gerakannya bubar.

#### 5.4 Batari di New Britain

Pada sekitar tahun 1942 seorang laki-laki bernama Batari dari Porapora, sebuah kampung di New Britain, memulai suatu gerakan dengan mengorganisir pengikut-pengikutnya dalam suatu sistem militer dan Batari sendiri mempunyai kedudukan sebagai seorang raja (McCarthy 1963:180-182; Scharmach 1953:59-60). Batari mengatakan bahwa ia telah diberitahukan oleh kekuatan-kekuatan supernatural agar kebun-kebun dibongkar dan semua pohon kelapa ditebang. Semua binatang piaraan, seperti anjing, babi dan ayam, harus dibunuh dan dibiarkan membusuk sendiri. Rumah-rumah harus dibongkar dan semua orang diharuskan tidur tada hujan di luar rumah serta membiarkan dirinya mengalami kelaparan.

Apabila Allah melihat masyarakat dalam keadaan menderita seperti ini, ia akan menolong semua kekuatan roh mengambil kembali kekuatan yang diperlukan untuk mengirimkan barang bagi masyarakat New Guinea yang harta kekayaannya telah dicuri oleh orang-orang Eropah.

Pengakuan Batari bahwa kargo orang New Guinea telah dicuri oleh orang-orang Eropah didukung oleh peristiwa berikut tentang sebuah kapal yang tiba di pelabuhan. Di dalam kapal tersebut terdapat sebuah peti bertuliskan battery (aki). Walaupun peti tersebut dikirinkan untuk Batari (karena telah ada namanya di atasnya) Batari tidak menerima peti tersebut karena orang-orang Eropah telah mencuri dan mengambil isinya.

Menurut Batari tindakan seperti ini tidak akan berlangsung lebih lama lagi, karena Batari berencana membawa masyarakat menikmati suatu kehidupan dalam dunia baru. Beberapa orang berpendapat bahwa Batari telah menerima jabatan sebagai juru selamat bagi pengikut-pengikutnya yang setia dari seseorang petualang Ceko yang bernama Zyganeck, yang datang dengan menaiki sebuah perahu ke New Britain dan menyampaikan kepada Batari berita yang berbunyi: "Akhirnya sekarang saya telah menemukan seorang yang memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin bagi umatnya" (Scharmach 1953:59). Batari segera bertentangan pendapat dengan pemimpin-pemimpin tentara Jepang. Ia ditangkap, tetapi selamat dalam perang dan kemudian kembali hidup tenang di kampungnya.

### 5.5 Kultus Story di New Britain

Walaupun masyarakat dari daerah Kaliai, Propinsi New Britain Barat, telah ada kontak dengan kultus-kultus kargo beberapa kali sejak pendudukan Jepang pada tahun 1942 (mungkin kultus Batari yang pertama), hanya beberapa orang saja yang telah berperan serta dalam satu gerakan kargo. Dalam tahun 1960-an beberapa usaha diadakan untuk memulai sebuah gerakan kargo, tetapi kurang berhasil. Pada tahun 1964 misalnya Aikele, seorang bekas anggota kepolisian, berusaha untuk memulai satu gerakan kargo (Counts 1971:292-293). Ia memberi pengumuman agar masyarakat berpindah ke Bibling Ridge, tempat yang dikatakan manusia, kelapa dan Yesus berasal. Apabila masyarakat menuruti dan melaksanakan perintah itu, nenek moyang akan mengirimkan kargo dengan kapal-kapal dan pesawat-pesawat udara. Orang-orang menjadi

ragu-ragu terhadap Aikele, walaupun beberapa orang sempat membayar pajak kepadanya. Pemerintah mencoba memperlambat kepemimpinan Aikele dalam pengembangan proyek penanaman kopra, tetapi gagal. Pada akhirnya Aikele ditolak sama sekali baik oleh warga masyarakatnya maupun oleh pemerintah.

Pembicaraan kegiatan kargo yang telah dimulai Aikele tidak bubar seluruhnya, tetapi terus hidup dan digiatkan kembali pada tahun 1969-1970 dalam suatu gerakan kargo yang disebut kultus Story (Janssen 1974; Counts dan Counts 1976). Nabi dari kultus ini ialah Na Pasisio, seorang laki-laki berusia 45 tahun dari kampung Angal yang telah mengaku dirinya telah mendengar suara Allah dan telah mengadakan kontak langsung dengan para nenek moyang. Na Pasisio sedang mencari suatu jalan untuk kembali ke tanah dan kepada cara-cara hidup. Ide ini tersirat dalam kata Pidgin stori. Konsep ini memainkan peranan penting dalam gerakan ini dan karena itu stori diangkat sebagai nama gerakan ini. Kata stori berarti mitos-mitos, silsilah-silsilah, dan mimpi-mimpi atau pernyataan-pernyataan. Na Pasisio mengadakan penelitian terhadap mitos-mitos tradisional dan mengembangkan mitos-mitos baru yang bersifat sinkretistik. Dia menggariskan silsilah-silsilah dan mendapat mimpi-mimpi yang isinya dijadikan sebagai dasar ideologis dari gerakan itu.

Menurut ideologi kultus Story nenek moyang tidak mengirimkan kargo kepada masyarakat karena mereka tidak senang melihat cara hidup generasi sekarang yang serba jahat dan bengkok. Karena itu cara hidup dan tingkah laku kehidupan masyarakat harus diubah. Masyarakat harus pindah dan kembali ke tempat-tempat pemukiman orang zaman dulu dan hidup bersama-sama di perumahan-perumahan umum. Segala sesuatu, seperti babi, kebun dan kekayaan, harus dinikmati bersama-sama oleh masyarakat. Tiap-tiap orang harus mempelajari nyanyian-nyanyian kultus Story yang dinyanyikan tiap menjelang senja di pagi hari dan pada sore hari, disertai pengakuan dosa dan kejahatan-kejahatan atau pikiran-pikiran yang mengandung dendam. Semua ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengakuan dosa dan nyanyian-nyanyian akan menyucikan kehidupan masyarakat sehingga nenek moyang tergerak untuk mengirimkan kargo (Counts dan Counts 1976:294-295).

Orang-orang kampung di daerah Kaliai memberikan berbagai macam reaksi terhadap Na Pasisio dan gerakannya. Kurang lebih setengah dari jumlah penduduk yang sebesar 3.477 orang ikut ambil bagian dalam gerakan itu. Mereka yang menolak untuk ikut dalam gerakan tersebut diancam dengan ramalan-ramalan mereka akan mati menjadi korban karena penyakit, gempa bumi-gempa bumi, atau gelombang air pasang. Dalam bulan April dan Mei tahun 1970 pengikut-pengikut yang setia kepada kultus Story bersama-sama dengan nabinya pergi berziarah ke "tempat-tempat asal usul" mereka. Beberapa orang yang terkemuka dari antara pengikut-pengikutnya diberi kesempatan untuk melihat lubang tanah yang dalam. Dikatakan bahwa dari lubang tanah tersebut dapat didengar bunyi-bunyi mesin dan kendaraan. Roh-roh orang mati hidup di dalam lubang tanah itu, dan dari dalam lubang inilah akan keluar barang-barang yang akan memenuhi harapan dan kerinduan yang telah lama diidam-idamkan oleh pengikut-pengikutnya. Para leluhur akan datang dan hidup bersama-sama dengan masyarakat di gedung-gedung mewah di sebuah kota metropolitan yang terbentang dari pantai utara ke pantai selatan New Britain.

Pemerintah, badan-badan misi dan beberapa kelompok masyarakat setempat menentang kehadiran gerakan Story itu. Na Pasisio dipenjarakan untuk jangka waktu yang tidak terlalu lama. Tetapi gerakan Story bertahan; Na Pasisio terus menerus mengunjungi para pengikutnya dan mendesak mereka untuk "mempertahankan kelanjutan hidup kultus Story." Tetapi pada tahun 1977 kultus Story lenyap.

#### 5.6 Kultus Johnson di New Ireland

Pada tahun 1964, bertepatan dengan pemilihan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat di Papua New Guinea, suatu gerakan baru timbul di pulau Lavongai di Propinsi New Ireland (Billings 1969; Isaiah 1976). Masyarakat diberitahukan bahwa mereka dapat memilih siapa saja yang mereka senangi; karena itu selama pemilihan tersebut tidak sedikit warga masyarakat yang memilih Presiden Lyndon Baines Johnson dari Amerika Serikat. Dikatakan bahwa banyak orang Jerman, Jepang dan Australia telah datang dan pergi, tetapi hanya sedikit hal yang mereka buat bagi masyarakat pulau itu. Karena itu kali ini mereka bermaksud "memberi kesempatan kepada orang-orang Amerika".

Ejekkan yang ditujukan kepada para pengikut kultus Johnson yang memilih Presiden Amerika hanya mempersatukan mereka sebagai satu kelompok yang dapat dikenal. Perasaan anti pemerintah mulai timbul dan dikembangkan. Masyarakat tidak lagi bersedia membayar pajak, yang mendorong pemerintah mengambil tindakan kekerasan. Pada akhirnya, dua orang Imam Katolik Amerika membentuk Tutukuval Isukal Asosiesen (suatu jenis organisasi Ikatan Petani), dan berhasil menyatukan dan menarik masyarakat kepada satu proyek pengembangan masyarakat, yang mendatangkan hasil-hasil yang menggembirakan dan yang disetujui oleh pemerintah.

### 5.7 Longlong Lotu di Pulau Bougainville

Kegiatan kargo di pulau Bougainville dalam periode tahun 1960-1970 dapat dikatakan terjadi pada dua tingkatan.

Dalam satu tingkatan, terdapat satu kegiatan kultus kargo yang bersifat tradisional, yang oleh masyarakat dikenal sebagai Longlong Lotu, yaitu nyanyian-nyanyian dan doa-doa yang dialamatkan kepada Bunda Maria di tempat pemakaman; praktek-praktek magis-religi yang diadakan dengan harapan agar nenek moyang akan menghasilkan uang, pakaian, truk-truk dan mobil serta barang-barang (Ogan 1974:118-129). Kegiatan-kegiatan ini teristimewa terjadi di bagian pedalaman Bougainville. Misalnya, dalam bulan Juli 1976 dilaporkan bahwa pengikut-pengikut kultus di kampung Kopani No. 1, kurang lebih 50 km. bagian utara dari Kieta, menggali peti-peti mayat dari tempat pemakaman-pemakaman dan membawa serta menyimpannya dalam upayanya untuk menarik dan mendatangkan barang-barang. Kekerasan dan paksaan merupakan salah satu ciri khas dari gerakan ini. Dilaporkan bahwa kurang lebih 500 orang pengikutnya menganiaya orang-orang kampung yang tidak mau bergabung dalam kultus itu (Post Courier, 12 Juli 1976, hal 1).

Pada tingkatan lain, pengharapan dan kepercayaan kargo tidak diungkapkan di dalam kultus-kultus atau gerakan-gerakan kargo seperti biasanya; tetapi pengharapan-pengharapan kargo dipusatkan pada beberapa orang tokoh politik tertentu, salah satu di antaranya Sir Paul Lapun. Dapat dipastikan bahwa banyak dari mereka, yang memilih Lapun dalam pemilihan pada tahun 1964 dan juga pada tahun 1968, adalah dengan harapan bahwa Lapun akan mendatangkan

barang-barang yang mereka butuhkan (Ogan 1974:118-129). Demikian juga pembentukan organisasi politik yang dikenal dengan nama Napikadoe Navitu (Griffin 1982) telah mempertebal harapan untuk memperoleh kargo, walaupun pendiri-pendiri organisasi tersebut mencoba mengubah harapan-harapan yang berhubungan dengan kargo. Politik kargoisme dan usaha saling terkait di daerah Bougainville, seperti yang pernah terjadi di Madang, Lae, daerah Sepik dan daerah-daerah lain di Melanesia.

#### 5.8 Marching Rule di Pulau Malaita

Ketegangan yang dialami sesudah Perang Dunia II di Kepulauan Solomon Inggris terungkap dengan timbulnya sebuah gerakan yang sangat rumit yang berakar di dalam kontak permulaan yang berorientasi kepada masalah politik-nasionalistis. Marching Rule, demikian nama gerakan itu, dimulai pada tahun 1944 di pulau Malaita, pulau yang sangat padat penduduknya, dan secara umum dapat dikatakan pulau yang paling lambat menyesuaikan dirinya dengan budaya luar dari seluruh pulau di Kepulauan Solomon (Allan 1951 dan 1974; Cochrane 1970:67-96; Davenport dan Coker 1967:126-129; Whiteman 1983:250-273). Dua orang tokoh utama yang mendirikan gerakan ini, Timothy George dan Nori, meramalkan suatu tatanan sosial yang baru yang di dalamnya semua orang akan menjadi kaya dan pemerintah serta kekuasaan Inggris akan berakhir.

Marching Rule membagi pulau Malaita menjadi sembilan daerah, tiap daerah tersebut diperintah oleh seorang "head chief" (semacam ketua kepala suku) yang dibantu oleh seorang "full chief" (kepala suku). Pengikut-pengikut Marching Rule didesak agar tidak membayar pajak dan bekerja di perkebunan-perkebunan yang dimiliki orang-orang Eropah. Tetapi mereka diharuskan agar membayar pajak kepada dewan-dewan yang telah diorganisir oleh pemimpin-pemimpin Marching Rule. Gerakan ini menekan pembaruan nilai hukum dan moral adat kebiasaan (kastam dalam bahasa Pidgin) mereka sebagai prinsip-prinsip dan pedoman untuk masyarakat baru. Banyak orang yang yakin bahwa orang-orang Amerika akan datang dengan kapal-kapal untuk membagikan segala jenis barang kepada masyarakat, karena itu mereka membangunkan gudang-gudang yang besar untuk menampung barang-barang tersebut. Karena itu:

*Marching Rule* menggabungkan unsur-unsur revolusi, pemberontakan dan dasar-dasar keahlian kenegaraan dengan pengharapan-pengharapan yang sangat tidak realistis tentang "kargo" dan kekayaan yang akan diterima sebagai pemberian; dan kelepasan dari status penjajahan (Davenport dan Coker 1967:127).

Dalam tahap-tahap permulaan, pemimpin-pemimpin *Marching Rule* bersedia bekerja sama dengan pemerintah Protektorat, tetapi suasana kerja sama ini segera berubah menjadi penolakan dan mempertahankan diri secara pasif. Pemerintah menanggapi dengan mengambil tindakan-tindakan penindasan, sehingga pada suatu saat 2000 orang yang mempertahankan diri secara pasif dipenjarakan oleh pemerintah. Akhirnya pada tahun 1952, hukuman penjara mereka dikurangi atau dirubah dan pemimpin-pemimpin *Marching Rule* menyetujui untuk membentuk Dewan Malaita yang disponsori pemerintah. Pada tahun 1953, *Marching Rule* sebagai suatu gerakan sosial dibubarkan, tetapi harapan-harapannya, aspirasi-aspirasinya dan cita-citanya tetap hidup dan menjadi pusat perhatian di dalam gerakan Moro.

#### 5.9 Gerakan Moro di Pulau Guadalcanal

Pada tahun 1957 seorang nabi bernama Moro memulai suatu gerakan di Guadalcanal di Kepulauan Solomon, tempat *Marching Rule* telah timbul beberapa tahun sebelumnya (Davenport and Coker 1967:132-175; Cochrane 1970:XXII-XXIII). Pada tahun 1957, Moro seorang yang buta huruf menyatakan bahwa ia didatangi oleh satu oknum roh setempat (beberapa waktu kemudian ia mengatakan roh ini ialah Yesus Kristus), yang memberitahukan kepadanya agar ia mengkhobahkan satu doktrin, yang adalah campuran antara nilai-nilai dan adat-istiadat tradisional, peraturan-peraturan pemerintah dan ajaran-ajaran Kristen. Secara khusus banyak penekanan diberi pada upaya untuk kembali mempraktekkan adat-istiadat tradisional (karena itu disebut gerakan Moro Custom: Adat-istiadat Moro). Gerakan ini bersifat anti pemerintah lebih mempermasalahkan hal-hal yang berhubungan dengan urusan tanah. Moro ditangkap dan dipenjarakan selama tiga bulan pada saat gerakan ini sendiri dalam tahap janin dan belum berkembang. Tetapi penangkapannya lebih mendorong penyebaran gerakan Moro ini.

Sedang gerakan Adat-istiadat Moro tersebar, kepercayaan-kepercayaan kargo juga ikut tersebar. Banyak orang mengatakan bahwa "orang-orang Negro Amerika" akan mengirimkan kargo, tetapi hanya pengikut-pengikut gerakan Moro sajalah yang akan menerima dan menikmati kargo itu. Sedangkan yang lain mengatakan kapal-kapal dari Amerika Serikat akan datang dan mengambil mereka-mereka yang setia terhadap gerakan Moro dan membawa mereka ke Amerika untuk hidup dalam kemewahan di sana. Di beberapa kampung, tanggal kedatangan kapal-kapal yang akan membawa mereka itu telah ditentukan, yaitu tanggal 8 Agustus 1958, sehingga mereka mengumpulkan uang untuk keperluan pengurusan tiket dan paspor.

Adat-istiadat Moro adalah suatu gerakan sosial yang sangat berarti dengan cabang-cabang politik; secara ideologi ada hubungannya dengan Marching Rule. Pada puncaknya Gerakan Moro meninggalkan dampak yang dalam bagi sebagian besar masyarakat Guadalcanal; kemungkinan seperempat sampai sepertiga dari penduduk Guadalcanal pernah menjadi pengikut setia pada masa jayanya gerakan Moro. Apakah gerakan Moro dapat dikatakan sebagai suatu gerakan sosio-nasionalistis dengan tambahan filsafat kargo di sana sini ataukah Adat-istiadat Moro ini merupakan suatu gerakan kargo yang lebih cenderung menekankan aspek sekuler dan canggih dibandingkan dengan gerakan-gerakan sebelumnya. Gerakan-gerakan kargo dewasa ini lebih cenderung terhadap sekulerisasi dalam arti menggunakan cara-cara pengembangan sosial dan ekonomi yang nasional (menurut kaca mata Barat) untuk mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan harapan kargo tradisional. Tetapi kuasa-kuasa yang mengontrol kargo masih perlu dimanipulasikan dan kewajiban-kewajiban agama yang ditetapkan bagi mereka yang ingin memperoleh kargo masih harus ditaati.

#### 5.10 John Frum di Pulau Tanna

Pada awal tahun 1940-an gerakan John Frum yang terkenal itu telah timbul dan mulai berkembang secara pesat di pulau Tanna, bagian selatan Vanuatu (Guiart 1952; Worsley 1968:153-160). Dikatakan bahwa dewa Karaperamun telah datang dalam pakaian baru sebagai "John Frum, Raja Amerika". Mula-mula ia berbicara kepada masyarakatnya secara langsung, tetapi kemudian ia berbicara kepada mereka melalui pembawa-

pembawa berita yang telah ditetapkan si dewa yang kemudian disebut "tali-temali dari John Frum itu". Dengan berita-berita yang diterima dari dewa ini, banyak orang meninggalkan gereja, perkampungan-perkampungan Kristen pecah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan berpindah ke hutan, lantas mereka memperbarui dansa dan tarian-tarian tradisional, dan kaum pria kembali lagi minum kava. Banyak orang yang membelanjakan uangnya secara sembrono, karena yakin bahwa zaman emas akan tiba apabila semua mata uang Eropah telah habis dibelanjakan dan digantikan dengan mata uang baru dari John Frum, yaitu sebuah uang logam dengan cap pohon kelapa di atasnya. Dikatakan bahwa semua orang Eropah akan meninggalkan Tanna, dan John Frum akan datang dan memberikan kepada rakyatnya segala sesuatu yang mereka butuhkan. Karena hari kedatangannya adalah hari Jumat, maka hari Minggu sebagai hari ibadah diubah menjadi hari Jumat. Apabila John Frum tiba, pulau Tanna akan menjadi rata, gunung-gunung akan mengisi palung-palung sungai dan dunia baru akan dimulai. John Frum akan memperkenalkan sistem pendidikan yang baru, sakit-penyakit akan lenyap, dan hasil kebun akan berkelimpahan.

Pertama orang yang menyatakan dirinya sebagai John Frum ditangkap dan dipertontonkan di muka umum sebagai seorang penipu gadungan. Namanya ialah Manehevi, seorang pengembara yang tidak memiliki sebuah rumah ataupun kebun sendiri. Orang kedua yang menamakan dirinya John Frum ialah Neloig, dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Beberapa orang yang aktif dalam gerakan ini dibuang ke Malekula. Walaupun kelihatannya gerakan ini mengalami kemunduran, kepercayaan terhadap John Frum yang akan datang tidak pernah hilang; beberapa gerakan timbul dalam tahun 1940-an ke atas. Harapan terhadap John Frum yang akan datang tidak mati; John Frum ditunggu kedatangannya oleh sebagian besar masyarakat pulau Tanna pada tahun 1976.

Mayoritas dari penduduk pulau Tanna tersebut sedang menantikan John Frum, yaitu mesias pribumi yang akan datang dari Amerika untuk melantikkan dan memulai zaman keemasan (Muller 1976). Harapannya ini diungkapkan bahwa para prajurit Amerika Serikat akan ditarik kembali ke Tanna, sambil membawa serta kapal-kapal *Liberty* dimuati penuh dengan kargo. Dengan tujuan orang-orang yang berbaris dengan huruf USA terhias di dadanya mengadakan latihan-

latihan militer dengan senjata-senjata buatan bambu. Limapuluh ribu prajurit dilaporkan telah berkumpul di bawah sebuah gunung berapi yang sedang beresap, untuk menantikan hari kedatangan John Frum. Untuk mempercepat hari kedatangan John Frum tersebut, pengikut-pengikut gerakan John Frum yang setia meletakkan bunga di atas salib-salib John Frum dan melewati waktu di dalam doa dan meditasi di depan salib-salib itu.

Beberapa orang berpendapat bahwa perubahan-perubahan pola kehidupan kebudayaan di Tanna telah membangkitkan kemarahan John Frum. Karena itu, walaupun pesawat udara dipakai untuk merubah dan mengangkut hasil bumi Tanna, masyarakat berusaha untuk mulai mengangkat kembali ritus dan pakaian tradisional dan mempraktekannya. Magis dipraktekkan di tempat-tempat terbuka dan juga praktek minuman kava. Secara umum, penghuni-penghuni pulau Tanna segan bekerja sama dengan pemerintah Vanuatu, karena khawatir berkompromi dan menghalangi kesetiaan kepada John Frum.

Gerakan-gerakan di pulau Tanna dewasa ini termasuk gerakan-gerakan Teluk Sulphur dan Lenakel, di dalamnya John Frum dianggap sebagai pengganti Yesus Kristus. Gerakan Teluk Sulphur memiliki sekolahnya sendiri yang disponsori pemerintah, memiliki kapalnya sendiri dan memiliki hari kebaktian sendiri, yaitu pada hari Jumat. Sedangkan gerakan Lenakel adalah pecahan dari gerakan Teluk Sulphur. Gerakan Lenakel berencana untuk bergabung dengan gereja Presbiterian; sedangkan pengikut-pengikut gerakan Teluk Sulphur bertekat untuk tetap berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan gereja-gereja lain yang telah ada (Trompf 1983:69).

#### 5.11 Naked Cult (Kultus Telanjang) di Pulau Espiritu Santo

Sekitar tahun 1944 atau 1945 satu gerakan kargo timbul di antara masyarakat-masyarakat di hutan di bagian tengah Pulau Espiritu Santo di Vanuatu (Miller 1948). Kultus ini berkembang di daerah-daerah di mana pengusaha perkebunan Clapcott dibunuh (1923) dalam kaitannya dengan kultus yang dipimpin oleh Ronovuro. Pemimpin gerakan yang terjadi pada tahun 1945 ini seorang laki-laki yang bernama Tieka (Jack). Ia menekankan agar pengikut-pengikutnya menanggalkan pakaiannya sehingga mereka dapat mengadakan hubungan seks dengan siapa saja. Kaum wanita, termasuk gadis-gadis, harus

bersedia melayani laki-laki siapa saja yang menjadi pengikut gerakan ini. Semua harta kekayaan dan barang yang berbau Eropah harus dihancurkan dan dibuang; binatang-binatang piaraan harus dibunuh; tidak ada seorang pun yang harus bekerja untuk orang Eropah. Semua rumah harus dibakar dan dua buah rumah umum untuk seluruh masyarakat harus dibangun. Apabila semua ketentuan ini ditaati secara teliti maka "Amerika" akan datang. Pengikut-pengikutnya akan menerima kargo secara berkelimpahan dan mereka akan hidup selama-lamanya. Untuk mempercepat hari istimewa ini satu bahasa yang sah (Maman) ditetapkan, benda-benda dan hal-hal yang dianggap tabu yang lama ditinggalkan. Kemudian mereka membuat sebuah jalan melalui hutan sampai ke pantai. Tidak semua warga masyarakat dipengaruhi janji-janji dan kefasihan Tieka; pada tahun 1949 pengikut-pengikutnya yang sangat dekat dan setia telah menjadi kecewa dan merubah pandangannya menjadi skeptis terhadap Tieka.

## 6. Gerakan-Gerakan di Propinsi Gulf, Papua New Guinea

### 6.1 Filo

Filo ialah seorang anak perempuan berumur tujuh belas tahun. Ia adalah tokoh utama dalam satu gerakan kargo yang timbul di antara suku Mekeo di Tanjung Possession di Teluk Papua (Belshaw 1951; Worsley 1968:111-113). Pada tahun 1941 si nabiah itu mengakui dirinya sebagai "ratu", meminta perlindungan sekelompok pemuda dan meramalkan tentang kedatangan sebuah kapal kargo yang dikirimkan oleh orang-orang yang telah mati. Tujuan kedatangan kapal ini adalah untuk mengembalikan makanan dan barang-barang lain kepada masyarakat yang telah dicuri dari mereka oleh orang-orang Eropah. Dalam kenyataan Filo segera digantikan sebagai pemimpin gerakan tersebut oleh sejumlah pemuda yang kesemuanya berhubungan satu dengan yang lain. Pemimpin-pemimpin ini kemudian berhasil meyakinkan masyarakat untuk berkumpul di pesisir pantai laut untuk menunggu penggenapan nubuat Filo. Sedang mereka menanti, pengikut-pengikut Filo yang setia mengalami kesurupan tak sadarkan diri, kekejangan, dan serangan rasa tercekam secara kolektif. Tetapi kapal dan kargo yang diharapkan tidak muncul.

## 6.2 Tom Kabu

Tom Kabu adalah warga dari suku Purari, marga I'ai, dari Propinsi Gulf di Papua New Guinea. Ia adalah satu-satunya orang Papua yang diterima bekerja sebagai anggota Angkatan Laut Australia dalam Perang Dunia II (Maher 1961; Hitchcock dan Oram 1967:8-43). Pada tahun 1946 Kabu mencoba mendirikan beberapa usaha koperasi di lingkungan masyarakatnya. Ia juga membuka hubungan-hubungan dagang di Port Moresby yang dapat berfungsi sebagai penyalur barang dari koperasi yang telah dirintisnya. Pemerintah menyokong dan memberi sedikit bantuan untuk meringankan beban Kabu dalam upayanya untuk mengembangkan daerah-daerah pemukiman suku Purari dan pemasaran barang-barang dari daerah-daerah tersebut, tetapi segera menghentikan cita-citanya untuk membentuk satu pemerintah sendiri di daerah Purari.

Dikarenakan berbagai macam alasan semua proyek yang telah dirintis oleh Kabu mengalami banyak kesulitan sehingga pada tahun 1956 kesemua usaha tersebut dihentikan sama sekali. Beberapa ciri lahiriah dari gerakan Kabu ini serupa dengan ciri-ciri dari satu gerakan kargo, tetapi kita tidak ada dasar untuk menyatakan bahwa gerakan Kabu ini didorong oleh mitos-mitos kargo dan pikiran-pikiran yang berbau kargo. Hanya pada akhir dari gerakan itu beberapa orang dari daerah delta Purari menyadari bahwa gerakan itu telah gagal, dan mulai "beralih kepada pandangan kargo, tetapi sebenarnya mereka tidak memulai satu kultus" (Hitchcock dan Oram 1967:40; bdgk. Maher 1984).

## 6.3 Gerakan Poro

Di antara masyarakat Toaripi di Propinsi Gulf, Papua New Guinea, kepercayaan kargo yang lama yang ditimbulkan oleh Kegilaan Vailala setengah abad sebelumnya, dihidupkan kembali oleh seseorang yang bernama Poro (Ryan 1969:112-117). Ia mengatakan bahwa ia telah didatangi oleh Roh Kudus dan telah diberitahukan untuk membaca seluruh Perjanjian Baru, teristimewa Matius 6:4 dan Yohanes 12. Di dalam mimpi-mimpi selanjutnya ia diperintahkan Roh Kudus untuk memberikan pelajaran-pelajaran bagi warga kampungnya. Ia harus memerintahkan agar mereka menjaga kebersihan kampung, memagari tempat-tempat pekuburan, membuat sebuah lubang di tempat pekuburan dan mendirikan sebuah balai pertemuan yang besar untuk masyarakat. Poro tidak mengancam atau memaksa

siapa pun untuk menjadi pengikutnya, ia hanya mengatakan masyarakat harus menjadi pengikutnya kalau mereka ingin mau mengambil bagian dalam cara hidup yang baru yang akan datang.

Gerakan Poro adalah salah satu dari tiga gerakan yang aktif di antara masyarakat Toaripi pada waktu ini. Gerakan yang dimulai oleh Poro ini menyebabkan banyak pembahasan dan pada akhirnya menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat: mereka yang senang terhadap Poro dan mereka yang menolak Poro secara blak-blakan. Campur tangan seorang pejabat pemerintah menghentikan gerakan itu. Masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap gerakan yang dipimpin oleh Poro, tetapi dilaporkan bahwa Poro

*diakui sebagian pengikut-pengikutnya sebagai seorang yang percaya sungguh-sungguh terhadap agama Kristen dan sebagai seorang yang sangat berhasil menyembuhkan orang-orang sakit melalui doanya (Ryan 1969:116).*

## 7. Gerakan-Gerakan di Pedalaman, Papua New Guinea

### 7.1 Black King (Raja Hitam)

Pada tahun 1940 informasi yang diterima dari pedalaman Papua New Guinea menyatakan bahwa kepercayaan-kepercayaan dan pengharapan-pengharapan terhadap kargo terdapat juga di daerah itu. Gerakan kargo, yang pertama disebut dalam laporan-laporan yang telah ada, adalah gerakan Raja Hitam yang terjadi pada tahun 1940 di dekat Mount Hagen (Finney 1973:138; Worsley 1968:199). Dua orang dari daerah Sepik menyebarkan doktrin yang sebenarnya dari gerakan Raja Hitam yang telah aktif di distrik Sepik dan Madang. Di daerah Hagen beberapa pemimpin marga mendirikan beberapa gudang yang besar untuk menampung barang-barang yang akan didatangkan dengan pesawat udara. Diberitakan bahwa barang-barang tersebut ditahan oleh pengusaha-pengusaha Eropah dan dibagikan kepada masyarakat Hagen secara pelit. Bagaimanapun juga keadaan ini akan berubah.

### 7.2 The Ghost Wind (Angin Hantu)

Pada tahun 1943 gerakan kargo yang lain yang dikenal sebagai Angin Hantu timbul di lembah Markham dan menyebar ke bagian timur dari daerah pedalaman (Berndt 1952/3:56-65,

137-158; Finney 1973:139). Dikatakan bahwa orang-orang Eropah telah mengambil dan menyimpangkan barang-barang yang dikirimkan oleh nenek moyang untuk masyarakat pribumi. Ciri khas gerakan ini ialah pecahnya serangan getaran di seluruh tubuh pengikut-pengikutnya yang disebabkan oleh Angin Hantu, dan pembangunan rumah-rumah untuk menampung kargo. Di dalam rumah itu disimpan tongkat, batu, dan benda-benda lain. Benda-benda tersebut diharapkan akan berubah menjadi barang-barang yang diinginkan masyarakat. Seringkali mereka memakai senapan kayu untuk melatih "militer", dan sekali-sekali mereka mengadakan konfrontasi terhadap regu patroli pemerintah dengan menggunakan senjata-senjata buatan kayu tersebut.

### 7.3 Kultus Ain

Ada tiga peristiwa penting yang mendahului pecahnya satu gerakan kargo di antara masyarakat Taro dari Propinsi Enga (Meggitt 1973). Pada tahun 1940 atau 1941 selama musim yang paling dingin kebun-kebun, babi piaraan dan binatang-binatang buruan lainnya punah karena kedinginan. Kedua, antara tahun 1943 dan 1945 terjadi penyakit influenza yang meminta banyak korban. Dan ketiga, suatu penyakit yang hebat melanda daerah itu yang meminta banyak korban babi piaraan masyarakat. Pada tahun 1944 roh seorang tokoh bernama Ain yang telah meninggal datang menemui keempat anaknya dan memberitahukan bahwa malapetaka dan bencana-bencana alam tersebut dapat dicegah dengan mengadakan upacara-upacara keagamaan dan ritus-ritus baru. Ritus-ritus yang lama yang ditujukan kepada arwah-arwah nenek moyang harus ditinggalkan; korban-korban harus dipersembahkan kepada matahari oleh keempat anak Ain sendiri. Setelah mengarahkan tombak-tombak ke arah matahari mereka mengalami serangan getaran secara tiba-tiba. Pembersihan sebagai bagian dari upacara keagamaan sangat mutlak dalam kultus ini.

Mula-mula tujuan gerakan ini adalah untuk mencegah penyakit yang diderita masyarakat dan babi piaraan masyarakat. Tetapi tujuan ini kemudian berubah setelah gerakan tersebut mulai tersebar dan menambah serta menghimpunkan unsur-unsur baru di sana sini, sehingga di banyak tempat terjadi perubahan tujuan secara pasti, menjadi harapan untuk menjamin kesehatan dan memperoleh harta

kekayaan materi; tujuan gerakan ini diubah lagi, menjadi pengharapan untuk menerima harta kekayaan materi saja. Mereka menggali lubang-lubang di dalam tanah yang akan dijadikan untuk tempat menyimpan barang-barang yang akan tiba setelah hari mengalami kegelapan. Setelah kegelapan tersebut ular-ular sawa yang besar akan bergantung ke bumi dari langit. Dikatakan bahwa pengikut-pengikutnya akan memanjat ular-ular tersebut ke langit; dan mereka akan mengambil bagian dalam suatu tatanan kehidupan baru yang disiapkan untuk mereka, dan mereka akan menerima kekayaan materi yang disediakan untuk mereka oleh kekuatan-kekuatan roh.

Akhirnya minat terhadap kultus Ain ini mulai menurun hingga hilang sama sekali. Sepuluh tahun setelah gerakan ini timbul keseluruhan kultus itu dipandang telah mengalami kegagalan. Tetapi dua puluh tahun kemudian, kultus Ain dinyatakan telah berhasil. Kaum Adam melihat kawanannya jauh lebih baik dan sehat daripada sebelumnya dan secara umum kesejahteraan hidup mereka jauh lebih baik; kesempatan untuk memperoleh jenis harta kekayaan yang baru terbuka; dan pengajaran tentang milenarianisme dari beberapa Badan Utusan Injil Kristen menyokong doktrin kultus Ain (Gibbs 1977).

#### 7.4 Gerakan-Gerakan di Pedalaman Bagian Timur

Satu gerakan kargo dilaporkan timbul pada tahun 1962 di daerah Asaro Atas di Propinsi Eastern Highlands (Finney 1973:140). Pemimpin gerakan itu telah mendapat suatu mimpi; di dalam mimpi itu ia diperintahkan untuk pergi ke suatu tempat tertentu untuk mengambil kargo yang sementara menunggu dia untuk datang mengambilnya. Setelah menemukan kargo tersebut, ia memberitahukan kepada orang-orang lain tentang kargo yang telah ditemukan itu, dan kemudian meyakinkan mereka untuk ikut membangun sebuah rumah untuk menyimpan kargo itu. Segera sesudah itu suatu gerakan kargo telah timbul. Masyarakat berhenti bekerja, mulai membangun rumah-rumah untuk kargo, dan menyanyi dan berdansa menantikan kargo itu. Perlawanan para misionaris dari gereja Lutheran kelihatannya mematahkan gerakan itu, tetapi bukan dalam kenyataan.

Satu gerakan lain yang serupa timbul di daerah yang sama pada tahun 1965, di kampung Siokie di bagian daerah Bena Bena (Finney 1973:140; Blumanthal 1974:15). Data yang tersedia tentang gerakan ini sangat sedikit. Dua orang murid Yali masing-masing, yaitu Lagitam dan pembantunya Jon Aiyovei dari kampung Sigomi, memulai satu gerakan kargo dengan memerintahkan masyarakat membangun sebuah gedung pertemuan yang besar dan sebuah rumah yang lebih kecil yang akan ditempati dan dihuni empat orang gadis. Upacara keagamaan diadakan untuk mendatangkan uang dalam jumlah yang besar. Salah satu bagian dari upacara tersebut adalah memanggil nama Yali berulang-ulang kali dan kemudian memutar telapak-kaki mereka ke atas untuk menerima uang-uang itu. Untuk mengambil hati Yali dalam memperoleh jawaban, warga kampung Sigomi mengumpulkan kurang lebih seratus enam puluh dolar dan menyerahkan uang tersebut kepada Yali. Yali menerima uang tersebut.

Pada tahun 1969, seorang di kampung Liorofa, yang bernama Nuliapo Brugue, mengumumkan bahwa uang-uang kertas sepuluh dolar akan segera datang dihanyutkan melalui air sungai Bena (Blumanthal 1974:15). Nuliapo selanjutnya mengatakan bahwa sapi, domba dan babi-babi akan keluar dari dalam sungai itu, karena itu masyarakat tidak perlu bekerja. Masyarakat berhenti bekerja, dan menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan di dalam sebuah rumah yang berbentuk telur, dua hari sekali selama tiga minggu berturut-turut. Ia menarik sejumlah uang dalam jumlah yang besar dari masyarakat di kampung itu. Kemudian ia memberi perintah tentang hal-hal yang mengatur tingkah laku kehidupan masyarakat, teristimewa dalam pemakaman dan upacara-upacara lain yang berhubungan dengan pemakaman tersebut. Pada waktu subuh pada hari masyarakat mengharapkan kedatangan kargo, sebagian dari warga kampung Liorofa berkumpul di pinggir sungai untuk menerima uang dan binatang yang akan segera tiba (mereka menyiapkan tungku-tungku untuk memasak binatang-binatang tersebut). Tetapi seorang pejabat pemerintah yang sementara berpatroli ke sana, menelanjangi Nuliapo dan gerakannya, dan mempertontonkan pemimpin itu sebagai seorang tukang jual obat dan penipu. Tindakan pejabat pemerintah ini diperkuat oleh fakta bahwa uang dan binatang yang dijanjikan tidak pernah nampak. Masyarakat

menuntut agar uangnya dikembalikan. Nuliapo dipukul babak belur dan terpaksa mengasingkan diri terpisah dari lingkungan masyarakatnya selama beberapa waktu.

Berbicara secara umum, informasi yang tersedia tentang kultus-kultus di pedalaman Papua New Guinea tidak terlalu banyak. Tidak ada catatan logis yang tertulis tentang sejarah gerakan-gerakan kargo ini. Diperlukan suatu sejarah tertulis kalau mau menyangkal kepercayaan bahwa kargoisme (ide-ide dan doktrin-doktrin tentang kargo) adalah sesuatu yang asing dan tidak dikenal oleh masyarakat di pedalaman. Kultus-kultus yang telah dan sedang timbul di pedalaman, adalah berasal dari sana, tidak didatangkan dari luar. Kita tidak mengetahui banyak tentang kultus-kultus itu karena tidak dilaporkan secara luas.

#### 8. Persatuan Peli (Gerakan Gunung Rurun) di Propinsi Sepik Timur, Papua New Guinea

Pada tahun 1962 sekelompok pengukur tanah dari Amerika mendirikan tiga buah tanda survei dari semen di Gunung Rurun (1235 m), puncak yang tertinggi Pegunungan Prince Alexander di Propinsi Sepik Timur, Papua New Guinea (Hwekmarin dkk. 1971; Knight 1975; Kirk 1973:354-363; May 1982). Masyarakat beranggapan bahwa tanda-tanda semen ini akan mempengaruhi dan menurunkan hasil kebun masyarakat dan menyebabkan binatang-binatang, karena Wale-rur'n yang adalah pemimpin dari semua kekuatan roh, yang mendiami gunung itu, resah dan terganggu. Lebih dari pelanggaran itu. Gunung Rurun adalah keramat; dan kehadiran para pengukur tanah dan tanda-tanda survei semen di atas puncak gunung adalah suatu tindakan melanggar kekudusan; karena itu tanda-tanda tersebut harus dibongkar. Pada tahun 1969 suatu usaha untuk melenyapkan salah satu dari tanda-tanda tersebut dijalankan. Akibatnya dua orang pemimpinnya, Mathias Yaliwan dan Daniel Hawina, dipenjarakan. Tetapi tindakan ini tidak memecahkan masalah tanda semen itu.

Setelah dilepaskan dari penjara Mathias Yaliwan, nabi dan pemimpin rohani dari gerakan yang telah timbul dan berkembang itu, meramalkan bahwa hari ketujuh bulan ketujuh, sesudah tanda-tanda semen yang mengganggu Wale-rur'n

dilenyapkan, binatang-binatang buruan sekali lagi akan kembali melimpah, hasil kebun akan meningkat dan pemerintahan sendiri serta kemerdekaan politik akan tercapai. Banyak orang dari daerah Sepik Barat dan Timur dan dari tempat-tempat yang jauh seperti Lae dan Port Moresby, berusaha untuk menjadi anggota gerakan Yaliwan dengan membayar yuran keanggotaan. Pada tahun 1971 uang sejumlah 21.572 dolar disimpan di dalam dua buah peti di tempat kediaman Daniel Hawina.

Pengharapan-pengharapan terhadap apa yang akan terjadi pada tanggal 7 Juli 1971 melewati batas-batas pengharapan-pengharapan resmi yang telah diumumkan. Diberitakan pada waktu itu bahwa malam akan berkepanjangan, dan pada saat itu masyarakat akan mengalami perubahan warna kulit menjadi putih seperti orang-orang Barat, semua binatang seperti anjing, babi, burung-burung dan binatang-binatang yang lain akan kembali ke tempat asalnya masing-masing. Selama malam yang berkepanjangan ini masyarakat akan didatangi ular-ular, binatang melata dan seekor ular sawa yang besar. Setelah malam yang panjang itu berakhir, orang-orang Eropah dan pribumi akan duduk dan makan bersama-sama. Beberapa orang mengatakan gelombang yang besar dan dahsyat akan menimpa dan menenggelamkan Pegunungan Prince Alexander; yang lain berkeyakinan akan ada kabut yang besar dan gempa bumi diikuti oleh penyakit-penyakit yang akan melanda seluruh daerah itu. Orang yang lain lagi berpikir bahwa 300 buah pesawat jet 707 dari Amerika akan mendarat di atas puncak gunung dan mendaratkan orang-orang Amerika yang ramah dan baik hati, disertai uang dan kargo.

Tanggal 7 Juli 1971 tiba dan berlalu tetapi tidak ada apapun yang terjadi terlepas dari upacara pembongkaran tanda-tanda semen yang mengganggu kehidupan masyarakat. Beberapa hari kemudian Persatuan Peli dibentuk dengan yuran keanggotaan dari 10 atau 12 kina. Pada tahap permulaan terdapat beberapa kegiatan upacara keagamaan yang ditujukan untuk menemukan rot bilong mani (cara untuk mendapatkan uang). Bidang-bidang tanah peringatan dijual dengan tujuan untuk mendapat sejumlah uang tetapi praktek ini segera ditinggalkan. Kegiatan lain yang diadakan pada malam Minggu, Rabu dan Jumat adalah memindahkan uang dari piring yang satu ke piring yang lain oleh gadis-gadis yang disebut "bunga". Ini adalah kegiatan yang sulit tetapi dikatakan

telah mendatangkan sejumlah uang. Akhirnya kegiatan inipun dihentikan.

Kegiatan lain yang diadakan dengan penuh semangat adalah membawa kopor-kopori yang berwarna merah. Seorang akan membeli sebuah kopori merah terbuat dari bahan kayu; kopori ini serupa dengan yang dipakai oleh para imam Katolik di seluruh distrik itu untuk membawa elemen-elemen yang dipakai dalam Misa. Kemudian ia akan membayar Daniel Hawina suatu biaya yang dapat mencapai 100 kina, dan meninggalkan kopori itu di tempat kediaman Hawina. Setelah selama jangka waktu tertentu ia akan datang dan mengambil kopori itu dan membawanya kopori ini ke rumah ia harus memperhatikan secara teliti berbagai jenis pantangan yang ditetapkan.

*Beberapa orang mengatakan bahwa yang membawa kopori itu harus seorang perawan atau sekurang-kurangnya orang yang tidak mengadakan hubungan seks selama jangka waktu tertentu. Peta itu harus dibawa di dalam keadaan tenang berapa pun jauhnya tempat tujuan. Peta harus dibawa di depan digenggam oleh kedua belah tangan dan pembawa peta tersebut tidak boleh melihat ke kiri atau ke kanan (Gesch 1976:4).*

Dengan begitu banyak pantangan yang harus ditaati, tidak mengherankan apabila setibanya di rumah ia membuka kopornya dan hanya menemukan batu atau kapur atau uangnya sendiri.

Persatuan Peli tidak berkembang menjadi suatu organisasi perusahaan yang efektif, walaupun telah memiliki modal sebesar K100.000 sampai K200.000. Demikian juga halnya dibidang politik, walaupun pada tahun 1972 Yaliwan telah dipilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan penggantinya dalam tahun 1974 berasal dari Persatuan Peli. Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan dan harapan politik tertentu telah ada di dalam benak Mathias Yaliwan. Dalam bulan Agustus 1976 Linus Hepau, pengganti dari Yaliwan di parlemen, mengumumkan bahwa ia telah diperintahkan oleh masyarakat dari daerah pemilihannya untuk memberitahukan kepada penduduk Papua New Guinea agar Yaliwan diangkat menjadi Kepala Negara Papua New Guinea dan gambar Yaliwan ditampilkan di atas semua mata uang logam Papua New Guinea.

Kemudian Yaliwan menarik diri dari keanggotaan Persatuan Peli dan membentuk suatu organisasi baru yang diberi nama Persatuan Tujuh (Seven Association). Tetapi Yaliwan tetap menjadi pemimpin rohani dari Persatuan Peli.

Dewasa ini Hawina sedang berusaha untuk membebaskan Persatuan Peli dari pengharapan-pengharapan yang berkaitan dengan pandangan kultus kargo; dan ia sedang berusaha untuk bergabung dengan gereja Apotolik Baru yang diperkenalkan oleh misionaris dari Kanada di daerah Sepik (Camp 1983; dan terutama Gesch 1985).

## 9. Gerakan-Gerakan Dewasa Ini di Irian Jaya

### 9.1 Gerakan Pabrik di Antara Suku Me

(oleh Benny Giay)

Gerakan kargo ini di antara suku Me disebut Pabrik. Bagi banyak orang Me istilah "pabrik" berkaitan dengan kehadiran suatu kekuatan roh yang dapat memproduksi barang lain, seperti kendaraan, pakaian, makanan, senjata, uang, dan lain-lain, tanpa meminta keterlibatan manusia atau mesin di dalamnya.

Dikatakan gerakan kargo karena penekanannya pada kargo atau barang yang diproduksi oleh tenaga alam (kekuatan roh) untuk kepentingan suku Me dan masyarakat Indonesia asal Irian Jaya. Barang-barang tersebut dewasa ini sedang disimpan oleh kekuatan supernatural, di bawah tanah sambil menunggu siapa saja yang dapat menemukan kunci atau cara yang tepat untuk mendatangkan kargo tersebut. Di sini hanya akan dibahas secara singkat tiga gerakan kargo yang masing-masing dipimpin oleh Paulus, Bepi dan Rugi.

#### A. Gerakan Yang Dipimpin Oleh Paulus Tebay

Kepercayaan pabrik ini mulai berkembang kira-kira awal tahun 1964, dan dipimpin oleh Paulus, seorang tokoh yang berkarisma dari kampung Ditakaio, Kecamatan Obano, Kabupaten Paniai. Pada waktu itu ia menjadi guru SD di sebuah kampung, kemudian dipindahkan ke kampung lain. Ia menyatakan bahwa ia telah menemukan pabrik. Berita tentang pabrik tersebut diberikan melalui suatu mimpi oleh ayahnya yang telah meninggal dunia beberapa waktu sebelumnya. Dalam mimpi tersebut Paulus diberi kunci yang dapat dipakai untuk membuka pintu dan mengambil barang-barang yang ada di bawah tanah di dalam bukit Kiuto. Pemberian kunci tersebut disertai sejumlah petunjuk yang harus diperhatikan secara ketat.

Setelah menerima kunci tersebut ia berupaya meyakinkan warga masyarakat dari danau Paniai dan sekitarnya. "Saya telah melihat barang-barang itu waktu saya membuka pintu bukit Kiuto dengan kunci pabrik ini." Menurut beberapa saksi ia tidak hanya berkhotbah, tetapi juga menunjukkan bukti-bukti untuk mendukung kunci pabrik yang telah dimilikinya. Bukti-bukti yang menggugah hati orang-orang Me yang menyaksikan ialah berupa tanda-tanda ajaib yang dilakukan oleh pemimpin itu. Karena itu banyak orang percaya dan menjadi pengikutnya. Ia berjanji, "Barang-barang itu sudah saya lihat dan sedang disimpan di bawah tanah di bukit Kiuto. Tetapi barang-barang itu akan kita nikmati apabila Nabai(7) memberikannya. Nabai hanya meminta korban berupa ayam dan babi yang harus dipotong dan dimakan bersama-sama. Apabila kita memotong babi dan lain-lain dan menyerahkan darah atau kepala dari hewan tersebut Nabai akan puas dan ia akan memberi harta kekayaan yang selama ini hanya dinikmati oleh orang-orang Barat."

Sebagian besar dari kekasih dan handai-tolan serta kaum keluarganya bahkan orang Me yang ada di sekitar danau Paniai menyambut berita tentang pabrik dengan senang hati. Mereka membawa sumbangan berupa babi, ayam dan uang serta mege (alat pembayaran tradisional yang masih dipakai di dalam suku Me selain mata uang rupiah) untuk menyokong kegiatan-kegiatan pesta dalam memenuhi tuntutan dari kekuatan supernatural di balik konsep pabrik. Menurut seorang keluarganya ia memikat hati pengikut-pengikutnya dengan beberapa tanda mujisat; misalnya, apabila bermaksud untuk menyeberang danau Paniai, ia tidak memerlukan waktu atau perahu, sering ia hanya jalan saja, dan dalam beberapa menit ia telah tiba di tempat tujuan, atau sering menunjukkan makanan-makanan kalengan seperti corned beef, ikan kaleng, dan lain-lain yang tidak diketahui dari mana asal-usulnya.

Setelah berulang-ulang mengadakan kontak dengan supernatural itu Paulus kemudian merencanakan untuk mengadakan suatu pesta yang besar. Katanya atas perintah dari roh yang ada di belakang semua barang yang ada di bawah tanah itu. Pesta itu diadakan di kampung Bomei. Ia berjanji, "Nabai akan memberikan barang-barang kekayaan itu dalam pesta itu." Kurang lebih lima puluh ekor babi yang disumbangkan oleh pengikut-pengikutnya yang siap untuk

dibunuh. Tetapi Paulus kecewa karena malam sebelum pesta tersebut berlangsung, Nabai datang dan meminta Paulus untuk membunuh tujuh orang tonowi (orang kaya dan berpengaruh dalam struktur sosial suku Me). Katanya Nabai tidak puas dengan korban-korban berupa binatang yang telah dipersembahkan. Nabai menghendaki tujuh orang korban manusia. Pesta dilangsungkan, tetapi dalam suasana duka karena lima orang dari pengikutnya meninggal dunia secara tiba-tiba pada malam itu juga. Orang Me yang datang dari berbagai kampung di sekitar Paniai pulang meninggalkan Bomei dengan satu kesan bahwa "pabrik itu sungguh-sungguh ada". Karena tidak mungkin kelima orang itu meninggal kalau tidak ada "sesuatu". Hanya mungkin Paulus kurang teliti mengikuti ketentuan yang diberikan oleh pabrik atau Paulus tidak paham tentang prosedur yang harus diikuti pada saat ia mengorbankan binatang-binatang untuk memenuhi permintaan dari roh yang memiliki pabrik itu. Pada umumnya kesan dari semua orang Me ialah Paulus salah dan gagal menjinakkan roh yang punya pabrik. Selama beberapa tahun Paulus mempertahankan keyakinannya. Sebagian pengikutnya kemudian menjadi takut dan undur karena Nabai yang hanya tertarik untuk mengambil nyawa pengikut-pengikut dan keluarga terdekat dari pemimpin itu tanpa memenuhi janji-janjinya. Kurang lebih enam puluh orang dari keluarganya meninggal dunia secara tiba-tiba tanpa mengalami suatu penyakit. Akhirnya ia sendiri meninggal dunia pada tahun 1979. Gerakan itu bubar saat itu juga.

#### B. Gerakan Pabrik Yang Dipimpin oleh Bepi

Gerakan kargo dari Paulus kemudian dilanjutkan oleh Bepi dari Ditakaio, satu kampung di Paniai Barat sekitar tahun 1982. Bepi ke danau untuk memancing. Di danau ia menangkap seekor udang. Udang itu secara tiba-tiba berubah rupanya menjadi sebuah batu bulat yang mengkilau dan bercahaya. Batu tersebut kemudian diserahkan kepada seorang utusan injil yang berasal dari Kanada atas permintaannya. Tetapi sebelum ia menyerahkan batu itu utusan injil itu mengajak Bepi untuk berdoa. Maksud doa ini untuk mengetahui apakah batu tersebut dari Allah atautkah dari roh jahat. Selesai berdoa mereka yakin bahwa batu ini dikirim oleh Allah. Batu yang kemudian diduga mempunyai kekuatan gaib untuk menarik harta kekayaan materi dari negara-negara

seperti Eropah, Amerika, Australia, dan lain-lain, ini kemudian diserahkan kepada utusan injil dari Kanada itu untuk menolong menyuntik atau menjinakkannya sehingga Nabai tidak lagi meminta korban persembahan manusia. Dikatakan apabila ia berhasil menyuntik atau menjinakkan batu ini selama ia menjalankan cutinya di Kanada maka roh yang ada di balik pabrik itu tidak akan meminta korban manusia seperti pabriknya Paulus yang telah membunuh enam puluh orang.

Sekembalinya dari Kanada, utusan injil itu menganjurkan pemimpin pabrik itu agar pergi meninggalkan daerah Paniai, karena kalau tidak ia akan dibunuh oleh orang-orang Me yang mungkin cemburu melihat pabriknya. Anjuran ini diterima baik, karena itu ia pergi dan tinggal di tempat pengasingan selama kurang lebih dua tahun. Selama di tempat pengasingan itu ia berjanji bahwa dengan bantuan batu itu ia dan pengikut-pengikutnya akan mendirikan negara Papua Barat pada tahun 1988. Caranya ialah dengan menggunakan senjata-senjata yang disiapkan oleh makhluk supra alamiah di balik pabrik itu.

Pertemuan-pertemuan rahasia diadakan untuk memilih kabinet yang akan menjalankan roda pemerintahan dari negara yang baru itu. Untuk memenuhi kebutuhan anggaran belanja negara tersebut salah seorang keluarganya diutus ke Jayapura dan membeli uang gulden Belanda fl 5.- dan fl 25.-. Setelah dibeli uang tersebut diserahkan kepada Bepi. Bepi berjanji bahwa uang ini akan diteruskan kepada roh yang menjadi sponsor dari pabriknya, dan roh itu akan melipat-gandakan uang tersebut sehingga negara yang baru itu akan berjalan dengan dana itu. Bepi berjanji untuk melumpuhkan pihak-pihak yang akan menghalangi rencananya khususnya pihak keamanan dengan menggunakan sejenis air yang mempunyai kekuatan gaib. Air ini akan disiram di depan rumah semua pihak yang akan mencoba merongrong rencana pembentukan negara baru itu. Setelah air itu disiram di pintu masuk rumah mereka maka mata mereka akan menjadi buta dan kakinya timpang tidak berdaya. Selain itu air ini mempunyai fungsi lain untuk menolong dalam komunikasi dengan pejabat-pejabat dari luar negeri. Orang yang minum air ini tidak perlu mempelajari bahasa asing seperti Inggris, Belanda atau Jerman, karena pada saat air itu diminum orang yang bersangkutan akan berbahasa Inggris secara lancar dengan sendirinya.

Akhirnya tahun 1986 ia kembali lagi ke Paniai. Di sana ia diterima sebagai seorang yang mempunyai kekuatan ilahi untuk melepaskan orang-orang Me yang sakit dan telah dirasuk oleh setan dan lain-lain. Ia mengunjungi beberapa kampung, dan berhasil meyakinkan masyarakat bahwa ia disertai Allah. Masyarakat yang sebagian besarnya telah memeluk agama Kristen ini menjadi ragu-ragu menerima dia, ada yang menolak, tetapi ada pula yang menyambut kedatangannya dengan tangan terbuka. Ia menantang mereka untuk membuang semua benda-benda yang dianggap sebagai berhala. Segala jenis hobatan dan ilmu sihir yang dipraktikkan orang Me harus dibakar. Katanya "Sebelum benda-benda ini dibuang kita tidak akan membentuk sebuah negara Kristen yang suci dan merdeka."

Dalam bulan Nopember 1987 ia meninggalkan Paniai dan pergi ke satu kota lain. Ia menyembuhkan beberapa orang sakit dan juga menyatakan kepada warga masyarakat Me, orang-orang diduga masih mempraktikkan ilmu sihir. Tetapi di kota ini pengaruhnya mulai hilang pada saat ia memutuskan untuk mengawini seorang gadis sebagai isterinya yang kedua. Sejak awal tahun 1988 ini ajarannya tidak mendapat perhatian dari masyarakat, dan mulai undur dari panggung sejarah, tanpa menggenapi janjinya.

### C. Rugi Dan Gerakannya di Tigi

Rugi menyebarkan informasi tentang pabriknya dalam pertengahan bulan Juni 1985. Berita tentang pabrik ini diterima melalui kontak dengan dunia roh dalam mimpi dan penglihatan. Kekuatan roh yang datang dalam rupa orang-orang Barat, ini memberi satu syarat kepada Rugi supaya ia memotong binatang seperti ayam dan babi. Apabila syarat ini dipenuhi Rugi akan diberikan kunci untuk pabrik senjata. Rugi menanggapi secara serius. Ia berjanji akan melaksanakan dan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Mula-mula ia mengumpulkan beberapa orang dan menyampaikan berita ini secara rahasia. Umumnya anak-anak muda yang terbuka menerima berita ini.

Sumbangan berupa ayam dan babi mulai mengalir. Pesta diadakan beberapa kali di bukit kecil di belakang kampungnya. Untuk menampung senjata yang dijanjikan itu ia mendirikan dua buah rumah di atas bukit kecil itu dan dipagari sehingga tidak ada orang lain yang lalu-lalang di

sana. Selesai pesta tersebut, diadakan pengecekan untuk mengetahui senjata-senjata yang telah dijanjikan.

Tetapi ternyata senjata-senjata itu tidak ada. Rugi bertahan sambil mengemukakan berbagai jenis alasan. Dalam pada itu setahun setelah Rugi mulai gerakannya bulan Juni 1986 isterinya menerima wahyu dari roh yang menyatakan diri melalui tujuh orang Barat. Dua di antaranya pria dan lima orang wanita. Pernyataan ini kembali memperkuat kepercayaan suaminya. Rugi dan isterinya kemudian diberi nama baru. Melalui wahyu yang diterima kedua suami isteri itu diperintahkan untuk merubah lokasi dari dua buah rumah yang telah dibangun sebelumnya, diperbaiki dan kemudian dibangun lima buah rumah di tempat itu juga. Pesta-pesta terus diadakan untuk merangsang roh-roh itu mengisi rumah-rumah itu dengan senjata dan barang-barang lain. Tetapi rumah-rumah itu tetap kosong karena itu Yopi dari kampung lain diundang untuk "sembahyang". Setelah ia berdoa ia menunjukkan beberapa hal yang menjadi halangan. Salah satu halangan tersebut ialah kehadiran orang-orang lain di kampung dari isterinya yang selalu berusaha untuk menghalangi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pabrik. Rugi dan isterinya menjelaskan: "Pabrik itu memang ada, tetapi banyak halangan. Salah satu halangan itu dari warga kampung kita sendiri. Selesai Yopi mendoskan pabrik itu, Yopi menyuruh kami untuk pergi mengambil suatu bungkusan yang disembunyikan di bawah pintu pagar masuk ke halaman rumah kami. Bungkusan tersebut berisi dua potong kain yang berwarna biru dan putih yang dilapisi dengan kawat kuning kecil yang diberi delapan simpulan dan dibungkus dari luar dengan kertas manila. Atas anjuran dari roh yang menyatakan diri melalui orang-orang Barat itu benda-benda ini kami bakar dua hari lalu" (Minggu 19 Juni 1988).

Tetapi Rugi dan isterinya yakin dan berharap halangan-halangan ini akan mereka atasi sehingga harapan dan janji yang diberikan oleh "orang-orang Barat" di balik pabrik senjata itu dapat digenapi.

## 9.2 Kargoisme di antara Suku Dani Barat

Tidak ada bukti tentang adanya gerakan kargo di antara suku Dani Barat dewasa ini, tetapi ada pengharapan-pengharapan kargo dan pengharapan-pengharapan tersebut adalah kelanjutan dari arus kegiatan-kegiatan masa lalu.

Pada permulaan bab ini (bagian 3.3) kami menguraikan dua tahap pertama dari aspirasi yang bersifat kargoistis, tahap keagamaannya yang diungkapkan dengan gerakan nabelan-kabelan dalam akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an, dan tahap politisnya yang diwujudkan pada tahun 1977. Sejak saat itu tahap ketiga [kita mengikuti kategori yang dikemukakan oleh Hayward (1985)], yaitu tahap ekonomi mengambil bentuk, kebanyakan sebagai hasil dari proyek-proyek pengembangan masyarakat yang dimulai. Proyek yang pertama dimulai oleh para utusan injil di daerah Mulia-Ilu, dan dibiayai oleh World Vision International (WVI), suatu Badan Bantuan dan Pengembangan Kristen yang berpangkalan di Amerika Serikat. Kemudian proyek-proyek pengembangan yang disponsori WVI dimulai di daerah lain di antara suku Dani Barat. Hampir semua proyek yang lama pelaksanaannya paling banyak lima tahun ini sekarang sudah diakhiri; oleh karena itu, tahap ini telah mulai berakhir.

Hasil keseluruhannya dari sisi pandangan orang luar, orang-orang yang merencanakan perubahan, adalah sangat positif. Tindakan kehidupan ekonomi dan sosial telah diperbaiki. Suatu hidup yang lebih baik dapat dinikmati. Orang yang menghendaki adanya perubahan-perubahan baru, orang-orang Dani, juga memberi tanggapan disertai semangat yang tinggi. Mereka bersatu dengan sponsor dan wakil-wakilnya. Kegagalan dalam beberapa kegiatan baru dilihat dewasa ini, tetapi manfaatnya yang langsung dialami lebih banyak. Keadaan ini bertentangan dengan hasil dari proyek yang disponsori atau diusahakan oleh pemerintah, seperti pembuatan jalan, sekolah-sekolah, kantor-kantor dan rumah-rumah sehat. Orang Dani merasa bahwa gereja/para utusan injil lebih memperhatikan mereka dalam hal memberikan suatu hasil yang tinggi kualitasnya dan secara umum menjalankan proyek dengan lebih baik.

Tetapi terdapat suatu ketidakpuasan yang lebih mendalam pada orang Dani. Hampir semua proyek diselesaikan, tetapi tidak menghasilkan apa yang diharapkan orang Dani untuk menjadi kenyataan: suatu banjiriran uang dan kekayaan yang tak kenal batasnya, ketimbang suatu keadaan di mana mereka dapat memenuhi kebutuhannya melalui kerja keras dan usaha sendiri. Perasaan orang Dani telah diungkapkan dalam beberapa cara yang akan saya bahas nanti.

Dalam bulan Juli 1987, Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia mengunjungi Mulia. Kurang lebih 3000 sampai 4000 orang menyambut kedatangannya. Kebanyakan mereka menari dan berdansa sepanjang malam sebelumnya dan banyak berbusana dan menghias dirinya secara tradisional. Jurubicara-jurubicara mereka menjelaskan bahwa sebagai orang pedalaman mereka mempunyai kebutuhan khusus dan mereka memerlukan utusan-utusan injil untuk menolong mereka agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Duta menjawab dengan hati-hati, kemudian berangkat. Tidak lama setelah pertemuan ini, tersebar desas-desus bahwa Duta Besar itu akan kembali bersama-sama dengan Kepala Negara Republik Indonesia untuk mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan mengambil alih pemerintahan dan berkuasa atas Propinsi Irian Jaya. Lebih dari itu, 150 orang utusan injil yang baru akan datang pada waktu itu juga (Hayward 1987).

Salah satu jurubicara dari orang Dani dalam pertemuan itu (dua yang lain adalah pemimpin gereja) adalah seorang yang mengaku dirinya sebagai "Kepala Suku Dani Umum" untuk keseluruhan masyarakat Dani Barat. Dalam bulan Nopember 1987, ia mengirimkan sebuah surat kepada seorang pilot MAF di Mulia dan meminta dia untuk datang mengambil dia dan tiga orang kawannya yang lain di sebuah lapangan udara di dekat kampungnya pada hari itu juga, sehingga mereka dapat terbang ke Amerika untuk membahas masalah pembangunan daerah pedalaman bersama-sama dengan dua orang tenaga utusan injil yang mereka kenal.

Kira-kira bulan Juni 1988, Kepala Suku ini mengirimkan sebuah surat kepada lima orang utusan injil, yang kesemuanya sudah tidak ada di tempat saat ini. Ia meminta supaya semua pabrik yang terdapat di Amerika dan Australia dikirimkan kepada masyarakat yang tinggal di pedalaman Irian Jaya yang masih memakai "koteka dengan tali". Permohonan ini didahului oleh suatu daftar pabrik yang ia rasa mereka perlukan di sana, yang jumlahnya mencapai tiga belas buah. Barang-barang yang mereka butuhkan ialah beras, gula, daging dan ikan kalengan, minyak goreng, senduk dan piring, pakaian, kain batik, jam tangan, senk, paku, semen, minyak tanah dan uang.

Sebuah tim penelitian (salah satu anggotanya saya) untuk mempelajari hal ini secara mendalam, telah mendengar keluhan-keluhan dan aspirasi-aspirasi yang serupa

diungkapkan oleh orang-orang Dani. Saya ingin mendaftarkan beberapa di antaranya.

Di beberapa tempat pemimpin-pemimpin gereja mengungkapkan keinginan untuk mempunyai banyak tenaga utusan injil yang tinggal di antara mereka untuk membantu dalam segala jenis pelayanan di dalam gereja, termasuk membantu dalam penerangan listrik dengan tenaga pembangkit air ("pendeta listrik"). Kami ditanya dengan terus terang mengapa pemerintah Indonesia melarang tenaga utusan injil asing untuk masuk atau kembali. Alasan permohonan ini adalah karena pada suatu saat kehidupan masyarakat telah mulai rusak, pada saat anak-anak muda membiasakan diri dengan kebiasaan berpakaian.

Dalam banyak tempat dana diminta untuk membuka lapangan udara yang baru atau untuk memperlebar atau memperluas lapangan-lapangan udara yang telah ada agar didarati oleh pesawat yang lebih besar. Keuntungan utamanya ialah agar hasil bumi dapat diangkut ke pasar di luar daerah pemukiman mereka. Di beberapa tempat orang Dani telah mulai mengerjakan lapangan atas inisiatifnya sendiri.

Masyarakat meminta supaya jalan-jalan yang dapat dilewati mobil dibangun, sehingga mobil-mobil dapat masuk ke pedalaman dan supaya di lembah-lembah gunung dapat dibangun kota-kota, sehingga mereka tidak harus turun ke kota-kota di pantai yang penuh dengan malaria dengan biaya yang sangat mahal. Sebuah jalan raya yang direncanakan oleh pemerintah ditolak karena untuk penyelesaiannya akan memakan waktu yang lebih lama; sebaliknya mereka lebih senang membuat jalan yang lebih pendek untuk menghubungkan lembah itu dengan sebuah kota yang kelihatannya berfungsi sebagai suatu model dan jaminan bagi kehidupan di hari depan. Sementara itu, jalan-jalan yang telah ada yang telah dibangun tahun-tahun sebelumnya, diabaikan hampir di seluruh daerah orang Dani dan masyarakat menolak untuk memelihara jaringan jalan kecuali kalau pemerintah, sumber keuangan yang tidak pernah kehabisan, akan membayar upah mereka. Jalan-jalan itu bukan jalan-jalan "mereka".

Peredaran uang yang telah membanjiri selama pengadaan proyek-proyek WVI, telah kering dan berhenti, dan sekarang masyarakat meminta kami kalau-kalau pemerintah akan menyediakan dana untuk membayar misalnya uang sekolah. Di samping itu pembunuhan babi secara besar-besaran terus

dilaksanakan, di mana ratusan ekor babi dibunuh dan dibagi-bagikan. Bentuk harta kekayaan pribumi ini tidak dipakai untuk menjadi orang yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi diinvestasikan untuk meningkatkan status dan harga diri pribadi.

Terdapat banyak penekanan pada pendidikan lanjutan dan diadakan usaha-usaha besar untuk mendapat tempat untuk anak-anak dalam sekolah-sekolah yang ada, kadang-kadang jauh dari kampung halamannya. Pendidikan kelihatannya dianggap sebagai jalan untuk memperoleh harta kekayaan yang banyak.

Hayward (1985) menarik kesimpulan, dan kelihatannya telah disokong oleh hasil studi kami, bahwa pandangan tradisional yang pokok dari orang-orang Dani sebenarnya tidak berubah dan terus hidup hingga hari ini. Pandangan hidup ini diungkapkan melalui konsep nabelan-kabelan dalam zaman dahulu. Walaupun penggunaan istilah ini telah dialihkan untuk mengartikan konsep agama Kristen tentang "kehidupan yang kekal", arti sebenarnya yang terkandung dalam nabelan-kabelan dulu masih terungkap dari dalam ke luar permukaan. Harapan-harapan tradisional dari nabelan-kabelan berusaha untuk mendapatkan penyalurannya dalam beberapa cara dan karena itu tidak diragukan bahwa gerakan-gerakan yang lain akan timbul di antara orang Dani. Dasar kepercayaan keagamaan dari aspirasi-aspirasi orang Dani dalam intinya tidak berubah. Orang Dani masih merindukan suatu tata hidup masyarakat baru yang akan datang, suatu kehidupan yang di dalamnya mereka dapat hidup dalam keadaan sehat dan bahagia; dalam keadaan damai dengan sesama pria dan wanita, dalam harmoni dengan dunia roh, sambil menikmati pelayanan-pelayanan dan barang-barang yang jumlahnya tidak akan pernah habis.

## BAB TIGA

### MASALAH PENAFSIRAN

Kultus-kultus kargo memiliki banyak bentuk. Oleh karena itu, kultus-kultus itu membuat putus asa para teoritikus yang mencoba mencocokkan kultus-kultus tersebut ke dalam pola-pola praduga sosial, antropologis, politis atau teologis. Banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki pandangannya masing-masing terhadap kultus kargo. Bab ini adalah tinjauan terhadap pandangan dan penafsiran mereka terhadap kultus-kultus kargo.

#### 0.1 Apakah Kultus-Kultus Kargo itu?

Adalah lebih mudah untuk memberi gambaran tentang kultus kargo daripada memberi definisi atau memberi tafsiran terhadap kultus kargo. Satu gerakan kargo yang klasik biasanya dimulai dengan suatu pengumuman oleh seorang nabi atau seorang pemimpin yang menyatakan bahwa ia telah mendapat suatu penglihatan atau suatu mimpi di mana di dalamnya ia mendapat informasi tentang nenek moyang atau nenek-nenek moyang yang akan datang kembali dalam waktu yang tidak lama lagi. Wahyu itu meramalkan bahwa kedatangan para leluhur didahului oleh tanda-tanda yang jelas, seringkali berupa perubahan-perubahan yang besar. Mungkin berupa suatu gempa bumi atau banjir; barangkali berupa gunung berapi yang meletus, gelombang air pasang, atau tanda-tanda lain yang akan terlihat pada matahari dan bulan, atau kegelapan yang maha besar yang akan menutupi bumi sebelum suatu struktur alam yang baru timbul.

Sesudah nabi memberi pengumuman dan ramalan-ramalannya, warga-warga kampung akan mengikuti nabi tersebut dalam rangkaian kegiatan-kegiatan tertentu. Semua pekerjaan sehari-hari mereka terhenti secara tiba-tiba; binatang piaraan seperti babi dan ayam dibunuh habis sama sekali; uang-uang tabungan mereka dibelanjakan habis atau dibuang; semua harta kekayaan dan hasil kebun dibongkar dan dihancurkan; semuanya dengan tujuan untuk mempercepat kedatangan roh-roh orang mati yang akan membawa serta sejumlah kargo. Seringkali mereka membangun gudang-gudang yang besar untuk menyimpan barang-barang baru yang

diharapkan tiba secara berkelimpahan. Akhirnya kuburan-kuburan dibersihkan diikuti oleh persiapan-persiapan untuk mengadakan pesta-pesta. Orang-orang yang telah mati akan datang mengambil bagian dan duduk menikmati pesta bersama-sama dengan yang hidup. Seringkali mereka menekankan dengan sangat kebersihan, kekudusan dalam mengadakan upacara-upacara keagamaan, dan ketaatan mutlak terhadap hukum-hukum moral. Kasus yang menuntut kebebasan kontak seksuil sebagai bagian dari ritus kargo jauh lebih sedikit daripada kasus-kasus yang menolak hubungan seks yang melampaui batas sebagai pantangan baik di dalam maupun di luar pernikahan.

Kalau semua kegiatan dan persiapan telah diadakan dan nenek moyang belum juga datang pada saat yang ditentukan, maka tindakan lanjutan diambil. Seringkali terjadi gejala histeris secara masal. Pengikut-pengikut gerakan mengalami goncangan dan getaran, mendapat penglihatan dan mimpi, dan berbahasa lidah. Seringkali nabi atau pemimpin gerakan itu mengubah ramalan-ramalan sebelumnya atau ia memerintahkan untuk merubah ritus-ritus persiapan. Misalnya, kalau bagian dari persiapannya menyangkut penolakan terhadap segala sesuatu yang berbau Eropah, maka ia mungkin merubah itu dan memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk menerima dan memiliki hal-hal seperti pakaian, kebiasaan dan kepercayaan agama orang Eropah. Pada akhirnya masyarakat menyadari bahwa kargo dan zaman yang baru tidak mungkin mereka capai, karena itu minat mereka lama-kelamaan berkurang. Kehidupan kurang lebih menjadi normal kembali, sampai seorang nabi yang lain tampil dan seluruh rangkaian kegiatan diulangi lagi.

Inilah hal-hal yang merupakan ciri-ciri luar dari suatu gerakan kargo yang umum. Telah jelas bahwa tidak ada suatu gerakan kargo yang di dalamnya terdapat semua unsur yang telah dikemukakan di atas, karena terdapat variasi tema yang tidak terbilang banyaknya. Guiart dan Worsley (1958) mengidentifikasi sembilan komponen yang dipandang sebagai ciri-ciri dari gerakan-gerakan kargo yang umum:

1. Mitos tentang orang mati yang akan datang kembali;
2. Suatu upaya untuk menghidupkan kembali atau merubah kekairan;
3. Unsur-unsur agama Kristen;
4. Adanya kepercayaan terhadap mitos kargo;

5. Adanya kepercayaan bahwa orang-orang Melanesia akan berubah menjadi seperti orang-orang Barat dan sebaliknya;
6. Percaya terhadap seorang mesias yang akan datang;
7. Adanya usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan politik;
8. Kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang-orang berkulit putih;
9. Penyatuan kembali kelompok-kelompok masyarakat yang bermusuhan secara tradisional.

Faktor yang paling umum adalah kepercayaan terhadap mitos kargo. Unsur-unsur mitos yang mendasari kultus-kultus kargo akan dibahas dalam bagian terakhir dari bab ini. Sebagai pembuka pikiran kita dapat memperhatikan bahwa mitos kargo atau mitos-mitos kargo yang menciptakan "lingkungan kepercayaan kargo" (Burridge) memiliki suatu alur cerita yang dapat diramalkan dalam sifat keteraturannya; dalam masa lampainya nenek moyang kita telah mengadakan suatu pilihan atau suatu tindakan yang mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Itulah sebabnya sekarang kita menghadapi malapetaka ini. Tetapi nenek moyang kita telah belajar dari pengalaman dan telah memiliki cara yang baik dan segera mereka akan membagikannya dengan kita.

Ciri yang paling kurang terlihat dari suatu gerakan kargo adalah kepercayaan terhadap seorang oknum mesias yang akan datang. Tetapi ciri ini akan diberikan kedudukan yang tinggi, kalau mesias itu dipandang sebagai tokoh kolektif, yaitu nenek moyang sebagai kelompok.

Ciri yang kesepuluh yang seharusnya telah ditambahkan kepada kesembilan unsur yang dikemukakan oleh Guiart dan Worsley adalah:

10. Adanya kecenderungan untuk hidup kembali setelah nampaknya gagal dan mati.

Sejarah kultus-kultus kargo merupakan sejarah rangkaian timbulnya kultus-kultus kargo yang kelihatannya telah bubar. Tetapi kultus-kultus kargo dan kepercayaan terhadap kargo terus hidup. Karena walaupun suatu gerakan kargo tertentu kelihatannya gagal, mitos-mitos kargo atau ideologi kargo tetap ada. Masyarakat mencoba mencari alasan-alasan kegagalan-kegagalan gerakan tersebut di dalam dan di luar dirinya, tetapi dasar kepercayaan kargo jarang ditantang.

## 0.2 Kekecewaan Penafsir Gerakan-Gerakan Kargo

Suatu tinjauan sejarah tafsiran terhadap kultus-kultus kargo di Melanesia menunjukkan bahwa, walaupun banyak tafsiran yang bervariasi telah diberikan, tidak ada satu penjelasan yang disepakati (lihat BurrIDGE 1969b:97-164; Christiansen 1969:68-109; Cochrane 1970:145-158). Tidak adanya persetujuan di antara para sarjana yang mempelajari masalah kultus kargo ini, terlihat di dalam banyaknya nama yang berbeda-beda yang dipakai untuk mengungkapkan gerakan-gerakan itu. Beberapa dari nama yang akan dipertahankan oleh para teoritikus dengan penuh keyakinan adalah kultus-kultus atau gerakan-gerakan kargo, gerakan-gerakan mesianis, gerakan-gerakan milenarianisme, gerakan-gerakan pribumi (nativistic), gerakan-gerakan penyesuaian (adjustment), gerakan-gerakan penghidupan kembali (revitalistic), gerakan nasionalisme, dan nama-nama lain.

Masalah apakah kultus-kultus kargo itu berkaitan dengan pertanyaan mengapa: mengapa kultus-kultus kargo timbul di beberapa daerah tertentu dan bukan di daerah lain, dan mengapa lebih banyak yang terjadi di daerah-daerah tertentu dibandingkan dengan tempat-tempat lain? Berbagai-bagai jawaban telah diberikan terhadap pertanyaan mengapa. Pecahnya kultus-kultus kargo telah dihubungkan dengan kehadiran atau kemangkiran pembangunan ekonomi, Badan-Badan Utusan Pekabaran Injil, lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga-lembaga sosial lain dari luar, atau mungkin kehadiran atau kemangkiran orang-orang Amerika, Jepang, Rusia dan sebagainya. Dalam kategori-kategori umum ini terdapat pula bagian-bagian: misalnya mereka yang beragama Kristen Protestan mengatakan bahwa kultus-kultus kargo lebih banyak timbul di daerah pelayanan gereja Katolik apabila dibandingkan dengan yang timbul dalam daerah pelayanan gereja Protestan. Atau gereja-gereja Protestan oikumenis mengatakan bahwa sekte-sekte seperti Saksi Yehova dan gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah katalisator dan penyebab timbulnya kultus kargo. Di dalam satu denominasi sendiri, seperti dalam Gereja Lutheran pun, telah timbul pertengkaran mulut tentang mengapa kultus-kultus kargo timbul di satu daerah yang dilayani oleh suatu kelompok misionaris tetapi tidak ada kultus kargo di satu daerah yang dilayani oleh kelompok yang lain.

Salah satu masalah dalam penafsiran kultus kargo adalah kesimpulan-kesimpulan yang dibuat seorang penafsir karena dikendalikan oleh, atau didasarkan atas, prasangka dan metodologi penafsiran sendiri. Sehingga tafsiran yang diberikan hanya semata-mata ungkapan pandangan-pandangan pribadinya tentang gerakan-gerakan kargo.

Bagaimanapun juga, masalah yang mendasar adalah bahwa tafsiran-tafsiran yang telah diterbitkan, hingga dewasa ini hanya diberikan oleh orang-orang Eropah, yaitu orang-orang bukan Melanesia. Pengamat-pengamat Barat telah berupaya menafsirkan suatu fenomena budaya dan agama yang bukan Barat atas dasar epistemologi Baratnya. Jelas bahwa tafsiran yang diberikan dalam buku inipun mempunyai kelemahan itu.

Dilema itu jelas dan pasti: kultus-kultus kargo adalah terlalu banyak dan terlalu penting untuk diabaikan; karena itu, suatu upaya untuk mengerti kultus-kultus itu harus dilakukan. Tetapi hingga dewasa ini, penafsir-penafsir yang telah menulis dan menerbitkan pandangannya ialah orang-orang asing yang tidak berpartisipasi dalam gerakan-gerakan itu, yang membawa masuk anggapan-anggapan dan nilai-nilai moral, religi, politik, intelektual dan sosial yang tidak dikenal oleh orang Melanesia. Untung sekali, dilema ini akan berakhir. Orang-orang luar tidak harus menunggu lebih lama lagi karena sebentar lagi orang-orang Melanesia akan mengungkapkan sendiri secara mendetail pengertiannya tentang kultus-kultus kargo.

## 1. Lima Kategori Tafsiran Terhadap Kultus Kargo

Penafsiran-penafsiran yang telah dikemukakan dalam lima puluh tahun terakhir ini dapat dikategorikan ke dalam lima golongan. Tidak ada garis pemisah yang jelas antara berbagai jenis penafsiran ini, tetapi pengelompokan bagaimanapun juga adalah perlu dan bermanfaat untuk memperoleh gambaran umum tentang penafsiran-penafsiran yang telah diberikan.

Kelima kategori penafsiran yang telah dikemukakan oleh Steinbauer adalah sebagai berikut:

1. Sosio-politis;
2. Etnis-Kristen;
3. Kultural-historis;

4. Nasional-ekonomis dan
5. Eklektik.(1)

### 1.1 Penafsiran Sosio-Politis

Mereka ya? mengemukakan penafsiran ini berpandangan bahwa kultus kargo terjadi karena masyarakat yang mengalami kultus kargo tidak memiliki jaminan budaya untuk bertahan terhadap goncangan kontak yang terjadi secara tiba-tiba dengan kebudayaan lain. Akibatnya, masyarakat menjadi kecewa dan tertekan. Dalam banyak kasus kondisi ini diakibatkan oleh kontak dengan kebudayaan Barat. Gerakan-gerakan Melanesia ditafsirkan sebagai mekanisme pertahanan yang dari satu sisi menjamin bahwa budaya tradisional tidak kalah dan tidaklah jauh berbeda apabila dibandingkan dengan kebudayaan luar, dan dari sisi lain masyarakat bersedia untuk memperoleh unsur-unsur yang baru dari budaya luar.

Vittorio Lanternari (1963:187-189) adalah wakil dari kelompok penafsir sosio-politis. Lanternari menyatakan bahwa kultus kargo dari Melanesia adalah "suatu refleksi religi atas jurang perbedaan budaya yang tajam" antara peradaban Barat dan Melanesia. Kedatangan barang-barang dan teknologi canggih dari negara-negara Barat membawa dampak di antara dua jenis peradaban yang berbeda latar belakang. Masyarakat Melanesia memberi reaksi terhadap pertemuan teknologi negara-negara Barat dengan Timur dengan memberi penafsiran mitologis: kekayaan materi dan teknologi Barat berasal dari kekuatan-kekuatan supra alamiah. Kami orang-orang Melanesia selalu percaya bahwa orang-orang yang telah mati akan kembali ke bumi, dilengkapi dengan kuasa supra alamiah untuk membawa kepada yang hidup harta kekayaan yang tidak pernah kami dengar. Barang-barang yang baru sudah pastilah kekayaan-kekayaan itu. Barang-barang itu dibawa oleh orang-orang Eropah yang memiliki mantel magis yang secara tradisional adalah milik orang-orang mati yang akan datang kembali. Lanternari berkesimpulan bahwa:

*Gerakan-gerakan pribumi menyatakan bahwa titik kelelahan telah dicapai oleh religi tradisional dalam upayanya untuk memperoleh keselamatan (keselamatan yang adalah tujuan akhir dari semua agama); dan dengan memberi dorongan-dorongan baru bagi kehidupan rohani masyarakat, mereka dapat menghadapi tantangan pembaruan dikarenakan pengalaman baru yang drastis,*

*terhadap pengaruh mana masyarakat telah tunduk (1963:254).*

## 1.2 Penafsiran Etis-Kristen

Salah satu penafsiran etis-Kristen dewasa ini ialah Hermann Strauss (1972). Strauss, seorang antropolog dan misionaris, berpandangan bahwa gerakan-gerakan Melanesia adalah ungkapan lahiriah orang Melanesia untuk kehidupan yang sempurna. Orang Melanesia berharap akan menikmati kehidupan dalam zaman keemasan. Orang Melanesia merindukan keselamatan dan perdamaian, kehidupan yang penuh kebahagiaan yang panjang sekarang di dunia ini, dan dalam dunia yang akan datang. Pertanyaannya yang terpenting adalah: bagaimana kerinduan-kerinduan saya untuk kehidupan yang sempurna dapat dipenuhi sekarang di dunia ini? Jawaban yang diberikannya adalah bagaimanapun juga kuasa-kuasa dari dunia ini harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mengetahui jalan ke sumber berkat-berkat materi dan rohani.

Strauss berpendapat bahwa pandangan ini harus diuji dalam kaitannya dengan kosmologi orang-orang Melanesia. Banyak orang Melanesia percaya bahwa langit, bumi dan dunia di bawah tanah penuh dengan kekuatan gaib yang dapat mendatangkan keselamatan atau kebinasaan. Kekuatan-kekuatan ini dapat dikontrol oleh nabi-nabi, para dukun, tukang-tukang sihir, atau mesias. Kedatangan orang-orang Eropah dengan harta kekayaannya, pengetahuannya, dan kekuatan "supra alamiahnya" meyakinkan banyak orang Melanesia bahwa di dalam budaya dan religi orang-orang Barat terdapat suatu rahasia dari jalan untuk mendapatkan segala jenis berkat-berkat. Orang-orang Melanesia, kata Strauss, tidak pasti bahwa nenek moyangnya, roh-roh yang baik dan kekuatan supra alamiah dari religi tradisional cukup mampu untuk merealisasikan zaman keemasan yang telah lama dinanti-nantikan. Jadi mereka beralih menerima agama orang-orang Kristen. Dikatakan misalnya bahwa kedatangan Kristus kembali akan membawa zaman keemasan yang telah lama dinanti-nantikan manusia tetapi selalu gagal.

Strauss melihat kultus-kultus kargo, dalam bentuknya sekarang, sebagai campuran antara kepercayaan Kristen dan kepercayaan religi tradisional dalam dunia yang akan datang dalam keutuhan, kesehatan, penyembuhan serta berkat-berkat rohani dan materi yang akan dinikmati oleh semua orang. Ia

menafsirkan ideologi gerakan-gerakan kargo sebagai penyimpangan pandangan Alkitab terhadap manusia. Alkitab menekankan bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu. Kultus-kultus kargo cenderung menempatkan manusia pada tempat Allah. Pujian, kemuliaan dan penyembahan yang seharusnya diberikan kepada Allah dalam kultus kargo dialihkan kepada manusia. Tetapi Strauss berkesimpulan bahwa aspek ideologi kargo yang "sangat menghujat" adalah pemutarbalikkan secara total arti dan tujuan kematian Kristus. Kristus tidak lagi diakui sebagai "perintis dan tujuan akhir dari iman" tetapi sebagai perintis dari suatu kebudayaan yang lebih baik dan lebih tinggi.

### 1.3 Penafsiran Kultural-Historis

Golongan penafsir yang ketiga ini sebagian besar terdiri dari para etnolog dan antropolog. Salah satu wakil tokoh dari golongan ini ialah Palle Christiansen (1969:124-127). Ia berpandangan bahwa

*struktur sosial di dalamlah yang perlu kita teliti untuk mengetahui konflik-konflik yang memulai proses perubahan sosial budaya.*

Dalam masa-masa krisis, manusia berusaha menemukan jawaban-jawaban di dalam warisan-warisan mitos dan dengan berbuat demikian mereka berusaha untuk mengendalikan situasi sekarang. Karena itu kunci untuk mendapat pengertian tentang gerakan-gerakan ini haruslah dicari dalam religi, ritus dan mitologi tradisional.

Tokoh yang lain dari golongan ini ialah Mircea Eliade (1970). Pendekatannya agak bersifat spekulatif, tetapi dapat juga dipakai untuk mempertimbangkan semua data yang ada tentang gerakan kargo. Eliade melihat gerakan-gerakan kargo di Melanesia sebagai perluasan pandangan dasar religi tradisional yang terdapat di seluruh Melanesia, yaitu mitos tentang roh orang-orang mati yang kembali setiap tahun dan pembaruan kosmos. Kosmos ini haruslah diperbarui setiap tahun, dan orang-orang yang telah meninggal hadir dalam pesta tahun baru, di mana pembaruan kosmos terjadi. Ide ini kemudian diperluas dan diperinci dalam mitos Tahun Raya, dalam mana pembaruan kosmos secara total terjadi dengan menghancurkan segala sesuatu yang ada. Peristiwa ini diikuti dengan suatu ciptaan baru mengikuti pola ciptaan yang pertama. Eliade mengatakan bahwa kultus-kultus kargo

hanya mengangkat tema tradisional, diperkaya, ditambah dengan nilai-nilai yang baru dan diberi isi yang berorientasi kepada nubuatan dan milenium.

Eliade menjelaskan bahwa dalam agama Kristen orang-orang Melanesia menemukan mitos-mitos eskatologis tradisional. Tetapi ia menuduh para misionaris Kristen yang tidak mempertimbangkan aspek mitos eskatologis dan nubuatan ini. Orang-orang Melanesia berpandangan bahwa para misionaris tidak bersedia memberitakan serta mempraktekkan agama Kristen yang sebenarnya, karena dengan demikian mereka akan menyatakan rahasia kunci untuk membuka pintu zaman yang baru.

#### 1.4 Penafsiran Nasional-Ekonomis

Jenis tafsiran nasional-ekonomis ini dikembangkan oleh para ahli sosiologi dan etnologi yang mulai menulis sesudah Perang Dunia II. Peter Worsley (1957:23-31; 1968:221-256) adalah tokoh utama dari kelompok ini. Worsley menafsirkan gerakan-gerakan kargo sebagai reaksi terhadap pemerasan yang dipraktekkan oleh penguasa-penguasa asing. Masyarakat Melanesia sebelumnya terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang kecil, terpisah dan terasing satu dengan yang lain: kampung, marga, suku, atau masyarakat yang hidup dalam satu lembah. Mereka tidak mengenal sistem politik yang disentralisir, karena itu tidak ada aparat untuk bertindak sebagai suatu kesatuan dalam masalah-masalah politik. Mereka tidak memiliki suatu badan hukum yang sah selain nasehat tua-tua adat atau tokoh-tokoh yang telah mendapat wibawa dan penghargaan masyarakat berdasarkan jumlah kekayaan yang telah diperoleh atau berdasarkan keberanian perang.

Worsley yakin bahwa tingkatan organisasi politik yang belum begitu berkembang dan masih rendah adalah ciri dari masyarakat yang di dalamnya terdapat "kecenderungan" tertentu terhadap gerakan-gerakan milenarianisme seperti kultus-kultus kargo. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi timbulnya kultus kargo adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi dan ilmu pengetahuan. Masyarakat tidak mengetahui penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern, tentang asal-usul dan penyebab bermacam-macam penyakit, tentang peternakan, tentang berbagai jenis kesuburan tanah, tentang perubahan-perubahan cuaca, tentang

peredaran-peredaran planet, dsb. Penyimpangan-penyimpangan ini di dalam praktek dan pengetahuan ilmiah memberi kesempatan untuk menafsirkan dan memberi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan supernaturalisme dan animisme. Karena itu masyarakat

*dipengaruhi untuk menerima penafsiran supernatural atas kenyataan: tanah itu telah dikerjakan dan menunggu seorang pemimpin milenarian. Apabila pengalaman sosial yang bersifat pragmatis bertambah dan masyarakat menerima pendidikan, tanah itu kurang subur untuk milenarianisme (1968:239).*

Worsley secara terang-terangan mencoba menafsirkan gerakan-gerakan Melanesia berdasarkan teori Marxis. Gerakan-gerakan itu bersifat "pra-politis". Usahnya adalah untuk menyatakan penduduk yang terbagi, tertekan dan yang diperas ini dalam satu unit politik yang aktif. Karena itu gerakan menyediakan integrasi yang diperlukan kalau masyarakat ingin memuaskan kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul. Namun, masalah yang nyata ini adalah bahwa kemungkinan satu-satunya tindakan yang bersifat umum, yang ada di dalam sistem tradisional Melanesia, adalah magis-religi. Semua alternatif lain yang dapat memungkinkan orang Melanesia bersaing dengan orang Eropah ditiadakan karena keulungan mereka.

### 1.5 Penafsiran Eklektik

Banyak penafsir yang mencoba untuk mengambil jalan tengah. Mereka melihat dirinya sebagai pengamat-pengamat yang netral, tertarik hanya untuk mencocokkan semua jenis penafsiran dan menyatukannya dalam upaya untuk mendapat gambaran umum dari gerakan-gerakan itu.

Salah satu contoh dari kelompok ini ialah Friedrich Steinbauer (1979:106-169). Ia yakin bahwa kontak dengan peradaban Barat adalah penyebab utama timbulnya kultus-kultus kargo. Tetapi ada juga faktor-faktor lain di dalam budaya Melanesia yang juga mempengaruhi timbulnya dan penyebaran kultus-kultus kargo. Beberapa dari faktor-faktor budaya adalah pola berpikir yang berorientasi ke magis, di mana di dalamnya ritus-ritus analogi diakui sebagai cara-cara yang sangat ampuh untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan; harapan eskatologis yang didasarkan atas bentuk-bentuk mitologis; suatu konsep tentang waktu yang

bertentangan dengan pandangan historis Barat (ada masa depan, tetapi masa depan itu tidak dipikirkan sebagai menuju ke arah tujuan akhir yang pasti); suatu keinginan untuk memiliki harta kekayaan materi; kondisi cuaca yang mempengaruhi reaksi mental masyarakat; dan struktur psikis tertentu yang menimbulkan suatu kecenderungan untuk mengkhayal.

Steinbauer berpendapat bahwa kultus-kultus kargo di Melanesia dapat dianggap sebagai ungkapan keinginan dan harapan manusia yang wajar. Kultus-kultus kargo adalah usaha-usaha yang jujur, tetapi yang salah arah untuk mencapai keberadaan kehidupan manusia yang penuh kebahagiaan. Tujuannya adalah "keselamatan" yang dilihat dalam totalitas kehidupan: tidak ada pemisahan antara keselamatan rohani (Heil dalam bahasa Jerman) dan keselamatan fisik (Wohl dalam bahasa Jerman). Kultus-kultus kargo menyatakan harapan orang-orang Melanesia termasuk orang-orang Kristen Melanesia. Mengapa mereka berpegang kepada pengharapan-pengharapan seperti itu? Steinbauer menjawab:

*Jawabnya sangat sederhana; karena mereka juga adalah orang-orang Melanesia dan tidak dapat melewati atau menolak kategori-kategori berpikir atau pengalaman-pengalaman tertentu. Bahkan lebih dari itu karena orang-orang Melanesia, seperti masyarakat dari bagian-bagian dunia lain, hanya dapat menjadi manusia kalau mereka terus mempunyai harapan, terus melewati pengalaman, terus berusaha untuk melewati batas-batas dunia nyata dan memahami keselamatan sebagai dasar kehidupan (1974:165).*

## 2. Hal-Hal Yang Disepakati

Satu kesimpulan yang dapat ditarik dari tinjauan penafsiran kultus-kultus kargo adalah bahwa masalah penjelasan terhadap kultus-kultus masih memerlukan suatu jawaban yang pasti. Dalam beberapa hal, satu tafsiran kelihatannya bertentangan dengan tafsiran yang lain; dalam hal lain tafsiran-tafsiran tersebut tidak bertentangan, tetapi kesemuanya berbeda satu dengan yang lain. Mereka

yang mengetahui tentang kultus-kultus kargo mungkin menerima satu atau dua ide dari semua yang telah dikemukakan di atas.

Para penafsir kelihatannya telah mengambil kata sepakat dalam beberapa hal. Salah satunya adalah tentang tersebarnya gerakan-gerakan itu di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah satu dengan yang lainnya. Telah disetujui bersama secara umum (walaupun ada beberapa yang tidak menyetujui) bahwa penyebaran gerakan-gerakan ini tidak dapat dijelaskan dalam penyebaran budaya seperti biasa, yaitu tersebarnya dari suatu tempat ke tempat tertentu. Ini tentu suatu persetujuan yang negatif, tetapi adalah suatu persetujuan.

Hal lain yang sangat penting, yang mulai mendapat persetujuan, adalah berhubungan dengan titik tolak dalam mencoba mengerti kultus-kultus kargo. Semakin banyak penafsir kargo mulai yakin bahwa kultus-kultus kargo dan kepercayaan kargo bukanlah konsep-konsep asing yang diimpor masuk ke dalam sistem religi Melanesia. Sebaliknya, kultus dan kepercayaan kargo adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem religi Melanesia, dan adalah ungkapan dan ekspresi dari pengharapan-pengharapan, aspirasi-aspirasi, kepercayaan-kepercayaan religi Melanesia yang terdalam. Karena itu Dorothy Counts, misalnya, dalam pembahasannya tentang mengapa masyarakat Kaliai tertarik kepada Kultus *Story*, menyimpulkan bahwa

*Kultus Story tidak menyimpang dari kepercayaan-kepercayaan dasar. Kepercayaan kargo, apakah dinyatakan atau tidak dalam suatu gerakan kargo yang telah diorganisir secara sistematis, sesuai dengan konsep kenyataan masyarakat. Mengikuti Kultus Story tidak menuntut suatu tindakan iman atau pertobatan terhadap suatu sistem religi yang baru (Counts dan Counts 1976:299).*

Kesadaran ini, bahwa ideologi kargo adalah bagian data yang mendasar dari kepercayaan religi Melanesia, merupakan suatu pemecahan yang luar biasa bagi pengertian orang Barat terhadap kultus-kultus kargo. Akibat pandangan ini dapat dikatakan sebagai berikut: suatu penafsiran terhadap kultus-kultus kargo yang tidak mempertimbangkan peranan dasar yang dimainkan oleh mitos-mitos dalam gerakan-gerakan kargo, adalah penafsiran yang tidak benar.

## 2.1 Mitos di Melanesia

Dalam bukunya, Myth and Ritual in the Old Testament, Brevard Childs memberi definisi kata "mitos" sebagai berikut:

*satu bentuk melalui mana struktur-struktur kenyataan yang ada dimengerti dan dipertahankan (1968:29).*

Definisi dari Childs ini hanya terkadang-kadang dibenarkan dalam kaitannya dengan fungsi mitos di Melanesia.

Dalam beberapa kasus dapat ditunjukkan bahwa mitos menolong mempertahankan struktur-struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus lain, bagaimanapun juga, jelas bahwa mitos diakui sebagai dinamika untuk membawa perubahan-perubahan yang radikal di dalam struktur-struktur sosial. Kebenaran, integritas, dan kekuatan dari suatu mitos tidak tergantung kepada keberhasilan atau kegagalan dari gerakan yang didasarkan atas mitos. Bahkan sekalipun mitos mempunyai kekuatan penunjang di belakang suatu gerakan yang kelihatannya gagal untuk mencapai tujuan-tujuannya, kepercayaan terhadap mitos ini tidak tergoyahkan. Mitos itu diangkat secara terus-menerus, direvisi, dimodernisir dan dijadikan relevan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang bersifat eksistensial. Mitos itu mungkin ditafsirkan kembali. Tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Burrige (1969a:195-411) dan Lawrence (1964:92-94), inti yang sebenarnya dan sifat dasar dari mitos tidak berubah.

Dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan keagamaan di Melanesia, mitos dapat dikatakan mempunyai tiga fungsi. Pertama, mitos dipakai untuk membenarkan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi atau yang direncanakan. Kedua, mitos menjadi perangsang atau dinamika bagi gerakan yang akan membawa pembaruan dan penyegaran dalam masyarakat. Ketiga, mitos menjadi model atau rencana bagi perubahan yang diharapkan akan terjadi.

Fungsi yang terakhir, sebagai contoh atau model, sangat penting artinya. Menurut pandangan perputaran musim yang dianut orang Melanesia terhadap waktu dan sejarah, masa depan merupakan pengembalian masa lampau. Sebenarnya "tidak ada sesuatu yang baru di bawah kolong langit ini", sebagaimana diungkapkan oleh Pengkhotbah dalam Perjanjian Lama. Dalam mitos masa lampau dipertahankan, dalam bentuk gaya bahasa yang tepat dan dalam bentuk yang telah diidealkan, tetapi masih dipertahankan sebagai model untuk

peristiwa-peristiwa hari ini dan untuk harapan-harapan masa depan. Mircea Eliade (1958:430; bdk. 416, 417) pernah menggambarkan mitos sebagai "sejarah model" (exemplar history). Gambaran ini memegang peranan yang penting bagi definisi fungsi mitos di Melanesia.

## 2.2 Tema-Tema Dasar Dalam Mitologi Melanesia

Mitos-mitos yang mendasari kultus-kultus kargo Melanesia sangat bervariasi secara terperinci. Tetapi, ada lima tema yang terus-menerus timbul, yang dapat diidentifikasi.(2)

Tema yang pertama adalah perpisahan umat manusia. Di dalam mitos terdapat suatu situasi di mana diberi pilihan, dan kesempatan memilih ini memisahkan satu nenek moyang dari nenek moyang yang lain, memisahkan satu kelompok keturunan dari kelompok lainnya. Satu contoh yang jelas adalah mitos dari masyarakat Tangu:

*Seorang wanita tertentu tidak mempunyai suami yang dapat melindungi dia. Pada suatu hari ia meninggalkan anak perempuannya sendiri dan seorang laki-laki yang tidak dikenal datang membunuh anak perempuan itu dan kemudian menguburkan mayat anak itu. Wanita itu mengetahui lokasi kuburan ini melalui suatu mimpi. Ia menemukan mayat anaknya kembali dan membawanya di dalam nokennya, kemudian mengembara dari kampung yang satu ke kampung yang lain, hingga menemukan suatu tempat untuk menguburkan anaknya, dan menemukan seorang laki-laki yang lebih muda dari dua orang bersaudara, yang ingin mengawini dia. Ia mendapat dua orang anak laki-laki dari suaminya yang baru [mereka diberi nama masing-masing Tuman dan Ambwerk]. Wanita itu segera mengunjungi kuburan anaknya. Ketika dia menyingkirkan daun-daun pohon kelapa, ia menemukan air garam mengalir keluar dari kuburan anaknya dan ikan sedang berenang di dalam air garam itu. Ia mengambil air sedikit dan seekor ikan kecil untuk dimakan keluarganya. Suatu keajaiban terjadi. Anak-anaknya bertumbuh menjadi lelaki dewasa hanya dalam waktu satu malam. Kakak laki-laki suaminya iri hati dan karena itu ia menghendaki agar anak laki-lakinya mengalami hal yang sama. Wanita itu memberitahukan rahasia di balik keajaiban itu dan memberi keterangan tentang*

lokasi kuburan itu. Daripada mengambil ikan yang kecil, orang bodoh itu mengambil seekor ikan besar yang menyerupai seekor belut. Tiba-tiba tanah terbelah dua dan air mengalir keluar dari dalam tanah membentuk suatu lautan yang memisahkan kedua saudara kandung tersebut. Setelah beberapa waktu berselang kedua saudara kandung tersebut mulai mengadakan kontak kembali dengan menggunakan tulisan-tulisan di atas daun-daunan yang dikirim dengan cara mengapungkannya di laut. Lama-kelamaan lebih jelas bahwa saudaranya yang lebih muda mengadakan penemuan-penemuan baru seperti halnya membuat perahu, mesin-mesin, payung, senjata, dan makanan-makanan kaleng, sedangkan saudaranya yang tua hanya meniru saja (Burridge 1969a:400-402).

Tema yang kedua adalah dua orang bersaudara. Tema ini merupakan salah satu tema yang hampir terdapat di dalam semua mitologi di Melanesia. Mitos biasanya menceritakan suatu tindakan permusuhan atau kecerobohan satu dari kedua orang bersaudara itu, suatu tindakan yang menyebabkan mereka berpisah. Harapan itu diungkapkan dalam mitos bahwa mereka akan berdamai kembali sekaligus memperbaiki dunia dan masyarakat kembali kepada tatanan hidup yang asli seperti pada zaman lampau. Mitos Manup-Kilibob dalam segala bentuk variasinya merupakan suatu contoh yang baik dari jenis mitos dengan tema ini (Lawrence 1964:21-24, 70-71, 75-78, 93-94, 99-103).

Tema yang ketiga adalah taman Firdaus yang telah hilang pada masa lampau. Mitos memuat cerita tentang bagaimana keberadaan alam yang maha indah dan penuh kedamaian yang telah hilang karena kebodohan, ketidak-taatan atau kecerobohan seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Mitos Manseren Manggundi dari Irian Jaya adalah salah satu contoh (Kamma 1972:23-76). Demikian juga orang Tolai dari New Britain mempunyai mitos-mitos yang menceritakan tentang bagaimana kematian telah masuk ke dalam dunia sebagai akibat dari ketidak-taatan manusia. Sebagai contoh:

*Seorang wanita tua meninggal, tetapi hidup kembali. Ia memanggil kedua anak laki-lakinya yang bernama To Kabinana dan To Purgo dan mengatakan: "Bawalah api." Tetapi To Purgo menjawab: "Tidak ada api." Karena ia menyangka bahwa wanita tua itu sungguh-sungguh telah*

meninggal. Wanita tua itu kemudian berkata: "Kalau kau menaati perintah saya dan membawa api kepada saya, kamu akan hidup untuk selama-lamanya. Tetapi karena engkau tidak memenuhi keinginanku dan tidak membawa api untuk memanasi tubuhku, sehingga kamu akan hidup untuk selama-lamanya, maka kamu akan meninggal sama seperti aku meninggal" (Janssen, Mennis dan Skinner 1973:93).

Hari terakhir yang akan datang adalah tema yang keempat. Gambaran tentang akhir zaman seringkali serupa dengan bagian-bagian dari tulisan orang-orang Yahudi yang berbau apokaliptis. Perubahan kosmos dipandang sebagai permulaan yang akan diikuti oleh kedatangan seorang tokoh mesias (lihat contoh dalam Steinbauer 1979:177-178).

Kedatangan seorang mesias atau juru selamat merupakan tema yang kelima dalam mitos-mitos Melanesia. Pembebas yang dinantikan itu seringkali adalah "seorang tokoh sejarah yang memiliki kharisma religius". Ia akan kembali bersama-sama dengan banyak nenek moyang yang telah lama meninggal. Yang mati akan duduk bersama-sama dengan yang hidup menikmati jamuan makan abadi yang akan diadakan nanti. Zaman keemasan akan dimulai. Zaman ini "mungkin merupakan realisasi dari ingatan rakyat tentang suatu zaman yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah masyarakat, bagaimanapun zaman tersebut diidealkan" (Worsley 1968:235; bdkk. Lanternari 1963:240-241).

Dalam kaitannya dengan tema yang kelima tentang kedatangan nenek moyang ke bumi, perlu diperhatikan perbedaan yang ada dalam kepercayaan religi di Melanesia sendiri. Di beberapa bagian di pedalaman Papua New Guinea (misalnya di Propinsi Enga) hal yang terakhir masyarakat inginkan adalah agar nenek moyang datang kembali ke bumi. Berita bahwa nenek moyang akan kembali itu adalah ancaman bagi masyarakat dan bukan suatu janji. Karena itu bagi masyarakat Enga, tujuan yang diinginkan bukanlah yang berkaitan dengan kedatangan kembali para arwah nenek moyang yang telah lama meninggal, tetapi harapan agar mereka yang sementara hidup di bumi ini akan pergi hidup di tempat kediaman para penghuni langit.(3)

### 2.3 "Agama-Agama yang Berkiblat ke Zaman Lampau" dan Upaya Mencari Keselamatan

Kita telah melihat bahwa, untuk memberi penjelasan tentang keadaan sekarang dan untuk mengungkapkan harapan-harapan untuk situasi masa depan yang lebih baik, mitos-mitos diarahkan kembali kepada apa yang dipandang sebagai asal-usul dunia dan masyarakat. Ideologi kargo, yang didasarkan atas mitos-mitos ini, berpegang pada kepercayaan masyarakat tentang keadaan dunia dan masyarakat dalam masa lampau untuk mengerti realitas sekarang dan untuk memberikan harapan bagi masa depan. Kecenderungan untuk kembali ke zaman lampau yang penuh bahagia ini demikian mewarnai semua gerakan milenarianisme dan mesianisme di seluruh dunia sehingga Vittorio Lanternari mengusulkan agar gerakan-gerakan ini diberi nama "Agama-Agama yang Berkiblat ke Zaman Lampau". Penelitian Lanternari mendorong dia untuk menarik kesimpulan berikut:

*agama yang berkiblat ke zaman lampau adalah inti pokok dari mesianisme. Melalui agama demikian, zaman keselamatan kelihatannya secara mitos sebagai tindakan untuk mengembalikan zaman lampau (1962:63).*

Semua "agama yang berkiblat ke zaman lampau", termasuk kultus-kultus kargo dari Melanesia, mempunyai tujuan yang sama, yaitu "keselamatan".

Semua agama ini sedang berupaya mencari keselamatan. Keselamatan yang dicari ini serupa dengan yang digambarkan oleh penyair dalam Perjanjian Lama, yaitu suatu keselamatan yang berakar dalam situasi-situasi pengalaman yang nyata. Bagi pemazmur keselamatan berarti kelepaan dari bahaya-bahaya maut, kesembuhan atas sakit-penyakit, kelepaan dari tawanan musuh, penebusan dari perbudakan, pertolongan dalam penuntutan perkara, kemenangan dalam perang, damai sesudah negosiasi politik, dst.(4) Keselamatan itu sekarang, berorientasi kepada dunia ini, berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; keselamatan itu tidak menyangkut aspek rohani. Keselamatan dalam arti diselamatkan dari dosa tidak mendapat banyak tekanan dalam Perjanjian Lama (Green 1965:46-52).

Keselamatan yang dicari oleh "agama-agama yang berkiblat ke zaman lampau" berkaitan dengan hal-hal seperti kelepaan dari pemerasan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekarang, damai, keutuhan, kesembuhan, kesehatan

dan kesejahteraan. Keselamatan demikian akan dicapai, menurut pandangannya, apabila model-model yang ideal untuk tingkah laku manusia dan lembaga-lembaga sosialnya yang telah didirikan pada masa lampau dalam sejarah atau mitos diaktualisasikan dan diperbarui pada zaman sekarang.

Kultus-kultus kargo dapat dimengerti sebagai upaya mencari keselamatan versi orang Melanesia. Setelah mengemukakan saran teologis ini, kita menghadapi kesulitan yang bukan disebabkan oleh kultus-kultus kargo tetapi oleh teologi.

Tradisi teologi Kristen tidak senang mengakui bahwa konsep "keselamatan" secara sah dapat dipakai dalam kaitannya dengan agama-agama bukan Kristen. Teologi Kristen melihat keselamatan bukan sebagai kategori umum, tetapi sebagai suatu konsep yang unik (bdgk. Oxtoby 1973:29-37). Keselamatan datang kepada manusia hanya sebagai konsekuensi tindakan kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus (Tit. 2:11-12), diberitakan kepada manusia dalam Injil oleh Kristus (II Kor. 5:18 - 6:2). Tetapi, apakah penegasan agama Kristen tentang universalitas keselamatan Allah (Yoh. 3:16, I Tim. 2:3-7) tidak mengungkapkan kebutuhan universal seluruh umat manusia? Dan apakah Alkitab tidak menekankan bahwa semua umat manusia ada dalam kebutuhan akan keselamatan (Roma 1:18 - 3:20)? Karena itu, tidaklah mengherankan apabila manusia dari seluruh bumi sedang mencari keselamatan. Bahkan seperti yang baru saja dikemukakan oleh Vatikan:

*Upaya mencari keselamatan itu terdapat dalam dinamisme hati manusia, sebenarnya ini adalah suatu aspek yang mendasar dan universal.... Apapun juga suatu agama atau bukan, upaya tersebut pada dasarnya adalah berusaha maju ke depan untuk mencapai keselamatan yang ideal (dikutip oleh Parrinder 1973:189).*

Pengakuan bahwa banyak gerakan keagamaan di dunia pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mencari keselamatan sebenarnya bukanlah suatu penyangkalan terhadap keunikan Kristus dan keselamatan menurut pandangan Kristen. Dua pertanyaan yang penting yang diberikan teologi Kristen kepada mereka yang tertarik terhadap agama adalah: kepada siapa anda berpaling untuk mendapatkan keselamatan anda? Dan, bagaimana anda memperoleh keselamatan itu? Dengan pandangan ini, yaitu bahwa kultus-kultus kargo orang Melanesia secara teologis dapat dilihat sebagai suatu upaya

yuntuk memperoleh keselamatan, kita tidak mengatakan bahwa kultus-kultus kargo adalah jalan keselamatan sejajar dengan jalan keselamatan menurut kepercayaan Kristen, atau bahkan bahwa upaya untuk memperoleh keselamatan yang ditempuh oleh orang Melanesia adalah yang benar. Kultus-kultus kargo juga harus menjawab dua pertanyaan yang paling mendasar tentang siapa dan bagaimana keselamatan itu diperoleh.

Dengan mengakui kultus-kultus kargo sebagai upaya untuk mencari keselamatan, kita berusaha untuk mencegah perdebatan dari bidang antropologi, sosiologi, psikiatri atau teori politik dan memindahkan pembahasan tentang kultus-kultus kargo ke dalam forum religi. Kalau kultus-kultus kargo adalah gerakan-gerakan keagamaan maka sepatutnya pembahasan tentang kultus kargo diadakan di dalam forum religi ini.

Dari sini kita dapat melangkah ke beberapa arah. Kita dapat mengikuti misalnya Lanternari, Eliade dan Turner (1974), dan mempelajari kultus kargo sebagai bagian dari fenomenologi agama-agama. Atau kita dapat mencoba mendekati kultus-kultus kargo khususnya secara teologis dengan merefleksikan kultus-kultus tersebut dalam hubungannya dengan teologi Kristen. Kedua-duanya menolong kita mengerti kultus kargo secara lebih baik dan akan membuka tabir bagi kita tentang tantangan yang dihadapi agama Kristen terhadap kargoisme.

## BAB KEMPAT

### KULTUS-KULTUS KARGO DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Tidak seorang pun yang telah menyelidiki sumber-sumber yang kaya dalam Alkitab, yang tersedia bagi mereka yang mau merumuskan suatu teologi kultus-kultus kargo, dapat menuduh Roh Kudus sebagai satu oknum yang kikir atau pelit. Karena sebenarnya, Allah demikian bermurah hati sehingga calon penafsir kultus-kultus kargo menemui persoalan dalam menentukan apa yang dilakukannya dengan semua konsep, motif dan tema Alkitab yang menyatakan relevansinya dalam pembahasan teologis terhadap kultus-kultus kargo.

Penafsir memiliki beberapa pilihan. Ia dapat, kalau ia mau, melemparkan jaringnya seluas mungkin, dan berusaha berlaku adil dalam hal mempertimbangkan tiap tema dan motif yang relevan dari teologi Alkitabiah. Dengan demikian ia mengambil risiko menghasilkan pandangan-pandangan umum yang kabur dan sintesis-sintesis yang lunak yang dapat merusak serta membuat sindiran karikatur terhadap teologi Alkitabiah daripada merefleksikan perbedaan yang terdapat di dalam kesatuan hakiki secara jujur. Atau ia dapat memilih dari berbagai-bagai konsep dan tema Alkitab, secara bijaksana memilih konsep-konsep dan tema-tema sesuai dengan tujuan-tujuannya. Dengan demikian ia dapat mengontrol materinya tetapi menyebabkan orang lain mencurigainya bahwa ia sedang memanipulasikan teologi Alkitabiah untuk menyesuaikan teologi ini dengan pengertiannya sendiri terhadap apa sebenarnya kultus-kultus kargo dan apa yang tidak.

Mungkin pilihan yang lebih baik adalah kompromi. Artinya dalam memilih dan menggunakan materi Alkitab kita mencoba memilih materi-materi yang memiliki sejenis kesamaan yang tetap. Perjanjian Lama misalnya merupakan satu unit yang dapat diidentifikasi, yang kelihatannya sangat cocok untuk situasi di Melanesia. Banyak dari pola-pola kebudayaan, sosial dan agama dari kelompok-kelompok masyarakat dalam Perjanjian Lama yang serupa dengan pola-pola kehidupan orang Melanesia. Beberapa tema atau motif Perjanjian Lama sebenarnya dapat menjadi dasar dan perangsang bagi refleksi teologis yang berarti, terhadap kultus-kultus kargo.

Tetapi yang lebih cocok untuk disesuaikan dengan tujuan studi kita adalah materi yang disebut kumpulan tulisan-tulisan Rasul Paulus.(1) Rasul Paulus secara terus menerus dan kreatif menggunakan Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan dari periode antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; ide-ide, tema-tema, motif-motif, konsep-konsep, dan praduga-praduganya terdapat dalam surat-surat kirimannya. Oleh karena dia menulis sesudah kebangkitan Kristus, Paulus telah membentuk kembali, mengerjakan kembali dan menafsirkan kembali tema-tema dan gagasan-gagasan lama, dan memberi makna dan pengertian baru di dalamnya. Dia telah mengoreksi pandangan-pandangan keliru yang timbul, dan membuktikan kesalahan-kesalahan dan ajaran-ajaran sesat yang timbul di dalam pandangan dan pengertian Yudaisme terhadap Perjanjian Lama. Dalam teologi Rasul Paulus kita memiliki hasil-hasil tulisan yang telah diilhamkan atas refleksi para rasul terhadap tema-tema pokok Perjanjian Lama.

Alasan lain mengapa kita memusatkan perhatian pada teologi Rasul Paulus adalah karena Rasul Paulus ialah manusia dari dua dunia. Ia adalah seorang Yahudi, dididik sebagai seorang rabi, telah mendalami Perjanjian Lama dan adat istiadat para rabi. Ia sangat sadar dan mengetahui sejarah bangsanya, harapan-harapannya, kepercayaan-kepercayaannya dan semua aspirasinya. Mesianisme dan apokaliptisisme adalah kepercayaan yang dominan dalam hidupnya. Ia memahami sifat zaman itu, yang dalam banyak hal menyamai situasi di Melanesia dalam abad lampau. Dalam zamannya Rasul Paulus, bangsa Yahudi sementara menantikan kedatangan apa yang disebut zaman Mesias. Tanda-tanda zaman demikian merangsang sehingga orang menyangka bahwa perubahan radikal dalam alam semesta dan tatanan politik akan segera terjadi. Rasul Paulus mengetahui segala seluk-beluk mengenai kolonialisme, akulturasi, konflik lintas budaya dan komunikasi lintas budaya, nasionalisme yang baru timbul dan keinginan yang kuat dari orang Yahudi untuk mendapat kemerdekaan, penghargaan dan status.

Yang jelas adalah bahwa dunianya Rasul Paulus (Yunani dan Romawi dan juga Yahudi) pada waktu itu ada dalam keadaan kacau. Khususnya dunia Yunani-Romawi adalah seperti suatu panci yang sedang mendidih dengan agama-agama baru, nasionalisme, perubahan sosial, tekanan-tekanan, pengharapan apokaliptis, kekejaman ekonomis dan kelicikan politik.

Manusia dari segala penjuru dunia sedang mencari keselamatan, dan jalan-jalan keselamatan terlalu banyak dan sangat murah (bdgk. Fennelly 1973:111-120).

Ke dalam dunia itulah Rasul Paulus datang dengan injil Yesus Kristus. Ia sendiri telah diwajibkan untuk memikirkan dan menguji kembali keseluruhan teologi rabiniknya dalam kaitannya dengan kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa Yesus dari Nasaret hidup. Keseluruhan pengertian Rasul Paulus terhadap Perjanjian Lama harus direvisi dan ditinjau kembali di kaki salib Yesus Kristus dan di luar kubur yang kosong. Setelah mengadakan peralihan yang menggoncangkan jiwanya, Paulus sebagai rasul yang diangkat untuk orang-orang bukan Yahudi (Kis. 9:15), mulai bertugas mengambil Injil dari konteks Yahudi-Kristen, dan membawa serta menyampaikannya kepada orang-orang bukan Yahudi, kepada laki-laki dan perempuan yang memiliki pola berpikir yang berbeda dengan orang-orang Yahudi; yang mempunyai bahasa, kebiasaan, kebudayaan, tradisi dan agama yang berbeda. Beberapa dari lapisan endapan pandangan refleksi Rasul Paulus terhadap arti Injil bagi orang-orang bukan Yahudi, dan penilaiannya terhadap kebudayaan, harapan-harapan dan aspirasi-aspirasi orang-orang bukan Yahudi dalam terang Injil, terdapat di dalam surat-surat kirimannya. Surat-surat ini lebih berbicara langsung terhadap situasi orang-orang Melanesia daripada tulisan-tulisan lain dalam Perjanjian Baru.

### 0.1 Dua Praduga Rasul Paulus

Dari sekian banyak praduga Rasul Paulus ada dua yang perlu diperhatikan di sini. Yang pertama ialah konsep tentang solidaritas. Menurut pandangan Rasul Paulus manusia hidup dalam solidaritas dengan Adam dan dengan ciptaan. Manusia dibaptiskan untuk bersatu dengan Kristus. Pikiran Rasul Paulus tentang konsep solidaritas ini dinyatakan dalam Roma 5:19 "karena satu orang...., begitu juga banyak orang ...." Jadi misalnya Adam diakui menyatukan seluruh umat manusia dalam dirinya sendiri; Kristus diakui sebagai wakil dari semua umat manusia; oleh semua tindakan mereka umat manusia dikatakan telah memberi pengaruh yang buruk terhadap seluruh ciptaan Allah.(2)

Bagi Rasul Paulus ide tentang solidaritas ini tidak hanya menjadi satu aspek yang menarik bagi antropologi atau

sosiologi. Lebih daripada itu, seperti yang dikatakan oleh Oscar Cullmann, Paulus yakin bahwa hubungan solidaritas itu ditentukan sepanjang sejarah oleh prinsip-prinsip teologis tentang pemilihan dan perwakilan (Cullmann 1964:115-118). Adam muncul dalam penciptaan dan kejatuhan sebagai wakil yang telah ditentukan oleh Allah. Demikian juga halnya Kristus, karena kebangkitannya, muncul dalam ciptaan baru sebagai Perantara dan Juru Selamat yang telah ditentukan oleh Allah.

Praduga Rasul Paulus yang kedua yang sangat penting bagi studi kita ialah pengertian atau keyakinan Rasul Paulus tentang hubungan antara masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Ia sangat tertarik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi "pada mulanya", dan bagaimana hubungan peristiwa-peristiwa tersebut terhadap kenyataan-kenyataan sekarang dan pengharapan-pengharapan pada masa yang akan datang. Suatu tinjauan terhadap tulisan-tulisan Rasul Paulus menunjukkan bahwa ia secara terus menerus berusaha mengidentifikasikan masalah-masalah keberadaan sekarang dan mencoba memberi jalan keluar terhadap masalah-masalah itu, dengan menggunakan kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam cerita-cerita asal mula umat manusia atau bangsa Israel sebagai model. (3) Jadi misalnya dalam Roma 1:18-32, pada saat Rasul Paulus bermaksud untuk melukiskan keadaan manusia di bawah murka Allah, ia menggunakan bahasa dan pola-pola berpikir dari cerita-cerita tentang kejatuhan Adam dan kejatuhan bangsa Israel. Atau Rasul Paulus pada saat berbicara tentang ketaatan Kristus, yaitu Adam yang kedua, ia menggunakan nyanyian puji-pujian (Fil. 2:6-11) di mana di dalamnya Kristus secara mutlak dikontraakan dengan Adam.

Dengan penjelasan-penjelasan permulaan tentang sifat dan lingkup materi Alkitab yang akan menjadi dasar dan katalisator terhadap tugas yang ada di depan kita, kita hampir telah siap untuk melibatkan diri di dalam kegiatan refleksi teologis atas fenomena religi yang dikenal dengan nama kultus-kultus kargo. Tetapi ada satu hal lagi yang perlu disampaikan sebagai suatu penjelasan, atau suatu permohonan maaf kalau saudara mau mengatakan itu.

Filsafat atau ideologi kultus-kultus kargo belum pernah diungkapkan dalam bentuk tertulis oleh seorang percaya atau pengikut kultus-kultus kargo. Ideologi-

ideologi lain mempunyai jurubicarannya masing-masing, para teoritikusnya, pembela-pembelanya, yang menerbitkan ide-ide dan teori-teorinya dan melibatkan teolog-teolog Kristen di dalam dialog dan perdebatan. Tetapi bukan kargoisme. Tidak ada pengikut kultus kargo yang telah mencoba menulis suatu pernyataan secara sistematis tentang praduga-praduga, tujuan-tujuan, harapan-harapan dan aspirasi-aspirasinya. Segala sesuatu yang telah diterbitkan tentang kultus-kultus kargo telah ditulis oleh orang-orang lain yang tidak percaya terhadap kepercayaan kargo. Apa artinya ini bagi seorang penafsir? Ini berarti penafsir menghadapi risiko dua kali bersalah. Pertama, ia dapat bersalah dalam persepsinya terhadap apa sebenarnya kargoisme itu dan apa pengertian kargoisme terhadap dirinya sendiri. Kedua, ia dapat bersalah dalam penafsiran persepsinya tentang pengertian kargoisme terhadap dirinya sendiri. Jadi jelas bahwa bagian berikut dari bab ini harus diterima sebagai bahan, penyelidikan yang bersifat sementara dan lebih terbuka dari biasa untuk debat dan koreksi.

#### 1. Kultus Kargo Sebagai Upaya Mencari Identitas

Kultus-kultus kargo dapat dimengerti sebagai suatu ungkapan dari upaya manusia dalam mencari identitas. Karena hal ini merupakan satu unsur yang sangat penting dalam kultus-kultus kargo, mungkin kita dapat menyetujui pandangan Strauss bahwa kultus-kultus kargo pada dasarnya adalah bersifat antroposentris (1972:155). Tetapi pandangan ini harus sedikit dibatasi. Pertama, sifat kultus-kultus kargo yang berpusat pada manusia tidak harus menyesatkan kita sehingga kita berkesimpulan bahwa kita sementara menghadapi kultus-kultus yang berkaitan dengan pribadi tertentu. Sebaliknya, kita harus menyadari bahwa kultus-kultus kargo selalu bersifat sosio-sentris, artinya kultus-kultus itu berhubungan dengan suatu kelompok masyarakat, bukan dengan satu individu dari suatu kelompok. Kedua, perlu diingat bahwa unsur antroposentris dari kultus-kultus kargo bukanlah berhubungan dengan hal menempatkan manusia jasmani dalam pusat penyembahan dan ritus, tetapi dengan hal memberikan posisi inti kepada nenek moyang (yang dianggap sebagai manusia yang hidup) dalam kegiatan ritus. Kargoisme

berpandangan bahwa manusia kehilangan identitasnya karena kecerobohan nenek moyang, tetapi hanya nenek moyang pulalah yang dianggap sanggup untuk memberi jalan keluar dari krisis identitas yang dihadapi manusia Melanesia.

Kultus-kultus kargo adalah bukti akan adanya suatu kesadaran bahwa keadaan manusia sekarang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau yang seharusnya, dan bahwa hal-hal yang ada sekarang tidak seperti sebelumnya. Alasannya ialah bahwa pada zaman mitos manusia Melanesia membuat keputusan-keputusan tertentu dan mengambil tindakan-tindakan tertentu yang merubah statusnya, yang membuat dia lebih rendah dari orang-orang lain, dan yang menyebabkan ia kehilangan cara dan kesempatan untuk memperoleh kedudukan dan kondisi yang diinginkan yang di dalam bahasa teologis disebut "keselamatan".

Para sarjana dalam kultus-kultus kargo memiliki pandangan yang berbeda tentang apa sebenarnya tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang telah diambil dalam zaman mitos yang menyebabkan orang Melanesia kehilangan identitas yang sebenarnya dan harga dirinya. Kenelm Burridge (dalam analisisnya tentang mitos purba yang menceritakan asal usul dan tindakan-tindakan nenek moyang yang membawa konsekuensi drastis bagi generasi-generasi berikutnya) berbicara tentang tugas dan tanggung jawab moral, serta tingkah laku dan hubungan-hubungan loral dan yang tidak bermoral. Menurut Burridge (1960:172-176) orang-orang Tangu yakin bahwa nenek moyang mereka telah melanggar dan berbuat "dosa" yang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu dan membuahkan hasil-hasil tertentu. Hukuman harus diterima, perasaan bersalah harus ditanggung, pengampunan harus dicari dan diperoleh, serta penebusan atas dosa harus dilakukan.

Sebaliknya, Peter Lawrence kurang menekankan konsep tentang dosa masa lampau dan perasaan bersalah yang mengikutinya, yang dialami orang-orang Melanesia. Ia bahkan melihat konsep dosa sebagai suatu pandangan asing, yang tidak dikenal oleh masyarakat di distrik Madang Selatan. Ia menulis,

*Tidak ada dasar pandangan yang mengatakan bahwa masyarakat di distrik Madang Selatan mulai merasa takut bahwa mereka secara moral tidak layak ... Bahkan juga dalam doktrin kargo tidak ada pikiran*

*bahwa kemerosotan keadaan ekonomi sekarang adalah karena dosa leluhur mereka. Nenek moyang ... digambarkan sebagai orang-orang bodoh bukan jahat. Mereka mengikuti tikungan-tikungan jalan yang keliru yang telah dipetakan untuk mereka, dan kesalahan-kesalahan mereka lebih banyak dilihat sebagai "nasib malang kosmik" daripada kejatuhan yang kekal dari anugerah dalam arti rohani atau etika (1964:247).*

Menurut Lawrence, masyarakat di distrik Madang Selatan menghubungkan hilangnya harta warisan kargo dan identitas asli dengan kebodohan dan kecerobohan nenek moyangnya, atau dengan kombinasi dari keadaan-keadaan yang ada di luar jangkauan nenek moyang mereka.

Salah satu sebab, apakah karena suatu tindakan dosa atautkah tindakan kecerobohan atau kedua-duanya, pada dasarnya manusia telah kehilangan identitas, status dan harga dirinya. Orang Melanesia mempunyai pengharapan bahwa sekali waktu pada masa yang akan datang tindakan dan keputusan yang keliru yang telah diambil pada masa lampau akan diubah dan diperbaiki, dan manusia akan memperoleh kembali identitasnya yang sebenarnya, martabat dan integritasnya sebagai manusia. Dikatakan bahwa hal ini akan terjadi apabila suatu gerakan kargo berhasil melaksanakan tugasnya. Burrige mengatakan:

*Suatu gerakan kargo menuntut pertobatan dan menjanjikan pengampunan dan penebusan; gerakan kargo memberi jaminan berpartisipasi dalam kargo, dan memberi jaminan hidup baru serta zaman baru yang akan menggantikan zaman yang lama kepada pengikut-pengikutnya (1960:175).*

Salah satu ciri khusus dari upaya mencari identitas, yang perlu diperhatikan, adalah kerinduan dan kebutuhan manusia untuk memperoleh status "orang besar" dalam masyarakat. Sangat penting bagi kesejahteraan kelompok bila salah satu dari kelompok masyarakat tersebut menjadi satu "orang besar". "Orang besar" ini memiliki kekuasaan-kekuasaan dan pengetahuan khusus yang memungkinkan dia untuk berfungsi sebagai seorang perantara di antara masyarakat dan nenek moyang atau dewa-dewa, dan untuk memimpin berbagai-bagai kegiatan keagamaan masyarakat. Salah satu dari tugas dan fungsi "seorang besar" adalah untuk mengambil inisiatif dan memelihara hubungan yang harmonis antara masyarakat dan

dewa-dewa. Keselamatan seluruh masyarakat pada akhirnya tergantung pada kemampuan "orang besar" itu untuk menjalankan fungsinya sebagai perantara hubungan yang benar dan tatanan yang layak dalam masyarakat.(4)

### 1.1 Perspektif Teologis: Upaya Mencari Pembaruan

Pengharapan-pengharapan dan kerinduan-kerinduan untuk suatu pemulihan terhadap apa yang dianggap sebagai konsep diri yang sebenarnya, dari segi teologis dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk membarui gambar dan kemuliaan Ilahi dalam diri manusia. Rasul Paulus menganggap bahwa pada mulanya manusia bersukacita atas kemuliaan dan gambar Allah yang dimiliki. Gambar dan kemuliaan Ilahi telah menjadi bagian kehidupan manusia, dan keberadaannya sebagai manusia yang tidak dapat dipisahkan. Teologi Rasul Paulus (memang semuanya Alkitabiah) mendefinisikan makhluk manusia sejati sebagai suatu makhluk yang diciptakan dalam gambar dan kemuliaan Allah. Satu unsur yang sangat penting dalam hal memiliki gambar dan kemuliaan Ilahi adalah kekuasaan yang manusia harus praktekkan atas dan di dalam ciptaan Allah. Sebagai gambar dan kemuliaan Allah dalam dunia manusia seharusnya berfungsi sebagai wakil Allah yang berkuasa atas semua ciptaan Allah yang lain.

Pandangan Rasul Paulus tentang manusia, seperti yang telah dikatakan di atas, menganggap bahwa manusia pada mulanya memiliki gambar dan kemuliaan Allah. Tetapi bagaimanapun juga Rasul Paulus menganggap bahwa keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan nenek moyang (Adam; bangsa Israel) telah menyebabkan manusia kehilangan kemuliaan Allah dan kerusakan gambar Ilahi. Rasul Paulus menggunakan sejarah kehidupan Adam, dan sejarah Israel sebagai satu bangsa, untuk menunjukkan bahwa manusia yang hidup dalam hubungan solidaritas dengan Adam atau Israel sesungguhnya telah kehilangan kemuliaan Allah, dan memiliki bayangan dari gambar Allah yang sebenarnya.(5) Pada dasarnya Paulus mengatakan bahwa manusia yang memiliki sifat kemanusiaan yang lama bukanlah manusia sejati, ia telah kehilangan identitasnya yang sebenarnya. Manusia dari zaman lampau merupakan gambar yang rusak, ia mendekati sebuah karikatur dari manusia yang sebenarnya dimaksudkan Allah.

Dikaitkan dengan hilangnya identitas manusia adalah kegagalannya untuk mempraktekkan wewenang yang telah

diberikan oleh Allah atas ciptaan-Nya, dan pertukaran-pertukaran yang bersifat merusak yang terjadi sebagai akibat atas tatanan kehidupan yang baik yang telah ditetapkan Allah (Roma 1:18-26, 8:19-21). Kesamaan sifat dosa pada manusia dan ciptaan menempatkan kedua-duanya dalam satu situasi penyimpangan dan pemutar-balikan atas rencana Allah. Sebagai wakil Allah di bumi manusia seharusnya memerintah atas "burung-burung dan binatang-binatang buas dan binatang-binatang melata". Sebaliknya Adam dan Israel menurunkan Pencipta dari takhta-Nya dan menaikkan makhluk ciptaan ke atas takhta Allah (Roma 1:23,25). Mereka menetapkan makhluk-makhluk ciptaan sebagai obyek-obyek ketaatan dan penyembahan.

Satu akibat dari penurunan takhta manusia adalah bahwa sejumlah kuasa di dalam kosmos, kuasa-kuasa yang secara struktur "netral", menjadi musuh manusia. Kuasa-kuasa yang diciptakan ini, seperti bintang-bintang dan planet-planet, mulai menguasai dan mengatur kehidupan manusia, dan bahkan lebih jauh mengasingkan manusia dari Penciptanya. Kuasa-kuasa dari "ruang supra tata surya" (Karl Heim) menahan manusia dalam perbudakan, manusia hidup di dalam teror alam yang tertutup. Bahkan hal-hal biasa seperti batu-batu karang dan kolam-kolam serta gunung-gunung menjadi obyek penyembahan dan ketakutan. Kekuatan-kekuatan roh yang baik dan yang jahat mulai menguasai kehidupan manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa manusia kehilangan tali kendalinya.

Kehilangan manusia akan tali kendalinya, kelepasan wewenangnya atas dunia, berkaitan dengan hilangnya gambar dan kemuliaan Ilahi. Barangkali kita akan bertanya apakah pengikut-pengikut kultus kargo di Melanesia sedang mengungkapkan beberapa dari kekecewaannya melalui mitos-mitos dan ritus-ritus mereka karena kehilangan kemuliaan Ilahi dan lepasnya wewenang atas ciptaan, sebagai akibatnya. Manusia mencoba mengambil kembali peranannya melalui upaya kegiatan keagamaan untuk menggunakan kuasa-kuasa yang dianggap mempunyai kekuatan untuk mengontrol proses-proses penciptaan. Obyek-obyek khusus yang menjadi perhatian manusia adalah kekuatan-kekuatan roh yang dianggap berkuasa untuk mengatur penyediaan semua barang yang baik yang dibutuhkan manusia untuk suatu kehidupan yang layak. Barang-barang yang baik ini diberikan nama kolektif "kargo".

Kargo ini adalah simbol. Kargo ini meliputi hal-hal seperti uang, kelepasan dari kematian dan kelaparan, kelepasan dari tekanan-tekanan dan kekecewaan-kekecewaan kerja, hal memperoleh kembali status dan martabat sebagai seorang manusia, dan cara memperoleh pengetahuan dan kekuasaan tanpa banyak usaha. "Kargo" dapat dimengerti sebagai kata bahasa Melanesia untuk keselamatan.

Teologi Kristen mungkin mendukung upaya orang-orang Melanesia untuk mencari suatu identitas yang telah hilang. Tetapi teologi ini mengarahkan seseorang untuk menemukan dirinya yang sebenarnya dalam oknum Yesus Kristus, karena Yesus Kristus ialah kemuliaan dan gambar Allah yang sebenarnya. Pendapat ini ditekankan di beberapa tempat dalam surat-surat kiriman Rasul Paulus. Dalam 2 Kor. 3:18 - 4:6, di mana Paulus mengemukakan Kristologinya dari sudut cerita Perjanjian Lama tentang penciptaan umat manusia dan/ atau umat Israel, Kristus secara jelas dilukiskan sebagai gambar dan kemuliaan Allah. Masalah pokok dalam bagian surat Korintus ini ialah: di mana kita dapat menemukan kemuliaan yang sebenarnya? Apakah kemuliaan itu dapat ditemukan dalam Hukum atautkah dalam Injil? Atau dengan pertanyaan lain: di mana Allah menyatakan kemuliaan-Nya? Jawaban dari Yudaisme ialah bahwa kemuliaan Allah telah dinyatakan dalam Torat; bangsa yang berpedoman pada Torat - orang-orang Yahudi - melihat kemuliaan Allah, dan sekurang-kurangnya mempunyai kemungkinan untuk memiliki gambar Allah. Paulus menanggapi dengan menunjukkan bahwa pandangan Yudaisme tentang Torat menempatkan Hukum dalam satu posisi yang salah dalam rencana Allah tentang keselamatan. Sebenarnya di dalam Injil atau lebih jelas lagi di dalam Kristus kemuliaan Allah telah dinyatakan (2 Kor. 4:4b). Sesungguhnya masyarakat Kristenlah yang dapat melihat (atau yang mencerminkan) kemuliaan Allah, karena selubung muka mereka telah dibukakan. Dengan jalan ini mereka berbeda dengan bangsa Yahudi yang masih duduk dan mendengar dari Musa dengan tudung atas pikiran-pikiran mereka. Sebenarnya masyarakat Kristenlah yang memiliki gambar Allah, atau seperti dikatakan oleh Rasul Paulus, "kita terus-menerus diubah menjadi seperti dia; makin lama kita menjadi makin cemerlang."

Apakah yang dikatakan Rasul Paulus tentang Kristus sebagai gambar dan kemuliaan Allah? Pertama, ia mengatakan

bahwa kemuliaan Kristus menyatakan kepada manusia kemuliaan Allah dan menunjukkan kepada manusia hakekat yang di dalamnya manusia akan diubah. Satu pikiran yang sama diungkapkan di dalam Roma 8:29:

*Mereka yang telah dipilih oleh Allah, telah juga ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan Anaknya.*

Demikian juga, di dalam Filipi 3:21 Paulus memberi jaminan kepada pembacanya bahwa Allah akan merubah tubuhnya yang fana "menjadi seperti tubuhnya sendiri yang mulia". Menurut pandangan Rasul Paulus orang yang percaya harus memiliki gambar dan kemuliaan Allah yang sekarang telah dimiliki oleh Yesus Kristus yang telah dipermuliakan dan ditinggikan.

Kedua, kita perhatikan bahwa Rasul Paulus menyamakan terang yang dihasilkan oleh Injil dengan satu tindakan kreatif dari Allah:

*Allah yang berkata, "Hendaklah dari dalam gelap terbit terang," Allah itulah juga yang menerbitkan terang itu di dalam hati kita, supaya pikiran kita menjadi terang untuk memahami kecemerlangan Allah yang bersinar pada wajah Kristus (2 Kor. 4:6).*

Allah yang oleh ketetapan Ilahi-Nya telah menyebabkan terjadinya terang yang pertama di dalam kegelapan yang mula-mula, sekarang melalui tindakan kreatif-Nya yang baru menempatkan terang di dalam hati manusia yang dikerjakan oleh kemuliaan Allah yang bersinar melalui wajah Yesus. Kemuliaan Allah yang sebenarnya ditemukan bukan dengan melihat ke belakang kepada ciptaan lama, tetapi dengan melihat kepada ciptaan baru sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Kristus Yesus.

Ungkapan lain dari pandangan Rasul Paulus tentang Kristus sebagai gambar dan kemuliaan Allah terdapat dalam nyanyian yang dimuat dalam Kol. 1:15-20 sebagai berikut:

*Kristus adalah gambar yang nyata dari diri Allah yang tidak kelihatan; Kristus adalah anak yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.*

*Sebab melalui dialah Allah menciptakan segala sesuatu di surga dan di atas bumi, segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, termasuk juga segala roh yang berkuasa dan yang memerintah. Seluruh alam ini diciptakan melalui Kristus dan untuk Kristus.*

*Sebelum segala sesuatu ada, Kristus sudah terlebih dahulu ada. Dan karena dialah juga maka segala sesuatu berada pada tempatnya masing-masing.*

*Ialah kepala dari tubuhnya, yaitu jemaat, karena ialah sumber kehidupan jemaat itu. Ialah anak yang sulung, yang pertama-tama dihidupkan kembali dari kematian, supaya dia sendiri saja yang menjadi terpenting dari segala sesuatu.*

*Allah sendirilah yang menghendaki supaya segala sesuatu yang terdapat pada diri Allah, terdapat juga dengan lengkap pada diri Anaknya.*

*Dan melalui Anak itu pula Allah memutuskan untuk membuat segala sesuatu berbaik kembali dengan dia - baik segala sesuatu yang di bumi, maupun yang di surga. Allah melakukan itu melalui kematian Anaknya di kayu salib.*

Bagian pertama dari nyanyian ini berbicara tentang hubungan antara Kristus dan ciptaan; bagian kedua berbicara tentang hubungan antara Kristus dan keselamatan. Ciptaan dan keselamatan berhubungan satu dengan yang lain melalui "Anaknya yang dikasihinya" (Kol. 1:13), yang adalah Yesus Kristus Tuhan kita.

Nyanyian ini berisi sejumlah ungkapan yang menjelaskan tentang "Anaknya yang dikasihi". Gelar pertama yang diberikan kepada Anak itu ialah "gambar Allah yang nyata dari diri yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15a). Ungkapan ini harus dimengerti dalam kaitannya dengan latar belakang yang terdapat dalam Kej. 1:26,27 dan penafsirannya dalam Yudaisme. Menurut bagian kitab Kejadian, Allah menjadikan manusia dalam gambar Ilahi. Ungkapan "gambar Allah" ini adalah satu lukisan tentang suatu makhluk manusia. Kemanusiaan yang sejati terdapat dalam pemilikan gambar Allah. Allah menghendaki manusia menjadi "gambar Allah". Dalam Perjanjian Lama dan dalam tahap permulaan Yudaisme malaekat-malaekat tidak dikatakan diciptakan dalam gambar Allah, dan binatang-binatang atau burung-burung tidak dikatakan memiliki gambar Ilahi. Gelar "gambar Allah" hanya dikenakan kepada manusia. Karena itu kelihatannya bahwa pada waktu Paulus mengenakan gelar "gambar Allah" kepada Yesus Kristus, ia sedang mengaku bahwa Kristus ialah manusia sejati itu, yang dimaksudkan Allah bagi Adam pada waktu penciptaan; di dalam Kristus kita melihat apa yang

dimaksudkan Allah tentang manusia pada waktu Ia menciptakan manusia dalam gambar-Nya. Sudah tentu Kristus sebagai gambar Allah juga menyatakan Allah kepada kita. Karena itu ungkapan "gambar Allah", apabila dikenakan kepada Kristus, mempunyai arti Ilahi dan manusiawi. Untuk melihat Allah kita melihat Kristus. Kita juga harus melihat Kristus untuk melihat manusia dalam keadaan yang dimaksudkan Allah. Yesus adalah segala-galanya, manusia yang sempurna yang diinginkan oleh manusia. Di dalam Dia kita melihat manusia yang bebas dari dosa yang telah membuatnya cacat; kita melihat manusia dalam identitas yang sebenarnya. Telah lama Blaise Pascal mengatakan pikiran ini secara tepat,

*Tanpa Yesus Kristus kita tidak mengetahui tentang kehidupan atau kematian kita, tentang Allah atau diri kita sendiri.*

Kristus, gambar Allah dan kemuliaan Allah, ialah kepala dari suatu kemanusiaan baru, suatu ciptaan baru. Siapa saja yang menjadi milik ciptaan baru ini, siapa saja yang "setia" di dalam Dia, Kristus memberi gambar dan kemuliaan Allah yang sebenarnya. Manusia masuk dalam satu hubungan solidaritas dengan Kristus melalui baptisan, yang menurut Rasul Paulus adalah satu perbuatan ciptaan baru sejajar dengan Keluaran dan aktifitas penciptaan Allah pada permulaan.(6) Terutama sekali, baptisan berhubungan dengan kebangkitan Yesus Kristus, yang adalah suatu tindakan kreatif Allah yang Mahakuasa. Dengan baptisan manusia yang ada "dalam Kristus" mengambil bagian dalam kematian yang penuh kemenangan dan kebangkitan Tuhan yang telah naik ke surga; ia dibebaskan dari kuasa dosa dan kematian serta penghakiman dari Hukum (1 Kor. 15:56,57). Semua ini mungkin karena persekutuan orang percaya dengan Kristus, yang menaklukkan semua kekuatan musuh.

Jadi, orang Kristen itu diubahkan ke dalam gambar dan kemuliaan Kristus. Ini berarti seorang manusia yang bersatu dengan Kristus mulai menerima kembali identitasnya sebagai seorang manusia. Karena manusia sejati ialah seseorang, seperti Nenek Moyangnya Adam yang kedua, yang memiliki gambar dan kemuliaan Allah.

Apakah manusia itu? Pontius Pilatus menjawab pertanyaan itu secara tepat waktu dia menunjuk kepada Yesus Kristus dan berkata "Ecce Homo!" (Yoh. 19:5). Di dalam Kristus manusia melihat dirinya sendiri sebagaimana

seharusnya. Siapakah Yesus Kristus itu, orang-orang Kristen berharap untuk menjadi seperti-Nya. Dalam hal ini pertentangan timbul antara ideologi kargo dan teologi Kristen. Kalau identitas seorang manusia yang sesungguhnya harus dilihat di dalam Yesus Kristus, dan kalau di dalam Kristus manusia Melanesia akan menemukan dirinya yang sebenarnya, maka adalah sangat penting untuk mengetahui manusia macam apakah Yesus Kristus itu. Apakah identitas-Nya sebagai seorang manusia? Apakah gaya hidup-Nya? Orang-orang Kristen itu berusaha untuk menjadi manusia-manusia yang bagaimana?

Yesus tidak mencari jalan untuk memeralat Allah tetapi menaati Dia (Mat. 4:1-11). Yesus menjadi "orang besar" dengan merendahkan diri-Nya sendiri dan menjadi seorang hamba (Fil. 2:5-8). Di dalam Kerajaan yang ditawarkan oleh Yesus, Ia mengajarkan bahwa status yang sebenarnya menjadi milik mereka yang melayani, bukan mereka yang dilayani; status itu menjadi milik mereka yang merendahkan diri mereka sendiri, bukan mereka yang mencari jalan untuk mengangkat dirinya sendiri; status itu menjadi milik mereka yang sederhana, bukan mereka yang besar. Kristus diidentifikasi sebagai seorang miskin, yang merendahkan diri, yang berdiam diri, hamba Allah yang menderita, sahabat orang-orang yang dipandang tidak ada nilainya dalam masyarakat Yahudi. Ia sungguh-sungguh adalah "seorang besar", seorang yang memerintah, tetapi pemerintahan-Nya menuntut satu penafsiran kembali secara radikal tentang arti status dan identitas:

*Dengan tangannya yang perkasa  
ia menceraiberaikan orang sombong,  
dan mengacaukan rencana mereka.*

*Raja-raja diturunkannya dari takhta  
dan orang hina ditinggikan.*

*Orang lapar dipuaskannya dengan segala kebaikan,  
si kaya diusir dengan hampa (Luk. 1:51-53).*

Kata-kata dari nyanyian pengucapan syukur Maria ibu Yesus ini menggambarkan kebalikan dari nilai-nilai yang Kristus perintahkan untuk dipraktekkan oleh warga Kerajaan. Laki-laki dan perempuan yang menjadi milik Kristus, yang mengambil bagian dalam identitas-Nya, yaitu mereka yang adalah sungguh-sungguh manusia, berkewajiban untuk memenuhi prinsip pemerintahan Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian

Baru: "Allah menentang orang yang sombong, tetapi mengasihani orang yang rendah hati" (1 Pet. 5:5).

Perkataan ini sungguh berat untuk semua orang, bukan hanya bagi orang-orang Melanesia. Ini berarti teologi Kristen mungkin mendukung upaya orang Melanesia untuk mencari identitas, tetapi teologi ini juga harus memperingatkan kita bahwa identitas seorang manusia yang sebenarnya - seperti yang terdapat di dalam Yesus Kristus - agak bertentangan dengan jenis identitas yang dicari orang Melanesia secara tradisional. Dengan demikian teologi Kristen menantang jalan yang melaluinya orang Melanesia mencari identitasnya, dan pengertian orang Melanesia tentang jenis identitas yang sedang mereka cari.

## 2. Peranan Nenek Moyang

Ciri kedua yang sangat penting dari upaya mencari keselamatan di Melanesia adalah kepercayaan bahwa para nenek moyanglah yang akan membuka zaman keemasan, zaman keselamatan. Barangkali pengharapan ini merupakan inti daripada kultus-kultus kargo.

Satu hal yang menyamakan agama tradisional orang Melanesia dan agama Kristen adalah keyakinan bahwa orang yang mati bukanlah mati sama sekali, tetapi masih hidup. Pandangan orang Melanesia bagaimanapun juga lebih jauh daripada kepercayaan Kristen dalam memerinci hubungan yang ada antara yang hidup yang telah meninggal dengan yang hidup yang belum meninggal. Nyanyian tradisi Kristen berbunyi:

*Orang-orang saleh di bumi dan yang di surga*

*hanya mengadakan satu persekutuan....*

*Satu keluarga kita berdiam di dalam Dia,*

*Satu Gereja di atas, di bawah;*

*Walaupun sekarang terpisah oleh arus,*

*Arus kematian yang sempit.*

Dalam praktek, teologi tentang persekutuan yang ada antara orang yang masih hidup dengan saleh-saleh yang telah meninggal di dalam Tuhan kelihatannya tidak begitu berarti dalam kehidupan orang-orang Kristen yang masih hidup di bumi. Ini barangkali lebih menjelaskan situasi di dalam gereja Kristen Protestan daripada gereja Kristen Katolik.

Di Melanesia roh-roh nenek moyang adalah bagian hakiki

dari keberadaan orang-orang yang hidup dan mereka mempunyai satu tempat di dalam sistem sosial. Cara yang di dalamnya orang yang hidup dan yang telah meninggal berhubungan satu dengan yang lain, telah dilukiskan oleh Roderic Lacey di dalam analisisnya tentang pandangan hidup suku Enga, yang ia ringkaskan sebagai berikut:

1. *Seseorang tidak hidup dalam keadaan terasing sebagai satu individu. Kehidupan, identitas, dan cara bertindaknya memancar keluar dari warisan yang telah diterimanya melalui generasi-generasi nenek moyang sebelumnya. Ia dan nenek moyangnya mengambil bagian dalam kehidupan ini secara bersama-sama.*
2. *Manusia hidup di dalam suatu masyarakat yang tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sekarang hidup dan yang ada bersama dengan dia, tetapi di dalam suatu masyarakat manusia dan kekuatan-kekuatan roh, yang sama-sama hidup. Beberapa dari orang-orang ini lebih berkuasa daripada orang lain karena mereka adalah roh dan karena itu kekuasaan mereka tidak begitu terbatas seperti pada waktu mereka masih hidup sebagai manusia. Kita perlu mengadakan hubungan dengan oknum-oknum roh ini dengan cara yang seimbang.*
3. *Kehidupan ini merupakan salah satu pola hubungan yang terus-menerus, berubah dan dinamis antara oknum-oknum; ada yang manusia, ada yang roh, tetapi semuanya hidup. Kehidupan yang baik itu dihidupi dengan menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang yang tepat (Lacey 1973a:42).*

Satu hal dalam pernyataan di atas yang perlu ditekankan adalah bahwa kekuatan-kekuatan roh tidak terbatas dalam kekuasaan dan kegiatannya sebagaimana yang hidup. Pikiran ini dikemukakan dengan terharu oleh seorang tua pada waktu ia berbicara tentang tugasnya untuk menjaga anak-anaknya. Ia mengatakan:

*Saya sedang menantikan waktu kematian saya. Setelah saya meninggal akan lebih mudah bagi saya untuk memperhatikan nasib anak-anak saya. Sekarang waktu saya masih hidup saya terlalu lemah dan kuatir dalam memelihara anak-anak saya.*

Warga masyarakat yang tidak lagi dibatasi oleh ruang, roh-roh, nenek moyang, adalah yang memegang kunci untuk kehidupan yang layak. Kargoisme mengungkapkan dan memelihara pengharapan bahwa tidak lama lagi nenek moyang, yang telah mendapat rahasia kehidupan yang baik, akan membagi kepada yang hidup berkat-berkat dan kebaikan-kebaikan yang telah mereka alami dan peroleh. Dengan cara yang terbatas mereka sedang melakukan hal ini. Tetapi karena berbagai macam alasan jalan itu belum terbuka sebagaimana mestinya atau seharusnya.

Nenek moyang (atau nenek-nenek moyang, ditinjau secara kolektif) tidak mengambil bagian dalam keadaan hidup yang tidak berbahagia di dunia ini yang sekarang sedang dialami oleh orang-orang Melanesia. Karena itu nenek moyang dapat dianggap sebagai seorang yang datang dari luar kelompok. Tetapi ia bukanlah seorang "luar" sama sekali. Ia seringkali dianggap sebagai cikal-bakal atau pendiri dari suatu marga. Ia adalah salah satu anggota dari masyarakat yang memiliki kuasa, kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendatangkan perubahan yang radikal yang sedang diharapkan akan terjadi dalam alam semesta dan struktur sosial. Karena itu, di dalam pikiran orang Melanesia, keselamatan tergantung pada campur tangan dan kerja sama seorang (nenek moyang secara pribadi atau kelompok) yang adalah warga, namun dapat dikatakan bukan warga, dari kelompok yang sedang mengharapkan keselamatan. Dalam arti tertentu ia adalah oknum yang supra historis tetapi ia mengambil bagian di dalam liku-liku kehidupan manusia setiap hari. Ia adalah bagian dari dunia ini, tetapi juga di luar dunia ini.

## 2.1 Kritik Teologis: Jalan Keselamatan

Dari sudut pandangan teologi Rasul Paulus, kita harus mengatakan bahwa upaya orang Melanesia untuk mencari keselamatan akan selalu berakhir dengan kekecewaan selama pengharapan-pengharapan itu berpusat pada nenek moyang. Dalam hal ini ada perbedaan yang mendasar antara agama Kristen dan kargoisme.

Menurut ideologi kargo hal memperoleh keselamatan tergantung pada kemampuan masyarakat untuk menciptakan kondisi-kondisi yang akan merangsang para nenek moyang memainkan peranannya yang sangat tegas untuk membawa

pembaruan dan penyegaran atas segala sesuatu. Menurut Rasul Paulus bagaimanapun juga pembaruan gambar dan kemuliaan ilahi, hal memberi kehidupan dan keselamatan, dan hal memulai ciptaan baru tergantung seluruhnya pada tindakan Allah dalam Kristus Yesus. Di luar Dia semua pengharapan adalah sia-sia dan kosong.

Pokok yang penting adalah "jalan" keselamatan. Apabila manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu situasi yang ekstrim ia bertanya: "Apa yang harus diperbuat?" dan: "Apakah yang harus aku perbuat untuk dapat diselamatkan?" Jawaban yang umum terhadap pertanyaan itu adalah bahwa manusia harus berbuat sesuatu. Ia mempunyai jalan lain yaitu magis, ritus, dan berbagai cara untuk memanipulas kekuatan-kekuatan yang dianggap bertanggung jawab membawa atau membatalkan keselamatan itu. Dan ia harus memastikan bahwa kehidupannya sendiri dan kehidupan semua orang lain dalam masyarakatnya sesuai dengan pola-pola tingkah laku yang layak. Pantangan-pantangan harus ditaati secara ketat, hukum-hukum harus ditaati secara teliti, tatanan yang baik harus ditegakkan dan dipertahankan. Di atas semuanya itu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan para dewa atau roh-roh harus dipelihara.

Hubungan-hubungan di Melanesia dikendalikan oleh konsep yang dalam bahasa Pidgin disebut *lo*. Kata "*lo*" ini mengandung arti lebih luas daripada kata bahasa Inggris "*law*". Menurut Theodor Ahrens kata "*lo*" berarti:

*tindakan-tindakan moral dan tingkah laku sosial yang diterima dan diharapkan oleh suatu kelompok, dirahasiakan dari kelompok lain, disahkan oleh nenek moyang dan disetujui oleh roh-roh para nenek moyang (1974a:13).*

Jadi, *lo* dapat menunjuk kepada satu upacara keagamaan yang membangun hubungan-hubungan dengan dunia roh dan para dewa; *lo* dapat juga menunjuk kepada kewajiban-kewajiban hukum yang ada antara seorang laki-laki dengan keluarga dari isterinya; atau *lo* dapat menunjuk kepada suatu stabilisasi praktek dagang antara dua kampung. *Lo* adalah segala sesuatu yang membangun dan menggambarkan suatu hubungan dalam satu kelompok atau dengan nenek moyang atau para dewa. Karena itu jelas sekali bahwa *lo* mengatur semua aspek kehidupan

manusia. Lo dapat juga berarti suatu kewajiban masing-masing yang menyebabkan hubungan mereka saling bergantung dan timbal balik. Dalam arti ini lo hampir mempunyai arti "kontrak" atau "perjanjian".

Para nenek moyang atau dewa biasanya menjadi satu pihak dalam hubungan yang dibina oleh lo, atau mereka diharapkan untuk menjaga penggenapan dari lo. Apabila lo ditaati dengan saksama, maka para nenek moyang dan dewa harus menaati bagian mereka dari perjanjian itu: mereka harus memenuhi kewajibannya. Jadi apabila, dalam hubungan dengan kegiatan-kegiatan berkebun, lo itu ditaati oleh mereka yang mencangkul dan menanam di kebun, maka dunia roh dan para dewa yang berkuasa mengatur kesuburan harus membalas dengan meningkatkan hasil panen. Sebaliknya, kalau hubungan lo itu dilalaikan atau diremehkan, maka malapetaka dan kegagalan panen, kehilangan kekuasaan dan keamanan mungkin dapat terjadi.

Jadi adalah sangat penting bahwa hubungan-hubungan dan kewajiban-kewajiban lo dibina, dipelihara, disahkan dan dipenuhi dalam setiap aspek kehidupan. Kalau semua ini dilaksanakan secara sempurna, maka pastilah keselamatan akan diperoleh. (7)

"Jalan" keselamatan menurut agama Kristen dan agama tradisional Melanesia sangat berbeda. Lebih dari itu ada dimensi pengharapan keselamatan agama Kristen yang tidak dikenal di dalam agama tradisional Melanesia sebelumnya. Keselamatan dalam pandangan Kristen, pertama dan terutama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Pencipta, Penopang dan Hakim atas semua. Paulus (sungguh-sungguh, semua teologi Alkitabiah) mengajar bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan Allah secara tragis telah tergeser. Manusia tidak benar dalam hubungan dengan Allah. Hubungan yang putus antara manusia dengan Allah ini dicerminkan di dalam kondisi-kondisi yang kacau dan menyimpang yang berlaku dalam hubungan-hubungan antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain yang telah diciptakan oleh Allah. Di mana seharusnya ada damai, harmoni, tatanan yang teratur, persahabatan dan keseimbangan, sebaliknya terdapat pertentangan, permusuhan, perpisahan, perceraian ketidak-harmonisan dan gangguan. Dalam pandangan orang Melanesia keadaan atau kondisi lo itu tidak ada.

Kabar Baik itu ialah Allah telah bertindak dalam dan melalui anak-Nya Yesus Kristus untuk memperbaiki segala sesuatu yang telah rusak, untuk memperbaiki hubungan yang baik di antara diri-Nya sendiri dengan manusia, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ciptaan lainnya. Dosa yang memisahkan manusia dari Allah telah ditangani; gigi dari kuasa yang menyebabkan Allah dan manusia dan makhluk ciptaan lainnya berselisih telah dihancurkan; kekacauan yang cenderung memerintah dalam tatanan penciptaan yang lama telah diubah menjadi tatanan yang baik kembali. Semua ini adalah akibat dan hasil dari apa yang Allah telah dan sedang kerjakan melalui anak-Nya yang dikasihi, Yesus Kristus.

Situasi sekarang adalah bahwa tidak mungkin atau tidak perlu manusia mencoba berusaha menyelamatkan diri sendiri, secara terus menerus menyulap berbagai macam komponen yang mengancam untuk menghalangi upayanya dalam mencari keselamatan. Tidak perlu atau tidak mungkin manusia mencoba memanipulasikan Allah dan memaksa Dia untuk mengambil posisi di mana Dia merasa berkewajiban memberikan keselamatan yang sedang dicari oleh manusia. Berita yang diumumkan oleh duta-duta Allah kepada semua orang adalah:

*Kami memberitakan bahwa dengan perantaraan Kristus, Allah membuat manusia baik kembali dengan dirinya. Allah melakukan ini tanpa menuntut kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan manusia terhadap dirinya. Dan kami sudah ditugaskan Allah untuk memberitakan kabar itu. ... Atas nama Kristus, kami mohon dengan sangat, terimalah uluran tangan Allah yang memungkinkan kalian baik dengan dia (2 Kor. 5:19, 20).*

Perkataan-perkataan Rasul Paulus ini menunjukkan dua segi yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat yang mendasar antara agama Kristen dan kargoisme; keselamatan adalah kegiatan Allah dalam kemurahan-Nya untuk manusia dengan perantaraan Yesus Kristus. Keselamatan itu bukanlah suatu perbuatan seseorang di mana ia mengatur segala sesuatu sehingga kuasa-kuasa yang mengendalikan dan mengatur keselamatan merasa berkewajiban untuk bertindak memenuhi keinginan manusia. Sehingga pada dasarnya konfrontasi antara agama Kristen dan kargoisme berubah menjadi

pengulangan pertanyaan yang lama: apakah keselamatan itu merupakan suatu keadaan atau kondisi yang manusia peroleh, ataukah menolong untuk mencapai keselamatan itu bagi dirinya sendiri? Ataukah keselamatan itu merupakan sesuatu yang didatangkan dari luar diri manusia sendiri, dari Allah yang maha murah "tanpa uang dan harga"? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu meringkaskan perbedaan antara kepercayaan Kristen dengan kargoisme.

Tetapi, walaupun terdapat perbedaan yang mendasar, barangkali ada terdapat titik kontak, suatu segi persamaan antara teologi Rasul Paulus dan ideologi kargo Melanesia. Di Melanesia pengharapan-pengharapan terhadap keselamatan diharapkan akan dipenuhi oleh tindakan nenek moyang, yang datang ke dalam dunia sekarang dan menunjukkan kemurahannya bagi manusia. Kepercayaan dasar orang Melanesia ini mempunyai doktrin imbalanced teologis dalam apa yang dinamakan Kristologi Rasul Paulus yang berhubungan dengan Adam. Untuk menjelaskan pandangan ini, kita harus membahas aspek teologi Rasul Paulus ini secara mendalam.

## 2.2 Kristus dan Adam

Apabila kita secara sepintas lalu melihat konkordansi tentang pokok "Adam", kita mengetahui bahwa nama manusia pertama hanya disebutkan tiga kali dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus.(8) Fakta statistik ini adalah menyesatkan. Dari kenyataan ini kita dapat memperoleh suatu pandangan yang sangat keliru tentang pentingnya Adam dalam pikiran Rasul Paulus. Konsepsi tentang Kristus sebagai Adam yang kedua memainkan peranan yang jauh lebih penting dalam pikiran Rasul Paulus apabila dibandingkan dengan kutipan Rasul Paulus tentang Adam dalam tulisan-tulisannya.

Rasul Paulus pertama-tama memperkenalkan tipologi Adam/Kristus dalam kaitannya dengan pengajarannya tentang kebangkitan dalam I Korintus 15. Ia memulai penjelasannya dengan mendasarkan hakekat kesejarahan kebangkitan Kristus. Kemudian dengan menggunakan gambar dari buah pertama, Rasul Paulus menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus adalah langkah pertama dari kebangkitan umat Allah dalam kemuliaan. Hal persamaan Kristus dengan Adam dipakai untuk menunjukkan bagaimana kebangkitan satu orang itu adalah kebangkitan orang banyak:

*Sebagaimana seluruh manusia mati karena tergolong satu dengan Adam, begitu juga semua akan dihidupkan, karena tergolong satu dengan Kristus. ... Orang-orang dunia ini adalah seperti Adam yang pertama, yang dijadikan dari tanah, tetapi orang-orang surga adalah seperti dia yang datang dari surga (1 Kor. 15:22,48).*

Kematian telah masuk melalui manusia yang pertama yaitu manusia yang dijadikan dari tanah, sedangkan kehidupan masuk melalui Manusia yang kedua yang telah datang dari surga dan menjadi "Roh yang memberi hidup" (1 Kor. 15:45), memberikan hidupnya kepada mereka yang telah menjadi umatNya. Dalam pokok inilah Yesus, Manusia yang kedua, berbeda dengan manusia pendahulunya, Adam: Yesus berbeda dengan Adam dalam arti bahwa Yesus adalah pemberi kehidupan.

Tema "kehidupan", bersama-sama dengan tipologi Adam/Kristus, menghubungkan 1 Korintus 15 dengan Roma 5. Dalam kitab Roma Paulus menunjukkan bagaimana keputusan keselamatan Allah di dalam Kristus adalah satu keputusan untuk umat Allah (Roma 5:5-11). Bukti dari kenyataan ini adalah dengan menunjukkan perbedaan dan persamaannya dengan Adam:

*Jadi, sebagaimana pelanggaran satu orang mengakibatkan seluruh umat manusia dihukum, begitu juga perbuatan satu orang yang mengikuti kehendak Allah, mengakibatkan semua orang dibebaskan dari kesalahan dan diberi hidup. Dan sebagaimana banyak orang menjadi orang berdosa karena satu orang tidak taat, begitu juga banyak orang dimungkinkan berbaik kembali dengan Allah karena satu orang taat kepada Allah (Roma 5:18,19; lihat juga 5:12).*

Hubungan yang erat antara pasal-pasal surat Roma dan Korintus ditekankan bukan hanya dengan penggunaan tipologi Adam/Kristus, tetapi teristimewa dengan hal perbedaan yang terdapat di antara kedua pasal itu. Paulus membedakan Adam dan Kristus dalam hal tindakan-tindakan mereka dan akibat-akibat dari tindakan-tindakan itu. Dosa Adam mengakibatkan kematian bagi keturunannya; ketaatan Kristus berarti bahwa kehidupan akan diberi kepada mereka yang menjadi milik-Nya, kehidupan yang telah direncanakan Allah untuk Adam. Jadi, pasal lima dari surat Roma diakhiri dengan penegasan dengan penuh sukacita bahwa anugerah Allah adalah kehidupan kekal melalui Tuhan Yesus Kristus. Kita temui bahwa dalam

perbedaan-perbedaan mereka, Kristus dan Adam terdapat beberapa hal yang dapat diperbandingkan. Kedua-duanya adalah pengantar: melalui Adam kematian telah datang, sedangkan melalui Kristus kehidupan telah datang. Lebih dari itu, Adam dan Kristus kedua-duanya adalah pendiri umat manusia. Masing-masing adalah kepala dari kemanusiaannya sendiri. Adam adalah nenek moyang dari manusia yang tujuannya adalah kematian, sedangkan Kristus adalah kepala dari masyarakat eskatologis yang telah ditetapkan untuk mewarisi kehidupan.

Kita akan melihat secara ringkas satu nyanyian di mana di dalamnya nama Adam tidak disebutkan, tetapi di dalamnya tersirat perbedaan antara Adam dan Kristus. Kita membaca dalam Fil. 2:6-8 dalam bentuk syair:

*Pada dasarnya ia [Kristus] sama dengan Allah,  
tetapi ia tidak merasa bahwa keadaannya yang  
ilahi itu harus dipertahankannya.*

*Sebaliknya, ia melepaskan semuanya  
lalu menjadi sama seperti seorang hamba.*

*Ia menjadi seperti manusia,  
dan nampak hidup seperti manusia.*

*Ia merendahkan diri, dan hidup dengan taat  
kepada Allah sampai mati -  
yaitu mati di salib.*

Suatu penyelidikan dari bukti linguistik yang tersedia menyatakan bahwa ungkapan "rupa Allah" (sama dengan Allah) dalam kalimat pertama dari nyanyian itu harus disamakan dengan lukisan yang diberikan tentang manusia yang pertama, Adam (Kej. 1:26-27). Pada waktu Adam diciptakan, ia mencerminkan kemuliaan Allah, ia diciptakan dalam gambar Ilahi. Pada waktu Adam jatuh, ia kehilangan kemuliaan Allah dan merusakkan gambar Ilahi. Akibat dahsyat dari dosa Adam telah diputarbalikan oleh Yesus Kristus, Adam yang Kedua. Kristus mengambil sifat Adam ke atas diri-Nya sendiri (Roma 8:3), dan memenuhi peranan Adam kedua yang taat yang di dalamnya gambar manusia yang sebenarnya dapat dilihat. Jadi, Kristus adalah manusia baru yang gambar-Nya diperbarui dalam gereja (Kol. 3:10).

Satu perbedaan antara Adam dan Kristus tersirat di dalam perkataan dalam baris kedua dan ketiga dari nyanyian dalam surat Filipi "ia tidak merasa bahwa keadaannya yang ilahi itu harus dipertahankan". Ide tentang hadiah yang

harus diperoleh dengan merampas itu sebenarnya umpan yang dipakai oleh ular waktu menghadapi Hawa: "Kalian akan menjadi seperti Allah" (Kej. 3:5b). Dalam menanggapi janji dari ular itu, Adam, "anak Allah" (Luk. 3:38), mencoba mengaku dirinya sebagai Allah. Adam telah diberikan kekuasaan yang relatif (Kej. 1:28), tetapi ia ingin mendapat kekuasaan mutlak atas haknya sendiri. Ia gagal; ia "mati" dan dikeluarkan dari Taman Eden.

Berbeda dengan Adam, Yesus Kristus, Adam yang Kedua, menolak untuk memanfaatkan kedudukan-Nya yang unik dalam ke-Allahan sebagai kemuliaan dan gambar Allah dan untuk mengakui diri-Nya menentang Allah Bapa-Nya. Sebagai "Adam yang berbeda dengan Adam yang pertama" Kristus menolak untuk merampas apa yang ada di hadapan-Nya, yaitu kesamaan-Nya dengan Allah yang telah dikenal secara universal. Sebaliknya, Dia taat kepada Bapa mengikuti jalan yang membawa-Nya mendapat kedudukan sebagai Tuhan dengan jalan merendahkan diri, menderita, dan mati, "yaitu mati di salib".

Perbedaan antara Kristus dan Adam dalam Fil. 2:6-8 tersusun secara sejajar sebagai berikut:(9)

<i>Adam</i>	<i>Kristus</i>
<i>diciptakan dalam gambar Allah</i>	<i>ada di dalam rupa Allah</i>
<i>menganggap itu sebagai suatu hadiah yang harus dipertahankan, yaitu:</i>	<i>tidak menganggap itu sebagai suatu hadiah yang harus dipertahankan, yaitu:</i>
<i>menjadi sama dengan Allah dan berjuang untuk memperoleh reputasi</i>	<i>menjadi seperti Allah tetapi mengosongkan diri-Nya</i>
<i>dan menolak menjadi hamba Allah</i>	<i>dan mengambil rupa seorang hamba</i>
<i>ingin menjadi seperti Allah dan dalam rupa manusia meninggikan dirinya</i>	<i>dan menjadi seperti manusia; dan dalam rupa manusia ia merendahkan diri-Nya</i>
<i>dan tidak taat sampai mati</i>	<i>dan taat sampai mati</i>

Telah ada beberapa pembahasan tentang asal usul Kristologi Adamik dari Rasul Paulus. Ada yang mengatakan Rasul Paulus meminjam pikiran ini dari Gnostisisme (tetapi pikiran ini telah terbukti salah); yang lain berkeyakinan bahwa ia mengembangkan pikiran ini dari ide-ide tertentu yang populer dalam Yudaisme pada waktu itu; beberapa orang yang lain mengusulkan bahwa Rasul Paulus sendiri adalah

seorang pintar yang telah diilhami oleh Roh Kudus yang merumuskan pandangan ini. Apapun jawaban terhadap pertanyaan tentang asal usul Kristologi Adamik, maksud pengertian Rasul Paulus tidak dapat diragukan. Menurut Rasul Paulus, Yesus Kristus ialah manusia yang dimaksudkan Allah bagi Adam. Kristus melakukan semua yang gagal dilakukan Adam. Kristus telah setia dan taat dalam hal-hal yang tidak ditaati Adam. Kristus melaksanakan ke-Tuhanannya (Fil. 2:9-11) di mana Adam telah turun dari kedudukannya sebagai wakil Tuhan. Tindakan-tindakan Kristus berarti kehidupan bagi umat manusia, sedangkan pemberontakan Adam telah mendatangkan kematian. Kristus secara penuh dan mutlak telah menunjukkan gambar dan kemuliaan Allah. Dalam hal ini juga Adam telah gagal. Sebagai nenek moyang Adam telah membawa penderitaan, kesusahan, kematian dan kehancuran pada keturunannya. Kristus, sebagai nenek moyang, membawa kehidupan, kesembuhan, kesempurnaan dan keselamatan bagi mereka yang menjadi milik-Nya.

Dengan demikian, kita temukan bahwa Kristologi Adamik Rasul Paulus merupakan suatu peringatan yang istimewa bahwa orang-orang Kristen juga memandang kepada Nenek Moyang untuk keselamatan. Nenek Moyang yang membawa keselamatan itu bukanlah Adam, bukan Israel, dan bukan juga tokoh budaya dari masa lampau dalam sejarah atau mitos. Nenek Moyang orang-orang Kristen adalah seorang tokoh sejarah, manusia sejati, Yesus Kristus. Ia adalah kedua-duanya anak Adam dan anak Allah (Luk. 3:22,38). Ia datang dan mengantar pemerintahan Allah yang maha murah di bumi. Ia datang dan menyatakan hari keselamatan (Luk. 4:21; 19:9). Ia adalah kepala dari kemanusiaan baru. Ia adalah Adam yang Kedua. Ia adalah satu-satunya Nenek Moyang yang membawa keselamatan.

### 3. Upaya Mencari Keselamatan Dewasa Ini

Sekarang kita perlu menjelaskan sedikit tentang hakekat pengharapan keselamatan yang dinyatakan dalam kultus-kultus kargo. Teristimewa kita memusatkan perhatian pada salah satu aspek yang penting dari pengharapan ini. Keselamatan dari pandangan kargoisme tidak berorientasi pada kehidupan setelah kematian tetapi pada dunia ini sekarang dan di sini. Keselamatan akan dialami di sini,

dalam dunia ini, dalam abad ini, dan ini akan melibatkan semua tatanan masyarakat yang ada. Ini adalah keselamatan yang konkrit, keselamatan duniawi yang diharapkan orang-orang Melanesia. Keselamatan berarti kebebasan dari kebutuhan dan kesakitan, kelepasan dari tekanan kerja dan waktu, suatu keadaan kesempurnaan dan kesehatan, memperoleh kembali martabat dan harga diri, menata hubungan sehingga keseimbangan di dalam tatanan sosial dapat dicapai.

Dari pandangan teologi Alkitabiah apa yang dapat dikatakan tentang pengharapan keselamatan yang bersifat pragmatis, konkrit dan kekinian dan keduniawian ini? Teologi Kristen dapat mendukung upaya mencari keselamatan kini. Kabar Baik adalah bahwa Yesus Kristus ialah Tuhan atas penciptaan dan penebusan, sekarang. Ke-Tuhanan-Nya adalah suatu realitas sekarang. Ia telah membawa keselamatan bagi manusia dan alam semesta. Dari satu segi, "keselamatan hari ini" (suatu ungkapan yang populer beberapa tahun lalu) adalah satu-satunya jenis keselamatan. Bahkan ada sejenis pengulangan kata dalam ungkapan "keselamatan hari ini". Kita tidak menyimpan keselamatan dalam dompet kita dan menunggu sampai tiba saatnya yang tepat. Adalah benar bahwa dalam hari-hari terakhir ini kita orang-orang Kristen mengalami tekanan dari keselamatan yang sudah tetapi belum kita miliki. Belum mencapai kesempurnaan penggenapan. Perjanjian Baru berbicara tentang keselamatan dalam masa kini dan masa depan,<sup>(10)</sup> dan penggunaan keduanya adalah benar dan tepat. Namun demikian, karena adanya kecenderungan penginjil-penginjil dan guru-guru di Melanesia untuk menekankan aspek "belum" dan melalaikan aspek "telah" dari keselamatan (sehingga kita memperoleh pengharapan yang tidak praktis), suatu penekanan pada kenyataan bahwa kehidupan baru dan ciptaan baru telah dimulai melalui kebangkitan Yesus Kristus bukanlah janggal. Karena segala sesuatu telah didamaikan (Kol. 1:20), pengharapan keselamatan orang Melanesia sekarang dan di sini, sekurang-kurangnya sebagian, adalah satu pengharapan yang secara teologis realistis.

Tetapi kita harus menambahkan bahwa dari perspektif teologi Rasul Paulus kita tidak dapat mendukung pengharapan keselamatan orang Melanesia secara penuh. Tindakan demikian adalah tidak jujur dan merupakan suatu tindakan kegagalan. Ada satu unsur dalam pandangan Rasul Paulus tentang

keselamatan yang tidak begitu populer dan tidak menyenangkan banyak orang, yaitu tentang pendirian Paulus bahwa partisipasi dalam keselamatan pada akhir zaman menuntut partisipasi dalam penderitaan Kristus. Rasul Paulus menulis kepada Jemaat di Filipi (3:10-11):

*Satu-satunya yang saya inginkan ialah supaya saya mengenal Kristus, dan mengalami kuasa yang menghidupkan dia dari kematian. Saya ingin turut menderita dengan dia dan menjadi sama seperti dia dalam hal kematiannya. Dan saya berharap bahwa saya sendiri akan dihidupkan kembali dari kematian.*

Dan kepada Jemaat di Roma Rasul Paulus menulis dalam nada yang serupa:

*Nah, kalau kita adalah anak-anaknya, maka kita pun adalah ahli warisnya yang akan menerima berkat-berkat yang disediakan Allah untuk anak-anaknya. Kita akan menerima bersama-sama dengan Kristus apa yang sudah disediakan Allah baginya; sebab kalau kita menderita bersama dengan Kristus, kita akan dimuliakan juga bersama dia (Roma 8:17).*

Tidak lagi diragukan bahwa ini merupakan salah satu aspek Injil Kristen yang sangat menyakitkan hati, yaitu pikiran bahwa seorang manusia tidak dapat mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus kalau ia tidak mengambil bagian dalam penderitaan, malu dan salib Yesus Kristus. Beberapa penginjil secara sengaja tidak mau berkhotbah tentang segi yang penting ini dari kehidupan Kristen. Dan banyak orang di Melanesia (sebagaimana di bagian dunia lain) telah membuat dua kesalahan itu, karena berpandangan bahwa jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah satu jalan yang mudah, dan bahwa jalan yang mudah ini juga adalah "jalan untuk mendapat kargo". Bagaimanapun juga, kebenarannya seperti yang telah ditulis oleh Carl Braaten:

*(Tidak ada) jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah tanpa penderitaan; segala sesuatu harus melalui jalan salib; segala sesuatu harus digabungkan ke dalam kematian Kristus sebelum bersama-sama dengan Dia dalam kekekalan-Nya pada masa yang akan datang (1972:129).*

#### 4. Keselamatan Bagi Seluruh Masyarakat

Ciri yang keempat dari upaya orang Melanesia mencari keselamatan ialah bahwa pengharapan-pengharapan yang

diungkapkan itu berkaitan dengan individu bukan sebagai seorang individu tetapi sebagai anggota satu kelompok. Pengharapan-pengharapan ini meliputi dunia binatang, dan bahkan semua ciptaan lain. Keselamatan bukanlah sesuatu yang dialami seorang individu terpisah dan terlepas dari masyarakat dan alam di mana ia hidup. Pencapaian keselamatan individu selalu bergantung kepada tindakan-tindakan kawan semarganya, keluarganya, nenek moyangnya, dan makhluk-makhluk roh kepada siapa ia telah membina hubungan saling bergantung (Fugmann 1977:123).

Salah satu dari pengharapan-pengharapan pengikut kultus kargo adalah bahwa ia akan disatukan dalam segala hal yang mungkin - dengan jalan selamat - dengan pahlawan budaya dan para nenek moyang. Pahlawan budaya dan nenek-moyang ini selalu dalam keadaan bersatu dengan generasi sekarang dalam banyak cara, tetapi dalam tingkatan supra alamiah. Harapannya adalah bersatu kembali dan mengambil bagian bersama-sama dalam keselamatan di atas dunia ini pada waktu kini. Semua warga kelompok ini akan dan harus terlibat, baik yang hidup sebagai makhluk roh maupun mereka yang masih hidup dalam tubuh dewasa ini.

Gerakan-gerakan kargo di Melanesia adalah selalu gerakan-gerakan kelompok. Di bawah pimpinan dan pengarahan dari "orang besar" yang telah mempunyai pengetahuan rahasia yang diperlukan untuk menghadirkan kenyataan keselamatan, kelompok bertindak, dan harus bertindak, bersama-sama. Pemimpin telah memaksakan lo kepada kelompok dan lo ini harus ditaati secara ketat. Suatu pelanggaran terhadap lo ini oleh salah seorang warga kelompok akan membahayakan keberhasilan seluruh gerakan untuk kelompok itu. Gernot Fugmann, dalam analisis yang sangat bermanfaat tentang konsep keselamatan orang Melanesia menunjukkan bahwa nenek moyang dan dewa-dewa pun demi kesejahteraan sendiri, menginginkan bahwa segala sesuatu harus dilaksanakan sesuai dengan lo. Nenek moyang tidak kurang dari laki-laki dan perempuan serta anak-anak dan babi-babi piaraan yang masih hidup dalam masyarakat di bumi, adalah anggota-anggota masyarakat. Keberadaan mereka, kekuasaan mereka, kelanjutan hidup mereka terancam kalau lo tidak ditaati (Fugmann 1977:124).

Suatu keselamatan bersama diidam-idamkan. Keselamatan ini dicapai oleh semua warga masyarakat yang bertindak

bersama-sama dan menguatkan keterikatan mereka dengan nenek moyang. Dalam kultus-kultus kargo keterikatan ini diungkapkan dalam pelaksanaan ritus-ritus yang dianggap perlu untuk berkomunikasi dengan dunia roh dan menciptakan suatu iklim yang tepat untuk kegiatan keselamatan dari nenek moyang. Beberapa dari ritus-ritus ini seolah-olah tiruan dari sakramen Kristen, Baptisan dan Perjamuan Kudus. Jadi, misalnya, nabi Mambu menegaskan bahwa anggota-anggota kultusnya mengizinkan alat-alat kelamin mereka dipercik dengan air. Satu bentuk baptisan juga dipraktekkan dalam gerakan Yali (atau lo-bog). Satu tema yang umum dalam kultus-kultus kargo adalah jamuan-jamuan makan bersama yang akan diadakan pada waktu umat manusia dalam dunia ini disatukan dengan nenek moyang. Terdapat kemungkinan bahwa ritus-ritus ini dipengaruhi oleh agama Kristen, tetapi kelihatannya berakar dalam agama-agama tradisional.

Akhirnya, kita harus menyadari bahwa keselamatan yang diharapkan itu adalah yang akan mempengaruhi bukan hanya masyarakat manusia. Akan ada "langit dan dunia baru". Gunung-gunung akan menjadi dataran-dataran rendah yang subur. Pohon-pohon akan menghasilkan buahnya sepanjang tahun. Anjing dan babi-babi piaraan akan bangkit dari kematian. Sungai-sungai akan berubah arah. Bahkan mungkin bumi akan terbalik. Bagaimanapun juga, akibatnya tidak akan ada kekacauan, tetapi keamanan, kesuburan, damai dan harmoni. Ini akan menjadi ciptaan baru dalam mana masyarakat baru akan hidup dalam kedamaian dan kemakmuran selama-lamanya.

#### 4.1 Penebusan Kolektif: Suatu Pandangan Teologis

Teologi Kristen dapat menyokong harapan orang Melanesia untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan nenek moyang, sama seperti teologi tersebut menyokong realisasi bahwa penebusan meliputi keseluruhan kelompok dan anggota masyarakat yang setia di dalamnya. Tetapi hal-hal ini juga harus diberi isi dan arah yang baru. Persatuan dengan nenek moyang sungguh-sungguh sangat mutlak untuk memperoleh keselamatan. Tetapi seperti yang telah dikatakan tadi, nenek moyang satu-satunya yang dapat membawa keselamatan ialah Yesus Kristus; dan karena itu, Ia adalah satu-satunya nenek moyang dengan siapa kita harus disatukan apabila kita ingin mendapat keselamatan. Hubungan

solidaritas yang ada, dan yang harus ada, di antara Kristus dan orang Kristen diungkapkan secara tepat oleh Rasul Paulus dalam ungkapan "di dalam Kristus", dan digambarkan di dalam gambaran Kristus oleh Rasul Paulus sebagai buah sulung, anak sulung, dan Kepala Gereja.

#### 4.2 "Di Dalam Kristus"

Bahkan pembaca surat-surat kiriman Rasul Paulus secara kebetulan pun dapat melihat ungkapan "ke dalam Kristus", "di dalam Kristus" dan "dengan Kristus" disebutkan berulang-ulang. Para sarjana terus menerus memperdebatkan tentang arti ungkapan-ungkapan ini dan hubungan antara ungkapan yang satu dengan ungkapan lainnya. Tetapi kita dapat mengatakan, tanpa merangsang timbulnya terlalu banyak perdebatan, bahwa ungkapan "di dalam, dengan, ke dalam Kristus" berarti Paulus bermaksud untuk menyampaikan konsep bahwa ada hubungan yang erat antara Kristus dan seorang Kristen, dan antara Kristus dengan persekutuan Kristen. Lebih dari itu Rasul Paulus menekankan bahwa hubungan antara seorang Kristen dengan Kristus tidak tergantung pada perasaan-perasaan dan emosi subyektif orang Kristen tersebut, tetapi pada peristiwa-peristiwa tertentu yang obyektif dalam kehidupan Kristus yang di dalamnya orang Kristen berpartisipasi entah bagaimana caranya: dalam penderitaan, kematian, penguburan, kebangkitan, dan peninggian. Satu bagian dari surat-surat kiriman Rasul Paulus dapat menjelaskan hal ini:

*Tahukah Saudara-saudara bahwa pada waktu kita dibaptis, kita dipersatukan dengan Kristus Yesus? Ini berarti kita dipersatukan dengan kematiannya. Dengan baptisan itu, kita dikubur dengan Kristus dan turut mati bersama-sama dia, supaya sebagaimana Kristus dihidupkan dari kematian oleh kuasa Bapa yang mulia, begitu pun kita dapat menjalani suatu hidup yang baru. Kalau kita sudah menjadi satu dengan Kristus sebab kita turut mati bersama dia, kita akan menjadi satu dengan dia juga karena kita turut dihidupkan kembali seperti dia. Kita mengetahui bahwa tabiat kita yang lama sebagai manusia sudah dimatikan bersama-sama Kristus pada kayu salib supaya kuasa tabiat kita yang berdosa itu dihancurkan; ... kalau kita sudah mati bersama Kristus, kita percaya bahwa kita pun akan*

*hidup bersama dia. ... Kalian harus juga menganggap dirimu mati terhadap dosa, tetapi hidup dalam hubungan yang erat dengan Allah melalui Kristus Yesus (Roma 6:3-11).*

Arti dari ungkapan-ungkapan "di dalam, dengan, ke dalam Kristus" ini mungkin dapat dimengerti dengan baik apabila kita mengerti di dalam kaitannya dengan konsep solidaritas: satu hubungan solidaritas yang ada antara Kristus dan masyarakat-Nya. Hubungan yang unik ini digambarkan secara indah oleh Rasul Paulus dengan gambaran Kristus sebagai buah sulung dan anak sulung.

#### 4.3 Kristus Sebagai Buah Sulung dan Anak Sulung

Dalam pasal tentang kebangkitan dari I Korintus Paulus dua kali menyebut Yesus "buah sulung":

*Tetapi nyatanya Kristus sudah dihidupkan kembali dari kematian. Inilah jaminan bahwa orang-orang yang sudah mati akan dihidupkan kembali. ... Tetapi masing-masing akan dihidupkan menurut gilirannya: pertamanya Kristus; kemudian nanti pada waktu ia datang lagi, menyusul giliran orang-orang yang termasuk milik Kristus (I Kor. 15:20, 23).*

Paulus yakin bahwa ada kesatuan antara Kristus yang dibangkitkan dan orang-orang Kristen yang telah meninggal, kesatuan yang sama yang terdapat antara buah sulung dengan hasil-hasil panen lainnya. Terdapat kelanjutan antara hakekat dari tubuh Kristus yang dibangkitkan dan tubuh orang-orang Kristen yang akan dibangkitkan dalam masa yang akan datang.

Kristus digambarkan sebagai "buah sulung" hanya dalam konteks kebangkitan. Kebangkitan adalah suatu tindakan penciptaan (Roma 4:17); karena itu, dalam berbicara tentang kebangkitan, Paulus menggunakan perbendaharaan kata penciptaan. Ini dijelaskan dalam Roma 8:23:

*Dan bukannya seluruh alam saja yang mengeluh; kita sendiri pun mengeluh di dalam batin kita. Kita sudah menerima Roh Allah sebagai pemberian Allah yang pertama, namun kita masih juga menunggu Allah membebaskan diri kita seluruhnya dan menjadikan kita anak-anaknya.*

Suatu perbandingan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya (8:11) menyatakan bahwa Roh Allah adalah

perantara kebangkitan (lihat Roma 1:4) dan penciptaan hakekat manusia baru ("penebusan tubuh-tubuh kita"). Roh yang sama aktif dalam penciptaan sebelumnya. Dalam kitab-kitab nubuatan dari Perjanjian Lama, Roh Kudus dikatakan sebagai perantara kebangkitan, dan dari penciptaan baru yang akan diadakan pada zaman Mesias.(11)

Jadi menurut Rasul Paulus, memiliki buah sulung Roh adalah sama dengan memiliki pengharapan yang pasti bahwa tubuh-tubuh kita yang fana ini (Fil. 3:21a) suatu hari akan dibangkitkan, diciptakan kembali dan diubahkan menjadi seperti tubuh Kristus yang penuh kemuliaan (Fil. 3:21b). Yang memberikan jaminan bagi peristiwa ini, dan yang akan melaksanakannya melalui kuasa-Nya (Fil. 3:21c) ialah "buah sulung dari yang mati", yaitu Yesus Kristus Tuhan kita.

Pikiran tentang Kristus sebagai buah sulung ini disejajarkan dan dilengkapi dengan gelar lain yang diberikan Rasul Paulus kepada Kristus, yaitu "anak sulung". Gelar ini dipakai dua kali dalam nyanyian Kolose, di mana di dalamnya dihubungkan dengan penciptaan (Kol. 1:15) dan dengan keselamatan (Kol. 1:18). Istilah "anak sulung" terutama menunjuk prioritas kepangkatan. Tetapi ada unsur lain yang penting, yaitu memerintah, wewenang dan kuasa. Sebagai "anak sulung dari yang mati" (Kol. 1:18) Nenek Moyang Yesus mengambil inisiatif dan memungkinkan keturunan-keturunan-Nya mengalami kebangkitan yang telah dialami-Nya.

Istilah-istilah "anak sulung" dan "buah sulung" keduanya menyatakan suatu prioritas kepangkatan, yang menunjuk kepada ke-Tuhanan Kristus. Si lelaki yang telah bangkit, Tuhan Yesus Kristus yang mengatur dan menunjukkan kekuasaannya sebagai Tuhan dengan memberi kemungkinan bagi keberadaan orang Kristen yang baru. Istilah-istilah "buah sulung" dan "anak sulung" juga menunjukkan suatu identitas hakekat antara yang menjadi kepala dan mereka yang mengikutinya. Kepala, Kristus, adalah kenyataan yang dimaksudkan Allah bagi umat manusia. Keturunan Adam yang Kedua harus dicocokkan dengan kemanusiaan yang sama yang telah dimiliki Nenek Moyang mereka Yesus Kristus (Roma 8:29). Gelar-gelar "buah sulung" dan "anak sulung" juga adalah salah satu cara untuk menyatakan hubungan solidaritas yang ada antara Kristus dan anggota-anggota dari masyarakat-Nya. Mereka menekankan kebenaran bahwa Kristus adalah kepribadian yang mencakup dari ciptaan baru. Dalam hal tertentu Kristus

menjadi perantara kehidupan-Nya dengan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Jadi terdapat hubungan yang tidak dapat diputuskan antara Nenek Moyang Kristus dan mereka yang melalui iman telah menjadi milik keluarga keturunan-keturunan-Nya.

Cara yang melaluinya seseorang dapat memasuki suatu hubungan yang menyelamatkan dengan Nenek Moyang Kristus ialah sakramen baptisan. Baptisan adalah tempat di mana seseorang mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus (Roma 6:3-5). Melalui baptisan orang yang percaya digabungkan dalam suatu hubungan solidaritas dengan Yesus Kristus yang adalah Kepala dari kemanusiaan yang baru.

Baptisan juga mempersatukan seseorang dengan banyak orang lainnya baik laki-laki maupun perempuan ("orang-orang saleh di bumi dan yang ada di surga") yang telah disatukan dengan tubuh dari Nenek Moyang Kristus melalui baptisan dan dengan demikian memiliki Tuhan yang sama, iman yang sama, dan pengharapan keselamatan yang sama (Ef. 4:1-6). Menurut Rasul Paulus, apabila seseorang bukan anggota Tubuh Kristus, yaitu Gereja, yang menurut Pengakuan iman Nicea disebut satu Gereja "yang kudus, katolik, dan rasuli", ia tidak mempunyai pengharapan keselamatan yang sebenarnya, karena hanya mereka yang adalah anggota Tubuh mengambil bagian bersama-sama dalam penderitaan, kematian dan kebangkitan serta kemuliaan Kepala Gereja. Apabila dimengerti dengan cara ini, Rasul Paulus akan menyetujui ucapan kuno: Extra ecclesiam nulla salus (Tidak ada keselamatan di luar gereja).

Persekutuan dengan kelompok merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pengharapan keselamatan. Penekanan yang demikian dalam ideologi kargo mendapat simpati dari teologi Kristen. Tetapi teologi Kristen harus berpegang pada jaminan bahwa masyarakat dengan mana seseorang harus bersatu dan bersekutu ialah Gereja Yesus Kristus yang adalah Tubuh-Nya (Kol. 1:18, 24). Dalam kelompok ini baptisan, tindakan penciptaan yang baru dari Roh Allah yang memberi hidup, dipelihara dan dilaksanakan. Dalam kelompok ini manusia melakukan perjamuan persekutuan dengan Tuhan mereka. Di dalam gereja, jemaat, Nenek Moyang Yesus Kristus hadir di antara umat-Nya untuk memberkati dan menyelamatkan. Gereja adalah alat yang dipilih Kristus untuk menyediakan suatu jalan untuk menciptakan dan memelihara suatu pengertian kelanjutan antara saudara-saudara-Nya dan keturunan-keturunan-Nya. Di dalam dan melalui Gereja Nenek Moyang

kita Kristus terus menerus datang ke dalam dunia tempat kita berada, menjaga supaya masa depan tetap terbuka, dan dengan demikian menyelamatkan manusia dari tawanan di dalam sarang kekakuan dari keberadaan hidupnya sendiri. Maksud kehadiran Gereja di bumi, sebab keberadaannya, adalah untuk menawarkan pengharapan dan kehidupan dengan Allah serta keselamatan kepada manusia yang menurut Rasul Paulus:

*Pada waktu itu kalian tidak bersatu dengan Kristus, kalian adalah orang asing yang tidak termasuk umat pilihan Allah. Kalian tidak termasuk dalam ikatan perjanjian yang dibuat Allah dengan umatnya. Kalian hidup dalam dunia ini tanpa harapan dan tanpa Allah (Ef. 2:12).(12)*

Umat Yesus Kristus adalah suatu masyarakat eskatologis yang menantikan kedatangan Kepala dan Nenek Moyangnya, Adam yang Kedua (Fil. 3:20, 21). Gereja menantikan kedatangannya bersama-sama dengan ciptaan yang lain, sebagaimana Paulus berkata kepada kita, seperti seorang anak kecil berdiri di atas ujung jari kaki sambil menantikan kedatangan hari penebusan dan keselamatan (Roma 8:18-23). Lama sebelum manusia modern mulai menyadari keberadaan hubungan saling bergantung dan simbiotik antara manusia dan ciptaan, penulis-penulis Alkitab memberi jaminan bahwa terdapat suatu solidaritas antara manusia dan alam semesta dalam dosa dan keselamatan. Teologi Alkitabiah telah lama mengakui bahwa keadaan manusia adalah kunci bagi alam semesta. Oleh karena dosa manusia, alam semesta ditempatkan di bawah pengawasan manusia. Karena dosa manusia bumi telah diperkosa; air, sungai dan laut telah dikotorkan, udara telah dicemarkan dan lingkungan telah dirusakkan. Karena dosa ciptaan Allah menderita akibat ulah manusia. Kelepasan dari penderitaan akan datang untuk ciptaan hanya apabila penebusan manusia secara sempurna terjadi. Ini berarti bahwa alam semesta dan juga manusia melihat kepada Adam yang terakhir untuk keselamatan (Roma 8:21; lihat juga I Kor. 15:42-43). Kebenaran ini diungkapkan secara indah dalam nyanyian Kolose tentang Kristus (Kol. 1:15-20). Puncak dari nyanyian ini terdapat dalam ayat yang terakhir:

*Dan melalui Anak itu pula Allah memutuskan untuk membuat segala sesuatu berbaik kembali dengan dia - baik segala sesuatu yang di bumi, maupun yang di surga. Allah melakukan itu melalui kematian Anaknya di kayu salib.*

Dengan kata-kata ini Rasul Paulus menyatakan bahwa Yesus Kristus, Kepala alam semesta dan Kepala Gereja, datang untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Dalam pasal yang pertama dari surat Roma, Paulus menggambarkan pemutar-balikkan yang terjadi dalam tatanan ciptaan Allah sebagai akibat keinginan manusia untuk menggantikan kedudukan Allah. Kata kerja yang diterjemahkan "membuat baik kembali" atau "memperdamaikan" dalam Kol. 1:20 berarti pemulihan hubungan seperti keadaan sebelumnya. Penggunaan kata kerja ini di sini mengingatkan kita bahwa dunia sebelumnya diciptakan begitu baik; dunia ini dihancurkan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa, tetap Allah bermaksud untuk mengembalikan alam semesta kepada tatanan yang asli dan baik seperti sebelumnya. Inilah nasib dunia.

Di dalam Yesus Kristus musibah yang disebutkan dalam Roma itu dibalik. Di dalam Kristus umat manusia dapat menemukan segala sesuatu yang telah mereka hilangkan dan semua hal yang mereka cari, sambil mereka diubah dari gambar duniawi kepada gambar surgawi (I Kor. 15:49). Alam semesta itu sendiri menemukan tujuannya dalam hubungannya dengan nasib manusia. Baik manusia maupun alam semesta melihat kepada Yesus Kristus untuk merubah mereka menjadi apa yang dikehendaki Allah sebelumnya dalam ciptaan baru.

Suatu perasaan awal tentang apa yang akan terjadi, apabila tujuan-tujuan keselamatan Allah bagi dunia akan dilaksanakan, diberikan oleh Gereja dalam bentuk mini. Hal ini merupakan satu pokok yang dibahas oleh Martin Scharlemann dalam bagian terakhir dari tulisan yang berjudul The Secret of God's Plan (1970:45). Scharlemann menulis, bahwa Gereja harus menjadi tanda pendahulu, dunia kecil dari tatanan alam yang maha luas yang akan menjadi hasil akhir dari tujuan-tujuan penebusan Allah. Persatuan, tatanan dan "hal baiknya" dari segala sesuatu yang ada di dalam Gereja sebagai satu pola dari tatanan yang baik dalam masa depan dilukiskan dengan hubungan pernikahan (Ef. 5:21-33). Persatuan yang sejati dalam pernikahan dicapai menurut suatu pola yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia tetapi yang diperkenalkan kepada manusia dari luar keberadaannya. Allah sendiri yang menyediakan dinamika bagi cara hidup baru dalam pernikahan dan dalam segala hubungan yang lain pada waktu Ia mengirimkan Anak-Nya ke dalam sejarah kehidupan manusia. Dengan sikap kerelaan untuk taat dari Anak-Nya, Allah menyatakan dalam sejarah kehidupan manusia jenis kerendahan

hati dan ketaatan yang menghilangkan perpecahan dan pertentangan-pertentangan yang terdapat di antara manusia serta membawa harmoni dan persatuan (Ef. 2:11-18). Gereja seharusnya menjadi surat peringatan yang hidup dan bukti yang hidup bagi kenyataan ini. Allah bermaksud agar Gereja-Nya berfungsi sebagai alat yang menyatukan semua bagian masyarakat yang telah terpecah-pecah. Jadi Gereja

*adalah satu-satunya pameran yang sebenarnya dari jenis pendamaian yang Allah kehendaki bagi "segala sesuatu" (Scharlemann 1970:45).*

Di Melanesia gereja telah berusaha untuk menjadi gereja seperti yang dikehendaki Allah: suatu tempat di mana Ia hadir di antara manusia; tempat di mana masyarakat dapat menghirup roh "yang memberi kehidupan" pengampunan dan kebebasan serta pengharapan; tempat di mana mereka mengalami sukacita karena dipersekutukan bersama-sama dengan Nenek Moyang Yesus Kristus, dan melalui Dia satu dengan yang lain; tempat di mana kerendahan hati dan pelayanan dan penderitaan serta perhatian terhadap orang lain telah menjadi hal biasa seperti halnya bernafas. Gereja telah berusaha menjadi tempat seperti itu, tetapi gereja tidak selalu berhasil. Manusia telah menemukan bahwa gereja bukan lagi tempat seperti yang digambarkan di atas, tempat yang lain. Dalam kekecewaan manusia telah mencari kultus-kultus kargo dan kargoisme dengan tenaga yang diperbarui dan semangat. Mereka menyangka bahwa dalam kargoisme mereka akan menemukan jawaban atas masalah-masalah keberadaan mereka.

Kita telah memikirkan inti dari kargoisme sebagai suatu upaya untuk mencari keselamatan. Tetapi, dengan berbuat demikian kita telah menemukan bahwa refleksi teologis atas kargoisme memberi arah kepada kita untuk mempertimbangkan hakekat, sifat, dan fungsi gereja sebagai "pembawa keselamatan". Gereja di Melanesia tidak pernah akan mengerti arti teologis yang sebenarnya dan tantangan kultus-kultus kargo sebelum gereja mempunyai pengertian teologis yang sebenarnya tentang keberadaan dan tujuan gereja itu sendiri di dalam dunia ini.

## RAB LIMA

### TANGGAPAN GEREJA TERHADAP KULTUS-KULTUS KARGO

Kultus-kultus kargo adalah suatu kenyataan hidup di Melanesia. Kultus-kultus tersebut adalah salah satu dari tantangan-tantangan yang terus-menerus yang harus dihadapi gereja secara jujur. (1) Kultus-kultus ini tidak akan lenyap kalau gereja dan teolog-teolognya bertindak seolah-olah kultus-kultus tersebut tidak membawa suatu ancaman terhadap agama Kristen, atau bahwa kultus-kultus kargo tidak ada. Orang-orang dalam gereja perlu menjadi lebih serealistis mungkin dalam penilaian mereka terhadap kultus-kultus kargo seperti antropolog Peter Lawrence pada waktu ia menulis:

*Kita harus mengakui dan menghargai ideologi kargo sebagai suatu sistem intelektual yang terpadu, yang sangat bertahan sebagaimana yang terlihat selama delapan puluh tahun terakhir (1964:272).*

Kesanggupan ideologi kargo untuk mempertahankan diri dalam hati dan pikiran-pikiran, bahkan di dalam diri mereka yang telah menjadi orang Kristen selama bertahun-tahun, merupakan suatu petunjuk untuk melihat bagaimana tujuan-tujuan kultus-kultus kargo memenuhi keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang berakar dan mendasar dalam kehidupan dan kebudayaan Melanesia.

Bab ini, yang mengambil bentuk suatu uraian yang berbau suatu program, menggaris bawahi langkah-langkah tertentu yang saya yakin dapat diambil oleh gereja-gereja di Melanesia dalam usaha mereka untuk menanggapi tantangan dari kultus-kultus kargo secara positif dan konstruktif. Langkah-langkah ini dapat diringkaskan menjadi tiga bagian. Pertama, suatu upaya perlu dilaksanakan untuk mengerti kultus-kultus, pengikut-pengikut kultus kargo, dan ideologi mereka. Kedua, gereja-gereja harus mengambil inisiatif untuk memeriksa diri, khususnya dalam hubungannya dengan sikap dan perlakuan mereka terhadap pengikut-pengikut kargo. Ketiga, tindakan tertentu harus diambil untuk memperbaiki keberhasilan pelayanan terhadap pengikut-pengikut kultus kargo dan mereka yang hidup dalam lingkungan kargo.

## 1. Beberapa Contoh Dari Masa Lampau

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan, mungkin sangat bermanfaat untuk memperoleh perspektif dengan meneliti secara ringkas masalah bagaimana cara tanggapan gereja terhadap kultus-kultus kargo pada masa lampau. Untuk maksud ini saya telah memilih dua contoh tanggapan yang "resmi" dari dua gereja yang terbesar di Melanesia, yaitu Gereja Katolik dan Gereja Lutheran.

Contoh yang pertama diambil dari sebuah buku kecil berjudul Manuale Missionariorum yang ditulis oleh, atau atas nama, Uskup Leo Scharmach dari Rabaul. Buku pedoman ini, yang diterbitkan pada tahun 1953, mempunyai tujuan sebagai berikut:

*untuk memberi misionaris baru suatu pengetahuan tentang psikologi orang-orang pribumi dan meletakkan prinsip-prinsip yang perlu diikuti dalam pekerjaan mengadakan perubahan dan mentobatkan orang (1953:1).*

Buku itu terbagi atas empat bagian. Tiga bagian pertama adalah analisis tentang psikologi orang-orang pribumi, dan peraturan atau petunjuk bagi pekerjaan utusan injil di antara masyarakat di Melanesia. Bagian yang keempat berjudul "Cargo Madness" (Kegilaan Kargo). Dalam bagian ini Uskup Scharmach pertama memberi gambaran umum tentang kultus-kultus kargo, sambil mengutip contoh-contoh dari New Britain dan Manus. Ia kemudian menganalisis apa yang dinamakannya sebagai "logika dari kegilaan kargo ini" dan konsekuensi-konsekuensi pecahnya kultus-kultus kargo tersebut atas masyarakat. Akhirnya, ia memberi nasehat bagaimana seharusnya seorang utusan injil menghadapi suatu gerakan kargo tertentu. Ia mengatakan bahwa "kegilaan kargo" dalam tahap hangat harus ditangani oleh pemerintah. Pemimpin-pemimpin dari gerakan kargo harus ditangkap, dan mereka yang melanggar hukum harus dihukum. Sesudah itu barulah utusan injil mempunyai kesempatan untuk "menggantikan logika yang salah dari kegilaan kargo dengan suatu ajaran yang positif." Ajaran positif ini ialah (1953:65):

*1. Pengajaran yang bersifat intensif dan ekstensif tentang jiwa-jiwa orang mati, penghukuman pribadi, surga dan neraka. Pertolongan yang positif terhadap*

jiwa-jiwa: doa, misa, perjamuan kudus. Kekuatan-kekuatan jiwa yang terbatas: Allah satu-satunya Pencipta segala sesuatu.

2. *Penyataan yang benar ialah Firman Allah. Kristus adalah Al'ah, Ia menjadi manusia dan bangkit dari antara orang mati. Ia telah menyatakan kebenaran dan membangunkan Gereja-Nya untuk menyampaikan ajaran-Nya pada kita.*

3. *Kesia-siaan dari kargo materi. Kristus telah memberikan kepada kita makanan yang paling berharga dari segala makanan: tubuh dan darah-Nya sendiri. Ia juga telah menjanjikan kepada kita "kargo" surgawi, apabila dibandingkan dengan "kargo" duniawi yang tidak ada arti sama sekali. Sungguh, "celakalah bagi mereka yang kaya di bumi". Lebih dari itu, hargo surgawi ini adalah pemberian supernatural. Hal-hal yang berhubungan dengan misteri memberi pengaruh kepada orang-orang pribumi lebih daripada pernyataan-pernyataan ilmiah. Kemakmuran duniawi adalah hasil kerja keras orang-orang yang berkompoten.*

4. *Semua wewenang berasal dari Allah, Tuhan yang Esa dan yang Mahakuasa. Karena itu pemerintah mendapat wewenang dari Allah. Kristus ialah Raja kita; Ia memanggil setiap diri kita untuk mengikuti Dia sama seperti seorang prajurit yang setia dan benar dalam angkatan-Nya. Keadilan Allah dan penghukuman-Nya.*

Uskup Scharmach menyimpulkan bahwa ajaran positif yang demikian harus menggantikan "kegilaan kargo". Tetapi, ia mengatakan:

*untuk memungkinkan pekerjaan utusan injil, dan untuk mencegah pekerjaan itu agar tidak dirusakkan lagi, maka campur tangan secara cepat, penuh semangat, dan jujur sangatlah penting.*

Inilah kata-kata penutup dari buku itu.

Mungkin tidak adil apabila dokumen Gereja Katolik yang ditulis seperempat abad lalu dikecam secara terperinci. Barangkali saya dapat memusatkan perhatian pada beberapa hal yang lebih nyata. Yang pertama kita lihat ialah bahwa utusan injil itu dinasehati untuk menggunakan hukum (pemerintah) untuk membubarkan suatu gerakan kargo, dan untuk mengurangi gerakan itu, sebagaimana yang dikatakan oleh uskup, "sampai pada taraf di mana utusan injil dapat menangani". Kultus-

kultus kargo adalah sesuatu yang perlu "ditangani" oleh gereja. Tidak ada saran bahwa seorang utusan injil harus mendengarkan, berkomunikasi dengan, atau mengerti kultus-kultus kargo dalam lingkungannya sendiri; kultus-kultus kargo harus ditangani. Gereja memiliki Kebenaran yang harus menggantikan ideologi kargo dalam segala aspeknya.

Lebih jauh kita dapat memperhatikan bahwa keinginan orang-orang Melanesia terhadap harta milik materi diterima sebagai sesuatu yang lebih rendah, dan cara-cara orang Melanesia memperoleh "kargo" itu tidak dipertimbangkan dengan kaca mata rasionalisasi orang Barat. Uskup Scharmach seolah-olah menyarankan bahwa tanggapan teologis yang tepat terhadap kultus-kultus kargo ialah mengalihkan pikiran masyarakat dari harta milik materi kepada harta dan berkat-berkat rohani. Dan jawaban yang praktis terhadap kultus-kultus kargo ialah berpegang pada argumentasi rasional bahwa "kemakmuran duniawi adalah hasil kerja keras orang-orang yang berkompeten". Terlepas dari kebenaran atau ketidakbenaran praduga teologis dalam hal ini, kedua tanggapan tersebut tidak membuktikan adanya penghargaan terhadap cara berpikir orang-orang Melanesia. Orang Melanesia tidak siap menerima perbedaan antara yang rohani dan yang materi. Harta materi dan rohani kedua-duanya berasal dari sumber yang sama dan kedua-duanya mempunyai arti bagi hidup ini. Demikian juga, pandangan bahwa berkat-berkat materi adalah hasil kerja keras orang-orang yang berkompeten tidak dapat diterima oleh orang Melanesia, apabila ia mendasarkan pengamatannya terhadap orang-orang Eropah yang mempunyai kelimpahan berkat materi, di mana beberapa dari mereka kurang berkompeten dan banyak yang kelihatannya tidak bekerja sama sekali; sekurang-kurangnya, yang disebut "kerja" menurut orang Melanesia, tidak ada!

Yang terakhir, kita dapat memperhatikan bahwa pendekatan teologis terhadap perlakuan kultus-kultus kargo menghindar berhadapan dengan pertentangan yang nyata dan mendasar antara agama Kristen dan kultus-kultus kargo. Masalah yang harus dijawab oleh tiap pengikut kultus kargo ialah: siapakah Tuhan saya? Apakah Yesus Kristus Tuhan yang menciptakan dan menebus saya? Ataukah saya bersandar kepada nenek moyang lain untuk menerima keselamatan?

Dari tanggapan Gereja Katolik terhadap kultus kargo pada tahun 1953 kita beralih dan mempertimbangkan tanggapan Gereja Lutheran yang diterbitkan lebih dari satu dasa warsa kemudian. Dalam bulan Oktober 1964 sinode umum Gereja Injili Lutheran New Guinea merumuskan pernyataan terhadap kultus-kultus kargo. Pernyataan ini rupanya dimaksudkan sebagai suatu pengakuan pribadi oleh anggota-anggota gereja terhadap kultus-kultus kargo. Dokumen yang didasarkan pada naskah yang disiapkan oleh utusan injil dari luar beberapa tahun sebelumnya, dikutip secara utuh sebagai berikut:(2)

*Pengakuan Iman Untuk Mengoreksi Pandangan Yang Salah Terhadap Kargo*

*Saya adalah anggota gereja Yesus Kristus dan saya percaya akan Firman Allah yang kudus. Karena itu saya mengakui bahwa:*

- 1. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dalam dunia untuk memenuhi kebutuhan jasmani saya.*
- 2. Allah berfirman bahwa saya harus bekerja keras dan rajin melakukan pekerjaan yang telah diberikan kepada saya dan mendapat makanan saya tiap-tiap hari dengan kerja keras dan memeras keringat.*
- 3. Karena itu, saya menaruh kepercayaan saya kepada Allah, saya bekerja, saya berdoa dan saya berterima kasih kepada Allah atas berkat-Nya.*
- 4. Tidak ada jalan melalui mana seseorang dapat memperoleh benda-benda yang dibuat di pabrik dengan mesin, uang, atau barang-barang materi lain dari kuburan-kuburan, gunung-gunung, danau atau lubang-lubang di bawah tanah.*
- 5. Karena itu, saya tidak harus berdoa [kepada orang-orang mati] di dalam kuburan-kuburan. Saya tidak boleh memikirkan tentang cara-cara lain untuk memperoleh kargo. Saya tidak boleh berusaha menyebabkan getaran tubuh secara tiba-tiba. Saya tidak boleh menyediakan sebuah tempat di hutan untuk berdoa [meminta kargo]. Saya tidak boleh mengejar kargo melalui mimpi dan dengan cara-cara lain. Barang-barang ini tidak lain dari khayalan dan penipuan-penipuan dari Setan.*
- 6. Kalau saya melihat orang lain melakukan hal-hal ini atau mendengar orang lain membicarakan hal-hal seperti*

ini, saya tidak akan mempercayai mereka. Saya akan menolak apa yang mereka katakan dan lakukan. Mereka itu adalah orang yang tidak mengetahui dan yang telah tertipu.

7. Sering seseorang mengatakan, "Saya telah mendengar suara seorang malaekat"; atau ia mengatakan bahwa ia telah menerima berita melalui angin dan ia mendengar itu pada waktu ia sedang berdoa; atau ia mengatakan bahwa dalam suatu mimpi ia menerima suatu nubuatan atau bahwa ia telah mengadakan kontak dengan roh. Ini adalah tipuan Setan sendiri.

8. Karena itu, saya tidak akan mendengar siapa pun yang mencoba menyebarkan kegiatan kargo. Sebaliknya, saya akan membuka kedoknya [atau: kedok itu] di hadapan jemaat dan menentang semua pikiran yang bodoh seperti itu. Saya adalah anggota gereja Tuhan dan sekarang saya mau berpegang teguh pada Firman Tuhan dan menentang segala semu daya Setan.

Kiranya Tuhan Kristus menolong saya dan memberi saya kekuatan-Nya untuk mengalahkan pikiran-pikiran yang bodoh tentang bagaimana caranya mendapatkan kargo.

Setelah kita melihat pokok-pokok penting dari pengakuan ini, kita memperhatikan bahwa, walaupun pernyataan itu dibuat dengan dasar Firman Tuhan, hanya tiga pokok yang pertama sajalah yang berbau teologis - bahkan ketiga pokok itupun tidak mencerminkan keseluruhan ajaran Alkitab. Seperti dokumen Gereja Katolik yang telah kita perhatikan di atas pengakuan dari Gereja Lutheran ini mendekati masalah kultus-kultus kargo dari sisi doktrin Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Hakim. Tidak ada upaya untuk mendekati ideologi kargo atas dasar Kristologi.

Pokok keempat dari pengakuan Gereja Lutheran ini bukanlah suatu pernyataan teologis tetapi suatu argumentasi akal, yang dibuat dari sudut pandangan Barat, tentang asal usul barang-barang materi. Demikian juga halnya dengan pokok ketujuh - tentang mimpi dan berita yang diterima dari roh-roh - yang mungkin akan diterima oleh orang-orang Barat, tetapi yang sulit diterima orang-orang Melanesia secara utuh, khususnya dalam kaitannya dengan adanya begitu banyak contoh dalam Alkitab tentang malaekat-malaekat yang membawa

berita-berita kepada manusia melalui mimpi-mimpi, dan juga dalam hubungannya dengan pengalaman mereka dalam hal ini.

Kelemahan yang sangat menonjol dalam pengakuan Gereja Lutheran tentang kultus-kultus kargo ialah kegagalannya untuk menjadi Lutheran yang sebenarnya, yaitu untuk menghadapi masalah itu dalam kaitannya dengan Hukum dan Injil. Perhatikan, misalnya, pokok yang kedelapan:

*Karena itu, saya tidak akan mendengar siapa pun yang mencoba menyebarkan kegiatan kargo. Sebaliknya, saya akan membuka kedoknya di hadapan jemaat dan menentang semua pikiran yang bodoh seperti itu. Saya adalah anggota gereja Tuhan dan sekarang saya mau berpegang teguh pada Firman Tuhan dan menentang segala semu daya Setan.*

Inilah bagian satu-satunya yang berbicara tentang hubungan orang Kristen dan pengikut-pengikut kargo. Keseluruhan tujuannya berorientasi kepada Hukum. Pengikut kargo itu harus dibawa ke hadapan jemaat. Tidak ada saran bahwa orang Kristen dapat menolong saudaranya yang telah hanyut oleh arus kargoisme dengan jalan berbicara kepada dia bukan hanya dengan kata-kata penghakiman yang tepat tetapi juga dengan kata-kata anugerah. Tidak ada pernyataan dari orang Kristen bahwa ia siap untuk mendengar, menasehati, dan dengan sabar memberi bimbingan kepada pengikut-pengikut kargo, secara saksama menyelidiki alasan-alasan mengapa ia meninggalkan Kristus dan agama Kristen dan mengikuti kultus kargo. Tidak ada upaya untuk berkomunikasi dengan pengikut-pengikut kargo dalam keadaannya. Tidak ada pembicaraan untuk membangun jembatan emas pertobatan dan pengampunan bagi mereka yang melihat kesalahan dari jalan-jalannya. Secara singkat, dalam semangatnya untuk menghapuskan kultus-kultus kargo dan pikiran kargo Gereja Lutheran tidak mendengarkan kepada hati pelayanan pengembalaannya, tetapi membuat suatu pernyataan yang singkatnya bertentangan dengan intisari Lutheranisme.

Dalam dasa wara yang lampau, gereja-gereja di Melanesia telah banyak belajar tentang mereka sendiri dan kultus-kultus kargo, dengan hasil bahwa sikap mereka telah berubah, dan perlakuan terhadap kultus-kultus kargo dan pengikut-pengikutnya ini dalam banyak golongan gereja sangat berbeda dengan yang telah dianjurkan oleh, misalnya, Uskup Scharmach dalam tulisannya pada tahun 1953. Tujuan saya

dalam meninjau kembali dua contoh ini bukanlah untuk memberi kesempatan kepada generasi sekarang untuk terlibat dalam pembahasan membenarkan diri sendiri melawan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam masa lampau. Tujuan saya ialah untuk menolong orang-orang Kristen generasi sekarang untuk mengerti mengapa beberapa hal tertentu yang dilakukan sekarang dilakukan, dan mengapa perubahan-perubahan tertentu perlu diadakan di dalam gereja.

Dua contoh yang telah dikutip mengingatkan kita lebih jauh bahwa masalah tanggapan gereja terhadap kultus-kultus kargo bukanlah suatu hal yang baru. Gereja telah dan sedang menanggapi kultus-kultus kargo. Seringkali tanggapan itu adalah salah satu dari sikap berdiam diri dan tidak acuh secara mutlak atau suatu penghakiman secara total, dan penolakan terhadap kultus dan pengikut-pengikutnya. Gereja telah menanggapi! Masalah yang ada di depan kita adalah apakah gereja dapat belajar dari masa lampau dan membuat suatu program untuk masa depannya yang dari satu sisi akan mempertimbangkan kepercayaan kargo yang telah berakar dan ancaman yang serius yang secara terus menerus menantang agama Kristen, dan pada sisi lain akan membiarkan gereja tetap setia berpegang kepada panggilan injili dan penggembalaan terhadap dunia.

## 2. Pentingnya Pengertian dan Introspeksi Diri

Langkah apakah yang harus diambil oleh gereja untuk menghadapi kultus-kultus kargo dengan cara yang positif dan membangun? Pertama, gereja harus secara terus-menerus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengerti kultus-kultus kargo. Pada masa lampau telah banyak pembahasan yang tidak tepat, dan kadang-kadang yang tidak bertanggung-jawab, tentang apa sebenarnya yang disebut kultus-kultus kargo dan apa yang tidak. Dalam gereja sendiri uraian-uraian tentang kultus-kultus kargo seringkali sangat dangkal dan bahkan salah, atau pembahasan itu didasarkan pada dan dikendalikan oleh penemuan-penemuan para antropolog dan sosiolog yang, walaupun mereka tidak menentang agama Kristen dan kegiatan gereja, tidak menyimpulkan pengertian terhadap kultus-kultus kargo dari sudut pandangan teologis atau penggembalaan.

Aneh sekali, bahwa gereja dan teolog-teologinya sangat lamban mengakui kultus-kultus kargo sebagai gerakan-gerakan

keagamaan yang sebenarnya, yang perlu dipertimbangkan secara serius oleh mereka yang tertarik dalam teologi dan fenomenologi agama-agama. Selama abad yang lampau lebih dari 600 pokok tulisan ilmiah telah diterbitkan tentang kultus-kultus kargo. Termasuk dalam jumlah ini adalah banyak buku yang mempelajari, memotong dan menafsirkan kultus-kultus kargo dari sudut pandangan antropologis, sosiologis, politis dan psikologis. Saya tidak mengetahui semua kepustakaan dalam semua bahasa tentang kultus-kultus kargo, tetapi pada pengetahuan saya hanya dua buah buku yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Perancis atau Jerman yang secara khusus berupaya untuk menganalisis dan menafsirkan kultus-kultus kargo dari perspektif teologis. Salah satunya berjudul Melanesian Cargo Cults (1979), yang ditulis oleh Friedrich Steinbauer, seorang utusan injil Lutheran selama beberapa tahun di Papua New Guinea. Buku itu merupakan ringkasan terjemahan dari disertasi doktoral yang lebih besar dalam bahasa Jerman. Dalam buku ini Steinbauer memberi garis besar dari pendekatan teologis terhadap kultus-kultus kargo; pengarang sendiri tanpa ragu-ragu akan mengakui bahwa bukunya bukanlah suatu penafsiran dan kritik teologis yang dalam dan luas terhadap kultus-kultus kargo.

Buku lain yang membahas kultus-kultus kargo secara khusus dari sisi teologis ialah sebuah buku kecil 55 halaman yang ditulis oleh Gottfried Oosterwal, seorang misionaris Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan diterbitkan pada tahun 1973. Judul dari buku ini ialah Modern Messianic Movements; sub judulnya (Modern Messianic Movements as a Theological and Missionary Challenge) secara tepat menggambarkan tujuan utama buku ini. Oosterwal membatasi dirinya dalam hal memberi garis besar bentuk dan luasnya tantangan teologis dan misionari yang dibawa kultus-kultus kargo kepada gereja. Steinbauer dan Oosterwal telah melakukan pekerjaan merintis. Tetapi buku-buku mereka hanya dapat dilukiskan sebagai suatu pengantar ke dalam penafsiran dan penilaian teologis terhadap kultus-kultus kargo.

Hal yang sangat mendesak yang gereja-gereja seharusnya rasakan untuk melakukan ialah suatu studi yang mendalam dan yang terus menerus tentang kultus-kultus kargo, suatu studi yang menjurus ke dua arah. Salah satu tujuan dari studi ini

seharusnya untuk mereka, menyusun dan menganalisis pengertian keagamaan pengikut-pengikut Melanesia sendiri terhadap kargoisme dan kultus-kultus kargo. Tujuan lain dari studi ini seharusnya untuk menilai dan mengungkapkan dinamika, motif-motif, kepercayaan-kepercayaan dan tujuan-tujuan kultus-kultus kargo dalam pandangan teologis. Saya mendapat kesan bahwa kecuali kalau (dan sampai) ideologi kultus-kultus kargo itu dinyatakan dalam bahasa yang digunakan oleh gereja itu sendiri, yaitu dalam bahasa religi dan teologis, maka gereja-gereja tidak akan menjadi peka kepada kultus-kultus kargo sebagai gerakan-gerakan keagamaan dan sebagai suatu tantangan dan ancaman bagi agama Kristen. Karena alasan ini sendiri, kultus-kultus kargo perlu diteliti dan ditafsirkan dari sudut pandangan teologis, dan penilaian dan penafsiran ini perlu disampaikan kepada dan di dalam gereja dalam istilah-istilah teologis.

Barangkali satu contoh akan menjelaskan pikiran ini. Dalam bab sebelumnya (bagian 2.3) saya telah kemukakan bahwa kultus-kultus kargo dapat dipandang secara teologis sebagai suatu upaya untuk mencari keselamatan. Jadi perkataan, ide atau konsep "keselamatan" bukanlah suatu konsep yang digunakan oleh seorang antropolog, sosiolog, psikiater atau seorang pengamat politik. Tetapi konsep ini adalah sebuah kata kunci dalam ilmu perbandingan agama dan teologi Kristen. Karena itu pernyataan bahwa "kultus-kultus kargo adalah suatu upaya untuk mencari keselamatan" adalah suatu penegasan teologis yang harus dinilai dan ditanggapi dengan kaca mata teologis. Kita dapat mengharapkan bahwa, apabila teolog-teolog dan pimpinan-pimpinan gereja mendengar pernyataan "kultus-kultus kargo adalah upaya untuk mencari keselamatan", mereka akan sadar bahwa pembicara itu tengah berbicara dalam bahasa mereka dan bahwa ia sedang menyatakan bahwa kultus-kultus kargo secara benar atau salah tengah memasuki daerah wewenang gereja.

Perlu diperhatikan dan diakui sambil berterima kasih bahwa suatu permulaan dari jenis studi dan penelitian yang disarankan dalam alinea-alinea di atas telah dilaksanakan oleh staf dari Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service di Goroka, Propinsi Eastern Highlands, Papua New Guinea. Beberapa dari hasil karya mereka telah diterbitkan dalam majalah-majalah (Catalyst dan Point/Point Series), dan telah disampaikan kepada peserta kursus-kursus orientasi.

Jadi tugas pertama dari gereja dalam upayanya untuk menanggapi kultus-kultus kargo ialah mencoba mengerti apa sebenarnya kultus-kultus kargo itu dan mengungkapkan pengertian ini dalam bahasa yang dapat menyadarkan gereja-gereja tentang hakekat keagamaan kultus-kultus itu. Dapat diharapkan bahwa upaya untuk mengerti kultus-kultus kargo akan merangsang suatu kesediaan untuk berkomunikasi dengan mereka. Telah dibuktikan berkali-kali bahwa penghakiman dan penolakan yang keras terhadap harapan-harapan dan kerinduan-kerinduan yang diungkapkan dalam ideologi kargo bukanlah langkah pertama untuk membangun suatu hubungan komunikasi yang efektif dengan pengikut-pengikut kultus. Sudah jelas harus ada suatu usaha untuk menguatkan sekurang-kurangnya beberapa aspek daripada aspirasi dan harapan pengikut-pengikut kargo, suatu pengakuan bahwa banyak dari mereka dapat diterima secara sah walaupun aspirasi dan harapan tersebut perlu diarahkan dan dipusatkan kembali kepada sasaran yang sebenarnya. Apabila memungkinkan kita perlu menyokong bukan mengutuk.

Bagian kedua dari tanggapan gereja terhadap kultus-kultus kargo yang barangkali lebih penting dari yang pertama. Gereja perlu melihat kepada diri sendiri dan khotbahnya, pengajaran serta prakteknya. Tuduhan tidak dapat diterima bahwa pewartaan Kristen adalah akar penyebab dari kargoisme dan kultus-kultus kargo. Bagaimana-pun juga ini adalah suatu kenyataan sejarah bahwa suatu salah pengertian terhadap Injil Kristen telah merangsang, dan menambah bahan bakar terhadap api, gairah kargoisme. Demikian juga tidak dapat dibuktikan dengan satu cara atau lain cara bahwa praktek gereja dalam menghadapi kultus-kultus kargo telah menolong mengontrol kultus-kultus itu, atau membasmi kultus-kultus itu, atau menekan di bawah tanah. Tetapi harus diakui bahwa gereja secara umum tidak berhasil dalam menghadapi kultus-kultus kargo dan pengikut-pengikutnya.

Untuk membuktikan perlunya pemeriksaan diri dalam khotbah dan pengajaran, dan untuk mengambil suatu contoh yang konkrit sebagai satu studi kasus, marilah kita mempertimbangkan masalah apa yang terjadi apabila eskatologi Kristen dihadapkan dengan eskatologi Melanesia seperti yang diungkapkan dalam ideologi kargo. Gottfried Oosterwal telah mengemukakan suatu pandangan bahwa "pusat kreatif" dari

suatu gerakan kargo ialah eskatologinya (1973:9). Pandangan ini terbuka untuk diperdebatkan, tetapi kita sulit untuk menyangkal bahwa ada eskatologi versi Melanesia, dan eskatologi ini adalah satu unsur yang sangat penting dalam kargoisme. Termasuk dalam eskatologi kargo ialah pengharapan bahwa bagaimanapun juga masyarakat akan kembali kepada sumbernya dan bahwa zaman keemasan dari masa lampau dalam sejarah atau mitos akan diperbarui. Pembaruan zaman keemasan akan didahului oleh malapetaka dan bencana-bencana yang akan mengantar dan menyambut kembalinya pahlawan nenek moyang. Ia akan memerintah orang-orang mati yang telah dibangkitkan dan orang-orang hidup yang telah diubahkan. Pemerintahannya akan ditandai dengan kebenaran, keadilan, kejujuran dan persamaan. Dalam zaman baru ini, tidak ada kesakitan, tidak ada kemiskinan, tidak ada kematian, manusia tidak kekurangan apapun. Kedatangan zaman baru akan mempengaruhi bukan hanya masyarakat; akan ada surga yang baru dan bumi yang baru. Perubahan-perubahan yang besar akan terjadi dalam bentuk dan tatanan dari alam semesta dan masyarakat. Bahkan bumi mungkin akan terbalik. Memang akan ada contoh-contoh di mana peranan dalam masyarakat manusia akan ditukar: yang kaya akan menjadi miskin, golongan yang hina dan yang tertekan akan memerintah pemeras-pemeras sebelumnya. Hasil dari semua perubahan ini adalah akan ada suatu dunia baru di dalam mana segala sesuatu cocok hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian yang sempurna.

Apa yang terjadi apabila Injil Kristen dengan isi ajaran eskatologisnya berhadapan dengan pengharapan tradisional orang Melanesia? Apabila kita melihat ke belakang, adalah mungkin untuk membedakan satu pola yang umum baik dalam sejarah pengutusan Injil Kristen maupun dalam sejarah kultus-kultus kargo. Dalam daerah-daerah di mana kultus-kultus kargo terjadi terus menerus, terdapat suatu langkah permulaan untuk memeluk Injil dan cara hidup Kristen, kelihatannya karena agama Kristen dianggap memberi pemecahan-pemecahan baru terhadap masalah-masalah lama tentang kehidupan. Langkah permulaan penerimaan Injil ini diikuti oleh usaha-usaha sinkretisme, yaitu upaya-upaya yang diadakan untuk menggunakan aspek-aspek tertentu dari doktrin dan praktek Kristen di dalam kultus-kultus kargo. Langkah terakhir dalam pola itu ialah suatu integrasi total antara kepercayaan-kepercayaan dan upacara keagamaan Kristen atau

Kristen buatan dengan ideologi, mitos dan ritus kargo (yang ada terbuka dan sejajar dengan agama Kristen, atau tersembunyi sebagai suatu "sinkretisme di bawah tanah"), atau suatu penolakan secara total terhadap agama Kristen dan pengaruh-pengaruhnya yang terang dan jelas.

Kelihatannya sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan Injil seperti yang telah saya jelaskan di atas. Dua faktor yang pertama berhubungan dengan pengaruh dari luar, yaitu cara di dalam mana Injil datang.

Dalam banyak contoh, Injil pertama dibawa ke suatu daerah baru oleh orang-orang yang berkulit putih atau oleh penganjil-penganjil pribumi yang dikirim oleh orang-orang kulit putih. Kenyataan ini menjadi lebih berarti apabila kita menyadari bahwa dalam kepercayaan-kepercayaan tradisional dari banyak suku di Melanesia kulit putih itu dianggap sebagai suatu ciri khas arwah nenek moyang yang kembali. Karena itu tidak mengherankan apabila kita melihat bahwa, pada waktu orang-orang berkulit putih datang dan mengkhotbahkan suatu berita Injil tentang persaudaraan di bawah pemerintahan Yesus, Adam yang Kedua, buah sulung dari antara orang-orang yang telah mati, berita ini didengarkan dengan penuh perhatian, dan kedua-duanya baik manusianya maupun berita itu sendiri mengundang begitu banyak komentar dan spekulasi.

Faktor kedua yang perlu diperhatikan ialah bahwa pada waktu utusan injil yang berkulit putih itu datang dan mengkhotbahkan Injil, ia tidak hanya membawa serta suatu berita yang mendorong; ia juga membawa keahlian-keahlian supra manusia, pengetahuan yang mengherankan, teknologi yang telah maju dan harta milik materi yang spektakuler. Dan kelihatannya ia mempunyai kemudahan untuk memperoleh persediaan barang-barang demikian tanpa batas. Hampir tak dapat disangkal bahwa suatu hubungan dapat dibuat antara cara hidup, pengetahuan dan barang-barang dari para utusan injil yang berkulit putih di satu pihak dan berita Injil yang diwartakannya di pihak lain. Siapa pun dengan suatu pandangan magis-religi akan menarik kesimpulan yang jelas: mungkin dalam berita Injil utusan injil itu terdapat rahasia yang tersembunyi, kunci untuk memperoleh "kargo" yang ia miliki.

Pokok ketiga yang perlu dipertimbangkan apabila

memeriksa akibat-akibat dari konfrontasi antara eskatologi tradisional dan Kristen berkaitan dengan hakekat dari eskatologi Kristen itu sendiri. Ada beberapa aspek eskatologi Kristen, beberapa aspek teologi pengharapan, dan banyak janji-janji Alkitab mengenai kehidupan dalam zaman baru yang memberi kemungkinan timbulnya salah pengertian dan salah penafsiran khususnya di dalam konteks Melanesia. Penekanan pada kebangkitan Kristus, Adam yang Kedua dan Kepala dari masyarakat yang baru; kembalinya Nenek Moyang Kristus untuk menghakimi dunia dan menciptakan satu langit baru dan bumi baru; nasehat-nasehat kepada anak-anak Kerajaan untuk berjalan seperti mereka yang sedang hidup dalam hari-hari terakhir dan menantikan kembalinya Raja mereka; perumpamaan tentang "jamuan makan", dan khususnya ritus Perjamuan Kudus yang di dalamnya kematian Kristus itu diperingati sampai Dia kembali: semua ini dengan mudah disalah-mengerti dan ditafsirkan dalam kaitannya dengan kepercayaan-kepercayaan dan pengharapan-pengharapan tradisional di Melanesia. Lebih dari itu, janji-janji yang diberikan kepada orang-orang Kristen dapat diputar-balikkan dan dijelaskan dalam suatu pengertian "kargo". Ini memang terjadi demikian dengan janji-janji yang berhubungan dengan doa. Dua contoh yang paling terkenal akan menolong menjelaskan pokok ini:

*Mintalah, maka kalian akan menerima. Carilah, maka kalian akan mendapat. Ketuklah, maka pintu akan dibukakan untukmu (Mat. 7:7).*

Dan juga:

*Usahkanlah dahulu supaya Allah memerintah atas hidupmu dan lakukanlah kehendaknya. Maka semua yang lain akan diberikan Allah juga kepadamu (Mat. 6:33).*

Akhirnya, suatu pemeriksaan dan penilaian kembali terhadap terjemahan-terjemahan Alkitab telah menyatakan bahwa sering kata-kata yang dipilih untuk mengungkapkan konsep-konsep Alkitab tertentu sangat penuh dengan "muatan" kargoisme sehingga konsep-konsep tersebut pasti disalah-mengerti dan disalah-gunakan. Secara tidak disadari kesalah-pahaman ditimbulkan dan bahkan diberikan dukungan wewenang dan persetujuan dari Alkitab. Kenneth McElhanon memberi, sebagai contoh, suatu kasus yang di dalamnya sebuah kata dalam bahasa daerah berarti "ilmu putih" (yaitu mantera-mantera penyembuhan dan ritus kesuburan) dipakai

untuk mengungkapkan konsep Alkitab tentang "berkat".(3) Sebagai akibatnya di mana saja kata itu terdapat di dalam Perjanjian Baru, kata itu dimengerti sebagai praktek ilmu putih. Karena itu kata-kata Rasul Paulus dalam Roma 15:29 diartikan sebagai: "Saya tidak akan datang kepadamu dengan tangan hampa. Saya akan datang kepadamu dengan ilmu putih dari Yesus." Ayat-ayat lain, seperti Efesus 1:3 dan Markus 10:16, juga disalah-mengerti.

Keuntungan dari melihat ke belakang adalah memudahkan kita untuk melihat mengapa terdapat jurang komunikasi yang maha besar antara pengkhotbah eskatologi Kristen dan pendengar-pendengar Melanesia. Berita itu ditafsirkan sesuai dengan pengharapan dan kerinduan masa depan orang-orang yang menerima berita itu. Pengharapan-pengharapan ini secara jelas diarahkan kepada dunia ini dan kepada zaman sekarang dan masa depan yang di ambang pintu. Agama Kristen diterima sebagai suatu jalan yang baru untuk menggunakan Allah agar dengan segera mendatangkan penggenapan aspirasi dan pengharapan orang Melanesia untuk menikmati hidup yang baik.

Tetapi agama Kristen gagal menyadari kenyataan bahwa jenis eskatologi yang dikhotbahkan tidak banyak berbicara tentang kehidupan sekarang; karena itu mereka yang mendengarnya menganggap ajaran itu sebagai suatu eskatologi yang hampa. Lebih dari itu, banyak ajaran Kristen telah dan terus-menerus memutar-balikkan dimensi eskatologisnya sendiri. Dengan penekanannya pada ajaran Hukum dan hidup menurut Hukum dan ketidak-setiaannya untuk hidup di dalam kebebasan Injil yang seringkali gereja beritakan, gereja sering mengaburkan arti yang sebenarnya dari kedatangan zaman yang baru dalam Kristus.

Seringkali kelihatannya gereja tidak mengambil secara serius pengharapan yang berkemenangan yang gereja wartakan, dan menggantikan pengharapan ini dengan kepercayaan terhadap pengembangan ekonomi, pendidikan, kemajuan teknologi, dan organisasi serta susunan gereja. Di atas semuanya itu, gereja kelihatannya tidak mempertimbangkan sendiri kenyataan bahwa, dalam mewartakan kepercayaan-kepercayaan eskatologisnya sendiri, gereja sedang bersaing dan berkonfrontasi dengan ide-ide lain yang sungguh-sungguh pribumi dan bagian dari satu sistem pemikiran dan kehidupan agama yang telah dipadukan secara seksama.

Jadi, tidak mengherankan bahwa, apabila pada tahun 1963 seorang veteran misionaris meninjau tentang dampak dari kultus-kultus kargo atas kehidupan salah satu distrik yang tertua di dalam gereja Lutheran, ia menulis:

*Kita harus menyimpulkan dari semua bukti yang terkumpul, bahwa berita Injil Kristen di distrik .... tidak pernah dimengerti secara penuh... Materialisme dan sinkretisme menguasai dan merusak kehidupan jemaat sebelum kehidupan itu berkembang. Konsep-konsep magis yang lama tentang kehidupan dipertahankan secara luas dan dicampur-adukkan dengan bagian tertentu dari kebenaran-kebenaran agama Kristen.*

Maksud dari pokok ini bukanlah untuk memberi kesempatan kepada kita untuk duduk di dalam penghakiman untuk memuaskan diri sendiri, atas kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi untuk menolong sebagai suatu peringatan dan suatu perangsang bagi anggota-anggota jemaat untuk belajar dari pelajaran-pelajaran masa lampau. Pendeta-pendeta dan guru-guru yang sedang bekerja, maupun mahasiswa-mahasiswa Sekolah Teologi dan pelatih guru-guru perlu ditolong untuk memeriksa secara saksama bentuk dan isi dari khotbah dan pengajaran mereka, kalau tidak mereka secara tidak disengaja memberi penghiburan dan pertolongan yang salah bagi mereka yang menganut paham kargoisme. Khotbah dan pengajaran yang efektif dalam suatu lingkungan berpikir kargo menuntut dari seorang pengkhotbah atau guru agar memahami sungguh-sungguh teologi Alkitabiah supaya ia dapat bergerak di dalamnya secara bebas dan kreatif sambil ia berkhotbah dan mengajar dari Firman Allah. Satu hal juga yang harus diperhatikan ialah bahwa orang Kristen yang mengkomunikasikan berita terus-menerus mengingatkan dirinya tentang implikasi pragmatisme sosio-religi orang-orang Melanesia; dan bahwa ia membiasakan dirinya dengan bahasa dari pengikut-pengikut kultus kargo; dan bahwa ia memahami secara mendalam tentang pengertian ganda yang terdapat dalam beberapa istilah teologis dan tentang kemungkinan-kemungkinan yang telah ada bagi timbulnya sinkretisme di dalam agama Kristen dan kargoisme.

Secara singkat, pendeta-pendeta, guru-guru, dan orang-orang Kristen lain yang mengkomunikasikan Injil secara rajin harus mengembangkan suatu kesadaran tentang banyaknya

kemungkinan yang terdapat untuk disalah-mengerti atau disalah-tafsirkan, atau untuk tidak mengenai sasaran sama sekali dalam khotbah dan pengajaran-pengajarannya. Kesadaran demikian, yang disertai dengan pemeriksaan terhadap diri sendiri secara terus-menerus, harus menjadi bagian terpadu dari semua upaya gereja dalam memberi tanggapan yang kreatif terhadap kultus-kultus kargo.

### 3. Beberapa Tindakan Positif

Akhirnya, izinkan saya mengusulkan beberapa tindakan positif yang dapat diambil gereja secara langsung dalam dua hal dalam menghadapi kultus-kultus kargo.

Pertama, gereja harus ingat bahwa kultus-kultus kargo tidak akan ada tanpa pengikut-pengikut kultus. Ini berarti bahwa kita harus menghadapi manusia, bukan hanya ide-ide. Laki-laki dan perempuan tidak akan dijauhkan dari kultus-kultus kargo pada saat kebutuhan-kebutuhan mendesak mereka dipenuhi (karena "kargo" adalah suatu lambang dari beberapa keinginan-keinginan mutlak yang terdalem dalam kehidupan Melanesia), tetapi pada waktu mereka mengalami suatu perubahan yang sempurna dalam hati dan pikirannya. Hanya suatu perubahan yang radikal dalam pandangan dan pikiran masyarakat akan menghasilkan suatu perubahan dalam sikap terhadap kultus-kultus kargo. Suatu pandangan magis-religi; upaya menggunakan kekuasaan-kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang; nenek moyang yang maha penting dalam segala sesuatu: semua ini adalah unsur-unsur yang mendasar dalam kargoisme, suatu bagian terpadu dari filsafat dan ideologi Melanesia.

Kargoisme dapat diberantas secara efektif hanya apabila suatu usaha yang mantap dibuat untuk merubah hati dan pikiran orang-orang Melanesia. Perubahan ini sama sekali dapat diadakan dengan jalan membaptiskan orang-orang Melanesia dalam pendidikan sekuler dan filsafat sekularisme. Marxisme juga mempunyai potensi untuk mencapai suatu perubahan yang total dalam praduga-praduga, tujuan-tujuan, pikiran-pikiran, tindakan-tindakan, dan filsafat kehidupan dari suatu masyarakat. Gereja Kristen juga telah menjadi alat perubahan yang radikal dalam masyarakat sejak zaman permulaan dan seterusnya. Alat khusus yang gereja miliki

untuk menghasilkan perubahan yang total dalam pandangan dan pikiran satu orang dan dalam arah kehidupannya ialah Firman Tuhan yang pada dasarnya berisi berita penghakiman dan berita anugerah.

Kalau ada sesuatu yang sangat diperlukan di dalam gereja-gereja di Melanesia, maka hal itu adalah suatu pengertian yang jauh lebih benar dan lebih dalam tentang apa arti Firman Allah tentang penghakiman dan arti Firman Allah tentang anugerah, dan bagaimana kedua hal ini dipakai secara efektif di dalam konteks Melanesia. Apabila kita meninjau kegiatan gereja-gereja pada masa lampau dalam menghadapi pengikut-pengikut kultus kargo, kita mendapat suatu kesan yang sangat menonjol bahwa berita penghakiman Allah telah dipakai berkali-kali, dengan menganggap pengucilan sebagai berita penghakiman yang terakhir. Tetapi berita anugerah, Injil, tidak disampaikan secara jelas dan terus-menerus. Injil telah ditahan atau diubah menjadi suatu berita yang hanya benar apabila memenuhi persyaratan, atau Injil itu telah diputar-balikkan menjadi suatu bentuk lain dari Hukum atau suatu cara hidup yang lain.

Bagaimanapun juga, kenyataannya ialah bahwa hanya Injil semata-mata dari sudut pandangan Kristen yang dapat menghasilkan perubahan yang radikal yang diperlukan untuk membasmi kargoisme. Untuk mengucilkan pengikut-pengikut kultus kargo (yang di Melanesia sering berarti melarang mereka untuk mengambil bagian dalam kebaktian-kebaktian, dan bahkan berarti mengasingkan seseorang dari masyarakat) ialah menjauhkan mereka dari cara satu-satunya yang telah gereja pakai untuk merubah hati-hati mereka. Pengucilan sebagaimana yang dipraktikkan di banyak tempat di Melanesia sama dengan membuang keluar seorang pasien dari rumah sakit dan menyuruh dia untuk kembali apabila ia telah sehat. Pengucilan terhadap pengikut-pengikut kultus kargo (terhadap siapa saja dalam hal ini) itu hanya dibenarkan apabila gereja mencapai tujuan pengucilan, yaitu untuk menarik perhatian dari masyarakat Kristen terhadap orang-orang tertentu yang menjadi obyek keprihatinan khusus dari masyarakat.

Jadi sekarang gereja harus belajar untuk menggunakan Hukum dan Injil sebagaimana mestinya - khususnya Injil - dalam pelayanannya terhadap pengikut-pengikut kultus kargo.

Ini mungkin kelihatannya seperti suatu pemecahan yang sederhana terhadap suatu masalah yang rumit, tetapi hal ini pada dasarnya adalah suatu tanggapan yang dilaksanakan oleh gereja yang membedakan gereja dari tanggapan-tanggapan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan badan-badan lain, atau oleh ilmu pengetahuan sosial dan ilmu sastra. Pada hakekatnya pewartaan dan penggunaan Hukum dan Injil adalah cara satu-satunya yang gereja dapat laksanakan dalam tugasnya untuk mengalihkan masyarakat dari kepercayaannya terhadap diri sendiri, atau terhadap nenek moyang mereka, atau terhadap pengetahuan rahasia mereka atau sesuatu yang lain, kepada kepercayaan dalam Yesus Kristus sebagai Pencipta, Penebus dan Tuhan. Tetapi karena hal-hal ini adalah alat-alat satu-satunya yang gereja miliki, maka sangat penting bahwa alat-alat tersebut dipergunakan selayaknya dan sebagaimana mestinya. Guru-guru dan pengkhotbah-pengkhotbah Kristen harus menyesuaikan berita dengan keadaan dan kemampuan intelektual pendengar-pendengarnya. Berita Injil harus dirumuskan sedemikian rupa, dan dengan gambaran yang jelas, sehingga berita itu sungguh-sungguh dapat dimengerti dan dihargai sebagaimana adanya: Firman Tuhan bagi orang-orang Melanesia. Kalau gereja tidak menggunakan Hukum dan Injil dengan segala ketrampilan dan kecerdikan yang tersedia, dan kalau gereja tidak mengkomunikasikan Hukum dan Injil dalam bahasa yang dapat diterima oleh orang Melanesia sebagai miliknya, maka tidak ada keragu-raguan sedikit pun terhadap hasil dari konfrontasi antara agama Kristen dan kargoisme: kargoisme akan menang.

Tindakan positif yang kedua yang dapat diambil gereja untuk menanggapi kultus-kultus kargo dan pengharapan-pengharapan kargo ialah terus-menerus memberi perhatian dan simpati secara jujur terhadap setiap aspek kehidupan dan kebudayaan Melanesia. Gereja sedang dan selalu melakukan hal ini. Persoalannya ialah bahwa perhatian gereja dalam hal-hal ini (bantuan kesehatan, pengembangan ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya) telah ditafsirkan dalam kaitannya dengan kargo. Saya percaya bahwa penafsiran yang salah berakar dari kenyataan bahwa khotbah tentang Hukum dan Injil yang menghalangi perkembangan tidak menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam hati dan pikiran mereka yang mendengar. Akibatnya, partisipasi gereja dalam pengembangan ekonomi, program-program kesehatan atau pendidikan dilihat

bukan sebagai suatu buah dari Injil yang diperlukan, tetapi sebagai Kabar Baik itu sendiri. Karena janji dari pengembangan atau bantuan tersebut seolah-olah menarik masyarakat kepada gereja lebih dari "kebodohan mengajarkan Injil", percobaan terhadap gereja ialah menggantikan Injil dengan bantuan-bantuan pengembangan itu sendiri.

Tetapi kemungkinan penyalahgunaan tidak menyangkal perlunya atau kebenaran suatu tindakan. Dalam upaya melayani manusia seutuhnya, gereja telah ada di jalan yang benar. Tetapi gereja harus berbuat lebih dari itu. Ini tidaklah berarti bahwa gereja harus memasuki berbagai kegiatan usaha atau memulai usaha-usaha pembangunan pertanian dan sebagainya. Dalam situasi-situasi tertentu hal-hal ini mungkin harus dilakukan. Dalam keadaan lain - barangkali dalam kebanyakan situasi - hal yang paling penting yang gereja dapat lakukan ialah bekerja sama dengan badan-badan lain dalam mengembangkan proyek pengembangan kemandirian di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Kalau itu benar bahwa kultus-kultus kargo adalah ungkapan dari suatu upaya untuk memperoleh hal-hal bukan berbau materi seperti status, harga diri, integritas, dan sebagainya, maka ini tidak cukup bagi gereja untuk bermaksud mengadakan suatu pembaruan hati dan pikiran manusia secara sempurna. Gereja harus melakukan dan berbicara tentang hakekat dan kualitas hidup baru seseorang.

Gereja dapat memberikan bantuan pengembangan yang positif kepada manusia atau suatu kelompok masyarakat, dan mengetahui bahwa gereja itu bertindak dengan baik dalam batasnya sebagai satu gereja. Karena mulai dari keyakinan bahwa Yesus ialah Tuhan baik dalam penciptaan dan penebusan sekarang. Dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya - sumber-sumbernya, teknologi, ketrampilan-ketrampilan - segala sesuatu adalah milik Tuhan Yesus dan tubuh-Nya, yaitu masyarakat Kristen. Ini adalah suatu kebenaran sekarang. Suatu penekanan yang berat sebelah pada kehidupan dalam dunia yang akan datang, dan suatu penolakan untuk mengakui dan mempraktekkan relevansinya Kristus untuk kehidupan sekarang, meninggalkan suatu kekosongan yang dibenci orang Melanesia. Kalau agama Kristen tidak mengisi kekosongan ini, maka kargoisme akan mengisinya.

Negatifisme Kristen tidak mendapat tempat di dalam masyarakat Kristen di Melanesia.

Dalam pewartaan dan dalam kegiatannya gereja harus mewartakan ke-Tuhanan Kristus dalam kehidupan sekarang. Ke-Tuhanan-Nya itu adalah suatu kenyataan. Keselamatan adalah untuk sekarang. Demikian juga gereja tidak dapat menyembunyikan ketegangan "telah/belum" yang terdapat dalam hakekat keberadaan hari-hari terakhir. Keselamatan adalah kenyataan sekarang, tetapi pelaksanaannya secara sempurna akan terjadi pada waktu yang akan datang. Bahwa ada masa depan, dan bahwa masa depan itu layak untuk hidup di dalamnya dan untuknya, dan bahwa Yesus Kristus ialah Tuhan atas masa depan, inilah unsur-unsur dari pengharapan yang pasti yang gereja dapat wartakan dan hidup hari lepas hari untuk menolong pengikut-pengikut kultus kargo terlepas dari dunianya yang kecil dengan pengharapannya yang tidak lengkap. Apabila orang Kristen mengatakan: "Saya percaya kepada Yesus Kristus," ia sedang mengakui imannya bahwa dalam Yesus Kristus masa depan dunia dan seluruh umat manusia telah dekat. Inilah keyakinan yang memberitahukan gambar dari Kristus yang dilukiskan oleh Konsili Vatikan dalam konstitusi pengembalaannya tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*, 1, 4, 45):

*Firman Allah yang melalui-Nya segala sesuatu telah dijadikan, ialah diri-Nya sendiri yang telah menjadikan daging, sehingga sebagai seorang manusia yang sempurna Ia dapat menyelamatkan semua orang dan menghimpunkan segala sesuatu dalam diri-Nya. Tuhan itulah tujuan sejarah manusia, sasaran kerinduan sejarah dan peradaban, pusat umat manusia, sukacita setiap hati, dan jawaban segala pengharapan hati manusia. Ia yang telah dibangkitkan oleh Allah Bapa dari antara orang mati, ditinggikan dan didudukkan di sebelah kanan-Nya, menjadikan Dia Hakim bagi yang hidup dan yang mati. Kita, yang dihidupkan dan disatukan di dalam Roh-Nya, menuju kepada pelaksanaan sejarah manusia, yang sungguh-sungguh sesuai dengan rencana kasih Allah, "supaya segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi, menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala" (Ef. 1:10) (Abbott 1966:247).*

## LAMPIRAN

### PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KULTUS-KULTUS KARGO (1)

Kita harus membedakan pelayanan-pelayanan yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek atau sementara terhadap kultus-kultus kargo dan gerakan-gerakan kargo. Pelayanan jangka panjang menyangkut usaha untuk menghadapi lebih dari satu gerakan kargo. Pelayanan jangka panjang berkaitan dengan keseluruhan masalah hubungan antara agama Kristen dan kebudayaan.

Apa yang menyebabkan seorang manusia hidup secara fisik ialah jantungnya. Apabila jantungnya diambil ia tidak akan berdaya. Ia akan mati. Apakah hati atau dinamika dari kultus-kultus kargo? Apakah yang menyebabkan sehingga kultus-kultus kargo timbul terus-menerus? Dinamikanya ialah mitos. Mitos adalah data yang mendasar dan terus-menerus mendorong dan memungkinkan timbulnya suatu gerakan kargo. Mitos selalu ada dibalik gerakan itu; mungkin ditafsirkan kembali; ditambah di sana-sini; atau dimodernisir. Tetapi mitos selalu ada.

Karena itu kalau kita mau menghentikan kultus-kultus kargo, kita harus mengeluarkan hati dari kultus itu. Dengan perkataan lain kita harus berbuat sesuatu terhadap mitos itu. Sudah tentu, ini sangat mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Karena apabila kita berbicara tentang mitos, kita sementara berbicara tentang sesuatu yang telah berakar dalam kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Apabila kita menyentuh mitos, kita menyentuh pandangan hidup dan keseluruhan keberadaan masyarakat itu. Apabila kita merubah suatu mitos tertentu, kita merubah pandangan hidup masyarakat yang mempunyai mitos itu. Mitos sangat penting bagi kesejahteraan, martabat dan harga diri, dan status suatu kelompok masyarakat. Apabila kita merubah atau mengeluarkan suatu mitos kita secara tidak langsung mengancam masyarakat yang memiliki mitos itu.

Karena itu kita tidak dapat menganggap remeh hal-hal ini. Kita menghadapi suatu situasi yang sulit. Tugas kita ialah menggantikan dinamika mitos itu dengan dinamika kehidupan Kristen: Injil Kristus, kabar baik dari Yesus Kristus, hidup-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan arti

Injil itu bagi kita. Hanya melalui Injil ini Roh Kudus dapat bekerja dan merubah hati seseorang. Beberapa usaha telah dilaksanakan untuk mempertahankan kedua-duanya: baik dinamika mitos maupun dinamika Injil; dan kemudian dikawinkan bersama-sama. Peter Lawrence melaporkan apa yang telah terjadi pada saat usaha-usaha seperti ini diadakan. Injil selalu kalah, dan terdesak sebaliknya mitos tetap hidup dan dominan. Karena itu yang terbaik ialah mengadakan penggantian: menggantikan dinamika yang satu dengan dinamika yang lain. Ini mungkin suatu pernyataan yang sangat sederhana tentang apa yang kita harapkan akan terjadi.

Beberapa pendeta dan pemimpin gereja di kampung-kampung sebenarnya sedang melakukan hal ini: yaitu menggantikan mitos dengan Injil. Tetapi kalau mereka sedang melalaikan hal ini, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada orang yang sementara memberitakan Injil di dalam negara ini. Tentu saja hal ini tidak benar. Dewasa ini usaha-usaha untuk berteologi sedang berlangsung di kampung-kampung. Hanya masalahnya adalah bahwa banyak pendeta dan pemimpin gereja yang merintis ini tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka sedang lakukan ini di dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang bukan Melanesia. Sehingga teologi yang dirumuskan di kampung perlu disistematisasikan dan ditulis serta dibagikan dengan bagian dunia lain.

Upaya berteologi yang sedang dirintis ini, harus dilakukan oleh orang-orang Melanesia sendiri. Apakah ini berarti bahwa orang asing tidak mempunyai peranan sama sekali di dalam dialog antara kebudayaan Melanesia dan agama Kristen? Tidak. Orang-orang asing mempunyai peranan sebagai katalisator. Mereka dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengangkat dan menunjukkan masalah-masalah yang timbul, memberi masukan dari Alkitab, menantang kepercayaan dan praktek-praktek tradisional.

Pemecahan-pemecahan atau pendekatan-pendekatan jangka panjang terhadap gerakan-gerakan kargo memang bersifat jangka panjang; dalam arti sangat sulit untuk diduga berapa lama waktu yang diperlukan untuk Injil menggantikan mitos di Melanesia. Sesudah 1500 tahun, proses ini masih terus berlangsung di dalam agama Kristen di negara-negara Barat. Karena itu kita tidak dapat mengharapakan hal ini akan terjadi dalam waktu singkat.

Apabila kita datang kepada pelayanan jangka pendek terhadap gerakan-gerakan kargo, kita perlu membedakan antara hidup di dalam satu lingkungan di mana masyarakat memiliki kepercayaan kargo dan hidup di dalam suatu situasi di mana satu gerakan kargo telah pecah dan sedang terjadi. Hal-hal apa yang dapat dilakukan oleh seorang pendeta atau seorang pemimpin gereja di mana satu gerakan kargo belum timbul, tetapi di dalamnya terdapat kepercayaan yang kuat terhadap kargo?

1. Mengadakan kontak langsung dengan masyarakat secara terus-menerus. Kita perlu mengadakan kontak dalam hal apa pun, apakah ada kultus kargo atau tidak. Tidak ada jalan lain untuk menolong masyarakat, kalau kita tidak mengadakan kontak langsung dengan masyarakat. Ini mungkin berarti kita merubah alat-alat transportasi yang kita pergunakan. Pesawat terbang merupakan alat pengangkutan yang sangat efisien: kita dapat terbang dari tempat A ke B hanya dalam waktu lima belas menit. Tetapi kalau kita berjalan kaki mungkin ini akan memakan waktu tiga hari; mengunjungi masyarakat; berbicara dengan mereka; makan minum dan tidur dengan mereka. Demikian juga kendaraan bermotor, sering memisahkan kita dari masyarakat. Kalau kita mau menolong masyarakat, khususnya mereka yang percaya terhadap kultus kargo, kita harus berusaha sedapat mungkin untuk mendekati mereka. Kita harus bersahabat dan bergaul dengan mereka, dan berusaha mengenal mereka. Karena memang mereka adalah "orang-orang kita"; anggota jemaat dan klasis kita. Ini adalah bagian dari tugas penggembalaan kita datang sedekat mungkin kepada mereka.

2. Kita harus memahami cara berpikir mereka, yaitu pandangan hidup mereka. Sekali lagi ini adalah tanggung jawab pastoral yang biasa bagi kita.

3. Kita perlu mendengar secara teliti semua pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Ini berarti mendengar pertanyaan-pertanyaan pertama, kedua, ketiga DAN keempat. Mendengar pertanyaan di belakang pertanyaan. Kita harus bersabar menunggu pertanyaan yang sesungguhnya dan menghindari jawaban-jawaban, "Lihat, saya telah menjawab beberapa pertanyaan saudara, sekarang saya harus pergi. Sampai jumpa nanti." Apabila kita melakukan hal ini kita akan kehilangan kesempatan. Kita kehilangan kesempatan mendengar pertanyaan yang sebenarnya. Kita harus mendengar

pertanyaan-pertanyaan mereka secara teliti dan merefleksikannya. Mengapa ia mengajukan pertanyaan ini? Apa maksudnya? Mungkin kita harus kembali dengan bertanya lebih lanjut. Mengapa pertanyaan ini diajukan? Apa maksud pertanyaan itu?

4. Kita harus berjaga-jaga mengikuti kegiatan-kegiatan aneh yang sementara terjadi di sekitar kita, yaitu kegiatan-kegiatan yang tidak masuk di akal. Kita memang tidak akan mengerti kegiatan yang tidak normal, kalau kita tidak memahami kegiatan yang normal. Karena itu kita harus mengenal masyarakat.

5. Kita harus berwaspada mengikuti perhatian masyarakat terhadap hal-hal tertentu. Barangkali mereka secara tiba-tiba tertarik kepada arti Baptisan atau Perjamuan Kudus. Atau mereka akan mengajukan banyak pertanyaan tentang jadwal siaran radio; atau bagaimana cara membuat suatu kendaraan. Berjaga-jagalah terhadap perhatian yang aneh dalam kegiatan-kegiatan normal. Perhatian yang tiba-tiba berubah terhadap hal-hal yang biasa ini harus pula mendorong kita untuk bertanya: mengapa ia tiba-tiba tertarik kepada hal itu?

6. Bersedialah untuk berbicara kepada masyarakat tentang semua perubahan yang terjadi di luar atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Misalnya: kita mengetahui bahwa gerhana matahari akan terjadi; siapkan masyarakat untuk peristiwa itu dengan memberitahukan secara terus terang kepada mereka. Doronglah mereka untuk bertanya. Atau seandainya: kita mengetahui bahwa perusahaan-perusahaan minyak akan mengadakan eksploitasi minyak di daerah kita, maka kita harus memberikan informasi sebanyak mungkin tentang bagaimana cara-cara kerjanya; apa yang coba mereka kerjakan dan mengapa mereka melakukannya.

7. Mendorong orang lain di samping kita sendiri untuk memimpin kegiatan penyelidikan Alkitab. Karena apabila mendengar orang lain memimpin penyelidikan Alkitab kita akan mengetahui penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Alkitab, ayat-ayat manakah yang menjadi ayat-ayat kesenangan mereka; dan apakah yang menjadi renungan mereka terhadap Alkitab. Ini bukan suatu sikap yang mudah karena banyak hal yang menjadi sebabnya; tetapi ini suatu sikap yang baik untuk dicoba.

8. Perlu diadakan kegiatan pendidikan Kristen secara berkesinambungan di dalam masyarakat Kristen. Kegiatan ini bukan menekankan doktrin-doktrin denominasi gereja tertentu, tetapi tentang apa arti mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Kultus-kultus kargo dan kargoisme menawarkan suatu tantangan langsung terhadap kuasa Yesus sebagai Tuhan. Kargoisme harus dialamatkan pada pokok ini baik secara teologis maupun secara pastoral. Bukan Allah sebagai Pencipta, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan. Karena itu di dalam lingkungan kargo kita harus mengajar secara jelas dan berulang-ulang implikasi-implikasi dari kekuasaan Yesus Kristus sebagai Tuhan di dalam kehidupan orang-orang percaya. Kita harus mengajar dan berkhotbah tentang pengetahuan yang berkaitan dengan kuasa Tuhan Yesus Kristus, tetapi juga tentang penyerahan diri kita kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Apakah artinya kalau kita mengatakan, "Yesus Kristus adalah Tuhan"? Ini berarti apabila saya menanam petas siapakah yang saya akui sebagai pihak yang memberi kesuburan? Apabila anak saya lahir siapakah yang saya akui sebagai pihak yang pada akhirnya bertanggung jawab dalam menciptakan anak itu? Apabila hari hujan atau apabila saya mendapat keberhasilan, siapakah yang saya puji? Dan apabila saya menderita siapakah yang saya akui sebagai Tuhan? Kepada siapa saya pergi waktu memerlukan kesembuhan? Hanya Yesus yang harus menjadi Tuhan kita.

Kita harus menekankan dan mengenakan arti kekuasaan Tuhan Yesus dalam setiap segi kehidupan kita. Ini seharusnya telah menjadi usaha kita. Tidak cukup hanya berkhotbah untuk pertobatan dan permulaan penyerahan diri kepada Yesus Kristus; setelah itu meninggalkan mereka tanpa suatu tindak lanjut. Masyarakat perlu diajar. Susunan surat-surat kiriman Rasul Paulus memberi pegangan tentang hal ini. Pasal-pasal yang memberi peringatan kepada jemaat selalu didasarkan pada pasal yang berisi tentang doktrin-doktrin dan pengajaran yang telah dimuat sebelumnya. Contohnya dapat dilihat di dalam Roma 1-11 dan 12-16; Kolose 1-2 dan 3-4.

9. Ada juga manfaatnya apabila kita menyampaikan khotbah-khotbah tertentu di dalam suatu lingkungan orang-orang yang percaya terhadap kargo. Khotbah-khotbah tersebut harus dialamatkan kepada pengharapan-pengharapan tertentu

yang dimiliki masyarakat dan kepada pandangan yang salah, terutama dalam kaitannya dengan pemuridan dan hubungan pribadi seseorang dengan Yesus Kristus. Tetapi kita tidak boleh memberi banyak penekanan terhadap pengharapan di dalam khotbah-khotbah itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa khotbah-khotbah demikian tidak bertahan lama. Karena sering khotbah-khotbah demikian ditafsirkan kembali sesuai dengan cara pikir masyarakat dalam suatu saat tertentu. Khotbah-khotbah itu ditambahkan seperti biji padi yang ditambahkan ke dalam gilingan padi, sehingga tidak ada perubahan. Akibat lain yang mungkin timbul dari khotbah demikian ialah kemungkinan kita mempertentangkan situasi dan menyatakan bahwa kita menentang apa yang sedang terjadi. Ini berarti kita telah merenggangkan hubungan kita dengan masyarakat sehingga tidak ada kemungkinan untuk melayani mereka.

10. Mungkin baik sekali apabila kita mengambil inisiatif dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kepercayaan dan pemikiran kargo kepada tokoh-tokoh masyarakat. Kita dapat juga memberitahukan kepada masyarakat tentang gerakan-gerakan kargo yang sedang terjadi di tempat lain. Kita mengambil waktu untuk berdiskusi secara terbuka tentang pengharapan-pengharapan kargo dengan tokoh-tokoh masyarakat. Di dalam hal ini kita perlu menajaki sejarah perkembangan gerakan kargo dan pengharapan kargo di tempat pelayanan kita.

Kita datang kepada masalah pelayanan atau tanggapan pastoral terhadap suatu gerakan kargo tertentu; situasinya memang sangat sulit, karena gerakan-gerakan kargo ini berbeda-beda warnanya dari tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Karena itu sangat sulit untuk merumuskan cara-cara pelayanan atau respons yang tepat terhadap gerakan kargo tertentu. Berikut ini hanya beberapa cara yang bersifat umum.

Pada prinsipnya kita perlu menyadari bahwa mereka yang berasal dari luar berada dalam suatu situasi yang terjepit. Apabila mereka mencoba menghalangi, maka usaha tersebut akan dijadikan sebagai alasan mengapa gerakan kargo ini menemui kegagalan. Mereka akan mempunyai alasan "kita telah hampir menerima kargo, karena itu orang-orang luar telah masuk dan menghalangi kita, atau pemerintah telah turun tangan. Gereja menentang kultus-kultus kargo karena kita sudah

hampir mendekati garis akhir perjuangan kita memperoleh kargo; si misionaris telah mulai kuatir."

Jadi dari satu sisi, apabila orang luar menghalangi, menentang atau mencoba menghentikan gerakan kargo itu, ia sebenarnya akan mempertebal keyakinan pengikut-pengikut kultus kargo. Mereka bertambah yakin bahwa mereka benar dalam tindakannya. Sebaliknya dari sisi lain, apabila orang luar berdiam diri, ia ikut membawa bencana kelaparan dan ketegangan sosial yang akan terjadi bulan-bulan sesudah gerakan kargo itu berakhir. Karena pada saat masyarakat dilanda kegembiraan kargo, masyarakat berhenti bekerja, berkebun dan menanam, seringkali mereka membunuh semua babi piaraan mereka, dan membuang semua uang dan harta kekayaan mereka. Kita dapat meramalkan akibatnya bagi masyarakat. Cepat atau lambat masyarakat akan kekurangan makanan. Dan kitalah orang yang bertanggung jawab dalam menolong mereka yang mengalami kekurangan ini. Ini suatu situasi yang sulit. Tidak ada satu cara pemecahan yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat kita lakukan ialah kita terbuka dan berkomunikasi dengan mereka. Ingatlah bahwa kita sementara menghadapi manusia-manusia, bukanlah ideologi. Kita perlu belajar sebanyak mungkin tentang gerakan itu. Apabila kita mempunyai waktu untuk berbicara, baik di depan orang banyak maupun perorangan, kepada orang-orang yang terlibat dalam gerakan itu, kita harus mengambil waktu itu, dan berbicara secara terbuka mengenai masalah yang paling mendasar menurut kita: yaitu bahwa gerakan itu sebenarnya suatu tantangan yang nyata bagi kekuasaan Yesus Kristus sebagai Tuhan. Sangat penting agar orang-orang Kristen menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam posisi yang berbahaya untuk menyangkal Tuhan mereka apabila mereka melibatkan dirinya di dalam suatu gerakan kargo.

Perlu ditekankan di sini agar kita tidak melupakan orang-orang Kristen yang tidak terlibat di dalam gerakan kargo. Kita tidak harus marah sekali terhadap mereka yang terlibat sehingga kita melalaikan mereka yang tidak ikut ambil bagian dalam gerakan itu. Mereka berada dalam suatu tekanan yang dalam untuk menggabungkan diri dalam gerakan itu. Mereka memerlukan pertolongan dan dorongan dari kita. Mungkin kita harus meminta jemaat yang terdekat untuk berfungsi sebagai unit penyokong mereka untuk jangka waktu tertentu.

Apabila gerakan kargo itu berakhir kita akan menghadapi tugas yang paling berat. Kalau kita yakin bahwa disiplin gereja merupakan cara yang baik untuk menghadapi orang-orang Kristen yang terlibat dalam gerakan itu kita dapat menggunakan disiplin gereja dengan tujuan mengembalikan mereka kepada Tuhan. Disiplin gereja yang demikian harus bertujuan untuk menyelamatkan dan menyembuhkan individu. Apa saja yang kita lakukan terhadap pengikut-pengikut kultus kargo, tujuan kita pada akhirnya adalah untuk memulihkan, menyelamatkan, menyembuhkan. Karena pada akhirnya kita menyadari bahwa kita semua adalah orang-orang berdosa, kita semuanya memerlukan pemulihan, kesembuhan dan pengampunan. Tugas gereja ialah melayani orang-orang yang berdosa, sebagaimana Tuhan Yesus datang untuk memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat.

Apabila gerakan kargo itu berakhir kita memberi waktu kepada masyarakat untuk bercerita tentang apa yang telah terjadi. Mereka harus diberi kesempatan untuk merenungkan dan menilai apa yang telah terjadi. Biarkan mereka menganalisis kesalahan yang telah mereka buat sesuai dengan pandangan mereka. Kita juga harus mendorong mereka untuk bertanya kepada dirinya sendiri apakah yang telah mereka buat terhadap Tuhan Yesus pada saat mereka aktif mengikuti kegiatan gerakan kargo. Mereka perlu disadarkan bahwa mereka sebenarnya telah menyangkal Yesus Kristus. Karena itu mereka perlu bertobat. Di dalam gereja Lutheran orang-orang yang ikut dalam gerakan ini diwajibkan untuk menghadiri suatu kebaktian pertobatan yang diadakan secara terbuka. Pertobatan dan pernyataan kesediaan mereka untuk merubah pandangan hidupnya harus diikuti oleh jaminan pengampunan, penerimaan, pemulihan hubungan dalam persekutuan Kristen.

Adalah sangat baik kalau kebutuhan yang paling mendesak dari masyarakat dan pengharapan-pengharapan yang diungkapkan di dalam gereja itu dipenuhi. Apabila ada hal-hal tertentu yang kita dapat lakukan secara praktis dan realistis kita harus bekerja keras untuk melakukan hal itu dan menolong memenuhi kebutuhan mereka.

Akhirnya, apakah sebenarnya cara pelayanan yang tepat terhadap satu gerakan yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan mereda dan bahkan menjadi terorganisir dan melembaga,

seperti halnya gerakan Yali? Jawabannya ialah: perlakukannya gerakan itu sebagai satu agama, misalnya seperti agama Islam. Kita berbicara kepada pengikut-pengikutnya dengan sikap sopan dan penuh penghargaan. Kita juga harus menciptakan dan memelihara hubungan komunikasi dengan mereka. Polemik dan apologetik tidak ada gunanya. Dalam situasi tertentu polemik dan apologetik ada sedikit manfaatnya. Tetapi cara yang paling tepat ialah menyaksikan Kristus dan mengakui apa yang menjadi keyakinan kita. Kita membuat pengakuan yang sederhana tentang arti kehadiran Kristus, apa arti kehadiran Kristus bagi kehidupan kita, bagaimana kita perlakukan Dia di dalam kehidupan kita, dan mengapa kita mengakui Dia selaku Juru Selamat kita. Sudah jelas, kita tidak akan mengadakan pengakuan seperti itu di depan mereka kalau kita tidak berkomunikasi secara terbuka dengan mereka. Dengan demikian kita dapat berfungsi sebagai penafsir kultus-kultus kargo bagi dunia lain. Kita dapat menolong orang lain untuk mengerti kargoisme secara lebih baik. Dan mungkin dapat menolong pengikut-pengikut kultus kargo untuk menyatakan kembali beberapa hal yang mereka sedang katakan dan menolong mereka memikirkan kembali hal-hal itu. Tetapi kita tidak dapat berbuat hal-hal ini kalau kita tidak sering berbicara dengan mereka, atau kalau kita sudah mengangkat diri sendiri sebagai musuh dan sebagai penentang mereka.

Yang sangat kita perlukan ialah kesabaran. Pada masa lampau, gereja telah menunggu dengan penuh kesabaran agar masyarakat dapat berubah. Gereja telah memberikan waktu kepada masyarakat untuk melihat implikasi kepercayaan Kristen terhadap beberapa unsur kebudayaan mereka. Kadang-kadang kita mengharapkan masyarakat untuk beralih dalam jangka waktu dua puluh atau tiga puluh atau lima puluh tahun. Kalau mereka tidak mengambil langkah ini, kita mengatakan: "Apakah yang salah? Apakah Roh Kudus tidak bekerja dalam hati mereka lagi?"

Yang sangat kita perlukan ialah kesabaran. Kesabaran seperti yang ditunjukkan oleh Allah kepada orang-orang yang hidup dalam zaman Nuh. Kesabaran seperti yang telah ditunjukkan Allah kepada kita. Seringkali Allah bersabar lima puluh tahun atau lebih menunggu kita mengubah sesuatu dalam kehidupan kita atau untuk menantikan kita meninggalkan dosa yang kita pertahankan. Tetapi Allah dalam kasih-Nya

menunggu, Ia memberi kita waktu. Kita perlu memiliki kasih yang sama seperti itu. Kalau kita menyamai Tuhan dalam hal menunjukkan kesabaran, kasih terhadap pengikut kultus-kultus kargo, maka dalam waktu yang singkat sekurang-kurangnya kita akan memberikan pertolongan yang positif bagi masyarakat pada saat mereka melewati periode yang sulit dalam mencari jawaban-jawaban jangka panjang atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengikut-pengikut kultus kargo.

## CATATAN-CATATAN

### Pendahuluan

1. Melanesia meliputi daerah-daerah Fiji, New Caledonia, Vanuatu, Kepulauan Salomon, Papua New Guinea, dan Irian Jaya di Indonesia (peny.).

2. Dalam sumber-sumber kepustakaan antropologi dan sosiologi gerakan-gerakan ini diuraikan dengan kata-kata sifat dalam bahasa Inggris sebagai berikut: "nativistic, prophetic, adjustment, millenarian, messianic", dan lain sebagainya.

3. Tesis ini telah dikembangkan oleh rekan saya Willard Burce (1970).

### Bab 1

1. Menurut mitos hanya Manggundi dapat membangkitkan orang mati. Beberapa kali laporan-laporan tentang gerakan-gerakan ini menunjukkan ketidaksesuaian ini. Lihat Kamma 1981:246.

2. Lawrence 1964:68-72; Lacey 1973b; dan satu komunikasi tertulis dari seorang bekas mahasiswa, Pendeta Wesley Kigasung.

3. Tentang pentingnya talas dalam masyarakat Orokaiva, lihat Schwimmer 1973:111-137.

4. Galis 1955:145-147 dan Jouwe 1954 yang makalahnya tidak saya periksa (peny.).

5. Pohon hidup atau tiang rumah utama; Kamma 1981:309.

### Bab 2

1. Untuk memperoleh suatu ringkasan yang menyimpulkan pendapat-pendapatnya, periksa Kamma 1972:278-282.

2. May 1983; Kouwenhoven (1956:33-34) mengemukakan versi yang sedikit berbeda.

3. Upacara papisy merupakan pertukaran isteri yang bersifat ritual antara dua orang pria yang terikat satu sama yang lain oleh suatu hubungan abadi yang bersifat tradisional. Pertukaran isteri yang bersifat komunal di mana semua orang mengambil bagian dilakukan pada saat-saat

terjadinya gangguan-gangguan atau kekacauan-kekacauan yang besar sifatnya atau pada saat terjadinya kontak dengan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Pertukaran yang umum sifatnya ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang melambangkan kemaluan lelaki yang dimaksudkan untuk bersiap-siaga melawan dan mencegah malapetaka yang akan datang.

4. Lawrence 1964:217-220. Karangan yang dimaksudkan berjudul "Yali cannot keep his promises" ("Yali tidak dapat memenuhi janji-janjinya"), ditulis oleh Pendeta (kemudian Uskup) John Kuder dan dipublikasikan dalam Aakesing, Juni 1949, halaman terakhir.

5. Adams 1982, dan penyelidikan-penyelidikan saya sendiri merupakan sumber-sumber informasi saya tentang Pitenamu.

6. Beberapa dari lagu-lagu ini direkam secara tertulis dalam Henkelmann [1942], Lampiran; bdkg. juga Fugmann 1986:219-222.

7. Istilah nabai berarti "saudara perempuan yang tua" atau "nenek", tetapi dalam tulisan ini nabai menunjuk kepada makhluk supernatural yang datang berkomunikasi dengan Paulus dan memberi informasi tentang kunci dan lain-lain hal yang berhubungan dengan pabrik. Dengan demikian Nabai di sini berarti kata ganti nama.

### Bab 3

1. Steinbauer 1979:102-106. Dalam buku aslinya dalam bahasa Jerman Steinbauer menamakan kategori yang kelima synoptisch, yang oleh penterjemahnya ke dalam bahasa Inggris diterjemahkan synoptic, tetapi yang secara bebas saya terjemahkan eclectic (bersifat memilih dari berbagai-bagai sumber). Dalam pembahasan berikut ini saya telah memakai kategori-kategori Steinbauer tanpa contoh-contohnya.

2. Saya berhutang-budi kepada Steinbauer (1979:146) untuk analisis tentang tema-tema ini dalam mitologi kargo.

3. Informasi ini dikemukakan kepada saya oleh Saudara Waka Busa, seorang mahasiswa pada Seminari Teologi "Martin Luther" di Lae, Papua New Guinea.

4. Misalnya Mazmur 18:28-29; 22:20-22; 34:8, 20-21; 55:18-19; 69:2-3; 86:2; 107:13-14. Bandingkan Ayub 13:16.

#### Bab 4

1. Untuk maksud-maksud studi ini Corpus Paulinum diberi batasan seperti berikut: surat-surat kiriman Perjanjian Baru yang, oleh persetujuan sebagian besar para sarjana moderen, harus dikategorikan sebagai surat-surat Rasul Paulus atau sebagai surat seorang tertentu yang ditulis di bawah pengaruh langsung Rasul tersebut.

2. Bandingkan Roma 5:12-21; I Kor. 15:20-22; Roma 8:18-25.

3. Bandingkan Strelan 1973. Kumpulan penafsiran yang merupakan tiang-tiang penyokong untuk bab ini dapat ditemukan dalam disertasi ini. Lihat juga hasil-hasil penyelidikan yang baik sekali dalam Gibbs 1971.

4. Fugmann 1976:263-266. Glynn Cochrane telah mengembangkan tema kultus-kultus kargo dan "orang-orang besar" (big men; kepemimpinan yang dicapai karena prestasi, peny.) menjadi satu buku yang panjang lebar uraiannya tentang hal-hal ini (Cochrane 1970).

5. Roma 1:18 - 3:20; 5:12-21; 7:7-11; 8:18-23; I Kor. 10:1-11.

6. I Kor. 10:1-2; Gal. 3:27-28; Roma 4:17.

7. Saya berhutang-budi kepada Fugmann (1976:260-266) dan Ahrens (1974a:13-15) untuk penjelasan yang terperinci mengenai konsep lo di Melanesia ini.

8. Roma 5:14; I Kor. 15:22, 45 (dapat ditambahkan juga I Tim. 2:13-14, peny.). Untuk studi yang terperinci tentang tipologi Adam/Kristus lihat Barrett 1962 dan Scroggs 1966.

9. Synge 1951. Suatu studi yang cermat sekali tentang lagu pujian Filipi telah dilakukan oleh Ralph P. Martin (1967).

10. Misalnya, Yoh. 3:36; Roma 8:23, 30; Fil. 3:20-21. Bandingkan pembahasan oleh George E. Ladd (1974).

11. Yes. 32:15; 44:1-5; Yeh. 37:1-6; Yoel 2:28-32.

12. Pemikiran-pemikiran dalam paragraf ini diambil sebagian dari Scharlemann (1965:58).

#### Bab 5

1. Jikalau konteks tidak menyatakan penjelasan yang lain, maka kata "gereja" dalam bab ini dipakai sebagai satu istilah kolektif untuk pelbagai gereja-gereja Kristen di

Melanesia. Namun demikian pandangan-pandangan dan pernyataan-pernyataan saya ditujukan pertama-tama kepada Gereja Lutheran Injili di Papua New Guinea, gereja yang mana saya merupakan salah satu anggota.

2. Untuk teks resmi dalam bahasa Pidgin, lihat Strelan 1977:106.

3. McElhanon 1975:54. Contoh-contoh lain yang diberikan oleh McElhanon (1969:183) adalah Kej. 12:2-3, 39:5; Kis. 3:25-26; Ibr. 6:7.

#### Lampiran

1. Lampiran ini didasarkan atas jawaban yang diberikan dalam Seminar tentang Gerakan-gerakan Kargo di Melanesia yang diadakan di Pyramid, Irian Jaya, dalam bulan Oktober 1980 (peny.).

## DAFTAR BACAAN YANG DIANJURKAN

- Barr, J., 1983. "A survey of ecstatic phenomena and "Holy Spirit Movements" in Melanesia." Oceania 54.2:109-132. Pengarang meninjau gejala dewasa ini dalam gereja-gereja di Melanesia. Karangan ini ditulis dalam kaitannya dengan Trompf 1983, dan keputusannya mencakup kedua-duanya.
- Berndt, R.M., 1952-1953. "A cargo movement in the East Central Highlands of New Guinea." Oceania 23:40-65, 137-158, 202-234. Suatu uraian terperinci mengenai salah satu gerakan kargo di Papua New Guinea yang ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk menempatkan orang-orang Barat dalam sistem pandangan hidup setempat dan untuk mencapai suatu penyesuaian yang memuaskan dengan keadaan-keadaan baru yang dihadapi. Tulisan ini merupakan salah satu dari laporan-laporan pertama mengenai suatu gerakan yang melihat persoalan dari sudut pandangan hidup asli setempat.
- Burridge, K.O.L., 1960. Mambu: A Melanesian Millenium. London: Methuen; New York: Harper and Row. Suatu hasil penyelidikan yang peka mengenai salah satu gerakan kargo di antara orang-orang Tangu di Papua New Guinea. "Kargo" dalam studi ini ditafsirkan sebagai suatu lambang kelahiran kembali dan keutuhan moral.
- Burridge, K.O.L., 1969b. New Heaven, New Earth: A study of millenarian activities. Oxford: Blackwell. Suatu survei umum tentang masalah-masalah yang ditemukan dalam penyelidikan mengenai gerakan-gerakan serupa milenarianisme, ditinjau dari sudut pandangan antropologi.
- Christiansen, P., 1969. The Melanesian Cargo Cult: Millenarianism as a Factor in Cultural Change. Copenhagen: Akademisk Forlag. Suatu survei yang mengupas secara kritis bahan-bahan kepustakaan mengenai kultus-kultus kargo sampai tahun

1969. Penulis memberikan suatu ringkasan mengenai kultus-kultus ini secara umum dan mengenai tiga dari antara kultus-kultus tersebut secara khusus. Survei ini diikuti dengan suatu diskusi mengenai pelbagai teori tentang penafsiran.

Flannery, W. (peny.), 1983. Religious Movements in Melanesia. Goroka: Melanesian Institute.

Sebuah buku sumber tentang kultus-kultus kargo dan tipe-tipe gerakan-gerakan keagamaan yang baru; buku ini melengkapi Flannery 1983-1984.

Flannery, W. (peny.), 1983-1984. Religious Movements in Melanesia Today, 3 jilid. Point Series nomor 2-4.

Suatu seri yang berisi bahan-bahan yang disajikan dalam beberapa seminar pada tahun 1980 dan tahun 1982. Jilid satu memusatkan pembahasannya pada gerakan-gerakan yang lebih berbaur tradisional; jilid dua memuat gerakan-gerakan yang bersifat "karismatik/spiritistik"; jilid tiga mendekati masalah-masalah umum dan pokok-pokok pikiran yang timbul atas studi tentang gerakan-gerakan yang timbul pada zaman sekarang di Melanesia.

Gesch, Patrick F., 1985. Initiative and Initiation. St. Augustin: Anthropos-Institut.

Tesis dari pengarang ialah bahwa gerakan Gunung Rurun, suatu gerakan keagamaan yang bersifat kultus kargo di Propinsi Sepik Timur, Papua New Guinea, adalah suatu reaksi yang diadakan oleh agama kampung tradisional pada saat kampung itu menghadapi penyerbuan kebudayaan dunia dan Barat. Ini merupakan suatu studi yang penting dari peristiwa-peristiwa dewasa ini.

Giay, B., 1986. Kargoisme di Irian Jaya. Sentani: Percetakan Yapelin.

Buku ini merupakan uraian ringkas tentang latar belakang budaya dan agama masyarakat Irian Jaya yang melatar-belakangi timbulnya kultus-kultus kargo, diikuti dengan uraian tentang beberapa gerakan keagamaan yang timbul di Irian Jaya serta penafsiran

para sarjana tentang sebab-sebab timbulnya gerakan-gerakan kargo.

Gibbs, J.G., 1971. Creation and Redemption: A Study in Pauline Theology. Leiden: Brill.

Menyumbangkan tambahan pengertian tentang Kristologi kosmik melalui studi tentang hubungan antara ciptaan dan penebusan. Studi-studi yang mendalam tentang Roma 5:12-21, 8:19-23, 38-39; 1 Kor. 8:6; Fil. 2:6-11; Kol. 1:15-20; Ef. 1:3-14.

Godschalk, J.A., 1983. "A Survey of Salvation Movements in Irian Jaya." Dalam: W. Flannery (peny.), Religious Movements in Melanesia, hal. 52-101.

Suatu uraian historis dan regional tentang sebagian besar dari gerakan-gerakan yang telah terjadi di Irian Jaya.

Hayward, D.J., 1980. The Dani of Irian Jaya before and after Conversion. Sentani: Regions Press.

Suatu studi misiologis tentang proses pertobatan orang-orang Dani Barat, disertai data tentang gerakan-gerakan keagamaan yang terjadi sesudah itu.

Jarvie, I.C., 1963. "Theories of Cargo Cults: a critical analysis." Oceania 34:1-31, 108-136.

Suatu analisis tentang teori-teori kultus-kultus kargo (dan beberapa gerakan milenarianisme lainnya) yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris sampai tahun 1963. Yang dibahas adalah sekitar dua puluh penulis dengan karya-karya tulisannya.

Kamma, F.C., 1972. Koreri: Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area. The Hague: Nijhoff.

Suatu uraian dan analisis yang luas dan mendalam tentang gerakan-gerakan Koreri dilihat dalam konteks kebudayaan dan perkembangan sejarah gerakan-gerakan tersebut.

Kamma, F.C., 1981-1982. "Ajaib di mata kita". Jilid I dan II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, dan Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia.

Suatu studi tentang masalah komunikasi antara Barat dan Timur, berdasarkan pengalaman pekabaran Injil Gereja Protestan (GKI) di Irian Jaya.

Lanternari, V., 1963. The Religions of the Oppressed: A study of modern messianic cults. New York: Mentor.

Suatu survei historis mengenai gerakan-gerakan pembebasan yang bersifat mesianis dan profetis di seluruh dunia di antara orang-orang yang (semi) dijajah.

Lawrence, P., 1964. Road belong Cargo. Melbourne: Melbourne University Press.

Suatu studi yang luas dan mendalam tentang serentetan gerakan-gerakan yang berhubungan dan ideologi mereka di daerah Madang, Papua New Guinea, selama masa lebih dari delapan puluh tahun.

McSwain, R., 1977. The Past and Future People. Melbourne: Oxford University Press.

Studi ini, yang membahas mengenai sistem sosial dan intelektual orang-orang Pulau Karkar di Papua New Guinea, memuat uraian dan analisis yang terperinci mengenai gerakan Kukuaiik.

Meggitt, M.J., 1973. "The Sun and the Shakers: A millenarian cult and its transformations in the New Guinea Highlands." Oceania 44:1-37, 109-126.

Suatu uraian mengenai suatu gerakan di antara orang-orang Taro Enga di Papua New Guinea dan suatu studi mengenai bagaimana orientasinya dirubah sesuai dengan kebutuhan dan pandangan yang berubah dari para pengikut gerakan tersebut.

Missiology, Vol. 13, no. 1, 1985. "New Primal Religious Movements."

Suatu edisi khusus yang disiapkan oleh H.W. Turner sebagai penyunting tamu, termasuk tulisan-tulisan tentang gerakan-gerakan keagamaan di Amerika dan Afrika dan satu oleh Ahrens tentang milenialisme di Melanesia.

Morauta, L., 1974. Beyond the Village: Local politics in Madang, Papua New Guinea. Canberra: Australian National University.

Suatu studi tentang hakekat sistem politik masa kini dan kedudukan kampung di dalam sistem politik. Buku ini mengandung satu bagian yang penting mengenai gerakan Yali dan hubungannya dengan gereja.

Oosterwal, G., 1963. "A cargo cult in the Mamberamo area." Ethnology 2:1-14.

Suatu uraian tentang suatu gerakan di Irian Jaya, yang jikalau ditinjau dari sifat dan tujuannya dapat disamakan dengan kultus-kultus setempat yang berhubungan dengan penyuburan atau kekayaan.

Oosterwal, G., 1973. Modern Messianic Movements. Elkhart: Institute of Mennonite Studies.

Dalam buku ini penulis menyampaikan suatu tafsiran teologis. Yang dianggap sebagai "pusat kreatif" dari suatu gerakan ialah eskatologinya.

Schoorl, J.W., 1978. "Salvation movements among the Muyu of Irian Jaya." Irian 7.1:3-35.

Suatu uraian tentang sejumlah gerakan yang terjadi di antara orang-orang Muyu dalam tahun 1950-an.

Scroggs, R., 1966. The last Adam: A study in Pauline Anthropology. Philadelphia: Fortress.

Suatu studi yang menyelidiki tesis bahwa ajaran Rasul Paulus tentang Kristus sebagai Adam yang terakhir pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan tafsirannya kembali mengenai mitos-mitos Yahudi tentang Adam.

Sharpe, E.J. dan Hinnells, J.R. (peny.), 1973. Man and his Salvation. Manchester: Manchester University Press.

Suatu kumpulan yang terdiri dari dua puluh dua karangan untuk memperingati S.G.F. Brandon, yang berpusat pada pengertian mengenai keselamatan dalam agama-agama dunia pada masa sebelum Kristus hidup dan pada masa kini.

Steinbauer, F., 1979. Melanesian Cargo Cults: New salvation movements in the South Pacific. St. Lucia: University of Queensland Press.

Suatu survei mengenai sejumlah kultus kargo, diikuti dengan suatu analisis tentang gejala ini. Buku ini merupakan perbaikan yang disingkatkan daripada disertasinya.

Trompf, G. (peny.), 1977. Prophets of Melanesia: six essays. Port Moresby: Institute of Papua New Guinea Studies.

Enam studi kasus mengenai pemimpin-pemimpin gerakan-gerakan keagamaan di Papua New Guinea, termasuk Filo di Mekeo dan Silas Eto di New Georgia.

Trompf, G., 1983. "Independent Churches in Melanesia." Oceania 54.1:51-72; kepustakaan dalam no. 54.2:122-132.

Ini adalah suatu golongan fenomena sosial yang baru di Melanesia. Penulis membahas tiga gereja secara mendalam dan meninjau duabelas lainnya, beberapa dari antaranya berkaitan dengan, atau lahir dari, kultus-kultus kargo. Tulisan ini dikarang dalam kaitannya dengan Barr 1983.

Trompf, G. dan Loeliger, C. (peny.), 1985. New Religious Movements in Melanesia. Suva: Institute of Pacific Studies.

Suatu koleksi dari makalah-makalah tentang gerakan-gerakan keagamaan dewasa ini di Papua New Guinea, Kepulauan Solomon, Vanuatu dan Fiji.

Turner, H.W., 1974. "Tribal religious movements - New." Encyclopaedia Britannica, edisi ke-15, Vol. 18:697-705.

Suatu survei mengenai gerakan-gerakan keagamaan baru di seluruh dunia.

Williams, F.E., 1928. Orokaiva Magic. London: Oxford University Press.

Suatu kumpulan yang terdiri dari tiga laporan antropologis. Salah satu di antaranya menguraikan dan

memberikan analisis tentang kultus Taro dan kultus-kultus yang berhubungan dengan kultus tersebut.

Williams, F.E., 1976. "The Vailala Madness" and other essays. Disunting oleh E. Schwimmer. London: Hurst. Suatu kumpulan laporan dan karangan. Dua di antaranya membahas tentang Kegilaan Vailala dan akibat-akibatnya.

Wilson, B.R., 1973. Magic and the Millennium. London: Heinemann. Suatu studi sosiologis mengenai gerakan-gerakan (atau sekte-sekte) keagamaan baru sebagai gerakan-gerakan protes dalam masyarakat-masyarakat kesukuan dan dalam Dunia Ketiga.

Worsley, P.M., 1968. The trumpet shall sound: A study of "Cargo" cults in Melanesia. Edisi kedua. New York: Schocken; London: MacGibbon and Kee. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1957. Suatu survei kronologis dan tipologis mengenai kultus-kultus kargo di Melanesia, dengan tekanan pada bentuk-bentuk, implikasi-implikasi dan akibat-akibatnya yang berbau politik.

## DAFTAR PUSTAKA YANG DIGUNAKAN

- Abbott, W.M., 1966. The documents of Vatican II. London/Dublin: Geoffrey Chapman.
- Adams, R., 1982. "The Pitenamu Society." Dalam: R.J. May (peny.), Micronationalist Movements in Papua New Guinea, hal. 63-110. Canberra: Australian National University Press.
- Agapa, B.Th., 1979. Aliran Utomana di daerah Kamu Kabupaten Paniai dan Penyamaan Koye'laba dengan Yesus. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Jayapura: STPK.
- Ahrens, T., 1974a. "Christian syncretism." Catalyst 4.1:3-40.
- , 1974b. "New buildings on old foundations." Point 1974, No. 1:29-49.
- Allan, C.H., 1951. "Marching Rule: A nativistic cult of the British Solomon Islands." Corona 3.3:93-100.
- , 1974. "Some Marching Rule stories." The Journal of Pacific History 9:182-186.
- Baal, J. van, 1953. The Nimboran Community Development Project. Technical Paper No. 45. Sydney: South Pacific Commission.
- Barrett, C.K., 1962. From First Adam to Last. New York: Scribners.
- Belshaw, C.S., 1951. "Recent History of Makeo Society." Oceania 22:1-23.
- Billings, D.K., 1969. "The Johnson cult of New Hanover." Oceania 40:13-19.
- Blumanthal, G.B., 1974. "Cargo cult movements." Dalam: Th. Ahrens (peny.), A study of the Lutheran Church in the Bena area, hal. 3-55. Goroka: Melanesian Institute.
- Braaten, C.E., 1972. Christ and Counter-Christ: Apocalyptic Themes in Theology and Culture. Philadelphia: Fortress.
- Brewster, A.B., 1922. The Hill Tribes of Fiji. Philadelphia: J. B. Lippincott Co. Pada tahun 1967 dicetak lagi oleh Johnson Reprint Corporation.
- Burce, W., 1970. Cargo cult: A response to continuing imperatives in Melanesian culture. Makalah yang tidak diterbitkan. Lae: M. Luther Seminary.

- Burridge, K.O.L., 1969a. Tangu traditions. Oxford: Clarendon.
- Bijkerk, Jac., 1953. "Pamai." Dalam: F.C. Kamma (peny.), Kruis en Korwar, hal. 137-150. Den Haag: Voorhoeve.
- Camp, Ch., 1983. "The Peli Association and the New Apostolic Church." Dalam: W. Flannery (peny.), Jil. 1:78-93.
- Childs, B., 1968. Myth and ritual in the Old Testament. London: S.C.M.
- Chinnery, E.W. dan Haddon, A.C., 1917. "Five new religious cults in British New Guinea." Hibbert Journal 15:448-463.
- Cochrane, G., 1970. Big men and cargo cults. Oxford: Clarendon.
- Coenen, J., 1963. Enkele facetten van de geestelijke cultuur van de Mimika. Naskah yang tidak diterbitkan.
- Counts, D.E.A., 1971. "Cargo or council: Two approaches to development in North-West New Britain." Oceania 41:288-297 dan 42:168 (koreksi-koreksi).
- Counts, D.R. dan Counts, D.E.A., 1976. "Apprehension in the backwaters." Oceania 46:283-305.
- Cullmann, O., 1964. Christ and Time. Edisi yang diperbaiki. Philadelphia: Westminster.
- Davenport, W. dan Coker, G., 1967. "The Moro Movement of Guadalcanal, British Solomon Islands Protectorate." The Journal of the Polynesian Society 76:123-175.
- De Vries, J.A., 1983. "Cargo expectations among the Kwerba people." Dalam: W. Flannery (peny.), Jil. 1:25-30.
- Rechoud, J.P.K. van, 1954. Woudloper Gods. Amsterdam: De Boer.
- Eliade, M., 1958. Patterns in Comparative Religion. London: Sheed and Ward.
- , 1970. "'Cargo cults" and cosmic regeneration." Dalam: S.L. Thrupp (peny.), Millennial dreams in action, hal. 139-143. New York: Schocken Books.
- Ellenberger, J., 1983. "A century of 'Hai' movements among the Damal of Irian Jaya." Dalam: W. Flannery (peny.), Religious Movements in Melanesia, hal. 104-110. Goroka: Melanesian Institute.
- Fennelly, J.M., 1973. "The primitive Christian values of salvation and patterns of conversion." Dalam: E.J. Sharpe dan J.L. Hinnells (peny.), Man and his Salvation, hal. 107-123.

- Finney, B., 1973. Big Men and Business. Honolulu: University Press of Hawaii.
- Flierl, J., 1932. E-masang, or a marvellous movement of sanctification in our Lutheran Mission-Church, New Guinea. Naskah yang tidak diterbitkan.
- Fugmann, G., 1976. "Preaching in Melanesia." Catalyst 6:259-269.
- , 1977. "Salvation expressed in a Melanesian context." Point 1977:122-133. Goroka: Melanesian Institute.
- (peny.), 1986. The birth of an indigenous church. Point Series No. 10. Goroka: Melanesian Institute.
- Galis, K.W., 1955. Papua's van de Humboldt-baai. Den Haag: Voorhoeve.
- Gesch, P., 1976. National unity: village-style. Makalah yang tidak diterbitkan.
- Gibbons, A., 1981. The people time forgot. Chicago: Moody Press.
- Gibbs, P.J., 1977. "The cult from Lyeimi and the Ipili." Oceania 48:1-25.
- Green, E.M.B., 1965. The meaning of salvation. London: Hodder and Stoughton.
- Griffin, J., 1982. "Napikadoc Navitu." Dalam: R.J. May (peny.), Micronationalist Movements in Papua New Guinea, hal. 113-138. Canberra: Australian National University Press.
- Guiart, J., 1951. "Forerunners of Melanesian Nationalism." Oceania 22:81-90.
- , 1952. "John Frum movement in Tanna." Oceania 22:165-177.
- Guiart, J. dan Worsley, P.M., 1958. "La répartition des mouvements millénaristes en Mélanésie." Archives de Sociologie des Religions 3.5:38-46.
- Harding, T.G., 1967. "A history of cargoism in Sio, North-East New Guinea." Oceania 38:1-23.
- Hayward, D.J., 1985. Cargoism among the Western Dani of Irian Jaya. Naskah yang tidak diterbitkan. 25 hal.
- , 1987. Another cargo movement from the Mulia area: A report on events which took place in July-August 1987. Naskah yang tidak dipublikasikan. 3 hal.
- Heider, K.G., 1979. Grand Valley Dani: Peaceful warriors. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Held, G.J., 1957. The Papuas of Waropen. Den Haag: Nijhoff.

- Henkelmann, F., [1942]. Kukuaiik. Makalah yang tidak diterbitkan.
- Hitchcock, N. dan Oram, N.D., 1967. Rabis Camp: A Port Moresby migrant settlement. New Guinea Research Bulletin No. 14. Port Moresby/Canberra: Australian National University.
- Hitt, R.T., 1962. Cannibal Valley. New York: Harper and Row.
- Hoeltker, G., 1941. "Die Mambu-Bewegung in Neuguinea: ein Beitrag zum Prophetentum in Melanesien." Annali Lateranensi 5:181-219.
- Hogerwaard, T., 1941. "Herlevend heidendon." De Opwekker 86:487-498.
- Hwekmarin, L., Jamenan, I., Lea, D., Ningiga, A. dan Wangu, M., 1971. "Yangoru Cargo Cult, 1971." Journal of the Papua and New Guinea Society 5.2:3-27.
- Isaiah, R.N., 1976. "Constable Lapaniwa and the Johnson Cult." Oral History 4.3:18-26.
- Janssen, H., 1974. "The Story Cult of Kaliai: A cargo cult in West New Britain." Point 1974, No. 1:4-28.
- Janssen, H., Mennis, M. dan Skinner, B., 1973. Tolai myths of origin. Milton: Jacaranda.
- Jouwe, N., 1954. Pergerakan Seu disekitar Teluk Humboldt dan Joutefa, sedjak kira-kira 1927-1935. Naskah yang tidak diterbitkan.
- Kabel, J.P., 1953. "De Kesjep-beweging in Nimboran." De Heerbean 6:106-124, 148-171.
- Kekeao, T.H., 1973. "Vailala Madness." Oral History 1.7:1-8.
- Keysser, Chr., 1980. A people reborn. Pasadena: William Carey Library. Terjemahan dari Eine Papuagemeinde, terbitan tahun 1929.
- Kirk, M.S., 1973. "Change ripples New Guinea's Sepik River." National Geographic 144:354-381.
- Knight, M., 1975. "The Peli ideal." Catalyst 5.4:3-22.
- Kouwenhoven, W.J.H., 1956. Nimboran: A study of social change and social-economic development in a New Guinea society. Den Haag: Voorhoeve.
- Lacey, R., 1973a. "The Enga worldview." Catalyst 3.2:37-47.
- , 1973b. "The Siar insurrection." Oral History 1.4:20-24.
- Ladd, G.E., 1974. "Apocalyptic and New Testament Theology." Dalam: R. Banks (peny.), Reconciliation and Hope, hal. 285-296. Exeter: Paternoster Press.

- Lanternari, V., 1962. "Messianism: its historical origin and mythology." History of Religions 2:52-72.
- Lawrence, P., 1970. "The widening political arena in the Southern Madang District." Dalam: M.W. Ward (peny.), The Politics of Melanesia, hal. 85-99. Canberra: Australian National University Press.
- Logchem, J. Th. van, 1963. De Angoeniers. Utrecht: Schotanus & Jens.
- Maher, R.F., 1961. New men of Papua: A study in culture change. Madison: University of Wisconsin.
- , 1984. "The Purari river delta societies, Papua New Guinea, after the Tom Kabu movement." Ethnology 23.3: 217-227.
- Maloat, Paliau, 1970. "Histori bilong mi taim mi bon na i kamap tede." (Ceritera tentang hidup saya, sejak saya lahir sampai sekarang ini). Dalam: M.W. Ward (peny.), The Politics of Melanesia, hal. 144-161. Canberra: Australian National University Press.
- Mamoribo, J., 1971. Benteng Jenbekaki dan Pergerakan Koreri. Jayapura: G.K.I.
- Martin, R.P., 1967. Carmen Christi: Philippians 2:5-11 in recent interpretation and in the setting of early Christian worship. Cambridge: Cambridge University Press.
- May, K.R., 1983. "Cargo thinking in Nimboran." Dalam: W. Flannery (peny.), Jilid 1:52-61.
- May, R.J., 1982. "The view from Hurun: the Peli Association." Dalam: R.J. May (peny.), Micronationalist movements in Papua New Guinea, hal. 31-62. Canberra: Australian National University Press.
- McAllister, L., 1985. Report on the cargo cult movement in the central Greater Lakes Plain, Irian Jaya. Naskah yang tidak diterbitkan. 13 hal.
- McCarthy, J.K., 1963. Patrol into Yesterday. Melbourne: Cheshire.
- McElhanon, K.A., 1969. "Current Cargo beliefs in the Kabwum Sub-District." Oceania 39:174-186.
- , 1975. "Appreciating the possibilities of Tok Pisin." Catalyst 5.3:49-69.
- Miedema, J., 1984. De Kebar 1855-1980: Sociale structuur en religie in de Vogelkop van West-Nieuw-Guinea. Dordrecht: Foris.

- Miller, J.G., 1948. "Naked cult in Central West Santo." The Journal of the Polynesian Society 57:330-341.
- Mote, Y., 1976. Latar belakang Wegee-Bage menolak kulit kerang sebagai mata uang adat suku Ekagi di daerah Paniai. Skripsi yang tidak diterbitkan. Jayapura: STIK.
- Muller, K., 1974. "Tanna awaits the coming of John Frum." National Geographic 145:706-715.
- O'Brien, D. dan Ploeg, A., 1964. "Acculturation movements among the Western Dani." American Anthropologist 66.4 (bagian kedua): 281-292.
- Ogan, E., 1974. "Cargoism and politics in Bougainville, 1852-1972." The Journal of Pacific History 9:117-129.
- Ongkodharma, N., 1985. "Kepercayaan orang Wandamen." Irian 13:87-127.
- Opeba, W.J., 1987. "Melanesian Cult Movements as Traditional religious and ritual responses to change." Dalam: G.W. Trompf (peny.), The Gospel is not Western, hal. 49-66. Maryknoll: Orbis.
- Oxtoby, W.G., 1973. "Reflections on the idea of salvation." Dalam: E.J. Sharpe dan J.R. Hinnells (peny.), Man and his salvation, hal. 17-37.
- Parrinder, G., 1973. "The salvation of other men." Dalam: E.J. Sharpe dan J.R. Hinnells (peny.), Man and his salvation, hal. 189-203.
- Peters, H.L., 1961. "De Amungme in het Centrale Bergland van Nederlands-Nieuw-Guinea." Nederlands Nieuw-Guinea 9.2:11-13.
- Pogolaman, M.A., 1984. "Dari Akimuga ke Timika, mencari hai, meninggalkan Tembaga." Kabar dari Kamung 11:3-9.
- Pokawin, P., 1983. "Wing, Wang, Wong - Developments in the Paliau Movement." Dalam: W. Flannery (peny.), Jilid 1:104-114.
- Porai, B.R., 1973. "Paliau Maloat." Oral History 1.7:41-45.
- Pospisil, L., 1978. The Kapauku Papuans of West New Guinea. Edisi kedua. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Pouwer, J., 1955. Enkele aspecten van de Mimika-cultuur (Nederlands Zuidwest Nieuw Guinea). Den Haag: Staatsdrukkerij- en uitgeversbedrijf.
- Ryan, D., 1969. "Christianity, cargo cults, and politics among the Toaripi of Papua." Oceania 40:99-118.

- Saf, F.X., 1981. Gerakan 'cargo cult' di Pulau Kolepom. Skripsi yang tidak diterbitkan. Jayapura: STTK.
- Schardt, R.F., 1970. "The power of God versus cargo cult." The Lutheran 4.2:10-13.
- Scharlemann, M.H., 1965. Healing and redemption. St. Louis: Concordia.
- , 1970. The secret of God's plan. St. Louis: Concordia.
- Scharnack, L., 1953. Manuale Missionariorum. Kokopo: Catholic Mission.
- Schneider, G., 1934. "Schwaermerei in Hollaendisch-Neuguinea." Neuendettelsauer Missionsblatt 96.8:64.
- Schoorl, J.W., 1976. "Shell capitalism among the Muyu people." Irian 5.3:3-78.
- Schwartz, T., 1962. The Paliau Movement in the Admiralty Islands, 1946-1954. New York: American Museum of Natural History.
- , 1971. "The Noise: Cargo-cult frenzy in the South Seas." Psychology Today 4:51-54, 102-103.
- Schwimmer, E., 1973. Exchange in the social structure of the Orokaiva. London: Hurst.
- Sowada, A., 1980. "The Ayam revolt: an appeal for justice." An Asmat Sketch Book 7:5-51.
- Spreeuwenberg, H., 1953. "De Simson-beweging." Dalam: F.C. Kaama (peny.), Kruis en Korwar, hal. 155-160. Den Haag: Voorhoeve.
- Steinbauer, F., 1974. "Cargo cults: challenge to the churches?" Lutheran World 21.2:160-172.
- Strauss, H., 1972. "Der Cargo Kult." Dalam: W. von Krause (peny.), Junges Neuguinea: Ein Informationsbuch, hal. 140-157. Neuendettelsau: Freimund Verlag.
- Strelan, J.G., 1973. The Return-to-Origins motif in Pauline Theology and its significance for a theological interpretation of messianic and millenarian movements in Melanesia. Disertasi D.Th. St. Louis: Graduate School of Concordia Seminary.
- Synge, F.C., 1951. Philippians and Colossians. London: SCM.
- Tippett, A.R., 1967. Solomon Islands Christianity. London: Lutterworth.
- Trenkenschuh, F., 1970. "Cargo cult in Asmat: examples and prospects." An Asmat Sketch Book 2:97-109.
- , 1982. "The Ayam revolt, April 1981: a report and analysis." An Asmat Sketch Book 8:95-120.

- Trompf, G.W., 1976. "The theology of Beig Wen, the would-be successor to Yali." Catalyat 6:166-174.
- Van Arsdale, P.W., 1975. "Reactive change and the redistribution of power: The "Lord of the earth" cult." An Asmat Sketch Book 5:146-172.
- dan Gallus, D.E., 1974. The "Lord of the earth" cult among the Asmat: prestige, power and politics in a transitional society." Irian 3.2:1-31.
- Venema, H., 1986. "De weg naar het Koninkrijk, I-II." Tot aan de Einden der Aarde 11.2:26-28, 11.3:50-51, 11.4:74-75.
- , 1988. Jalan menuju Kerajaan: Tentang timbulnya gerakan mesianis di daerah GGRI/ZGK (Irian Selatan) pada tahun 1984/85. Naskah yang tidak diterbitkan.
- Vries, J.B.K. de, 1983. "Salvation Movement in Mandobo, Irian Jaya, 1976-77." Dalam: W. Flannery (peny.), Jilid 1:31-51.
- Wagner, F., 1968. "Der Cargokult des Luluai von Imom." Dalam: E. Dammann (peny.), Nach-christliche Bewegungen in Neuguinea und Brasilien, hal. 5-19. Stuttgart: Evangelische Missions Verlag.
- Werkman, O., 1931. "Het daghet in het Oosten." Het Penningske, 1931.4:1-4.
- Whiteman, D.L., 1983. Melanesians and Missionaries. Pasadena: Wm. Carey Library.
- Williams, F.E., 1923. "The Vailala Madness and the destruction of native ceremonies in the Gulf Division." Dicitak kembali dalam Williams 1976:331-384.
- , 1934. "The Vailala Madness in retrospect." Dicitak kembali dalam Williams 1976:385-395.
- Worsley, P.M., 1957. "Millenarian movements in Melanesia." Rhodes-Livingstone Institute 21:18-31. Dicitak kembali dalam J. Middleton (peny.), 1967. Gods and rituals, hal. 337-352. Garden City: Natural History Press.
- Young, M.W., 1971. "Goodenough Islands Cargo cults." Oceania 42:42-57.
- Zevering, K.H., 1961. Een heilsbeweging onder de Auwjoë. Schets van een acculturatie proces. Naskah yang tidak diterbitkan.

Zoellner, S., 1977. Lebensbaum und Schweinekult: Die Religion der Yali im Bergland von Irian-Jaya (West-Neu-Guinea). Wuppertal: Brockhaus.

## DAFTAR AYAT ALKITAB

### Kajadian

1:26-27.....	135, 146
1:28.....	147
3:5b.....	147
12:2-3.....	194
39:5.....	194

### Ayub

13:16.....	192
------------	-----

### Mazmur

18:28-29.....	192
22:20-22.....	192
34:8, 20-21.....	192
55:18-19.....	192
69:2-3.....	192
86:8.....	192
107:13-14.....	192

### Yesaya

32:15.....	193
44:1-5.....	193

### Yehezkiel

37:1-6.....	193
-------------	-----

### Yoel

2:28-32.....	193
--------------	-----

### Matius

4:1-11.....	137
6:4.....	87
6:33.....	173
7:7.....	173

### Markus

10:16.....	174
------------	-----

### Lukas

1:51-53.....	137
3:22.....	148
3:38.....	147-148
4:21.....	148
19:9.....	148

### Yohanes

3:16.....	122
3:36.....	193
12.....	87
19:5.....	136

### Kisah Para Rasul

3:25-26.....	194
9:15.....	126

### Roma

1.....	158
1:4.....	155
1:18-26.....	132
1:18-32.....	127
1:18 - 3:20.....	122, 193
1:23.....	132
1:25.....	132
4:17.....	154, 193
5:5-11.....	145
5:12.....	145
5:12-21.....	193
5:14.....	193
5:18-19.....	145
5:19.....	126
6:3-5.....	156
6:3-11.....	153-154
7:7-11.....	193
8:3.....	146
8:11.....	154

8:17.....	150
8:18-23.....	157, 193
8:18-25.....	193
8:19-21.....	132
8:21.....	157
8:23.....	154, 193
8:29.....	134, 155
8:30.....	193
15:29.....	174

### 1 Korintus

10:1-2.....	193
10:1-11.....	193
15:20.....	154
15:20-22.....	193
15:22.....	145, 193
15:23.....	164
15:42-43.....	157
15:45.....	145, 193
15:48.....	145
15:49.....	158
15:56-57.....	136

### 2 Korintus

3:18 - 4:6.....	133
4:4b.....	133
4:6.....	134
5:18 - 6:2.....	122
5:19-20.....	143

### Galatia

3:27-28.....	193
--------------	-----

### Efesus

1:3.....	174
1:10.....	180
2:11-18.....	159
2:12.....	157
4:1-6.....	156
5:21-33.....	158

### Filipi

2:5-8.....	137
2:6-8.....	146-147
2:6-11.....	127
2:9-11.....	148
3:10-11.....	150
3:20-21.....	157, 193
3:21.....	134, 155

### Kolose

1:13.....	136
1:15a.....	135
1:15.....	155
1:15-20.....	134-135, 157
1:18.....	155-156
1:20.....	149, 158
1:24.....	156
3:10.....	146

### 1 Timotius

2:3-7.....	122
2:13-14.....	193

### Titus

2:11-12.....	122
--------------	-----

### Ibrani

6:7.....	194
----------	-----

### 1 Petrus

5:5.....	138
----------	-----

### Wahyu

21.....	53
---------	----

## INDEKS

- Adam 62, 126-127, 131-132, 135, 144-148  
 Agats 50  
 Ahrens, Th. 141  
 Aikele 77-78  
 Ain, Kultus 89-90  
 Akicruc 69, 71  
 Akimuga 58  
 Allah-Kilibob 62-63  
 Amerika, (Orang) 38, 43, 47, 67, 79-81, 83-84, 86, 92-93, 98, 101-102, 108  
 Angganitha Memufandu 34-37  
 Angin Hantu, Ger. 88-89  
 Anut 14  
 Anzirong 67  
 Apotolik Baru, Gereja 95  
 Arguni, Tl. 45  
 Asaro Atas 90  
 Asmat 49-51  
 Australia, (Orang) 55, 63-64, 79, 87, 98, 102  
 Auyu 52-53  
 Ayam 49-50  
 Ayou, Kep. 18  
  
 Baibo, (Korano) 9-10  
 Baigona, Kultus 16  
 Baining 28  
 Balin 60  
 Batanta, Pulau 19, 38  
 Batari 76-77  
 Bawe 11  
 Beig Wen 65  
 Belanda, (Orang) 19, 21-22, 38, 58  
 Bena Bena 91  
 Bepi 95, 97-99  
  
 Biak 6-7, 9-11, 17-18, 24, 34, 36-38  
 Bibling Ridge 77  
 Birmori 37  
 Bogia 31  
 Boli 69  
 Bomei 96-97  
 Botiteng 67  
 Bougainville, Pulau 80-81  
 Braaten, C. 150  
 Buka, Pulau 15-16, 28  
 Bunda Maria 80  
 Buninia 16  
 BurrIDGE, K.O.L. 11, 33, 107, 117, 129-130  
  
 Carstensen, Peg. 59  
 Cenderawasih, Tl. 11, 20  
 Childs, B. 117  
 Choiseul, Pulau 29  
Christian and Missionary Alliance (C.M.A.) 55, 58, 60  
 Christiansen, P. 112  
 Clapcott, R.O.D. 27, 85  
 Coenen, J. 54  
 Counts, D.E.A. 116  
 Cullmann, O. 127  
 Cyclop, Peg. 21  
  
 Damal 57-60  
 Dano 23  
 Dani (Lembah Agung) 59  
 Dani Barat 59-61, 100-104  
 Den 58  
 Digul 52  
 Ditakaio 95, 97  
 Dodewode Pakage 54  
 Doreh 9  
 "Dunia Sinar", Ger. 53

Eastern Highlands, Prop.  
90  
Edera, Kec. 52  
Eemasang, Ger. 27-28  
Ekagi, lihat Me  
Eliade, M. 112-113, 118,  
123  
Elizabeth 75  
Ellenberger, J. 57  
Enga, Prop. 89, 120, 139  
Espiritu Santo, Pulau 27,  
85  
Evara 25  
Ewer 51  
  
Faryou 20  
Fentori 25  
Fiji 5, 11-12  
Filo 86  
Finongan, Ger. 69-70  
Finschhafen 27, 66-67  
Fugmann, G. 151  
  
Ganzawa 68  
Genyem 22, 40  
Gereja Pribumi Kristen  
Baluw 72  
Gimaula 75  
Goodenough, Pulau 75-76  
Gressi 21, 23  
Guadalcanal, Pulau 82-83  
Guiart, J. 106-107  
Gulf, Prop. 86-87  
  
Hai, (Ger.) 57-59  
Hai Hanem 57  
Haiyemaya, Ger. 57  
Hamadi 20, 45  
Hawa 62, 147

Hawina, Daniel 92-96  
Hayward, D.J. 101, 104  
Hepau, Linus 94  
Hno 40  
Humboldt (Yos Sudarso), Tl.  
20, 45  
  
Ilaga 57-58, 60  
Injeros 20  
Insoraki 7  
Insubahi, Pulau 35  
Iponggi 67  
Irian Jaya 4-11, 17-25,  
34-61, 95-104, 119  
Isekele 75-76  
Islam 10, 189  
  
Jair 53  
Jan Dim, Ger. 24-25  
Jayapura 21, 98  
Jepang, (Orang) 19, 22,  
29, 34-37, 62-63, 75,  
77, 79, 108  
Jerman, (Orang) 13, 79  
Jewane 41-42  
Jibrail 35  
Johannes Giai 39  
John Frum 83-85  
Johnson, Kultus 79-80  
Jon Aiyovei 91  
  
Kabilol 19  
Kabwam 69  
Kafiar, Petrus 11  
Kaiy 43-44  
Kal Malan, lihat Mozes  
Kilangin  
Kalasa, (Orang) 30  
Kaliai 77, 79, 116  
Kameop 47

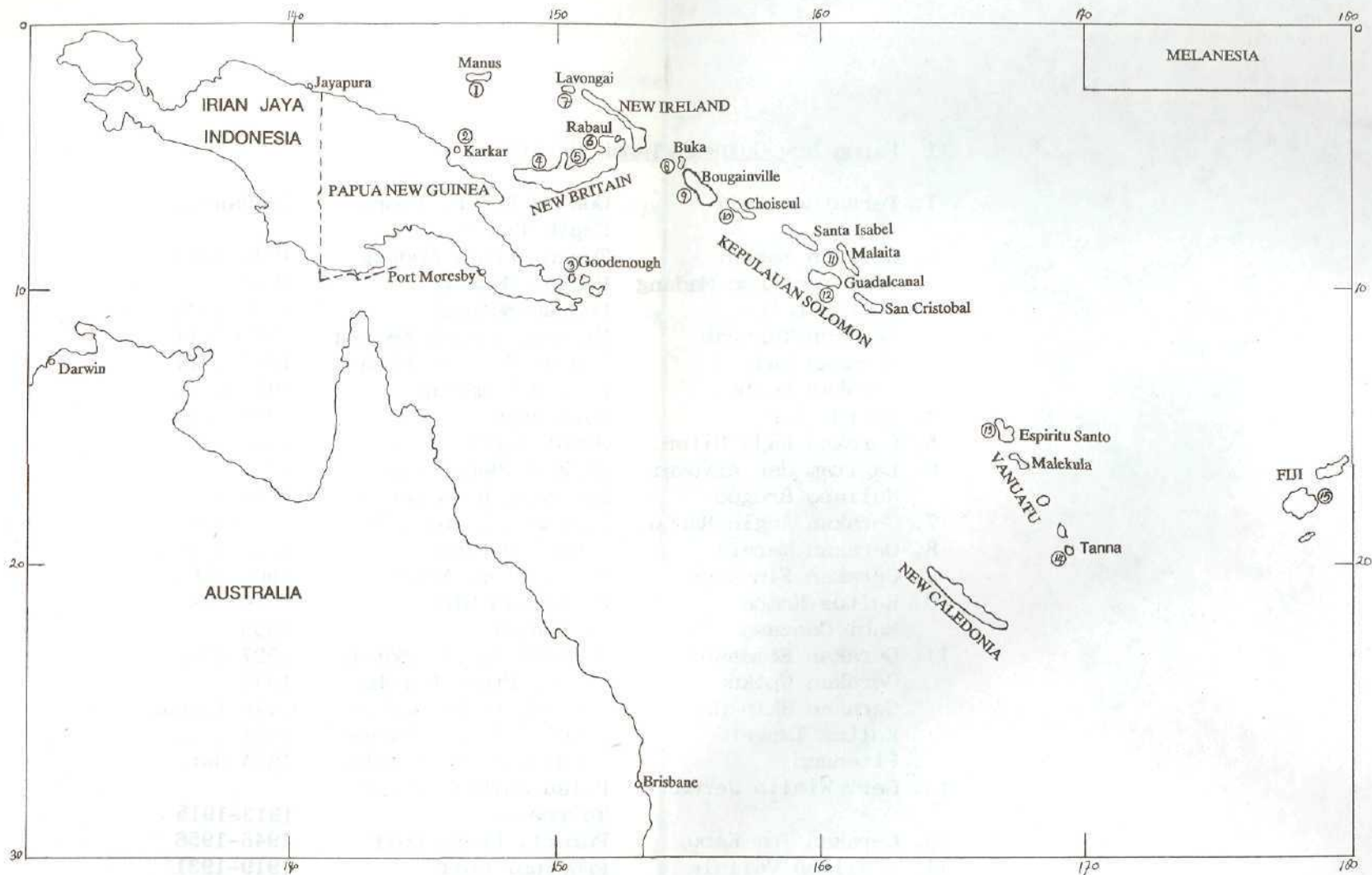
- Kama**, F.C. 8, 11, 18-19, 38  
**Kammerer**, G.J. 58  
**Kamu**, Lembah 55-56  
**Kanada** 95, 97-98  
**Kanigioui**, Gunung 74  
**Karaperaman** 83  
**Karkar**, Pulau 14, 73, 75  
**Kasiap**, (Ger.) 39-40  
**Katolik**, (Gereja) 30-31, 47-49, 58, 72, 108, 138, 161-162, 164-165  
**Kawagit** 53  
**Kawon** 47  
**Kayu Pulau** (P. Kayu Injau) 20-21  
**Kebar** 24  
**Kepala Burung** 24  
**Kepercayaan Tuhan Tanah** 51  
**Kilibob** 14  
**Kiuto** 95-96  
**Kokobaiya** 55  
**Kokouw** 43  
**Kolepom**, Pulau 47, 49  
**Komba**, Kultus 66-68  
**Kombai** 53  
**Konoor** 8-9, 18, 35, 38  
**Konori**, *lihat* Manarbew  
**Kooi** 45  
**Kopa Oziang** 68, 71  
**Kopani No. 1** 80  
**Korapik** 17  
**Koreri**, (Ger.) 6-11, 17-20, 25, 34-39, 57  
**Kouh** 53  
**Kouwenhoven**, W.J.H. 40  
**Koyeidaba** 56  
**Kubai** 74  
**Kukuaik** 73-75  
**Kunga** 57  
**Kuram Kanonggom** 47  
**Kurudu**, Pulau 18  
**Lacey**, R. 139  
**Lae** 65, 69, 93  
**Lagitam** 91  
**Lani**, *lihat* Dani Barat  
**Lanternari**, V. 110, 121, 123  
**Lapan**, Sir Paul 80  
**Larson**, G. 60  
**Laurens Mano** 20  
**Lavongai**, Pulau 79  
**Lawrence**, P. 15, 63, 117, 129-130, 160, 182  
**Lenakel**, Ger. 85  
**Letub**, Kultus 62, 64, 68  
**Liorofa** 91  
**Lo** 65-66, 141-142, 151, 193  
**Lo-hou**, Ger. 65-66, 152  
**Lontiong Lotu** 80  
**Lontis** 15  
**Lutheran**, (Gereja) 64, 69-70, 90, 108, 161, 164-166, 175, 188, 194  
**Madang**, Kota 13, 32, 63, 65, 75  
**Madang**, Prop. 13-15, 31, 33, 62, 65-66, 68, 73, 88, 129-130  
**Maine** 16  
**Malaita**, Pulau 81-82  
**Mamberamo** 11, 41-45  
**Mambu** 5, 31-33, 64, 152  
**Mamoribo**, J. 38  
**Manam**, Pulau 32  
**Manarbew** 7

- Manarmakeri, *lihat*  
Manggundi, Manseren
- Mandobo 52
- Manehavi 84
- Manggarega, (Ger.) 45-46
- Mangginoni 11
- Manggundi, Manseren 5-11,  
17-19, 35-38, 191
- Mangzo, Ger., *lihat* Skin  
Guris
- Manokwari 9, 36
- Mansinam, Pulau 9
- Manswan 36-37
- Manup 14
- Manus, Pulau 72, 161
- Marafi 30-31
- Marching Rule 81-83
- Maria 35
- Maria (Ibu Yesus) 137
- Marind-anim 53
- Marindi, (Ger.) 47-49
- Marisi 10-11
- Marikham, Lembah 30, 88
- Martawar 23
- Masehi Advent Hari Ketujuh,  
(Gereja) 42, 108, 168
- May, K. 40-41
- Moeten 52
- McElhanon, K. 173
- Me 54-56, 95-100
- Mekeo 86
- Merauke 47, 49
- Methodis, Gereja 30
- Miklouho-Maclay 14
- Milne, Tl. 12, 15
- Mimika 54
- Mitos Manarmakeri  
(Manggundi) 6-8, 36,  
119
- Mitos Manup-Kilibob 13-15,  
33, 62, 119
- Mo Kal 57
- Mokmer 9
- Moni 57, 59
- Moro, (Adat-istiadat) 82-  
83
- Morobe, Kota 15
- Morobe, Prop. 27, 30, 62,  
66-71
- Mount Hagen 88
- Mozes Kilangin (Tembak) 58
- Mulia(-Ilu) 101-102
- Muling 15-16
- Musa 22, 63, 76
- Mutari 28
- Muyu 46-47
- Mwanyeta 75
- Myokbundi (Meokwundi),  
Pulau 7, 10, 17, 38
- Na Pasisio 78-79
- Nabai 96-97, 192
- Nabelan-kabelan, (Ger.)  
59-61, 101, 104
- Naked Cult, *lihat*  
Telanjang, Kultus
- Nanggi, (Manseren) 10
- Napikadoe Navitu 81
- Ndungumoi (Navosavakandua)  
11-12
- Nelih 47
- Neloiag 84
- New Britain 28, 76-77, 79,  
119, 161
- New Britain Barat, Prop.  
77
- New Caledonia 5
- New Ireland, Prop. 79
- Nimboran 21-22, 39-41

- Noema, Lembah 57-58  
 Noise, The (Ger. Keributan) 72-73  
 Nookuu 56  
 Nori 81  
 Novite 15  
 Nubos Jengenu 71  
 Nuliapo Brugue 91-92  
 Nunfor 7-8, 10-11, 34, 37  
 Nungraawi 9  
 Nyawamos 19
- Oosterwal, G. 42, 168, 170  
 Ormu 21, 45  
 Oro, Prop. 16
- Pabrik, (Ger.) 95-100  
 Padaido, Kep. 17  
 Pakage Wegee, (Ger.) 54-56  
 Pako 15-16, 28-29  
 Paliu Maloat 72-73  
 Pam, Pulau 19  
 Pamai Yakadewa, (Ger.) 21  
 Pangu, (Partai) 66, 71-72  
 Paniai 55, 95-99  
 Papasena (II) 42-43  
 Pascal, Blaise 136  
 Paulus, Rasul 48, bab 4  
*passim*, 174, 185, 193  
 Paulus Tebay 95-97, 192  
 Peli, Persatuan 92-95  
 Pemberontakan Madang 13-14  
 Pindiu, Daerah 67-70  
 Pitenamu, Perkumpulan 68-72, 192  
 Pokokoqoro 29-30  
 Poro, (Ger.) 87-88  
 Port Moresby 64, 87, 93  
 Possession, Tg. 86  
 Pouwer, J. 54
- Presbiterian, Gereja 85  
 Prince Alexander, Peg. 92-93  
 Purari 87
- Rabaul 13, 31, 161  
 Rai, Pantai 14, 63, 65  
 Raja Ampat, Kep. 10, 18, 20, 39  
 Raja Hitam, Ger. 88  
 Rani, Pulau 36  
 Rencana Rehabilitasi Pantai Rai 63-64  
 Reni, Pulau 19  
 Roh Kudus 31, 56, 87, 124, 148, 155, 182, 189  
 Ronovuro 27, 85  
 Roon, Pulau 10-11  
 Rotuma, Pulau 12  
 Rugi 95, 99-100  
 Rumbewas, Wilhelmus, *lihat* Warbesren  
 Rurun, Ger. Gunung 92
- Saibai, Pulau 15  
 Sempari 7, 35  
 Senop 28-29  
 Sariong 69, 71  
 Sattelberg 27  
 Saumira 18  
 Scharlemann, M. 158  
 Scharwach, L. 161-163, 166  
 Schoorl, J.W. 46  
 Seinona, Inseren 19  
 Selembe 28  
 Sentani 21  
 "Seorang Putih" 22  
 Sepik, Daerah 63, 88, 95  
 Sepik Barat (Sandaun), Prop. 93

- Sepik Timur, Prop. 92-93  
 Serewen 18  
 Setan (Iblis) 30-31, 53,  
 70, 165  
 Seu, (Ger.) 20-21  
 Siar, Pulau 13-14  
 Simson Sowlana, (Ger.) 21-  
 22  
 Sio 66-68  
Skin Guria, Ger. 67-69, 71  
 Sobei, M. 24  
 Soeh Jouwe 20  
 Solomon, Kep. 29, 81-82  
 Solomon Utara, Prop. 15,  
 28  
 Sor 63, 65  
 Sowek 35  
 Steinbauer, F. 109, 114-  
 115, 168, 192  
 Stephanus Ronsumbre  
     Simopyaref 36-37  
 Stephen Dewan 37  
Story, Kultus 77-79, 116  
 Strauss, H. 111-112, 128  
 Sultan Tidore 8  
 Sumuru 52  
 Supiori, Pulau 34-35  
 Sydney 33, 62  
  
 Tabati 20  
 Tagarab 62-63, 75  
 Tanah Merah 22  
 Tanda 19  
 Tanget, Kultus 68-69, 71  
 Tangu 32-33, 118, 129  
 Tanna, Pulau 83-85  
 Taro, Kultus 16-17  
 Taro Enga 89  
 Telanjang, Kultus 27, 85  
 Teluk Sulphur, Ger. 85  
  
 Terenem 46  
 Tiaka 85-86  
 Tigi 99  
 Tikombe 28  
 Timbe 69  
 Timothy George 81  
 Tionghoa, (Orang) 46  
 To Kabinana 119  
 To Pargo 119  
 Toaripi 27, 87-88  
 Tokeriu 12-13, 15  
 Tolai 119  
 Tom Kabu 87  
 Tomalup 53  
 Tonggara 45  
 Torres, Selat 15  
 Tsinga, Lembah 58-59  
 Tujuh, Persatuan 94  
 Tuka, Kultus 11-12  
Tutukuval Isukal Asosiesan  
     80  
 Tutumang 28  
  
 Ugatame 55  
 Upikno 30  
 Utomana, Aliran 56  
  
 Vailala, Kegilaan 25-27,  
     87  
 Van Arsdale, P.W. 51  
 Vanuatu 27, 83, 85  
 Vasu, Pulau 29  
  
 Wagifa, Pulau 75-76  
 Waigeo, Pulau 19  
 Wale-rur'n 92  
 Waliklem/Warikreng 22, 40-  
     41  
 Wandamen 24  
 Wapei 73

Warbearen 19, 38  
 Wardo 10  
 Waropen 24  
 Wasyari Faidan 18-19  
 Wislin Jerman, Ger. 15  
 World Vision Indonesia  
 (WVI) 101, 103  
 Worsley, P. 106-107, 113-  
 114  
  
 Yali (Irian Jaya) 59  
 Yali Singina, (Ger.) 15,  
 33, 63-66, 68, 91, 152,  
 189  
 Yaliwan, Mathias 92-94  
 Yapen, Pulau 18, 34, 37-38  
 Yarden, Sungai (Irian Jaya)  
 35  
 Yeknon 47  
 Yenbekaki, Semenanjung 38  
 Yensawai 19  
  
 Yesus Kristus 30-31, 35,  
 40-42, 44, 53, 56, 73,  
 77, 82, 85, 111-112,  
 122, bab 4 *passim*, 162-  
 165, 172-174, 178-181,  
 185-188  
 Yesus-Manup 62  
 Yopi 100  
 Yubewi 25  
 Yudea (Irian Jaya) 35  
  
 Zakeus Pakage 55  
 Zewezang 67, 71

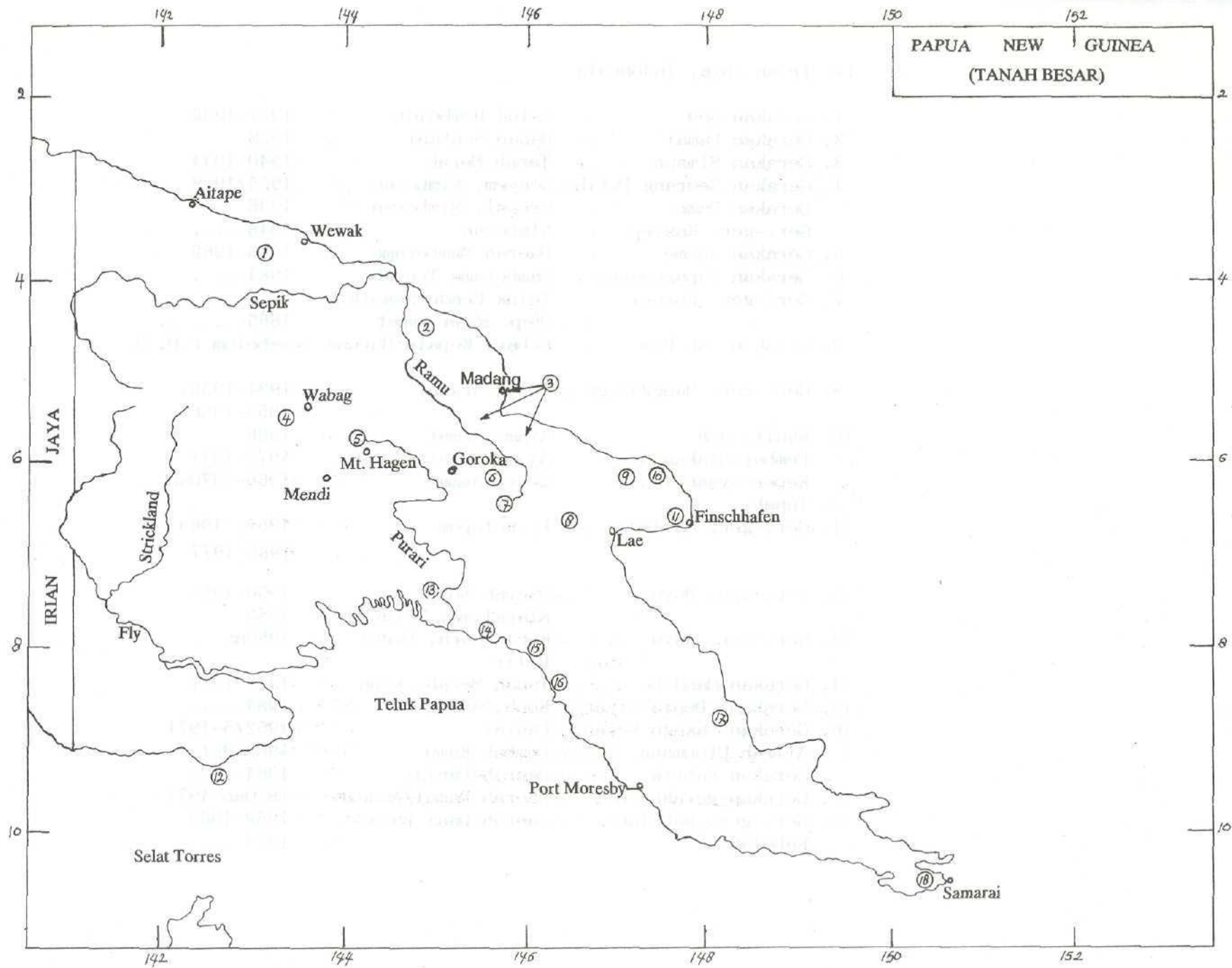


### I Melanesia

1. Gerakan Paliu Keributan	Pulau Manus	1946-1953	8. Novite dan Muling Pako dan Sanop	Pulau Buka	1913 dst.
2. Kukuaik	Pulau Manus	1946	9. Longlong Lotu	Pulau Buka	1931-1942
3. Gerakan Mwanjeta Gerakan Isekele	Pulau Karkar	1941-1942	10. Gerakan Pokokoqoro	Pulau Vasu, Choiseul	1936-1940
4. Kultus Story	Pulau Goodenough	1946	11. Marching Rule	Malaita	1944-1963
5. Gerakan Batari	Pulau Goodenough	1959-1960	12. Adat-istiadat Moro	Guadalcanal	1957-1958
6. Gerakan Baining	Kaliai, New Britain	1969-1977	13. Gerakan Ronovuro Kultus Telanjang	Espiritu Santo	1923
7. Kultus Johnson	Porapora, New Britain	1940-1946	14. Gerakan John Frum	Espiritu Santo	1944-1949
	New Britain Timur	1929-1930	15. Kultus Tuka	Pulau Tanna	1940-....
	Pulau Lavongai	1964 dst.		Viti Levu, Fiji	1877-1910

## II Papua New Guinea (Tanah Besar)

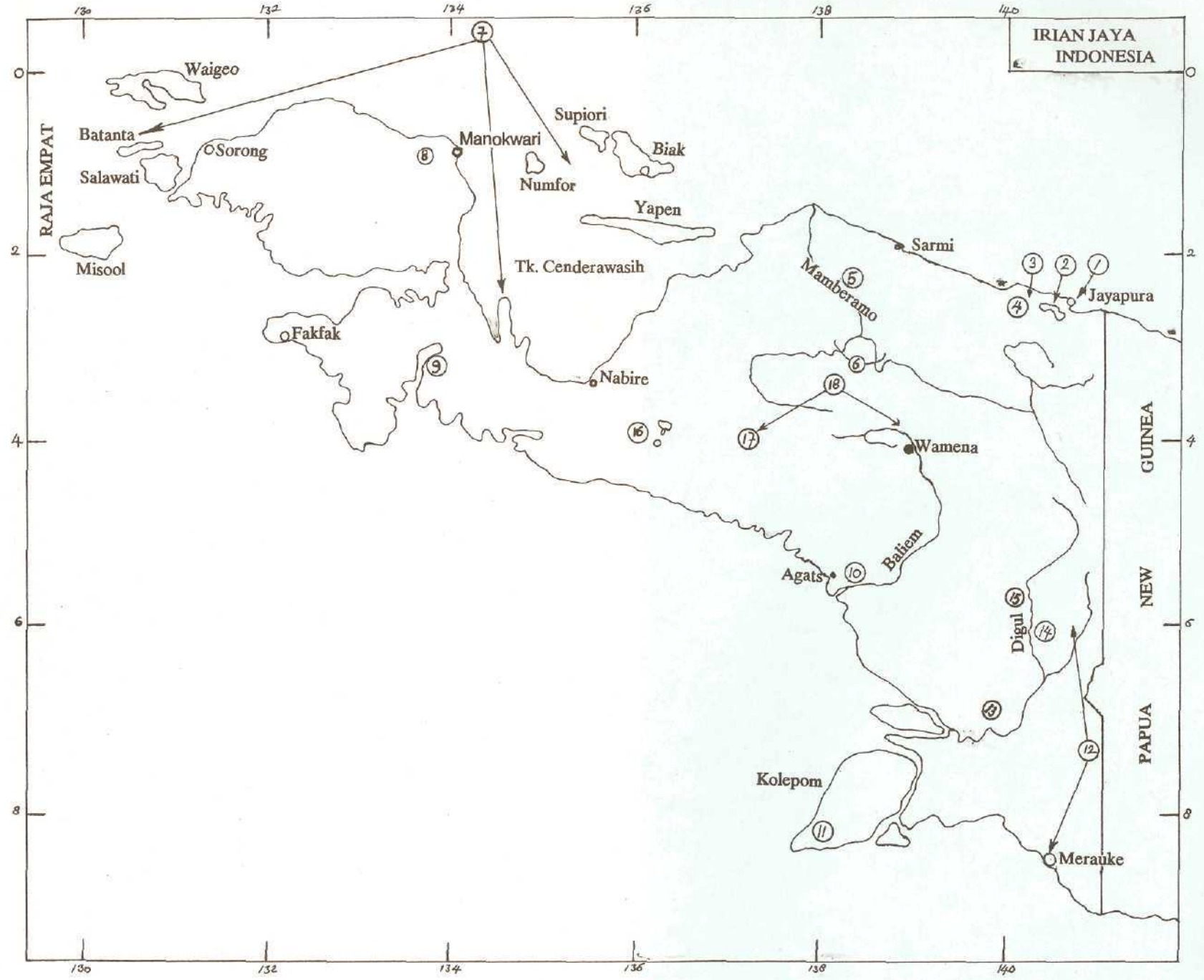
1. Persatuan Peli	Gunung Rurun, Prop. Sepik Timur	1960an-....
2. Gerakan Mambu	Tangu, Prop. Madang	1937-1940
3. Pemberontakan Madang	Daerah Madang	1904
Kultus Letub	Daerah Madang	1937-1945
Gerakan Tagarab	Milguk, Daerah Madang	1942-1944
Gerakan Yali	Pantai Rai, P. Madang	1947-1974
Gerakan Lo-bos	Propinsi Madang	1975-....
4. Kultus Ain	Taro Enga	1944 dst.
5. Gerakan Raja Hitam	Mount Hagen	1940
6. Lagitam dan Aiyovei	Siokie, Bena Bena	1965
Nuliapo Brugue	Liorofa, Bena Bena	1969
7. Gerakan Angin Hantu	Daerah Kainantu, EHP	1943-1947
8. Gerakan Marafi	Lembah Markham	1935-1936
9. Gerakan Finongan	Erap, Prop. Morobe	1968-1969
10. Kultus Komba	Pedalaman Sio	1946-1947
Nabi Ganzawa	Daerah Sio	1959
11. Gerakan Eemasang	Sattelberg, P. Morobe	1927-1938
Gerakan Upikmo	Gitua, Prop. Morobe	1933
Gerakan Skin Guria	Pindiu, Prop. Morobe	1946-1960an
Kultus Target	Pindiu, Prop. Morobe	1961-....
Pitenamu	Pindiu, Prop. Morobe	1974 dst.
12. Ger. Wislin Jerman	Pulau Saibai, Selat Torres....	1913-1915
13. Gerakan Tom Kabu	Purari, Prop. Gulf	1946-1956
14. Kegilaan Vailala	Propinsi Gulf	1919-1931
15. Gerakan Poro	Toaripi, Prop. Gulf	1960an
16. Gerakan Filo	Mekeo, Tg. Possession	1941
17. Kultus Baigona	Orokaiva, Prop. Oro	1912-1919
Kultus Taro	Orokaiva, Prop. Oro	1914-1928
18. Gerakan Tokeriu	Teluk Milne	1893



### III Irian Jaya, Indonesia

1. Gerakan Seu	Teluk Humboldt	1927-1935
2. Gerakan Pamai	Danau Sentani	1928
3. Gerakan Simson	Tanah Merah	1940-1944
4. Gerakan Seorang Putih	Genyem, Nimboran	1925/1928
Gerakan Damo	Gressi, Nimboran	1935
Ger.-ger. Kasiep	Nimboran	1948-....
5. Gerakan Jewne	Daerah Mamberamo	1955-1962
6. Gerakan Papasena/Kaiy	Mamberamo Tengah	1984-....
7. Ger.-ger. Koreri	Teluk Cenderawasih; Kep. Raja Ampat	1855-.....
8. Gerakan Jan Dim	Kebar, Kepala Burung	sebelum P.D. II
9. Ger.-ger. Manggarega	Teluk Arguni	1934-1935, 1955-1956
10. Wanita Roh	Ayam, Asmat	1968
Pemberontakan Ayam	Ayam, Asmat	1975-1977
Kepercayaan Tuhan	Ewer, Asmat	1966-1970an
Tanah		
11. Ger.-ger. Marindi	P. Kolepom	1959, 1963 1965-1977
12. Ger.-ger. Muyu	Daerah Muyu	1950-1955
	Klapalima, Merauke	1953
13. Ger.-ger. Awyu	Kec. Edera, Digul	1950an
	Hilir	
14. Gerakan Mandobo	Tanah Merah, Kouh	1976-1977
15. Gerakan "Dunia Sinar"	Kouh, Kawagit	1984-....
16. Gerakan Pakage Wegee	Paniai	1952/5-1971
Aliran Utoumana	Lembah Kamu	1963 dst.
Gerakan Pabrik	Daerah Paniai	1964-....
17. Gerakan-gerakan Hai	Daerah Damal/Amungme	1870an-1977
18. Ger.-ger. Nabelan-	Daerah Dani Barat	1958-1963
Kabelan		1977-....

IRIAN JAYA  
INDONESIA



RAJA EMPAT

GUINEA  
NEW  
PAPUA

130 132 134 136 138 140

0

2

4

6

8

130 132 134 136 138 140

Waigeo

Batanta

Salawati

Misool

Sorong

Manokwari

Supiori

Biak

Numfor

Yapun

Tk. Cenderawasih

Sarmi

Mamberamo

Jayapura

Fakfak

Nabire

Wamena

Agats

Baliem

Digul

Kolepom

Merauke

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

## Mengenai Pengarang Buku ini

Dr. John G. Strelan lahir pada tahun 1936 di Australia. Pada tahun 1962 dia menjadi misionaris Lutheran di Papua New Guinea. Pada tahun 1966 dia menjadi anggota pendiri Sekolah Tinggi Teologi "Martin Luther" di Lae dan juga menjadi Lektor sampai dengan tahun 1984. Pada tahun 1973 dia memperoleh gelar doktor Teologi dari Sekolah Teologi Concordia, di St. Louis, Amerika Serikat. Disertasinya membahas mengenai arti motif "Kembali-ke-Asal" dalam teologi Rasul Paulus untuk memperoleh suatu penafsiran teologis tentang gerakan-gerakan kargo di Melanesia. Dewasa ini dia menjadi Profesor di Sekolah Tinggi Teologi Lutheran di Adelaide, Australia.

## Mengenai buku ini

Buku ini bertujuan memberikan suatu analisis tentang kargoisme dilihat dari sudut pandangan Kristen. Penafsiran semacam ini adalah pantas bagi dimensi keagamaan gerakan-gerakan ini.

Dalam kedua bab pertama pengarang memberikan suatu tinjauan sejarah singkat mengenai sejumlah gerakan.

Dalam bab tiga Strelan mengemukakan lima kategori penafsiran dan membahas satu demi satu bidang-bidang yang mendapat persetujuan bersama dan bidang-bidang yang memperoleh perselisihan pendapat.

Kemudian dalam bab empat Strelan membentangkan sudut pandangannya atas dasar usul bahwa gerakan - gerakan kargo menyatakan kepercayaan-kepercayaan Melanesia yang sejati, dan bahwa mereka harus diartikan sebagai "upaya mencari keselamatan versi Melanesia."

Dalam bab terakhir (dan lampiran) penulis mengusulkan beberapa cara yang dapat dipakai oleh gereja-gereja di Melanesia untuk memberikan jawaban yang konstruktif terhadap tantangan-tantangan yang berasal dari kultus-kultus kargo ini.

Buku ini merupakan satu sumbangan yang penting oleh seorang sarjana Kristen terhadap pembahasan suatu permasalahan yang begitu kompleks, yaitu gerakan-gerakan kargo di Melanesia dan ideologi mereka.

Kami merasa gembira dapat membuat buku ini terjangkau bagi pembaca di Indonesia.